

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF  
TAHUN ANGGARAN 2016**

**IMPLEMENTASI MODEL INTEGRASI SAINS DAN ISLAM  
SERTA PROGRAM *WORLD CLASS UNIVERSITY* DALAM  
MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN  
(Studi Multisitus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	7 Desember 2015
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	(008) Penelitian Bermutu
Kegiatan	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan

**OLEH :**

**Dr. H. MULYONO, MA. (Ketua Tim)**  
NIP. 19660626200501 1 003

**Prof. Dr. H. BAHARUDDIN, M.Pd.I (Anggota I)**  
NIP. 195612311983031032

**Dr. H. ASMAUN SAHLAN, M.Ag (Anggota II)**  
NIP. 195211101983031004



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
2016**

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal 31 Agustus 2016

Peneliti

Ketua : Nama : **Dr. H. Mulyono, MA.**  
NIP : 19660626200501 1 003  
Tanda Tangan :

Anggota I : Nama : **Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**  
NIP : 195612311983031032  
Tanda Tangan :

Anggota II : Nama : **Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag**  
NIP : 195211101983031004  
Tanda Tangan :

Ketua LP2M,  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.**  
NIP. 19600910 198903 2 001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: <b>Dr. H. Mulyono, MA.</b>
NIP	: 196606262005011003
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina/Lektor Kepala/IVa
Fakultas/Jurusan	: FITK/Manajemen Pendidikan Islam
Jabatan dalam Penelitian	: Ketua Peneliti
Nama	: <b>Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I</b>
NIP	: 195612311983031032
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina Utama/Lektor Kepala/IVc
Fakultas/Jurusan	: FITK/Manajemen Pendidikan Islam
Jabatan dalam Penelitian	: Anggota I
Nama	: <b>Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag</b>
NIP	: 195211101983031004
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina Utama Muda/Lektor Kepala/IVc
Fakultas/Jurusan	: FITK/Pendidikan Agama Islam
Jabatan dalam Penelitian	: Anggota II

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia ,mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 31 Agustus 2016  
Ketua Peneliti,

Materai  
6000

**Dr. H. Mulyono, MA.**  
NIP. 196606262005011003

Anggota I



**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**  
195612311983031032

Anggota II



**Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag**  
195211101983031004

## **PERNYATAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kami:

Nama	: <b>Dr. H. Mulyono, MA.</b>
NIP	: 196606262005011003
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina/Lektor Kepala/IVa
Tempat, Tanggal Lahir	: Ponorogo, 26 Juni 1966
Jabatan dalam Penelitian	: Ketua Peneliti
 Nama	: <b>Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I</b>
NIP	: 195612311983031032
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina Utama Madya/Lektor Kepala/IVd
Tempat, Tanggal Lahir	: Mataram-Lobar, 31 Desember 1956
Jabatan dalam Penelitian	: Anggota I
 Nama	: <b>Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag</b>
NIP	: 195211101983031004
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina Utama Muda/Lektor Kepala/IVc
Tempat, Tanggal Lahir	: Bojonegoro, 10 November 1952.
Jabatan dalam Penelitian	: Anggota II
Judul Penelitian	: Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam serta Program <i>World Class University</i> dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran (Studi Multisitus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Kami TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa kami sedang tugas belajar, maka secara langsung kami menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah kami terima dari Program Penelitian Kompetitif tahun 2016.

Demikian surat pernyataan ini, Kami buat sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,

Materai  
6000

**Dr. H. Mulyono, MA.**  
NIP. 196606262005011003

Anggota II



**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**  
195612311983031032

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag**  
195211101983031004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan laporan dengan judul : "Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam serta Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran (Studi Multisitus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)" ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya termasuk kita semua.

Selama melakukan penelitian banyak pihak yang telah membantu peneliti. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudji Rahardjo, M.Si yang telah mendorong segenap sivitas akademika untuk melakukan penelitian dan pengembangan keilmuan yang mengintegrasikan sains dan Islam.
2. Rektor beserta seluruh jajarannya serta keluarga besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan membantu dalam penggalian data-data selama di lapangan.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maliki Malang, Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag. beserta staff yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terlibat dalam Penelitian Kompetitif Dosen Tahun 2016.
4. Dekan dan Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, Dr. H. Nur Ali, M.Pd. dan Dr. Hj. Sulalah, M.Ag serta segenap Pimpinan dan Staff Fakultas yang telah mendorong dan mengizinkan peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian.

5. Semua pihak yang tidak mampu peneliti sebutkan namanya satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menggali data di lapangan maupun penyusunan laporan penelitian ini.

Tak lupa peneliti mengharapkan saran kritik dari berbagai pihak, demi sempurnanya penyusunan laporan ini. Teriring doa semoga amal kebaikan Bapak/Ibu/Saudara yang telah disumbangkan kepada peneliti mendapat balasan yang sepadan di sisi Allah Swt. Dan segala jerih payah dan pengorbanan kita dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat balasan setimpal di sisi Allah Swt.

*Jazakumullahu Khoiran Katsira.*

Malang, 31 Agustus 2016

Ketua Peneliti,

**Dr. H. Mulyono, M.A.**  
NIP. 19660626 200501 1 003

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Pernyataan Orisinalitas Penelitian .....	ii
Pernyataan Tidak Sedang Tugas Belajar.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Daftar Bagan/Gambar .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Abstrak .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Pembatasan Masalah .....	6
E. Signifikansi Penelitian .....	6
<b>BAB II STUDI PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Riset Sebelumnya.....	8
B. Teori Integrasi Sains dan Islam .....	21
C. Teori <i>World Class University</i> (WCU).....	25
D. Manajemen Kurikulum .....	31
E. Manajemen Pembelajaran.....	37
F. Penyusunan Silabus dan SAP (Satuan Acara Perkuliahan)	40
G. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS).....	44
H. Konsep Pengembangan Bahan Ajar .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>58</b>
A. Metode Penelitian.....	58
B. Informan Penelitian.....	60
C. Situasi Sosial Penelitian.....	59
D. Informan Penelitian .....	60

E.	Instrumen Penelitian.....	61
F.	Teknik Analisis Data.....	61
G.	Tahapan Kegiatan Penelitian .....	62
H.	Pembiayaan Penelitian.....	66
<b>BAB IV</b>	<b>PAPARAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	67
B.	Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.....	115
C.	Dasar Pemikiran Program World Class University dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.....	132
D.	Strategi Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.....	145
E.	Strategi Implementasi Program World Class University dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.....	177
F.	Hasil Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Menjadi Program Unggulan untuk Menuju World Class University.....	203
<b>BAB V</b>	<b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN...</b>	<b>221</b>
A.	Temuan Penelitian .....	221
B.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	235
C.	Model Temuan Penelitian .....	265
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>269</b>
A.	Kesimpulan .....	269
B.	Model Konseptual Penelitian .....	283
C.	Implikasi Penelitian .....	283
D.	Rekomendasi .....	284
Daftar Pustaka.....	285	
Lampiran Laporan Penelitian .....	295	

## DAFTAR BAGAN/GAMBAR

<b>Nomor Gambar</b>	<b>Nama Bagan/Gambar</b>	<b>Hal.</b>
2.1	Karakteristik Universitas Kelas Dunia: Poisis Faktor-faktor Kunci	28
3.1	Lokasi dan Situasi Sosial Penelitian	60
3.2	Teknik Analisis Data Model Interaktif	62
4.1	Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik	84
4.2	Penelitibersama Mahasiswa Berziarah ke Makam Maulana Malik Ibrahim guna Mendoakan dan Meneladani Perjuangannya pada Mei 2012	91
4.3	Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik	91
4.4	Syarif Hidayatullah alias Sunan Gunung Jati	98
4.5	Logo Baru UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	101
4.6	Tantangan Pengembangan PTAI	115
4.7	Pohon Ilmu UIN Maliki Malang	119
4.8	Model Integrasi Ilmu dan Islam (Pohon Keilmuan UIN Malang)	120
4.9	Road Map Pengembangan Akademik UIN Malang (2005 s.d 2030)	133
4.10	Konsep Ilmu dan Karakteristiknya dalam Islam	147
4.11	Teknik Implementasi Integrasi Sains dan Islam di UIN Malang	154
4.12	Workshop Pengembangan Kerja Sama Internasional untuk Mahasiswa UIN Jakarta, Senin, 15 Juni 2015	187
4.13	EPHE dan UIN Jakarta Jalin Kerjasama	189
4.14	Hasil Survei tentang Pengetahuan Mahasiswa tentang Repository UIN Jakarta	191
4.15	Hasil Survei tentang WCU di Mata Mahasiswa UIN Jakarta	193
4.16	Hasil Survey tentang Suara Hati Mahasiswa Kelas Internasional	193
4.17	Hasil Survey tentang Cara Pengajaran di Kelas Internasional	194
4.18	Hasil Survey tentang Fasilitas dan Pelayanan Kelas Internasional	195
196	Tim Penyusun Renstra Baru	196
4.20	Kegiatan Pengembangan Dokumen Self Assement AUN-	198

	QA pada Tim Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)	
4.21	UIN Jakarta Menggelar Peluncuran Program Akademik Internasional	199
4.22	Rektor Sambut Tim Penilai AUN-QA di UIN Jakarta	210
4.23	Sertifikat AUN-QA UIN Jakarta	218
5.1	Indikator World Class University	244
5.2	Proses Penelitian Alam dan Sosial dengan Paradigma Tauhid	253
5.3	Model Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran sebagai Keunggulan Menuju <i>World Class University</i>	266

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor Tabel</b>	<b>Nama Tabel</b>	<b>Hal.</b>
2.1	Perbandingan Dana Abadi Universitas di AS dan Inggris	27
2.2	Format RPS dengan Unsur Generic (SNDIKTI)	46
2.3	Acara Pembelajaran	46
2.4	Deskripsi Unsur/Elemen Generik yang Tercantum dalam RPS	47
3.1	Lokasi, Situasi Sosial dan Informan Penelitian	60
3.2	Tahapan Kegiatan Penelitian	62
3.3	Jadwal Kegiatan Penelitian	65
3.4	Perincian Biaya Penelitian	66
4.1	Nama Fakultas dan Jurusan/Program studi di UIN Jakarta	106
5.1	Konsep Integrasi Keilmuan Berdasarkan Paradigma Keilmuan di UIN se-Indonesia	238
5.2	Kebijakan dan Strategi Implementasi Integrasi Keilmuan dalam Penyusunan Kurikulum di UIN se-Indonesia	246
5.3	Paradigma dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam dan Barat	251
5.4	Perbedaan antar Natur dan Geistes Wissenschaft	257
5.5	Kebijakan dan Strategi Implementasi Integrasi Keilmuan dalam Proses Pembelajaran di UIN se-Indonesia	260

## ABSTRAK

**Mulyono, Baharuddin, Asmaun Sahlan.** 2016. Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam serta Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran (Studi Multisitus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

**Key Words:** Implementasi, Integrasi, WCU, Kurikulum, Pembelajaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang implementasi model integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dengan studi multisitus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka peneliti menggunakan paradigma alamiah dengan metode penelitian kualitatif jenis studi situs. Peneliti sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpul data melalui wawancara, observasi dan dokumen, data dianalisis dengan model interaktif dengan alur tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan Model Pohon Ilmu sedang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belum menentukan model integrasi tersendiri namun lebih condong dengan menerapkan model *semipermeable* yang implementasinya mendekati integrasi-interkoneksi seperti di UIN Yogyakarta. *Kedua*, dasar pemikiran program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sama-sama kuat masuk dalam Renstra maupun program-program operasional lainnya. *Ketiga*, strategi implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jauh lebih kuat karena memiliki landasan yang kuat serta diimplementasikan dalam kurikulum, pembelajaran dan penyusunan bahan ajar, sedang di UIN Jakarta tergantung pada masing-masing civitas utamanya Fakultas, Jurusan/Program studi bahkan pada masing-masing dosen. *Keempat*, strategi implementasi program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Jakarta lebih kuat mengingat sudah 4 prodi yang mendapat sertifikat AUN-QA pada Juni 2016 serta program-program WCU lain yang sudah menyebar hingga di level Lembaga, Prodi dan Unit Penunjang. Sedang di UIN Malang masih dalam tarap persiapan beberapa prodi untuk diajukan visitasi ke Lembaga AUN-QA. *Kelima*, hasil implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maliki Malang sudah mapan karena terimplementasikan dalam bentuk penyusunan Kurikulum Ulul albab, silabus, RPS dan buku ajar, dimana hal ini belum terlaksana di UIN Jakarta. Sedang implementasi program WCU di UIN Jakarta jauh lebih mapan dibanding UIN Malang karena didukung oleh sumberdaya yang melimpah. Penelitian ini menghasilkan model implementasi integrasi Sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai daya keunggulan menuju *World Class University*.

menjadi program unggulan untuk menuju *World Class University* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam dengan mengambil lokasi penelitian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini menghasilkan model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis pada sains dan Islam ini, yang disebut dengan: **Model Integrasi Konstruktif Manajemen Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)**. Model ini dapat dijadikan pondasi membangun tridharma perguruan tinggi serta suasana kampus yang edukatif, ilmiah, dan religius guna menghasilkan profil lulusan sebagai *Ulama yang Ilmuhan Professional dan atau Ilmuhan Professional yang Ulama'* (Profil Ulul Albab).



## BAB I PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang implementasi model integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dengan mengambil studi multisitus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat munculnya wacana model integrasi sains dan Islam di lingkungan UIN secara khusus dan PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) secara umum sudah berumur hampir duapuluh tahun kalau dihitung sejak lahirnya kebijakan *wider mandate* dari Kementerian Agama sejak tahun 1997. Bahkan lahirnya kebijakan *wider mandate* kepada semua IAIN dan STAIN pada waktu itu untuk membuka jurusan-jurusan umum, salah satunya dipicu oleh merebaknya wacana penerapan model integrasi sains dan Islam di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

Dalam sejarah keilmuan Islam, wacana tentang integrasi sains dan Islam telah muncul cukup lama. Meski tak selalu menggunakan kata “integrasi” secara eksplisit, di kalangan muslim modern gagasan perlunya pemaduan ilmu dan agama, atau akal dan wahyu (iman), telah cukup lama beredar. Cukup populer juga di kalangan intelektual muslim yang berpendapat bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah *integrated*.<sup>1</sup> Dalam kajian intergasi sains dan Islam ini, maka nama-nama intelektual muslim yang pemikirannya kerap dijadikan rujukan adalah Seyyed Hossein Nasr, Isma'il Al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar. Al-Attas menyebut gagasan awalnya sebagai “dewesternisasi ilmu”, Isma'il Al-Faruqi mengusulkan tentang islamisasi ilmu; sedangkan Sardar mengusung gagasan “sains Islam kontemporer”. Selain mereka, perlu juga disebut fisikawan Mehdi Golshani, yang pada 1980-an popular dengan karyanya *The Holy Qur'an and Sciences of Nature*, sebagai awal dari upayanya memadukan sains dengan Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Zainal Abidin Bagir, dkk., (Eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta, 2005), hlm. 20.

<sup>2</sup> Mohammad Muslih, “Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis”, dalam Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2010, hlm. 234.

Dalam konteks Indonesia, meluasnya pemikiran perlunya transformasi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berstatus IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) atau dengan *wider-mandate* dan perlunya kaji ulang bidang ilmu-ilmu keislaman, merupakan pemicu utama mencuatnya kajian tentang integrasi *science* dan *religion* serta dialektika antara *intellectual authority* (*al-quwwah al-ma'rifiyyah*), *continuity* (*al-turats wa al-tajdid*) dan *change* (*al-tajdid wa al-islah*).<sup>3</sup> Berdasarkan data lapangan dari beberapa UIN, sejak awal transformasinya dari IAIN/STAIN menjadi UIN, yaitu: UIN Jakarta pada 2002; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersama dengan UIN Malang pada 2004; UIN Makassar, UIN SGD Bandung, dan UIN Pekanbaru pada 2005; kemudian disusul oleh UIN Ar-Raniri Banda Aceh, UIN Walisongo Semarang, UIN Sunan Ampel Surabaya serta UIN Raden Fatah Palembang pada 1 Oktober 2013; pada masing-masing UIN telah mampu melahirkan sebuah model integrasi sains dan Islam yang bersifat unik.

Peneliti mengatakan unik karena beberapa model integrasi sains dan Islam yang dikembangkan pada masing-masing UIN tersebut pada dasarnya memiliki landasan filosofis yang sama, yaitu: “Bagaimana mengintegrasikan ilmu-ilmu agama yang selama ini dikembangkan oleh IAIN/STAIN dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi (sains) yang selama ini dikembangkan Perguruan Tinggi Umum (PTU) untuk dijadikan landasan model integrasi yang akan dikembangkan pada masing-masing UIN? Walaupun pada dasarnya memiliki landasan filosofis yang sama bahkan juga tujuan yang sama, namun beberapa UIN tersebut melahirkan model integrasi yang berbeda, kata pengistilahannya juga berbeda, perlambang atau bentuk metaforanya juga berbeda. Misalnya model integrasi sains dan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diistilahkan dengan *Integrasi-Interkoneksi* dengan *metafora Jaring Laba-laba*, model integrasi UIN Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang diistilahkan dengan *Integrasi Sains dan Al-Qur'an* dengan *metafora Pohon Ilmu*, model integrasi UIN Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung dengan istilah *Wahyu Memandu Ilmu* dengan *metafora Roda*, UIN Sunan Ampel Surabaya menempuh pengintegrasian ilmu-ilmu keislaman dan umum dengan konsep

---

<sup>3</sup> Akh. Minhaji, “Transformasi IAIN Menuju UIN: Sebuah Pengantar” dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan epistemology Islam dan Sains* (Yogyakarta: Pilar Religia, Cetakan I, 2004), hlm. ix.

*Integrated Twin Tower* dengan metafora Menara Kembar<sup>4</sup>, UIN Alauddin Makasar dengan konsep “Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama” dengan metafora Sel Cemara; UIN Pekanbaru dengan konsep “Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam”, dan UIN Syarif Hidayatullah mengembangkan integrasi ilmu. Beberapa model integrasi sains dan Islam yang dikembangkan oleh masing-masing UIN tersebut merupayakan kekayaan intelektual dari kalangan akademisi UIN yang muncul bersamaan dengan lahirnya kebijakan transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN. UIN Makasar dengan konsep “Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama” dengan metafora Sel Cemara; UIN Pekanbaru dengan konsep: “Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam”. Walaupun antara UIN satu dengan lainnya dalam mewujudkan model integrasi dengan istilah dan lambang/metafora yang berbeda-beda, tetapi semuanya pada hakikatnya memiliki dasar filosofis dan tujuan yang sama yaitu upaya PTKIN di Indonesia untuk mewujudkan model integrasi sains dan Islam.

Di samping masalah integrasi sains dan Islam, wacana yang sedang berkembang di lingkungan PTKIN khususnya UIN saat ini adalah keinginan kuat para pengelola UIN untuk mengembangkan program kelembagaan menuju *World Class University* sebagaimana 10 tahun terakhir sejak 2006 telah getol dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Umum di lingkungan Dikti Kemendikbud/Kemenristek Dikti, seperti: UI, UGM, ITB, IPB, ITS, UNAIR, dll. Keinginan kuat para pengelola UIN untuk menuju *World Class University* ternyata mendapat tanggapan positif oleh Otorita Pengambil Kebijakan Kementerian Agama yaitu secara khusus Menteri Agama Republik Indonesia pada hari Rabu, 9 Januari 2014 mengundang Rektor UIN Maliki Malang bersama dengan Rektor UIN Syarif Hidayatullah untuk mempresentasikan impian dua UIN ini dalam memasuki tahapan *World Class Universities* (WCUs). Dukungan Kemenag terhadap UIN Maliki dan UIN Syahida dibuktikan melalui rapat kerja Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) pada tanggal 28 Februari – 2 Maret 2014 yang meneguhkan langkah untuk terwujudnya World Class University (WCU). Sebuah WCUs dapat dilihat secara

---

<sup>4</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, *Universitas Islam Center of Excellences: Integrasi dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan*, Makalah Peserta AICIS ke-12 tahun 2013, Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum (UNIPDU) Jombang , 2013.

umum berdasarkan *outcome superior* yang dihasilkan. Menurut Salmi (2013) sebuah universitas dapat disebut sebagai WCUs apabila: (a) mampu menghasilkan lulusan dengan kualifikasi khusus yang selalu menjadi incaran pasar nasional dan internasional; (b) memiliki banyak publikasi riset dasar (groundbreaking) pada jurnal internasional; (c) mampu berkontribusi pada inovasi teknologi melalui paten dan lisensi. Dalam konteks di Indonesia, untuk dapat menggapai WCUs, sebuah perguruan tinggi harus mampu melaksanakan tridharma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian, dan pengabdian) ditambah dengan tata kelola berkelas dunia.<sup>5</sup>

Yang menjadi pertanyaan mendasar dalam penelitian ini adalah apakah setelah berjalan hampir dua puluh tahun model integrasi sains dan Islam sudah diimplementasikan oleh UIN dalam seluruh nafas tridharma perguruan tinggi utamanya dalam manajemen pengembangan *content* (isi) kurikulum dan pembelajaran (*curriculum content and learning*), ataukah masih tetap menjadi wacana dan bahan diskusi serta seminar belaka seperti pada awal kelahirannya di era 2000-an? Selanjutnya apakah kebijakan Kementerian Agama RI menunjuk dua UIN sejak 2014, yaitu: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk memasuki tahapan *World Class Universities* (WCUs) telah menjadi program utama yang diimplementasikan dalam seluruh aktivitas kampus utamanya dalam manajemen pengembangan *content* kurikulum dan pembelajaran (*curriculum content and learning*), ataukah masih sekedar menjadi wacana akademik di lingkungan kedua UIN yang bersangkutan? Dua hal pertanyaan mendasar inilah yang peneliti jadikan fokus penelitian ini.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas maka fokus penelitian ini adalah: “Bagaimana implementasi model integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim

---

<sup>5</sup> Administrator LPMP UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Belajar dari Hasil Akreditasi UIN Maliki Malang*, 02 Februari 2014, [Tersedia] <http://lpmp.uin-malang.ac.id/>, [Online] Minggu, 15 Maret 2015.

Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?" Berangkat dari fokus penelitian tersebut disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
2. Bagaimana dasar pemikiran program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
3. Bagaimana strategi implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
4. Bagaimana strategi implementasi program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
5. Bagaimana hasil implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menjadi program unggulan untuk menuju *World Class University* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Menjelaskan dasar pemikiran program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Menjelaskan strategi implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Menjelaskan strategi implementasi program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

5. Menjelaskan hasil implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menjadi program unggulan untuk menuju *World Class University* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal isu penelitian, lokasi, dan durasi waktu, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Isu penelitian ini terbatas pada implementasi model integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran yang lebih difokuskan pada *content* kurikulum dan pembelajaran yang telah diimplementasikan di kelas bukan hanya sekedar pada wacana akademik dan kebijakan pimpinan di tingkat Rektorat semata.
2. Lokasi penelitian ini terbatas pada dua UIN yang dijadikan sebagai studi multisitus dari sejumlah UIN yang ada di Indonesia, yaitu: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pemilihan kedua UIN ini didasarkan bahwa kedua UIN tersebut telah lama memwacanakan dan sekaligus memgimplementasikan model integrasi sains dan Islam dalam kegiatan akademik utamanya kurikulum dan pembelajaran serta dipilih oleh Kemenag pada Januari 2014 untuk menjadi *World Class University* di lingkungan Kementerian Agama.
3. Durasi waktu penelitian ini dibatasi selama 6 bulan yaitu sejak diterimanya proposal ini oleh LP2M UIN Maliki Malang pada Maret 2016 sampai selesaiya laporan dan seminar hasil serta perbaikan laporan akhir pada sekitar bulan Agustus 2016.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Beberapa signifikansi atau keutamaan penelitian ini adalah:

1. Implementasi konsep integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan jati

diri keilmuan UIN yang berbeda dengan perguruan tinggi lain. Bahkan model integrasi ini tidak dilakukan oleh mayoritas IKIP pada saat terjadi transformasi menjadi Universitas di era 2000-an.

2. Implementasi konsep integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan wujud “ciri khas UIN” sebagai organisasi yang sedang tumbuh sekaligus menghadapi persaingan yang tanpa batas di abad global.
3. Implementasi konsep integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan komitmen para pengelola bahwa transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN tidak latah hanya sekedar mengembangkan kelembagaannya bukan substansi akademiknya.
4. Implementasi konsep integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dijadikan arah pengembangan akademik dan kelembagaan pada masing-masing UIN yang sedang melakukan berbagai pengembangan, sehingga sejak awal transformasi, masa pengembangan serta pertumbuhan selanjutnya tidak kehilangan jati diri sehingga terjadinya bongkar pasang pengembangan kurikulum/akademik setiap ganti pimpinan sedini mungkin dapat dihindari.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan *benchmarking* bagi pengembangan kurikulum terintegrasi dan arah pengembangan kelembagaan menuju *World Class University* di lingkungan PTKIN/PTKIS yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.
6. Implementasi konsep integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dijadikan ciri khas dan keunggulan pada kedua UIN yang selayaknya dikembangkan oleh masing-masing UIN yang sama-sama sedang tumbuh di era global ini.

## BAB II STUDI PUSTAKA

### A. Kajian Riset Sebelumnya

Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S. sewaktu menjadi Rektor UIN SGD Bandung dalam kajiannya menguraikan bahwa pada zaman klasik, Islam telah melahirkan peradaban Islam yang maju sehingga pada saat itu peradaban Islam menguasai peradaban dunia yang disebabkan terintegrasi dan holistiknya pemahaman ulama terhadap ayat-ayat *qur'aniyyah* dan ayat-ayat *kawniyyah*. Oleh karena itu, tidak ada dikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, kalaupun ada dikhotomi sebatas pengklasifikasian ilmu saja, bukan berarti pemisahan. Ia tidak mengingkari tetapi meyakini validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut. Seperti yang pernah dilakukan oleh Al Ghazali (W.1111) dan Ibn Khaldun (W . 1406). Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' al-Ulum Ad-Din* menyebut kedua jenis ilmu tersebut sebagai ilmu *syar'iyyah* dan *ghair syar'iyyah* (Al Ghazali 17). Ilmu *syar'iyyah* sebagai *fardu 'ain* bagi setiap muslim untuk menuntutnya dan ilmu *ghair syar'iyyah* sebagai ilmu fardu kifayah. Sementara Ibn Khaldun menyebut keduanya sebagai *al-ulum al-naqliyah* dan *al-ulum al-aqliyah* (Ibn Khaldun: 1981:342-343). Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menggunakan konsep ilmu yang integral dan holistik dalam fondasi tauhid yang menurut Ismail al-Faruqi sebagai esensi peradaban Islam yang menjadi pemersatu segala keragaman apapun yang pernah diterima Islam dari luar. (al-Faruqi, 1986:73). Dikhotomi yang mereka lakukan hanyalah sekedar penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain sebagai bidang disiplin ilmu. Akibatnya pada zaman klasik Islam tidak terdapat dualisme sistem pendidikan. Pada saat itu, tidak ada madrasah atau universitas hanya memberikan pelajaran dalam ilmu umum dan tidak ada madrasah atau universitas yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Madrasah dan universitas kurikulumnya terintegrasi dan holistik mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nanat Fatah Natsir, 2006. "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah" dalam Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati Bandung, *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press, 2006, hlm. 1-2.

Amin Abdullah (2004:9-10)<sup>2</sup> sewaktu menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga mengatakan bahwa transformasi IAIN dan STAIN menjadi UIN ini diharapkan melahirkan pendidikan Islam yang ideal di masa depan. Program *reintegrasi epistemologi keilmuan dan implikasinya dalam proses belajar mengajar secara akademik* pada gilirannya akan menghilangkan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu-ilmu agama seperti yang telah berjalan selama ini. Perubahan dan perkembangan ini bukan sekedar asal berkembang dan berubah. Diperlukan konsep yang matang dan detail, sehingga tidak mengulangi eksperimen dan pengalaman sejarah yang dilakukan oleh perguruan-perguruan tinggi umum dan agama yang didirikan oleh negara maupun swasta. model pengembangan keilmuan UIN penting dibangun untuk memberikan landasan moral Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air, sekaligus mengartikulasikan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, humaniora dan sosial kontemporer.

Integrasi ilmu *Qur'aniyyah* dan ilmu *Kawniyyah* dalam suatu lembaga pendidikan, tidak mungkin tercapai, jika hanya mensandingkan saja kedua macam ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum sekuler, seperti yang sedang berjalan selama ini baik di PTIS maupun di IAIN. Karena itu ilmu agama dan ilmu umum berjalan sendiri-sendiri seperti tidak ada hubungannya. Untuk mencapai tingkat integrasi epistemologis ilmu agama dan ilmu umum menurut Kartanegara (2005)<sup>3</sup> integrasi harus dilakukan pada level: *integrasi ontologis*, *integrasi klasifikasi ilmu* dan *integrasi metodologis*.

Integrasi klasifikasi ilmu berkaitan juga dengan integrasi ontologisnya. Ibnu Sina dan al Farabi sepakat untuk membagi yang ada (*maujudat*) ke dalam tiga kategori (a) wujud yang secara niscaya tidak tercampur dengan gerak dan materi; (b) wujud yang dapat bercampur dengan materi dan gerak, tetapi dapat juga memiliki wujud yang terpisah dari keduanya; (c) wujud yang secara niscaya bercampur dengan gerak materi. Dari ketiga pembagian jenis wujud di atas sebagai basis ontologis

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan epistemology Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia, Cetakan I, 2004, hlm. 9.

<sup>3</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

muncullah tiga kelompok besar ilmu : (a) ilmu metafisika; (b) matematika; dan (c) ilmu-ilmu alam. Al Farabi membangun tiga kelompok ilmu tersebut secara terperinci, tetapi tetap terpadu. Demikian juga Ibn Khaldun membagi ilmu ke dalam dua bagian besar (a) ilmu agama (naqli) dan (b) ilmu-ilmu rasional (aqli). Ilmu naqli terdiri dari (1) tafsir al-Qur'an dan hadits; (2) ilmu fiqh yang meliputi fiqh, fara'id, dan ushul al fiqh; (3) ilmu kalam; (4) tafsir ayat-ayat mutasyabihat; (5) tasawuf; (6) tabir mimpi (tabir al-ruyah). Ilmu-ilmu aqli (rasional) terbagi kepada empat bagian: logika, fisika, matematika, dan metafisika. (Ibn Khaldun, 1981:343-390). Sedangkan kelompok ilmu praktis menurut Ibn Khaldun adalah etika, ekonomi, dan politik dan termasuk ilmu budaya (*ulum al-umron*) yaitu ilmu sosiologi. (Issawi dan Learnan, 1998:222).

Menurut Fatah (2006:11), pada dasarnya, ilmu pengetahuan manusia secara umum hanya dapat dikategorikan menjadi tiga wilayah pokok: *Natural Sciences*, *Social Sciences*, dan *Humanities*. Oleh karenanya, untuk pemberian sebuah universitas, Departemen Pendidikan Nasional mensyaratkan dipenuhinya 6 program studi umum dan 4 program studi sosial. Persyaratan ini bagus, tetapi para ilmuwan sekarang mengeluh tentang output yang dihasilkan oleh model pendidikan universitas yang berpola demikian. Sama halnya keluhan orang terhadap alumni perguruan tinggi agama yang hanya mengetahui soal-soal normatif doktrinal agama, tetapi kesulitan memahami empirisasi agama sendiri, lebih-lebih empirisasi agama orang lain, maka UIN sebagai jawabannya yang tepat.

Hasil kajian Zainal Abidin Bagir<sup>4</sup> dari UGM menyimpulkan bahwa agama mesti diintegrasikan atau dipadukan dengan wilayah-wilayah kehidupan manusia, tampaknya tak memerlukan penjelasan lebih jauh. Hanya dengan inilah agama bisa bermakna dan menjadi rahmat bagi pemeluknya, bagi umat manusia, atau bahkan keseluruhan alam semesta.

Karena itu menurut Abidin<sup>5</sup> tampak alamiah saja ketika dalam membincangkan ilmu dan agama "integrasi" tampaknya menjadi kata kunci untuk mengungkapkan sikap yang dianggap paling tepat, khususnya dari sudut pandang

<sup>4</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk., (Eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta, 2005), hlm. 17.

<sup>5</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk., (Eds.), 2005, *Ibid.* hlm. 17-18.

agama. Secara harfiah, “integrasi” berlawanan dengan “pemisahan”, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang kehidupan ini dalam kotak-kotak yang berlainan. Namun, kita melihat dalam sejarah, sikap “ekspansionis” agama maupun sains menolak pengapungan wilayah ini; tetapi ingin memperluas wilayah signifikansinya ke kotak-kotak lain. Namun, ketika satu kotak didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang bagi terjadinya konflik antara keduanya. Banyak contohnya dapat kita lihat dalam sejarah.

Abidin<sup>6</sup> menjelaskan bahwa integrasi ingin mendayung di antara dua karang itu: membuka kontak yang bermakna antara agama dan ilmu, tetapi tak terjebak dalam konflik. Ini cara pertama yang mencirikan integrasi. Dengan pencirian ini, bagi kaum beragama, “integrasi” tampaknya telah menjadi suatu sikap yang *religiously correct* – bahwa memang sudah seharusnya ilmu dan agama dipadukan. Dengan ini kita bisa memahami usaha mengubah IAIN menjadi UIN yang dilandasi niat baik ini setidaknya pada tataran filosofisnya.

Hasil kajian yang dilakukan Thoyyar<sup>7</sup> terhadap literatur kontemporer ditemukan bahwa gagasan para pemikir Muslim kontemporer tentang upaya untuk mengintegrasikan sains dan agama dapat dikelompokkan ke dalam 10 model integrasi ilmu, yakni: 1) Model IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*); 2) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI); 3) Model *Islamic Worldview*; 4) Model Struktur Pengetahuan Islam; 5) Model Bucailleme; 6) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik; 7) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf; 8) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh; 9) Model Kelompok Ijmali (*Ijmali Group*); 10) Model Kelompok Aligarh (*Aligarh Group*). Kendati begitu banyak model integrasi sains dan agama yang ditawarkan oleh para pemikir Muslim kontemporer, upaya membangun landasan pengembangan keilmuan Islam mesti berangkat dari pandangan dasar Islam tentang ilmu serta berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh umat Islam.

---

<sup>6</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk., (Eds.), 2005, *Ibid.* hlm. 18.

<sup>7</sup> Huzni Thoyyar, *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)*. Makalah. (Bandung: Program S3 Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, tt), hlm. 26-27.

Hasil kajian yang dilakukan Mulyono<sup>8</sup> ditemukan bahwa upaya Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia dengan studi kasus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan integrasi sains dan agama guna mewujudkan bangunan akademik keilmuan. Upaya UIN Sunan Kalijaga untuk mengakhiri dikotomi dan mewujudkan integrasi sains dan agama dengan mengembangkan paradigma keilmuan yang disebut *Paradigma Integrasi-Interkoneksi* dengan mengambil metafora *Jaring Laba-laba*. Paradigma ini langsung dipelopori oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Amin Abdullah (2001-2010). Makna *Paradigma integrasi-interkoneksi* pada hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan baik agama maupun sains sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah *integrasi* dan melihat saling terkait antar berbagai disiplin ilmu itulah *interkoneksi*.

Muhammad Thoyib<sup>9</sup> memperoleh kesimpulan dari hasil penelitiannya tentang model integrasi sains dan agama dalam perspektif J.F Haught dan M.Golshani: landasan filosofis bagi penguatan PTAI di Indonesia sebagai berikut: 1) J.F Haught “melihat” dan “memaknai” integrasi sains dan agama sebagai dua wajah epistemologi yang saling bersentuhan dan memunculkan sifat komplementasi yang mencerahkan. Ini menunjukkan bagaimana sains dan agama digali menuju kedalaman sehingga masing-masing akan bertemu pada muara yang sama. Sedangkan Golshani tidak berusaha menawarkan ruang bergerak bagi agama. Baginya, agama menempati wilayah cara pandang metafisis yang tidak harus berakselerasi dengan penemuan-penemuan sains kontemporer. 2) Keberanian Haught untuk mengolaborasi evolusi demi kompatibilitas agama merupakan satu keberanian karena pembacaan semacam itu meniscayakan adanya pergeseran teologis. Sedangkan Golshani menilai agama menjadi penjuru akan orientasi-orientasi laku ilmiah serta sebagai petunjuk dalam mengaplikasikan sains sesuai dengan nilai-nilai keislaman. 3) Model integrasi Haught melahirkan teologi evolusi yang merupakan

---

<sup>8</sup> Mulyono, *The Model of Integration of Science and Religion In Academic Development Scholarship of State Islamic University*. (Jurnal Penelitian Keislaman, Lembaga Penelitian IAIN Mataram, Vol. 7, No. 2, Juni 2011), hlm. 320.

<sup>9</sup> Muhammad Thoyib, *Model Integrasi Sains dan Agama Dalam Perspektif J.F Haught dan M.Golshani: Landasan Filosofis bagi Penguatan PTAI di Indonesia*, STAIN Ponorogo.PDF.

sebuah bangunan epistemologi-teologis “berwajah” rekonstruksionis modern yang membawa agama begitu jauh demi kesesuaian dengan perkembangan sains. Dengan kata lain, teologi menjadi tolak ukur teori-teori ilmiah. Sedangkan model integrasi Golshani melahirkan “teologi integrasi struktural” dimana tidak ada sains yang bersifat netral atau bebas nilai (value-free), sains selalu dibentuk oleh landasan metafisis seorang saintis. Kecondongan tersebut dengan memasukkan entitas keislaman pada struktur sains.

Anshori<sup>10</sup> dalam disertasinya yang berjudul “Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang”, mengatakan bahwa paradigma integrasi keilmuan menjadi perhatian intelektual muslim sudah sejak dekade 1970-an. Sampai saat ini, bagaimana membangun sains Islam terus menjadi dialog akademik yang hidup di lingkup pendidikan tinggi Islam di negeri ini. Dinamika pemikiran yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh pandangan betapa luasnya ilmu Allah dan keterbatasan nalar manusia. Tetapi juga disebabkan oleh pandangan yang mempertentangkan antara *“the word af God and the work of God”* sehingga seolah-olah, kadang terjadi pertentangan antara firman dan karya Tuhan.

Kegelisahan Intelektual Muslim tentang masih adanya pandangan dikotomi keilmuan (ilmu umum dan ilmu agama), yang merupakan problem akademik ini dijawab oleh tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta, dan Malang). Perubahan tiga UIN tersebut dari IAIN merupakan perjuangan untuk melebarkan sayap agar lebih leluasa dalam mendialogkan integrasi keilmuan, sehingga mampu memecahkan problem-problem kemanusiaan era kini. Karya disertasi untuk meraih gelar Doktor bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan pendekatan riset analisis aklektik dengan pendekatan histories-fenomenologi yang dilakukannya berhasil mengungkap bahwa; UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berparadigma integrasi keilmuan dialogis universal, dengan *tagline : knowledge, piety, integrity*. UIN Jakarta menolak gradasi dalam integrasi keilmuan dan gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan. Bagi UIN Jakarta Islamisasi Ilmu masih mengandung tanda Tanya besar. Ketika semua ilmu sudah Islam, IPA tentu sudah selesai, sesuai prinsip-prinsip

---

<sup>10</sup> Weni Hidayati-Humas (UIN Sunan Kalijaga), *Dosen UMS* (Dr. Drs. Anshori, M. Ag) *Teliti Konsep Integrasi Keilmuan Tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta dan Malang)*, Rabu, 24 Desember 2014 13:04:43 WIB, [Tersedia] <http://uin-suka.ac.id/>, [Tersedia] Minggu, Minggu, 25 Oktober 2015: 10:25.

universal. Sedangkan teori-teori sosial tertentu dan ilmu humaniora mayoritas berbasis keilmuan Barat, masih menyisakan persoalan. Keunikan UIN Jakarta memiliki tiga tagline dan gagasan tujuh distingsi. Keunikan secara kelembagaan : memiliki Fakultas Dirasah Islamiyah, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.

Sementara, corak bangunan keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganut paradigma membangun sains Islam seutuhnya. Integrasi-Interkoneksi keilmuan dengan merajud trilogi khasanah keilmuan *Hadlarat an-Nas*, *Hadlarat al-Falsafah* dan *Hadlarat al-'Ilm*. UIN Yogyakarta tidak memilih Islamisasi Ilmu. Tetapi dekat sekali dengan humanisasi agama, sehingga mengantarkan UIN Sunan Kalijaga dengan sebutan barusebagai pemrakarsa pembangun sains Islam dengan *scientific worldview* Integrasi-Interkoneksi yang humanis. Keunikan Integrasi-Interkoneksi Ilmu adalah : *worldview* yang tepat dalam menghadapi era *global citizenship* dan kosmopolitan. Keunikan lainnya, UIN Sunan Kalijaga memiliki sirkulasi *archeological science*, popular menjadi *spider web*, tiga nalar budaya H-NFI atau trilogi *Hadlarat an-Nas*, *Hadlarat al-Falsafah* dan *Hadlarat al-'Ilm*. Hubungan trilogi RPS, antara *Religion*, *Philosophy*, dan *Science*, yakni : *Semipermeable, Intersubjective testability* dan *creative Imajination*.

Sedangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berparadigma Integratif Universal *Ulul Albab* dengan metafora pohon ilmu. Hakikat mencari ilmu guna mengetahui isi jagat raya (*universe, universal*) dan memenuhi rasa ingin tahu guna membangun kebahagiaandan kesejahteraan hidup. Jika hal ini disepakati, maka mudahlah proses pengintegrasian agama dan ilmu. UIN Malang secara tersirat menolak paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan. Keunikan UIN Malang pada pembangunan Sains Islam dimulai dengan membangun metafor pohon ilmu, karena berusaha terlibat dalam membangun peradaban, maka ditelorkan konsep Pendidikan Islam Komprehensif yang disebut dengan Tarbiyah *Ulul Albab*. *Ulul Albab* sebagai wahana pendidikan holistic yaitu : pendidikan karakter, kemahiran berbahasa Arab dan bahasa inggris, pembinaan shalat berjamaah lima waktu, dan menghafal al Qur'an. Dengan demikian diharapkan lahir *kumu uli al-'ilmu, kumu uli an-nuha, kumu uli al-absar, kumu uli al-bab, wajahidu fi al-Allah haqqa jihadih*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Anshori<sup>11</sup> mengharapkan dari tiga UIN dengan konsep integrasi keilmuannya ini siap memprakarsai diselenggarakannya kongres integrasi keilmuan bagi Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) di seluruh Indonesia, sehingga PTAIN memiliki wawasan yang sama, yakni : pentingnya paradigma Integrasi-Interkoneksi guna membangun Sains Islam.

Hasil penelitian Nurlena Rifai dan kawan-kawan (2014)<sup>12</sup> dari UIN Jakarta tentang integrasi keilmuan dalam pengembangan kurikulum di UIN Se-Indonesia: evaluasi penerapan integrasi keilmuan UIN dalam kurikulum dan proses pembelajaran ditemukan bahwa secara substantif, seluruh 6 Universitas Islam Negeri (UIN) yang menjadi lokasi penelitian memiliki konsep integrasi keilmuan yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yakni menghilangkan dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Namun dalam konteks penggunaan nomenklaturnya, 2 UIN menggunakan term integrasi-interkoneksi, sementara 4 UIN lainnya menggunakan istilah integrasi keilmuan. Selain itu, jika diklasifikasikan terdapat 3 grade dalam melihat konsep integrasi keilmuan di UIN se-Indonesia ini, yakni: *Grade Pertama* dimiliki oleh UIN Maulana Malik Ibrahim dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua UIN ini telah merumuskan konsep integrasi secara sistematik, mulai dari paradigma filosofis sampai pada operasional penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran. *Grade Kedua*, dimiliki oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kedua UIN ini memiliki konsep integrasi keilmuan, tetapi masih berbentuk bunga rampai, belum terformulasikan secara operasional dan sampai saat ini belum memiliki buku rujukan operasional yang dapat dijadikan pedoman oleh sivitas akademikanya. *Grade Ketiga*, dimiliki oleh UIN Alauddin Makassar dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Kedua UIN ini masih dalam proses memahami dan mempelajari model integrasi keilmuan yang akan dikembangkan.

---

<sup>11</sup> Weni Hidayati-Humas (UIN Sunan Kalijaga), *Dosen UMS (Dr. Drs. Anshori, M. Ag)*  
*Ibid.*

<sup>12</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran.* (2014). Jurnal Tarbiya (*Journal of Education in Muslim Society*), Vol. I, No.1, Juni 2014, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 32.

Sedangkan, strategi penerapan konsep integrasi keilmuan di 6 Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia juga sangat beragam, mulai dari perumusan konsep, sosialisasi, sampai pada penerapan di lapangan. Semua UIN sudah merumuskan konsep integrasi keilmuan ini, meskipun ada variasi pada kejelasan dan ketegasan konsep integrasi keilmuan itu sendiri. Sementara pada konteks sosialisasi, 3 UIN (UIN Yogyakarta, UIN Malang dan UIN Makassar) sudah berupaya mensosialisasikan melalui media seminar, workshop, training dan media cetak (profil, prospektus, brosur, dan sebagainya). Sedangkan pada konteks implementasi konsep integrasi, saat ini hanya 2 UIN (UIN Yogyakarta dan UIN Malang) yang sudah mencoba menerapkan konsep integrasi keilmuan tersebut ke dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran dan kultur akademik, sementara 4 UIN lainnya masih belum menindaklanjuti konsep integrasi keilmuan ke dalam tataran yang lebih operasional-implementatif, baik dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran maupun dalam kultur akademik.

Dalam penerapan integrasi keilmuan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di lingkungan 6 UIN di Indonesia secara umum belum dilakukan secara sistematik dan berkesinambungan. Konsep integrasi keilmuan masih berhenti pada tataran normatif-filosofis dan masih mencari bentuk penerapan yang sesuai dengan masing-masing UIN. Meskipun demikian, UIN Malang dan UIN Yogyakarta sudah berupaya melakukan penerapan konsep integrasi keilmuan dalam pengembangan silabus, SAP, proses pembelajaran dan kultur akademik. Sementara UIN Riau, UIN Jakarta, UIN Bandung, dan UIN Makassar masih berhenti pada tataran normatif-filosofis dan belum ditindaklanjuti dalam bentuk yang lebih operasional-implementatif.

Selanjutnya, penerapan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran belum terlihat sepenuhnya mengacu pada paradigma keilmuan integratif-interkoneksi. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya kebijakan, strategi dan implementasi integrasi keilmuan tersebut dalam proses pembelajaran. Dari 6 UIN di Indonesia, hanya UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah berikhtiar menerapkan integrasi keilmuan ini dalam proses pembelajaran, misalnya dengan membina dan melatih dosen untuk memiliki kompetensi yang integratif dan juga universitas melakukan pembinaan sekaligus “menyekolahkan” dosenya ke

jenjang yang lebih tinggi (strata 3) untuk menunjang pelaksanaan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Penelitian Mulyono, Mujtahid, dan Baharuddin<sup>14</sup> tentang manajemen pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri Berbasis Integrasi Sains dan Islam dengan mengambil studi multisitus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat dihasilkan beberapa temuan sebagai berikut: *Pertama*, model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam dapat ditemukan sebagai berikut: 1) Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerapkan model keilmuan yang disebut dengan istilah *Paradigma Integrasi-Interkoneksi* dengan mengambil metafora/lambang pada gambar *Jaring Laba-laba Keilmuan*. 2) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan model keilmuan dengan istilah “Integrasi Sains dan Agama” dengan metafora *Paradigma Pohon Ilmu*. 3) UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengembangkan model keilmuan dengan istilah “Wahyu Memandu Ilmu” dengan metafora Roda.

*Kedua*, kebijakan mendasar terkait integrasi sains dan agama sebagai pondasi mengembangkan akademik dan kurikulum di UIN adalah: 1) Bertekad bulat mengakhiri dikotomi dan menerapkan integrasi sains dan Islam. 2) Mempersiapkan diri dengan program-program akademik unggulan untuk menghadapi tantangan di era global dan informasi. 3) Mengimplementasikan paradigma integrasi sains dan Islam dalam seluruh aspek kegiatan akademik. 4) Mengupayakan pengembangan akademik dan kelembagaan yang berorientasi masa depan berbasis pada nilai-nilai Islam, keindonesiaan dan keilmuan. Termasuk kebijakan mendasar UIN dalam upaya membangun integrasi sains dan Islam adalah mengembangkan akademik dan kurikulum berbasiskan pada lima karakter, yaitu: (1) *Moral-Spiritual Capasity Building* (Pembinaan Kapasitas Moral-Spiritual). (2) *Intellectual and Academic*

---

<sup>13</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, *Ibid*. hlm. 32-33.

<sup>14</sup> Mulyono, Mujtahid, dan Baharuddin (2015:215-217), Manajemen Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Berbasis Integrasi Sains dan Islam (Studi Multisitus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Laporan Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hlm. 2015-2017.

*Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Intelektual dan Akademik). (3) *Institutional Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Institusional). (4) *Social Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Sosial). (5) *Entrepreneurship and Managerial Capasity Building* (Pembinaan Kapasitas Kewirausahaan dan Manajerial).

*Ketiga*, implementasi kebijakan kelembagaan UIN dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam secara filosofis meliputi: 1) integrasi epistemologi ilmu qur'aniyyah dan kawniyyah; 2) integrasi ontologis, 3) integrasi klasifikasi ilmu, 4) integrasi metodologis, 5) integrasi metodologis.

*Keempat*, implementasi kebijakan UIN dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam yang bersifat kelembagaan meliputi: (1) Merumuskan konsep pendidikan berbasis integrasi sains dan Islam (*Tarbiyah Uli Al-Albab* misalnya di UIN Malang). (2) Membangun budaya kampus yang ilmiah, edukatif dan religius. (3) Mengimplementasikan manajemen pengelolaan kampus berbasis Qur'ani. (4) Menciptakan tujuan yang sama dan hubungan yang harmonis antar civitas kampus utamanya dosen, mahasiswa, dan karyawan. (5) Membangun struktur keilmuan yang dikembangkan bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi. (6) menerjemahkan struktur keilmuan dalam pengembangan kurikulum fakultas, jurusan, dan program studi. (7) Menyusun format kurikulum berdasarkan paradigma keilmuan UIN, kompetensi lulusan dan kebutuhan masyarakat. (8) Melakukan proses pemutakhiran kurikulum. (9) Mengalokasikan anggaran untuk pengembangan dan pemutakhiran kurikulum. (10) Meningkatkan Mutu SDM dengan kompetensi yang sesuai. (11) Meningkatkan kepuasan pelanggan (mahasiswa) melalui peningkatan mutu kegiatan akademik serta pelayanan akademik yang memadai. (12) Meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memperbaiki kualitas lulusan sesuai dengan kompetensi lulusan. (13) Menciptakan suasana akademik yang kondusif dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. (14) Melaksanakan pengelolaan administrasi keuangan serta melaksanakan pembayaran transaksi keuangan kepada semua pihak sesuai dengan aturan yang ditetapkan. (15) Menciptakan iklim penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbasis integrasi sains dan Islam. (16) Meningkatkan komunikasi dan informasi yang bisa diakses oleh pelanggan. (17) Memberikan peningkatan pelayanan manajemen lembaga terhadap mahasiswa secara optimal dan memadai. (18) Meningkatkan kerjasama

pendidikan dengan lembaga pendidikan atau dunia usaha baik dalam dan luar negeri. (19) Melakukan peninjauan dan evaluasi terhadap seluruh program akademik secara komprehensif.

*Kelima*, implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis sains dan Islam dalam tataran praktisnya diwujudkan dalam bentuk program-program yang meliputi 14 (empatbelas) bidang, yaitu: (1) Kelembagaan; (2) Sumber Daya Manusia; (3) Kurikulum; (4) Pembelajaran; (5) Perpustakaan; (6) Penelitian; (7) Pengabdian Kepada Masyarakat; (8) Kemahasiswaan dan alumni; (9) Kerjasama; (10) Sarana Prasarana; (11) Pendanaan; (12) Manajemen; (13) Sistem Informasi; (14) Sistem Penjaminan Mutu.

Penelitian Asri Amanah (2015)<sup>15</sup> tentang manajemen integrasi sains dan agama dalam pengembangan kurikulum di Prodi Pendidikan Fisika Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo Jawa Tengah ditemukan bahwa pengembangan wilayah studies Islami di perguruan tinggi banyak dilakukan untuk mereduksi dikotomi keilmuan dalam Islam. Hal tersebut tergambar dalam transformasi beberapa PTAIN/STAIN menjadi UIN, yang disertai dengan perubahan kerangka keilmuan. Salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang berupaya mengembangkan wilayah studies Islam adalah Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Di antara keilmuan yang dikembangkan di UNSIQ adalah Prodi Pendidikan Fisika. Sebagai bagian dari UNSIQ, Prodi tersebut memiliki kurikulum yang memadukan antara sains dan agama. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi atau dokumen. Untuk menguji kredibilitas data dari sumber data, digunakan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: Pertama: Integrasi sains dan agama di UNSIQ secara kelembagaan ditandai dengan pengembangan IIQ menjadi UNSIQ, namun secara keilmuan transformasi tersebut tidak disertai perumusan kerangka keilmuan. Perumusan kerangka keilmuan UNSIQ, hingga saat ini masih dalam tahap perbincangan. Implementasi integrasi sains dan

---

<sup>15</sup> Asri Amanah, Manajemen Integrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Kurikulum di Prodi Pendidikan Fisika Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. *Tesis*. 2015. [Online] Jum'at, 26 Februari 2016: 01.15

agama di UNSIQ, terbagi menjadi empat tataran, yaitu: dalam tataran konsepsional, institusional, pengembangan kurikulum dan pembentukan perilaku. Kedua: Manajemen integrasi sains dan agama dalam pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Fisika UNSIQ, terbagi dalam tahapan POAC sebagai berikut: 1) Perencanaan. Prodi Pendidikan Fisika berpegang pada Al-Qur'an dan visi-misi sebagai landasan pengembangan kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan bertujuan membentuk lulusan yang memiliki kemampuan pendidikan fisika sekaligus kemampuan Al-Qur'an, sebagaimana tercermin dalam visi, misi dan capaian pembelajaran. 2) Pengorganisasian. Integrasi dalam pengorganisasian kurikulum, terwujud dengan: Memasukkan matakuliah keagamaan dalam kelompok matakuliah MKB dan MKK, mengadakan Matakuliah Ketakhasusan dan Ke al-Qur'anan (MKQ), dan penambahan matakuliah "Fisika dalam Al-Qur'an dan Hadis" disamping matakuliah 'Al-Qur'an dan Sains Modern". 3) Implementasi. Dalam implementasi kurikulum, tidak seluruh dosen memasukkan integrasi sains dan agama dalam penulisan syllabus dan SAP. Sedangkan model integrasi yang digunakan dalam perkuliahan, adalah: menyamakan (similarisasi), menghubungkan dan mengungkap kebenaran Al-Qur'an lewat sains. Integrasi juga terwujud dalam kuliah praktik dan kuliah penulisan (skripsi). 4) Evaluasi. Evaluasi pengembangan kurikulum dilakukan melalui evaluasi konteks, dokumen dan produk. Ketiga: Faktor-faktor pendukung, yaitu: Keberadaan ahli kurikulum, Tenaga bantu dari kalangan eksternal, Lingkungan pesantren di sekitar UNSIQ, Dukungan dari masyarakat dan Perkembangan sainstek yang cepat. Faktor-faktor penghambat, yaitu: Kuantitas dosen berpendidikan fisika murni, Input mahasiswa yang variatif, dan Sarana prasarana Laboratorium yang kurang lengkap.

Berdasarkan kajian riset sebelumnya, dapat diketahui bahwa sejumlah penelitian tentang model integrasi sains dan agama masih dalam tataran konsep filosofis pemikiran, belum ada yang mengkaji hingga implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di perguruan tinggi kecuali hasil penelitian Nurlena Rifai dan kawan-kawan (2014) serta Mulyono dan kawan-kawan (2015). Hasil penelitian Nurlena dan Mulyono pun masih bersifat kebijakan belum mengkaji secara mendalam sampai pada content kurikulum dan pembelajaran. Untuk itu posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah

penelitian lanjutan untuk menemukan implementasi model integrasi sains dan Islam yang kemudian diselaraskan dengan implementasi program World *Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maliki Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

## B. Teori Integrasi Sains dan Islam

### 1. Pengertian Integrasi

Kata “integrasi” berasal dari bahasa Latin *integer*, yang berarti utuh atau menyeluruh. Berdasarkan arti etimologisnya itu, integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Yang dimaksud dengan integrasi bangsa adalah proses penyatuan berbagai kelompok sosial dan budaya ke dalam kesatuan wilayah dalam rangka pembentukan suatu identitas nasional. Arti lainnya dari *integer* adalah tidak bercampur murni.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*.” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.

Integrasi memiliki dua pengertian, yaitu<sup>16</sup>:

- 1) Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
- 2) Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu. Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satusama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik merupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

Pengertian integrasi sains dan teknologi dengan Islam dalam konteks sains modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan

---

<sup>16</sup> <http://www.scribd.com/doc/83019545/pengertian-integrasi>

yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi ilmu berarti adanya penguasaan sains dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam.<sup>17</sup>

Integrasi sinergis antara agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap sebagai Agama yang kolot, melaikan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>18</sup>

## 2. Konsep Integrasi Sains dan Al-Qur'an

Pada zaman klasik, Islam telah melahirkan peradaban yang maju sehingga pada saat itu peradaban Islam menguasai peradaban dunia yang disebabkan terintegrasi dan holistiknya pemahaman ulama terhadap ayat-ayat *qur'aniyyah* dan ayat-ayat *kawniyyah*. Oleh karena itu, tidak ada dikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, kalaupun ada dikhotomi sebatas pengklasifikasian ilmu saja, bukan berarti pemisahan. Ia tidak mengingkari tetapi meyakini validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut. Seperti yang pernah dilakukan oleh Al Ghazali (W.1111) dan Ibn Khaldun (W . 1406). Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' al-Ulum Ad-Din* menyebut kedua jenis ilmu tersebut sebagai ilmu *syar'iyyah* dan *ghair syar'iyyah* (Al Ghazali 17). Ilmu *syar'iyyah* sebagai *fardu 'ain* bagi setiap muslim untuk menuntutnya dan ilmu *ghair syar'iyyah* sebagai ilmu fardu kifayah. Sementara Ibn Khaldun menyebut keduanya sebagai *al-ulum al-naqliyah* dan *al-ulum al-aqliyah*.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Imam Munandar, *Integrasi Sains dan Islam*, September 2015, [Tersedia] <http://imam2992.blogspot.co.id/>, [Online] Minggu, 25 Oktober 2015.

<sup>18</sup> Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*,(Malang: UIN Maliki Press, 2006), hlm, xv

<sup>19</sup> Abdurrahman Ibn Khaldun, *Op.Cit.*, p. 342-343.

Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menggunakan konsep ilmu yang integral dan holistik dalam fondasi tauhid yang menurut Ismail al-Faruqi sebagai esensi peradaban Islam yang menjadi pemersatu segala keragaman apapun yang pernah diterima Islam dari luar.<sup>20</sup> Dikhotomi yang mereka lakukan hanyalah sekedar penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain sebagai bidang disiplin ilmu. Akibatnya pada zaman klasik Islam tidak terdapat dualisme sistem pendidikan. Pada saat itu, tidak ada madrasah atau universitas hanya memberikan pelajaran dalam ilmu umum dan tidak ada madrasah atau universitas yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Madrasah dan universitas kurikulumnya terintegrasi dan holistik mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.<sup>21</sup>

Integrasi klasifikasi ilmu berkaitan juga dengan integrasi ontologisnya. Ibnu Sina dan al Farabi sepakat untuk membagi yang ada (*maujudat*) ke dalam tiga kategori: (a) wujud yang secara niscaya tidak tercampur dengan gerak dan materi; (b) wujud yang dapat bercampur dengan materi dan gerak, tetapi dapat juga memiliki wujud yang terpisah dari keduanya; (c) wujud yang secara niscaya bercampur dengan gerak materi. Dari ketiga pembagian jenis wujud di atas sebagai basis ontologis muncullah tiga kelompok besar ilmu : (a) ilmu metafisika; (b) matematika; dan (c) ilmu-ilmu alam. Al Farabi membangun tiga kelompok ilmu tersebut secara terperinci, tetapi tetap terpadu. Demikian juga Ibn Khaldun membagi ilmu ke dalam dua bagian besar (a) ilmu agama (naqli) dan (b) ilmu-ilmu rasional (aqli). Ilmu naqli terdiri dari (1) tafsir al-Qur'an dan hadits; (2) ilmu fiqh yang meliputi fiqh, fara'id, dan ushul al fiqh; (3) ilmu kalam; (4) tafsir ayat-ayat mutasyabihat; (5) tasawuf; (6) tabir mimpi (tabir al-ruyah). Ilmu-ilmu aqli (rasional) terbagi kepada empat bagian: logika, fisika, matematika, dan metafisika<sup>22</sup>. Sedangkan kelompok ilmu praktis

---

<sup>20</sup> Ismail R. Al-Faruqi, *The Culture Atlas of Islam* (New York: Publishing Company, Collier Macmillan, Publisher, 1986), p.73.

<sup>21</sup> Nanat Fatah Natsir, "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah" dalam Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati Bandung, *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu* (Bandung: Gunung Djati Press, 2006), hlm. 1-2.

<sup>22</sup> Abdurrahman Ibn Khaldun, *The Muqaddimah : An Introduction to History*, terjemah Franz Rosenthal (Princetton: N.J. Princeton University Press Bollingen series, 1981), p. 343-390.

menurut Ibn Khaldun adalah etika, ekonomi, dan politik dan termasuk ilmu budaya (*ulum al-umron*) yaitu ilmu sosiologi.<sup>23</sup>

Natsir<sup>24</sup> menjelaskan bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan manusia secara umum hanya dapat dikategorikan menjadi tiga wilayah pokok: *Natural Sciences*, *Social Sciences*, dan *Humanities*. Oleh karenanya, untuk pemberian sebuah universitas, Departemen Pendidikan Nasional mensyaratkan dipenuhinya 6 program studi umum dan 4 program studi sosial. Persyaratan ini bagus, tetapi para ilmuwan sekarang mengeluh tentang output yang dihasilkan oleh model pendidikan universitas yang berpola demikian. Sama halnya keluhan orang terhadap alumni perguruan tinggi agama yang hanya mengetahui soal-soal normatif doktrinal agama, tetapi kesulitan memahami empirisasi agama sendiri, lebih-lebih empirisasi agama orang lain, maka UIN sebagai jawabannya yang tepat.

Terkait dengan itu, menurut Abidin<sup>25</sup> satu faktor yang akan menentukan bentuk “integrasi yang valid” (integrasi yang tidak sekedar mencocok-cocokan secara dangkal ayat-ayat kitab suci dengan temuan-temuan ilmiah) adalah menyangkut tujuan melakukan integrasi. Secara kebahasaan, tujuan integrasi adalah memadukan keduanya – dengan satu atau lain cara. Memadukan tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukkan. Identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, bisa jadi yang kita peroleh dari hasil integrasi itu “bukan ini dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Setidaknya sebagai suatu jargon, kita bisa menyebut bahwa integrasi yang kita inginkan adalah integrasi yang “konstruktif”; ini bisa dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan/atau agama), yang tak bisa diperoleh jika keduanya terpisah. Atau, bahkan, integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Persoalan yang lebih penting kemudian adalah bagaimana memaknai integrasi yang “konstruktif”.

---

<sup>23</sup> Charles Issawi & Oliver Leaman, “Abd Al-Rahman Ibn Khaidun”, dalam Craig (ed) *Routledge Encyclopedia of Philosophy* (London: New York Daudlidge, 1998), p. 222.

<sup>24</sup> Nanat Fatah Natsir, *Op.Cit.* hlm. 11.

<sup>25</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk., (Eds.), 2005, *Ibid.* hlm. 19.

Integrasi ilmu *Qur'aniyyah* dan ilmu *Kawniyyah* dalam suatu lembaga pendidikan, tidak mungkin tercapai, jika hanya mensandingkan saja kedua macam ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum sekuler, seperti yang sedang berjalan selama ini baik di PTIS maupun di IAIN. Karena itu ilmu agama dan ilmu umum berjalan sendiri-sendiri seperti tidak ada hubungannya. Untuk mencapai tingkat integrasi epistemologis ilmu agama dan ilmu umum menurut Kartanegara<sup>26</sup> integrasi harus dilakukan pada level: *integrasi ontologis*, *integrasi klasifikasi ilmu* dan *integrasi metodologis*.

Kerangka teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah upaya untuk mewujudkan adanya “integrasi konstruktif” sebagaimana yang dimaksud oleh Zainal Abidin Bagir dari UGM tersebut, dimana masing-masing bidang ilmu tetap dikembangkan sesuai kaidahnya masing-masing, tetapi dalam kajiannya berusaha diintergasikan antara sains tersebut dengan agama agar berdampak pada kemanfaatan dan kemaslahatan yang lebih luas baik dalam dunia akademik maupun penerapannya di lapangan. Beberapa kajian teori yang disebutkan tersebut, menurut peneliti sangat tepat untuk dirujuk menjadi kerangka teori penelitian ini.

## C. Teori *World Class University* (WCU)

### 1. Pengertian *World Class University* atau Universitas Kelas Dunia

Meskipun belum ada definisi terperinci mengenai pengertian universitas kelas dunia, Altbach (2004), Direktur *Center for International Higher Education at Boston College*, mengatakan bahwa *World Class University* (WCU) atau universitas kelas dunia harus menjadi unggul di bidang riset dan dapat memenuhi fasilitas yang memadai untuk karya akademik, atmosfer ketertarikan intelektual, kebebasan akademik, dan kemandirian dalam tata kelola. Universitas kelas dunia tak boleh bertengger pada kualifikasi yang telah ditentukan oleh lembaga-lembaga perangkingan universitas kelas dunia, seperti ARWU, THES, dan Webometrics. Selain peningkatan kualitas akademik dalam hal sumber daya manusia dan sumber daya alam yang kompeten dan memadai, tentunya pendanaan merupakan komponen

---

<sup>26</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

tak terpisahkan dalam mendukung riset dan pengajaran serta fungsi-fungsi universitas yang lain.

Lebih lanjut Altbach (2004) menjelaskan beberapa keunggulan yang harus dibangun oleh perguruan tinggi yang akan masuk universitas kelas dunia, antara lain keunggulan bidang penelitian. Keunggulan dalam bidang penelitian menjadi tonggak konsep kelas dunia. Penelitian yang unggul adalah penelitian yang telah diakui oleh sesama ilmuwan dan yang memperkaya ilmu pengetahuan. Berkenaan dengan urgensi penelitian, aspek-aspek lain dari universitas juga perlu mendukung terciptanya penelitian yang berkualitas. Selanjutnya kebebasan berintelektual juga perlu diakomodir di universitas kelas dunia. Para profesor dan mahasiswa harus memiliki kemerdekaan dalam mempublikasikan karya mereka. Pengelolaan lembaga tinggi juga bagian penting dalam universitas kelas dunia. Dalam praktek dunia pendidikan, konsep interdependensi tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa sebagai pelajar. Untuk menuju universitas kelas dunia, universitas-universitas harus mempu memiliki kemandirian dalam pengelolaan dan memiliki pengaruh terhadap elemen utama kehidupan akademik, yaitu mahasiswa baru, kurikulum, kriteria kelulusan, pengangkatan dosen dan profesor, dan arah utama karya akademik di institusi tersebut.

Fasilitas memadai untuk kegiatan akademis juga penting. Riset dan pengajaran berkualitas harus memiliki akses terhadap perpustakaan dan laboratorium yang sesuai, serta akses ke internet dan sumber daya elektronik lainnya. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas dan cakupan pengembangan sains, biaya untuk menyediakan akses tersebut menjadi lebih tinggi. Akhirnya, semua kegiatan akademis perguruan tinggi tidak terpisahkan dari kebutuhan dana operasional. Sehingga, dibutuhkan adanya dana untuk membangun universitas kelas dunia. Salmi (2007) juga sepakat jika ketersediaan dana melimpah adalah ciri universitas kelas dunia. Kegiatan ilmiah berkualitas tinggi akan terkendala tanpa ketersediaan dana yang mencukupi.

Sementara, Salmi (2007) menjelaskan ada 3 elemen utama bagi sebuah universitas kelas dunia, yaitu konsentrasi bakat, sumber daya melimpah, dan pengelolaan yang baik. Kenapa mahasiswa berbakat menjadi faktor krusial dalam penentu keunggulan sebuah universitas kelas dunia? Salmi menjelaskan bahwa

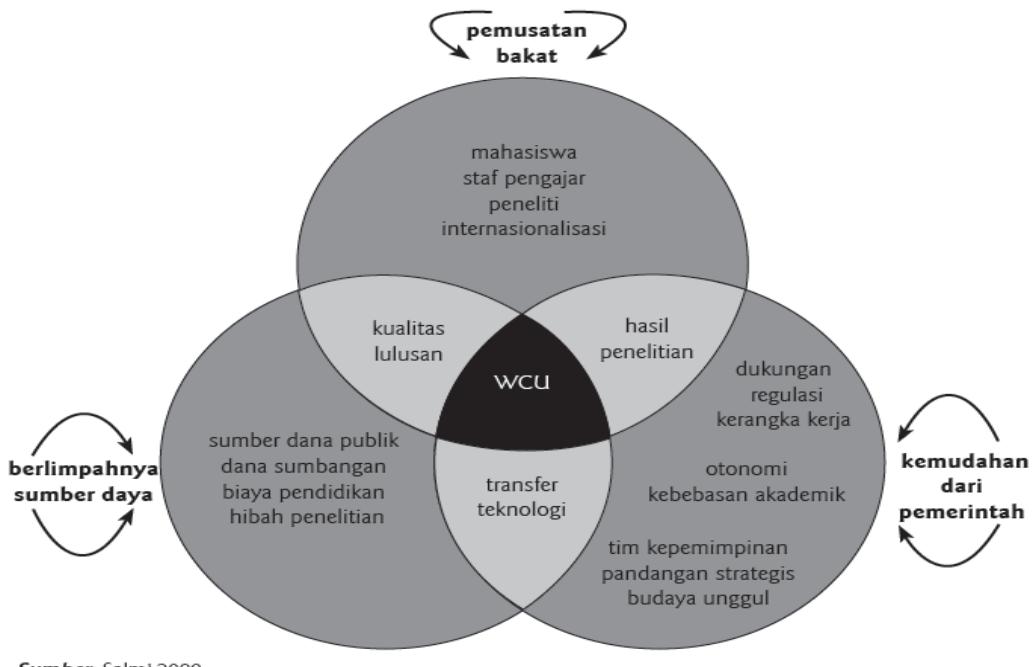
kualitas mahasiswa lebih signifikan untuk memajukan universitas daripada kuantitas siswa. Universitas-universitas hebat kelas dunia mampu menarik para mahasiswa cerdas dan dosen-dosen serta peneliti hebat dari seluruh dunia. Dana melimpah adalah ciri kedua universtas kelas dunia untuk menjalankan visi dan misi universitas kelas dunia. Di Asia, National University of Singapore (NUS) mempunyai dana abadi tertinggi sebesar 774 juta dolar yang didapatkan dari pengumpulan dana dari banyak pihak. Tabel 1 berikut ini merupakan gambaran dana abadi beberapa universitas kelas dunia di AS dan Inggris.

**Tabel 2.1 Perbandingan Dana Abadi Universitas di AS dan Inggris**

Lembaga Amerika	Dana Aset Abadi 2006 (dalam juta dolar)	Lembaga Inggris	Aset Dana Abadi 2002 (dalam juta dolar)
Harvard University	28.916	Cambridge	4.000
Yale University	18.031	Oxford	4.000
Standford University	14.085	Edinburgh	3.200
University of Texas	13.235	Glasgow	240
Princeto University	13.045	King's	200

Dana di Tabel 2.1 ini tentunya berimbang bagi pengimplementasian tujuan jangka pendek dan jangka panjang universitas dan menjadi lingkaran gula bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti untuk berproduktifitas dengan baik di dunia akademis. Dimensi universitas kelas dunia yang ketiga yaitu manajemen yang baik. Universitas terkemuka di AS memiliki semangat tinggi dalam memajukan universitas karena terlepas dari intervensi pemerintah. Lingkungan universitas seperti ini akan menumbuhkan daya saing, pencarian ilmiah, berpikir kritis, inovasi, dan kreativitas.

Dengan kemandirian universitas-universitas mahir memanajemen sumber dayanya untuk lebih berguna bagi hajat hidup orang banyak. Salmi (2009), ahli pendidikan tinggi UNESCO menyimpulkan bahwa gabungan ketiga dimensi inilah yang dapat membuat sebuah universitas menjadi kelas dunia. Sinergi ketiga hal tersebut tergambaran sebagai berikut:



**Sumber:** Salmi 2009

**Catatan:** WCU = Universitas Kelas Dunia (World-Class University)

Gambar 2.1 Karakteristik Universitas Kelas Dunia: Posisi Faktor-faktor Kunci  
(Sumber: Salmi, 2009)

Di dalam Gambar 2.1, apabila ketiga unsur itu bertemu, akan dihasilkan Universitas Kelas Dunia (UKD). Perhatikan pula, ada hasil riset yang bagus, lulusan yang bagus, dan transfer teknologi. Dengan kata lain, universitas kelas dunia adalah universitas yang dapat menghasilkan lulusan dan penelitian yang baik serta dapat melakukan ahli teknologi. Dari gambaran diatas, maka ada beberapa jalan menuju universitas kelas dunia.

## 2. Internasionalisasi Perguruan Tinggi di Indonesia

Internasionalisasi telah muncul sebagai salah satu isu mewujudkan pendidikan tinggi secara global. Sebuah literatur tumbuh ketika para akademisi memperdebatkan konseptualisasi, karakteristik dan tantangan internasionalisasi, dan karena mereka berusaha untuk mengungkap alasan-alasan yang, realitas dan implikasi untuk universitas dan negara-negara di berbagai wilayah dunia. Jane Knight (2004) melihat internasionalisasi sebagai proses integrasi dimensi internasional, lintas budaya atau global ke dalam tujuan, fungsi atau penyerahan pendidikan. Brandenburg & Federkeil (2007) membuat perbedaan antara internasionalisasi dan internasionalitas yaitu, antara proses dan hasil.

Mereka mendefinisikan internasionalitas sebagai status kegiatan internasional di lembaga pada waktu tertentu. Internasionalisasi demikian dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat internasionalitas dalam kerangka waktu tertentu. Kedua definisi di atas menyiratkan pemahaman tentang internasionalisasi universitas sebagai kontinyu proses yang bertujuan untuk mengintegrasikan dimensi internasional dan antar dalam pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai bagian dari proses ini, universitas perlu memahami proses internasionalisasi sebagai salah satu yang berkelanjutan, mulai dari tingkat rendah ke tingkat atas manajemen. Proses studi dan penelitian yang melibatkan mahasiswa dan dosen asing.

Komponen internasionalisasi untuk menuju kelas dunia, menurut Kai Ming (2009) dari Universitas Hongkong, memerlukan prasyarat dan komitmen yang harus dilakukan antara lain membangun pendidikan tinggi sebagai prioritas, harus membangun sumberdaya, mempunyai identifikasi institusi, sistem rekrutmen akademis yang bagus, mengembangkan sumber daya, dan melakukan reformasi tata kelola. Dari keenam inti, poin yang paling mungkin dilakukan atas inisiatif perguruan tinggi sendiri adalah reformasi tata kelola atau manajemen (Huda, 2009).

### **3. Tujuan Internasionalisasi bagi Perguruan Tinggi di Indonesia**

Secara umum, tujuan internasionalisasi adalah sebagai berikut (Valiulis, 2006):

- 1) Untuk memajukan pendidikan multikultural dan antarbudaya.
- 2) Untuk berkontribusi dalam peningkatan pengalaman belajar mahasiswa pertukaran di lembaga yang dituju.
- 3) Untuk berkontribusi meningkatkan pengalaman mengajar guru yang mengajar mahasiswa pertukaran alam kelompok campuran dengan mahasiswa lokal.
- 4) Untuk meningkatkan tingkat kompetensi antarbudaya dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan universitas.
- 5) Untuk meningkatkan kesadaran mengenai multikulturalisme.
- 6) Untuk mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa pertukaran di kelas.

- 7) Untuk memajukan pelatihan staf terus menerus untuk multi-kulturalisme dan interkulturalisme.

#### **4. Elemen-Elemen dalam Perencanaan Strategis Menuju WCU**

Keller (2006) mengidentifikasi sejumlah elemen dalam perencanaan strategis yang baik untuk menuju universitas kelas dunia (WCU). Universitas dan kampus perlu menekankan kebijakan pembangunan yang meliputi manajemen yang kuat dan tujuan yang jelas, fokus pada biaya dan pencarian pendapatan, mengadopsi strategi yang fleksibel, memperluas jaringan kerja untuk mendapatkan pendanaan dan melihat lebih jauh aksi strategis di saat berusaha mencegah perubahan struktural yang terlalu luas. Elemen-elemen ini juga dapat dilihat dalam visi dan kebijakan pengembangan universitas kelas dunia seperti Universitas Shanghai Jiao Tong .

Manajemen yang kuat telah dijalankan dengan baik di universitas kelas dunia. Pimpinan universitas telah berperan penting dalam proses perencanaan dan telah mengorganisasi sekelompok ahli yang membentuk tim manajemen yang kuat. Universitas mengadakan seminar, konferensi, dan pelatihan, baik dengan membuat kebijakan universitas dan juga para anggota staf pengajar untuk memberikan masukan-masukan dan merevisi rencana secara terus menerus. Proses pembuatan aturan tersebut mengombinasikan kepemimpinan yang kuat dengan masukan dari staf pengajar dan melibatkan serta menyatukan ide-ide yang berbeda baik secara *top-down* dan juga *bottom-up*.

Elemen lain dapat disebut sebagai “klasterisasi” (Keller 2006), dalam kasus Universitas Shanghai Jiao Tong yaitu menggunakan dan mengombinasikan berbagai elemen pendukung dan sumber daya untuk bergerak menuju keunggulan. Contohnya, universitas mengundang para ahli, baik dari dalam maupun dari luar universitas untuk mendesain prosedur dan kebijakan. Panel ahli dari internal kampus terdiri dari pihak-pihak yang berpengalaman langsung mengelola universitas seperti pimpinan universitas, direktur divisi manajemen, dan dekan-dekan dari sekolah dan jurusan. Di sisi lain, panel ahli dari luar kampus meliputi anggota dari Perusahaan Konsultasi Teknik Internasional Cina (*China International Engineering Consulting Corporation*—CIECC). Ahli-ahli dari luar kampus ini diharapkan memiliki

pandangan yang independen dan kritis dalam menganalisis keadaan universitas, sehingga dapat memberikan saran dan penilaian yang konstruktif.

## **D. Manajemen Kurikulum**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum secara umum dapat didefinisikan sebagai rencana (*plan*) yang dikembangkan untuk dapat tercapainya proses belajar mengajar dengan arahan atau bimbingan sekolah serta anggota stafnya. (H.M. Ahmad, Dkk, 1997: 59). Sedang dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Tonner & Daniel yang mengatakan bahwa kurikulum “*...of all the experiences children have under the guidance of teachers.*<sup>27</sup> Dipertegas lagi oleh pemikiran Gleen Hass yang mengatakan “*...the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or adirection of school*”<sup>28</sup>.

Sementara Hilda Taba lebih menekankan kurikulum sebagai proses perencanaan belajar, “*curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*”<sup>29</sup>. Dengan demikian, dalam konsep ini kurikulum memiliki dua aspek, yakni sebagai rencana yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat

<sup>27</sup> Tanner Daniel & Tanner Laurel. N., *Curriculum Development*, (New York: Mac Millan Publishing co., inc., 1980), hlm. 1.

<sup>28</sup> Glenn Hass (ed.), *Readings in Curriculum*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1970), hlm. 150.

<sup>29</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practices*, (New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1962), hlm. 212.

berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan mutu pendidikan di Indonesia. Berbicara pengembangan kurikulum tentu akan diikuti dengan strategi manajemen kurikulumnya yang melibatkan komponen-komponen pendidikan lainnya, baik pendidik dan tenaga kependidikan, pembelajaran, prasarana/sarana, peserta didik, lingkungan/konteks belajar, kerja sama kemitraan dengan institusi lain, maupun pembiayaan dan lain-lainnya. Mana yang perlu digarap lebih dahulu, bagi pengembang kurikulum, akan mendahulukan kurikulumnya, karena dengan demikian akan jelas ke mana arah pengembangan pendidikannya, seperti apa model pembelajarannya, pendidik dan tenaga kependidikan seperti apa yang dibutuhkan, seperti apa model penciptaan suasana akademiknya, demikian seterusnya.<sup>30</sup>

Di bawah ini dapat penulis berikan beberapa definisi kurikulum menurut beberapa ahli kurikulum:

- 1) J. Galen Saylor dan William M. Alexander, menjelaskan kurikulum adalah: The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school<sup>31</sup>. Jadi segala usaha organisasi pendidikan untuk mempengaruhi peserta didik belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.
- 2) B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai “a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting”. Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat dengan masyarakatnya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Prof. Dr. Muhammin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, hlm. 149-150

<sup>31</sup> J. Galen Saylor and W.M. Alexander, *Curriculum Planning of Better Teaching and Learning*, New York: Rinehart Company, 1956.

<sup>32</sup> Prof. Dr. S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Askara, 2006, hlm. 5

- 3) Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat dikatakan bahwa pengertian kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran/mata kuliah yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini mempunyai implikasi sebagai berikut:<sup>33</sup>
- a) Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran pada hakikatnya adalah pengalaman nenek moyang dimasa lampau. Berbagai pengalaman tersebut dipilih, dianalisis, serta disusun secara sistematis dan logis, sehingga muncul mata pelajaran seperti sejarah, ilmu bumi dan sebagainya.
  - b) Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada peserta didik akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berfikir.
  - c) Adanya aspek keharusan bagi peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan peserta didik tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum<sup>34</sup>.

## **2. Manajemen Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum mempunyai makna yang cukup luas, menurut Nana Syaodih Sukmadinata(2000:1)<sup>35</sup> pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Sedangkan model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis serta lambang-lambang lainnya. (Wina Sanjaya 2007:177).

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan salah satu substansi manajemen yang utama di lembaga pendidikan. Prinsip dasar manajemen pengembangan kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh peserta didik dan mendorong pendidik untuk menyusun dan terus-menerus mengembangkan strategi

---

<sup>33</sup> Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2009, hlm 3

<sup>34</sup> Prof. Dr H. Oemar Hamalik, *ibid*, hlm. 3-4

<sup>35</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 1.

pembelajarannya. Pengembangan kurikulum adalah proses yang mengaitkan satu komponen kurikulum lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. (H.M. Ahmad, Dkk, 1997: 62).

Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berfikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Agar dapat mengembangkan kurikulum secara baik, pengembang kurikulum semestinya memahami berbagai jenis model pengembangan kurikulum. Yang dimaksud dengan model pengembangan kurikulum yaitu langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum.

Kurikulum sebagai perangkat yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara paripurna, khususnya kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari perlu dipikirkan pengalaman apa yang diperlukan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan mempertimbangkan produk yang hendak dicapai, maka dimensi pengembangannya harus mengikuti pola *the how* bukan *the what*, yaitu bagaimana muatan yang disusun dalam rancangan pendidikan itu mampu merangkum pengalaman peserta didik untuk mencapai otonomi intelektualnya, sehingga memberikan kemampuan untuk berpikir secara mandiri dalam memecahkan persoalan baru yang belum pernah diperoleh di satuan lembaga pendidikan.

Menyimak urgensinya, maka para pengembang kurikulum dalam menyusun kurikulum memperhatikan dua faktor, yaitu kompetensi terminal dan relevansi dengan dunia kerja. Kompetensi terminal yang dimaksudkan, kompetensi untuk mencapai tujuan pendidikan melalui semua aktivitas dan pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi lewat pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan di satuan lembaga pendidikan. Relevansi dengan dunia kerja dimaksudkan, apa yang dipelajari dibangku sekolah/kuliah sesuai dengan jenis lapangan kerja yang dicita-citakan serta selaras dengan bakat dan kemampuannya.

Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum dalam pengembangannya melibatkan berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung memiliki kepentingan dengan keberadaan pendidikan yang dirancang, yaitu mulai dari ahli pendidikan, ahli bidang studi, pendidik, peserta didik, pejabat pendidikan, para praktisi maupun tokoh panutan atau anggota masyarakat lainnya. Berdasarkan kepentingannya kurikulum dapat dikembangkan dalam berbagai variasi model, tiap model memiliki karakteristik yang spesifik yang tidak dimiliki oleh model yang lain.

Tahapan manajemen pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan dilakukan melalui empat tahap: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian dan koordinasi; (c) pelaksanaan; dan (d) pengendalian.

Dalam hal ini Tita Lestari (2006) mengemukakan tentang siklus manajemen pengembangan kurikulum yang terdiri dari empat tahap berikut.

- 1) *Tahap perencanaan*, meliputi langkah-langkah: (1) analisis kebutuhan; (2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis; (3) menentukan desain kurikulum; dan (4) membuat rencana induk (*masterplan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.
- 2) *Tahap pengembangan*, meliputi langkah-langkah: (1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; (2) perumusan visi, misi, dan tujuan; (3) penentuan struktur dan isi program; (4) pemilihan dan pengorganisasian materi; (5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; (6) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan (7) penentuan cara mengukur hasil belajar.
- 3) *Tahap implementasi atau pelaksanaan*, meliputi langkah-langkah: (1) penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP); (2) penjabaran materi (kedalaman dan keluasan); (3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; (4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; (5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan (6) setting lingkungan pembelajaran.
- 4) *Tahap penilaian*, terutama dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk (CIPP). Penilaian konteks: memfokuskan pada

pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah, dan peluang. Penilaian input: memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi *design* dan *cost benefit* dari rancangan. Penilaian proses memiliki fokus, yaitu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian *product* berfokus pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).<sup>36</sup>

### **3. Komponen Manajemen Kurikulum**

Dalam proses pembelajaran, komponen manajemen kurikulum sebagai program studi diartikan sebagai upaya pengelolaan seperangkat mata pelajaran yang harus di kuasai oleh guru dan mampu di pelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti kurikulum memiliki bagian-bagaian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini di sebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan.<sup>37</sup>

Menurut Ramayulis, komponen kurikulum itu meliputi :

- 1) Tujuan yang ingin di capai meliputi : (1). Tujuan akhir (2) tujuan umum (3) tujuan khusus (4) tujuan sementara.
- 2) Isi kurikulum. Berupa materi yang di program untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan. Materi tersebut di susun ke dalam silabus, dan dalam mengaplikasikannya di cantumkan pula dalam satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran.
- 3) Media (sarana dan prasarana) pembelajaran
- 4) Media sebagai sarana perantara dalam pembelajaran untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah di pahami oleh peserta didik.

---

<sup>36</sup> Dr. Rusman, M.Pd., *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009, hlm. 75-119

<sup>37</sup> H. Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta:kalam mulia, 2008), cet VI, hlm. 152

- 5) Strategi. Merujuk pada pendekatan dan metode serta teknik mengajar yang di gunakan. Dalam strategi termasuk juga komponen penunjang lainnya seperti (1) system administrasi (2) pelayanan BK (3) remedial (4) pengayaan dsb.
- 6) Proses pembelajaran. Komponen ini sangat penting, sebab diharapkan melalui proses pembelajaran akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik sebagai Indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dituntut sarana pembelajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong kreativitas peserta didik dengan bantuan pendidik.
- 7) Evaluasi. Dengan evaluasi (penilaian) dapat diketahui cara pencapaian tujuan.<sup>38</sup>

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Kampus (MBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. Bentuk desentralisasi dan otonomi yang diberikan kepada satuan pendidikan termasuk perguruan tinggi mengenai pengembangan kurikulum yang sesuai kebutuhan satuan pendidikan masing-masing dapat berupa kultur, adat dan industri yang ada pada daerah tersebut.<sup>39</sup>

## **E. Manajemen Pembelajaran**

### **1. Pengertian**

Secara etimologis, kata manajemen (*management*) berarti, pimpinan, direksi dan pengurus, yang diambil dari kata kerja “manage” dalam bahasa Perancis berarti tindakan membimbing atau memimpin. Sedangkan dalam bahasa Latin, *management*

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 154-155

<sup>39</sup> <http://studentgoblog.blogspot.co.id/>, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Rabu, 25 April 2012, [Online] Kamis, 4 Februari 2016:15.30.

berasal dari kata “*managiere*” terdiri dari dua kata yaitu *manus* dan *agere*. *Manus* Berarti tangan dan “*agere*” berarti melakukan atau melaksanakan.<sup>40</sup><sup>[L]</sup>

Menurut George R Terry, manajemen ialah: suatu proses tertentu, terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling* dengan menggunakan dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan terlebih dahulu.<sup>41</sup>

Sedangkan pembelajaran secara etimologis berasal dari kata “*instruction*” atau disebut juga kegiatan intruksional (*instructional activities*) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berprilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Kata “*instruction*” mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran (*teaching*). Jika kata pengajaran ada dalam konteks pendidikan peserta didik di kelas formal, pembelajaran (*instruction*) mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak mesti-dihadiri pendidik secara fisik, seperti pembelajaran melalui jarak jauh atau online. Oleh karena itu dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik disebut pembelajaran.<sup>42</sup>

Proses pembelajaran mengandung dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Belajar sering didefinisikan sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan proses belajar-mengajar yang efektif.

Manajemen pembelajaran pada hakekatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Namun, ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen satuan pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi, dll.) dan juga merupakan ruang lingkup bidang kajian manajemen pendidikan.

---

<sup>40</sup> Wojowarsito, purwodarminto, *kamus lengkap Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Hasta, 1974), hlm. 6.

<sup>41</sup> Mannulang, *Dasar-dasar Mangement*, (Jakarta: Ghalia, 1976), hlm. 6

<sup>42</sup> Syeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model pembelajaran efektif pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006), hlm. 1

Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen satuan pendidikan dan manajemen pembelajaran. Dengan perkataan lain, manajemen pembelajaran merupakan elemen dari manajemen satuan pendidikan sedangkan manajemen satuan pendidikan merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi pendidikan sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola (*memajem*) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berprilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen satuan pendidikan saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.<sup>43</sup>

Jadi proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Substansi-substansi pembelajaran terdiri dari guru, murid dan kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam proses manajemen pembelajaran, kita akan melihat bagaimana manajemen substansi-substansi proses belajar mengajar di suatu institusi pendidikan islam itu agar berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi dalam suatu system kerjasama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam mengelola pembelajaran, pendidik sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran,

---

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi, dan implementasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, cet 1 2002), hlm. 39

mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.<sup>44</sup>

Dalam proses manajemen pembelajaran akan dibahas tentang manajemen pengembangan kemampuan peserta didik, manajemen pendidik terhadap pembelajaran, perencanaan pembelajaran, manajemen strategi pembelajaran, manajemen pengelolaan kualitas pembelajaran, dan manajemen penilaian berbasis kelas.<sup>45</sup>

## **2. Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran**

Konsep dasar manajemen pembelajaran setidaknya ada tiga unsur pokok yang harus dikelola dalam rangka implementasi manajemen pendidikan pada institusi pendidikan islam, yaitu : manajemen peserta didik, manajemen tenaga kependidikan, dan manajemen kurikulum dan program pengajaran. Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa/mahasiswa/santri telah resmi diterima di satuan pendidikan, ada beberapa langkah yang perlu ditempuh, yaitu :

- 1) Pengelompokan peserta secara homogeny atau heterogen
- 2) Penentuan program belajar
- 3) Penentuan strategi pembelajaran
- 4) Pembinaan disiplin dan pertisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, dan
- 6) Penentuan kenaikan kelas dan/nilai prestasi belajar.<sup>46</sup>

## **F. Penyusunan Silabus dan SAP (Satuan Acara Perkuliahan)**

### **1. Pengertian**

Silabus merupakan pengembangan atau jabaran dari kurikulum yang berisikan; sinopsis mata kuliah, kompetensi mata kuliah, indikator kompetensi, topik/sub topik, dan referensi. Agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dalam perkuliahan di kelas, maka silabus perlu dijabarkan/dikembangkan menjadi

---

<sup>44</sup> Siraj, S.Pd., M.Pd., *Proses Manajemen Pembelajaran*, Jumat, 25 Mei 2012, [Tersedia] <http://siraj-pendidikanuntuksemua.blogspot.co.id/>, [Online] Kamis, 4 Februari 2016:15.50.

<sup>45</sup> Siraj, S.Pd., M.Pd., *Proses Manajemen Pembelajaran*, Jumat, 25 Mei 2012, [Tersedia] <http://siraj-pendidikanuntuksemua.blogspot.co.id/>, [Online] Kamis, 4 Februari 2016:15.50.

<sup>46</sup> Mujami Qomar, *Manajemen pendidikan islam, strategi baru pengelolaan pendidikan islam* (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm. 3

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau dengan istilah lain RPS (Rencana Program Semester). SAP atau RPS memuat komponen; standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman belajar (strategi pembelajaran), media/alat pembelajaran, sistem penilaian, dan referensi. SAP merupakan proyeksi kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan oleh dosen dalam perkuliahan. Penyusunan dan pengembangan silabus merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum dan sekaligus menjadi salah satu tugas penting dosen/ staf pengajar di perguruan tinggi. Dalam silabus dimuat kerangka materi kuliah (bahan ajar) yang harus disampaikan dosen/ staf pengajar kepada mahasiswa.<sup>47</sup>

## **2. Mekanisme Penyusunan Silabus dan SAP**

- 1) Dosen menyiapkan Silabus, SAP (Satuan Acara Perkuliahan) dan referensi/bahan pustaka yang telah ditetapkan oleh dosen pengampu mata kuliah.
- 2) Silabus, SAP dan referensi/bahan pustaka untuk mata kuliah kurikulum inti dan kurikulum institusional disusun oleh kelompok dosen/pengajar pada masing-masing bagian yang dikoordinasikan oleh ketua bagian.
- 3) Setiap mata kuliah dikoordinasikan oleh tim dosen pengampu.
- 4) Materi silabus dan SAP harus memuat aspek-aspek falsafah, teori, hukum positif dan nilai-nilai Islam yang disertai analisis kasus dengan menggunakan pendekatan teori atau terapan (*applied approach*).
- 5) Silabus dan SAP mata kuliah dibuat dalam buku tersendiri yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam buku pedoman akademik.
- 6) Sebagai tindak lanjut dari silabus dan SAP untuk setiap mata kuliah dibuat modul atau buku ajar sebagai pedoman bagi dosen dalam menyampaikan materi kuliah.<sup>48</sup>

## **3. Prinsip Pengembangan Silabus**

Dalam pengembangan silabus perlu dipertimbangkan beberapa prinsip. Prinsip tersebut merupakan kaidah yang akan menjawab pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan dasar

---

<sup>47</sup> <http://fh.unissula.ac.id/>, *Silabi dan SAP (Satuan Acara Perkuliahan)*, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016:02.12.

<sup>48</sup> <http://fh.unissula.ac.id/>, *Silabi dan SAP (Satuan Acara Perkuliahan)*, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016:02.12

dalam pengembangan silabus ini, yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai/adequate, aktual/kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Penjelasan dari prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- 1) *Ilmiah*, maksudnya bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan se-cara keilmuan. Mengingat silabus berisikan garis-garis besar isi/materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa, maka materi/isi pembelajaran tersebut harus memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk itu, dalam penyusunan silabus disarankan melibatkan ahli bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran agar materi pembelajaran tersebut memiliki validitas yang tinggi.
- 2) *Relevan*, maksudnya bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- 3) *Sistematis*, maksudnya bahwa komponen-komponen dalam silabus harus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Silabus pada dasarnya merupakan suatu sistem, oleh karena itu dalam penyusunannya harus dilakukan secara sistematis.
- 4) *Konsisten*, maksudnya bahwa dalam silabus harus nampak hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- 5) *Memadai*, maksudnya bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup memadai untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dasar yang pada akhirnya mencapai standar kompetensi.
- 6) *Aktual dan Kontekstual*, maksudnya bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- 7) *Fleksibel*, maksudnya bahwa keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

- 8) *Menyeluruh*, maksudnya bahwa komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).<sup>49</sup>

#### **4. Prinsip Pengembangan Silabus**

Dalam pengembangan silabus perlu dipertimbangkan beberapa prinsip. Prinsip tersebut merupakan kaidah yang akan menjiwai pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Terdapat beberapa prinsip yang harus dijadi-kan dasar dalam pengembangan silabus ini, yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai/adequate, aktual/kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Penjelasan dari prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- 1) *Ilmiah*, maksudnya bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan se-cara keilmuan. Mengingat silabus berisikan garis-garis besar isi/materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa, maka materi/isi pembelajaran tersebut harus memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk itu, dalam penyusunan silabus disarankan melibatkan ahli bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran agar materi pembelajaran tersebut memiliki validitas yang tinggi.
- 2) *Relevan*, maksudnya bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- 3) *Sistematis*, maksudnya bahwa komponen-komponen dalam silabus harus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Silabus pada dasarnya merupakan suatu sistem, oleh karena itu dalam penyusunannya harus dilakukan secara sistematis.
- 4) *Konsisten*, maksudnya bahwa dalam silabus harus nampak hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- 5) *Memadai*, maksudnya bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup memadai untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dasar yang pada akhirnya mencapai standar kompetensi.

---

<sup>49</sup> <http://www.m-edukasi.web.id/>, *Prinsip Pengembangan Silabus*, Kamis, 18 Juli 2013, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016:02.21.

- 6) *Aktual dan Kontekstual*, maksudnya bahwa cakupan indikator, materi po-kok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memper-hatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidu-pan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- 7) *Fleksibel*, maksudnya bahwa keseluruhan komponen silabus dapat meng-akomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- 8) *Menyeluruh*, maksudnya bahwa komponen silabus mencakup keseluruh-an ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).<sup>50</sup>

## G. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

### 1. Pengertian

Rencana pembelajaran semester (RPS) suatu mata kuliah adalah rencana pembelajaran yang disusun untuk kegiatan pembelajaran selama satu semester guna memenuhi capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada suatu mata kuliah/modul. Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>51</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan penyempurnaan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Sistem Nasional Pendidikan, perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran. Perencanaan tersebut memuat perencanaan proses pembelajaran yang disajikan dalam bentuk rencana pembelajaran semester (RPS).

RPS ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. RPS disusun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

---

<sup>50</sup> <http://www.m-edukasi.web.id/>, *Prinsip Pengembangan Silabus*, Kamis, 18 Juli 2013, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016:02.21.

<sup>51</sup> Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana, *Panduan Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS)*, [Tersedia] si-ska.ac.id/, [Online] Minggu, 14 Agustus 2016:23.53.

Nomor 49 tahun 2014 dan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.<sup>52</sup>

## **2. Prinsip Penyusunan RPS**

- a. RPS adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai CP lulusan yang ditetapkan, sehingga harus dapat ditelusuri keterkaitan dan kesesuaian dengan konsep kurikulum.
- b. Wajib disusun oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi
- c. Rancangan dititik beratkan pada bagaimana memandu mahasiswa belajar agar memiliki kemampuan sesuai dengan CP lulusan yang ditetapkan dalam kurikulum, bukan pada kepentingan kegiatan dosen mengajar
- d. Pembelajaran yang dirancangan adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centred learning disingkat SCL)
- e. Dosen bersama dengan mahasiswa dapat merencanakan strategi pembelajaran dalam usaha memenuhi CP lulusan yang dibebankan dalam matakuliah ini.<sup>53</sup>

## **2. Elemen RPS**

Menurut Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti), RPS atau istilah lain, paling sedikit memuat :

- 1) Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;
- 2) Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;.
- 3) Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
- 4) Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
- 5) Metode pembelajaran;
- 6) Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;

---

<sup>52</sup> Universitas Esa Unggul, *Rencana Pembelajaran Semester*, [Tersedia] <http://ddp.esaunggul.ac.id/>, [Online] Minggu, 14 Agustus 2016:23.55.

<sup>53</sup> Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana, *Panduan Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS)*, [Tersedia] si-ska.ac.id/, [Online] Minggu, 14 Agustus 2016:23.53.

- 7) Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester;
- 8) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
- 9) Daftar referensi yang digunakan.<sup>54</sup>

#### 4. Contoh Format RPS dengan Unsur Generic (SNDIKTI)

Tabel 2.2 Format RPS dengan Unsur Generic (SNDIKTI)

1		<b>RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b>
2.	<b>Nama Mata Kuliah</b> :	
3.	<b>Kode Mata Kuliah</b> :	
4.	<b>Semester</b> :	
5.	<b>Bobot (skrs)</b> :	
6.	<b>Dosen Pengampu</b> :	
7	<b>Capaian Pembelajaran</b> :	
8	<b>Bahan Kajian</b> :	

Tabel 2.3 Acara Pembelajaran

Minggu ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Bahan Kajian	Strategi / Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu	Kriteria (Indikator) Capaian	Instrumen Penilaian	Bobot Penilaian	Pustaka/ Literatur
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1								
2								
3								

<sup>54</sup> Universitas Esa Unggul, *Rencana Pembelajaran Semester*, [Tersedia] <http://ddp.esaunggul.ac.id/>, [Online] Minggu, 14 Agustus 2016:23.55.

4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								

**Tabel 2.4 Deskripsi Unsur / Elemen Generik yang Tercantum dalam RPS<sup>55</sup>**

No	Unsur/Elemen	Deskripsi
1	<b>Nama Program Studi</b>	: <i>Ditulis sesuai dengan yang tercantum dalam ijin pembukaan/ pendirian/ operasional program studi yang dikeluarkan oleh Kementerian</i>
2	<b>Nama Mata Kuliah</b>	: <i>Ditulis mata kuliah sesuai dengan yang tercantum pada peta kurikulum Prodi</i>
3	<b>Kode Mata Kuliah</b>	: <i>Ditulis kode mata kuliah sesuai dengan yang tercantum pada peta kurikulum</i>
4	<b>Semester</b>	: <i>Ditulis pada semester berapa dari total 8 semester (S1) mata kuliah tersebut ditawarkan</i>
5	<b>Bobot (skls)</b>	: <i>Ditulis dalam unit sks (satuan kredit semester). Bobot sks mencerminkan jumlah jam pembelajaran per semester atau per minggu yang terdiri dari jam tatap muka, pembelajaran mandiri, pembelajaran terstruktur dan praktikum (kalau ada) atau bentuk pembelajaran lainnya. Jumlah jam pembelajaran per semester atau per minggu sangat tergantung pada kedalaman dan keluasan capaian pembelajaran (CP), bahan kajian serta strategi dan metode pembelajaran. Pengertian 1 sks</i>

<sup>55</sup> Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana, *Panduan Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS)*, [Tersedia] si-ska.ac.id/, [Online] Minggu, 14 Agustus 2016:23.53

		<i>adalah proses pembelajaran selama 170 menit per minggu (dapat dalam bentuk kegiatan 50 menit tatap muka, 60 menit pembelajaran mandiri dan 60 menit pembelajaran terstruktur) atau 170 menit praktikum atau bentuk pembelajaran lainnya</i>
6	<b>Dosen Pengampu</b>	: <i>Dapat diisi lebih dari satu orang bila pembelajaran dilakukan oleh suatu tim pengampu (Team teaching), atau kelas parallel.</i>
7	<b>Capaian Pembelajaran</b>	: <i>Dipilih unsur CP mata kuliah dari unsur capaian pembelajaran Prodi dalam kaitannya membentuk profile lulusan. Dengan kata lain unsur capaian pembelajaran mata kuliah selalu inline dengan capaian pembelajaran lulusan Prodi. Dapat pula dikatakan bahwa ragam CP lulusan Prodi dibebankan pada mata kuliah yang ada pada peta kurikulum.</i> <i>Unsur capaian pembelajaran (CP) terdiri dari penguasaan keilmuan, keterampilan khusus, keterampilan umum dan sikap. Unsur capaian dapat dua atau lebih, tergantung pada kedalaman capaian pembelajaran yang ingin dikembangkan pada diri mahasiswa.</i>
8	<b>Bahan Kajian</b>	: <i>Ditulis ragam bahan kajian yang diperlukan yang diambil dari bahan kajian prodi . Baris ini diisi untuk menjustifikasi bahwa bahan kajian mata kuliah adalah bagian dari bahan kajian prodi.</i>
9	<b>Minggu ke-</b>	: <i>Sesuai dengan SNIDIKTI bahwa bagian waktu proses pembelajaran yaitu tatap muka adalah paling sedikit 16 kali dalam sattu semester termasuk UTS dan UAS, sehingga proses pembelajaran dapat dibagi menjadi 16 minggu pembelajaran (satu semester).</i>
10	<b>Kemampuan Akhir yang Diharapkan</b>	: <i>Ditulis kemampuan akhir = capaian pembelajaran (CP) pada setiap tahapan pembelajaran (bahan kajian/pokok bahasan). Harus secara jelas mendukung CP mata kuliah. Dengan kata lain setiap CP pada bahan kajian atau pokok bahasan harus secara jelas merujuk CP pada level mata kuliah (course). CP bahan kajian/pokok bahasan dapat terdiri dari penguasaan pengetahuan, keterampilan (umum dan/atau khusus) dan/atau sikap.</i>
11	<b>Bahan Kajian</b>	: <i>Adalah modul pembelajaran dengan pokok dan sub-pokok bahasannya. Bahan kajian disusun bertahap secara logic- vertical dalam 16 minggu pembelajaran. Kedalaman dan keluasan bahan kajian ditentukan sesuai dengan kemampuan akhir yang diharapkan. Bahan kajian untuk seluruh tahapan pembelajaran dapat dapat disediakan secara elektronik (e-modules) atau diunggah</i>

			<i>secara on-line sehingga dapat dengan mudah diakses oleh mahasiswa.</i>
12	<b>Strategi / Metode Pembelajaran</b>	:	<i>Untuk mengembangkan CP pada diri mahasiswa dengan bahan kajiannya, diperlukan metode/strategi pembelajaran khusus. Metode pembelajaran dapat dalam bentuk self learning dengan menyediakan literature atau bahan pustaka utama atau tambahan, dan mahasiswa sendiri dapat mencari sumber literatur yang relevan. Tugas terstruktur dapat diberikan seperti literature review (tugas esay), case based learning, problem based learning, dsb. Pembelajaran di kelas (tatap muka) dapat berupa pemaparan dosen (ceramah), diskusi kelompok, presentasi, role play, dsb. Metode pembelajaran lainnya dapat berupa praktikum (lab work), praktik bengkel, praktik di lapang atau studio. Dalam satu tahapan pembelajaran, dapat mengakomodasikan gabungan beberapa metode pembelajaran. Demikian pula dalam satu mata kuliah terdiri dari ragam metode pembelajaran.</i>
14	<b>Alokasi Waktu</b>	:	<i>Dicantumkan total waktu pada setiap tahapan pembelajaran. Jumlah jam atau menit yang dibutuhkan dalam pembelajaran per minggu mencerminkan bobot sks. Contohnya untuk 3 sks (<math>3 \times 170 \text{ menit} = 510 \text{ menit} = 8.5 \text{ jam}</math>) dapat terdiri dari : Tatap muka <math>2 \times 50 \text{ menit}</math>; pembelajaran mandiri <math>2 \times 60 \text{ menit}</math>; pembelajaran / tugas terstruktur <math>2 \times 60 \text{ menit}</math>; dan praktikum <math>170 \text{ menit}</math>.</i>
15	<b>Indikator Capaian</b>	:	<i>Dituliskan indikator yang dapat menunjukkan pencapaian kemampuan yang diharapkan meliputi penguasaan pengetahuan (cognitive), keterampilan (phsycomotoric) dan sikap (affective). Aspek ranah cognitive dapat mulai dari level remembering/understanding sampai dengan creating. Aspek ranah phsycomotoric dapat mulai dari level imitation sampai dengan naturalization. Aspek ranah affective dapat mula dari receiving sampai dengan characterization. atau unsur kemampuan yang dinilai (bisa kualitatif misal ketepatan analisis, kerapian sajian, Kreatifitas ide, kemampuan komunikasi, juga bisa juga yang kuantitatif : banyaknya kutipan acuan / unsur yang dibahas, kebenaran hitungan).</i>
16	<b>Instrumen Penilaian</b>	:	<i>Sebutkan instrument penilaian yang digunakan, seperti Quiz (multiple choice, T/F), rubric holistik, rubric deskriptif</i>
17	<b>Bobot Penilaian</b>	:	<i>disediakan dengan waktu yang digunakan untuk membahas atau mengerjakan tugas, atau besarnya sumbangannya suatu kemampuan terhadap pencapaian</i>

		<i>kompetensi mata kuliah ini.</i>
18	<b>Pustaka/Literatur</b>	: <i>Cantumkan literature yang digunakan dalam bentuk jurnal ilmiah, text books, website links dsb.</i>

## H. Konsep Pengembangan Bahan Ajar

### 1. Pengertian

Terminologi bahan ajar dangan berbagai varian bentuk yang dimiliki masih belum memiliki definisi yang baik. Beberapa aturan perundangan menggunakan istilah yang berbeda untuk kepentingan yang sama. Secara umum bahan ajar atau materi ajar dapat dimaknai sebagai bahan atau materi yang harus dipelajari peserta didik (mahasiswa) dalam satu kesatuan waktu tertentu. Bahan ini dapat berupa konsep, teori, dan rumus-rumus keilmuan; cara, tatacara, dan langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu; dan norma-norma, kaidah-kaidah, atau nilai-nilai. Bahan ajar untuk pembelajaran koginitif (pengetahuan) akan berwujud teori-teori atau konsep-konsep keilmuan. Bahan ajar untuk pembelajaran psikomotorik (keterampilan) akan berwujud cara atau prosedur mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu. Sedangkan bahan ajar untuk pembelajaran afektif (sikap) akan berwujud nilai-nilai atau norma-norma. Jadi, sebagai pendidik (dosen) harus mampu memilih bahan ajar menyangkut dengan aspek yang dipelajari mahasiswa untuk memenuhi ranah koginitif, psikomotorik, dan afektif.<sup>56</sup>

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa pendidik diharapkan mengembangkan materi pembelajaran sendiri, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, pendidik diharapkan untuk mengembangkan bahan pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar.

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Menurut pengertian sumber belajar dari AECT dan Banks dalam Komalasari (2010:108) dinyatakan bahwa salah satu komponen sumber belajar adalah bahan. Bahan merupakan

---

<sup>56</sup> Richa Krisma, *Pemilihan Bahan Ajar*, Juli 2014:06.52, [Tersedia] <http://pengembanganbahasanjar.blogspot.co.id/>, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016: 01.47.

perangkat lunak (software) yang mengandung pesan-pesan belajar, yang biasanya disajikan menggunakan peralatan tertentu. Contoh bahan ajar tersebut misalnya buku teks, modul, film, transparansi (OHT), program kaset audio, dan program video. Bahan ajar disamakan dengan materi ajar sebagaimana berdasar pada makna harfiah bahan dan materi dalam bahasa Inggris. Bahan dalam bahasa Inggris berarti material. Begitu pula materi dalam bahasa Inggris juga berarti material. Sebagaimana dikutip dari Kim bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan dalam permendiknas no. 41 tahun 2007 dinyatakan materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan bagian dari sumber belajar dimana terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perangkat lunak yang mengandung pesan pembelajaran yang disajikan menggunakan peralatan tertentu.<sup>57</sup>

Berkait dengan tugas utama dosen, pengembangan bahan ajar merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi dalam utamanya dalam pembelajaran. Penghargaan bahan ajar yang dibuat oleh dosen sebagai penunjang proses pembelajaran juga memiliki “nilai” tersendiri. Pengembangan bahan ajar memiliki angka kredit sesuai bobot produk yang dihasilkan. Sebagai penunjang proses akreditasi program studi, bahan ajar juga mendapat penilaian tersendiri.

Pengembangan bahan ajar mata kuliah tidak lepas dari rangkaian pengembangan kurikulum program studi. Produk bahan ajar sedapat mungkin mengacu pada kompetensi dan kebutuhan pengguna lulusan. Bahan ajar, baik dalam bentuk tertulis atau tidak, hendaknya disusun secara sistematis sehingga mampu menciptakan lingkungan/suasana memungkinkan terjadinya proses pembelajaran.

Matakuliah yang baik sudah dilengkapi dengan instrument kurikulum, seperti: deskripsi kompetensi, silabus dan RPP/RAP/RPS. Kelengkapan instrumen kurikulum yang sistematis tentunya sudah lengkap dengan materi, pengalaman belajar dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen ini merupakan pijakan dalam

---

<sup>57</sup> Kukuh Andri Aka, *Model – Model Pengembangan Bahan Ajar*, Februari 2013:5.42 AM. [Online] Jum'at, 26 Februari 2016: 06.11.

pengembangan bahan ajar. Penyusunan bahan ajar di perguruan tinggi juga menjadi rujukan ukuran profesionalisme dosen. Instrumen profesionalisme yang dimaksud diharapkan dapat memberikan gambaran tugas kewajiban dan hak dosen dalam melaksanakan profesionalismenya dalam Tridharma Perguruan Tinggi.<sup>58</sup>

## **2. Jenis Pengembangan Bahan Ajar**

Pengembangan bahan ajar (pengajaran) adalah merupakan pengembangan inofatif dari materi substansial pengajaran berupa buku, modul, diktat, petunjuk praktikum, model, alat bantu, audio visual, naskah tutorial dan produk-produk sejenis. Masing-masing produk memiliki syarat dan ketentuan dalam pengembangannya. Secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar di bidangnya yang diedit oleh pakar bidang terkait, memenuhi kaidah buku teks dan diterbitkan secara resmi serta disebarluaskan.
- 2) Diktat adalah bahan ajar untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pengajar mata kuliah tersebut, mengikuti kaidah tulisan ilmiah dan disebarluaskan kepada peserta kuliah.
- 3) Modul adalah bagian dari bahan ajar untuk suatu mata kuliah yang disusun oleh pengajar mata kuliah tersebut, mengikuti tata cara penulisan modul dan digunakan dalam perkuliahan.
- 4) Petunjuk praktikum adalah pedoman pelaksanaan praktikum yang berisi tata cara persiapan, pelaksanaan, analisis data dan pelaporan, yang disusun dan ditulis oleh seorang atau kelompok staf pengajar yang menangani praktikum tersebut dan mengikuti kaidah tulisan ilmiah.
- 5) Model adalah alat peraga atau simulasi komputer, yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terkandung dalam penyajian dalam suatu mata kuliah, untuk meningkatkan pemahaman peserta kuliah.

---

<sup>58</sup> Budi Legowo, *Bahan Ajar : Satu Ukuran Profesionalisme Dosen \dalam Proses Pembelajaran*, 27 April 2011, Jurusan Pendidikan Teknik Keahlian, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, [Tersedia] <http://legowo.staff.uns.ac.id/>, [Online] Rabu, 17 Agustus 2016:06.11.

- 6) Alat Bantu adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang digunakan untuk membantu pelaksanaan perkuliahan dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta kuliah tentang suatu fenomena.
- 7) Audio visual adalah alat bantu perkuliahan yang menggunakan kombinasi antara gambar dan suara, digunakan dalam kuliah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang suatu fenomena.
- 8) Naskah tutorial adalah bahan rujukan untuk kegiatan tutorial suatu mata kuliah, yang disusun oleh pengajar mata kuliah atau oleh pelaksana kegiatan tutorial tersebut, dan mengikuti kaidah tulisan ilmiah.

Dalam Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Fungsional Dosen ke Lektor Kepala dan Pendidik Besar, Dirjen Dikti disebutkan secara khusus produk karya ilmiah hasil penelitian atau hasil penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk buku: monograf dan buku referensi. Masing-masing produk dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Monograf adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya hanya pada satu hal saja dalam satu bidang ilmu.
- 2) Buku Referensi adalah suatu tulisan dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya pada satu bidang ilmu.

Khusus produk karya ilmiah atau hasil penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk buku yang digunakan dalam proses pembelajaran otomatis menjadi bahan ajar.

### **3. Buku Ajar dan Buku Teks**

Dalam paparan di atas terdapat beberapa jenis buku, diantaranya: buku ajar, monograf dan buku referensi. Secara fisik, aturan penyusunan buku yang baik mengikuti kaedah format UNESCO yaitu mengandung paling sedikit 40 jumlah halaman cetak dengan ukuran minimal 15,5 cm x 23 cm yang diterbitkan oleh Badan Ilmiah/Organisasi/Perguruan Tinggi dan memiliki ISBN yang tercatat di Perpustakaan Nasional.

Pengertian buku ajar di perguruan tinggi, secara luas merupakan jenis buku yang diperuntukkan bagi mahasiswa sebagai bekal pengetahuan dasar dan digunakan sebagai sarana belajar serta dipakai untuk menyertai proses pembelajaran. Di beberapa negara, jenis buku ini disebut sebagai *textbook*, tetapi diterjemahkan ke

bahasa Indonesia menjadi buku teks sebenarnya kurang tepat untuk menamai jenis buku ini. Sesuai dengan jenis penggunaannya, istilah buku ajar lebih tepat dipakai sebagai padanan istilah text book dalam pembelajaran.

Definisi yang berbeda tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 yang menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Selanjutnya terminologi ini digunakan pada penyusunan bahan ajar untuk pendidikan dasar dan menengah.

Seperti disebutkan dalam Panduan Pengajuan Usulan Program Penulisan Buku Teks Perguruan Tinggi tahun 2011, bahwa banyak dosen yang telah berhasil dalam penelitian multi tahun dan menguasai *state of the art* dalam bidang keahliannya sehingga kemampuan ini dapat digunakan sebagai modal dasar untuk menulis buku teks. Buku teks yang dimaksud disini, dengan mengedepankan aspek novelties, adalah jenis buku dalam bentuk monograf dan buku referensi.

Sebagai bahan ajar, buku ajar dan atau buku teks hendaknya dapat menimbulkan minat baca, ditulis dan dirancang berdasar “kebutuhan” peserta didik, merujuk pada kompetensi yang harus dicapai, disusun untuk proses instruksional dan memiliki mekanisme mengumpulkan umpan balik dari peserta didik. Ini berarti bahwa peserta didik dapat menggunakan bahan ajar secara mandiri, kapan saja dan dimana saja. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing sesuai dengan urutan yang dipilih sendiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa buku ajar dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi pembelajar mandiri.

#### **4. Penyusunan Bahan Ajar**

Berkait fungsinya dalam proses pembelajaran, proses penyusunan buku ajar hendaknya diawali dengan telaah kurikulum dan penyusunan silabus matakuliah. Landasan filosofis pengembangan kurikulum yang meliputi pendekatan pembelajaran, tujuan, isi prosedur dan pengalaman belajar harus memperhatikan kompetensi dan kebutuhan pengguna lulusan.

Unsur-unsur yang hendaknya dipenuhi dalam bahan ajar cetak adalah: 1) Judul, 2) Kata Pengantar, 3) Daftar Isi, 4) Tinjauan matakuliah, 5) Isi/Bab, 6) Daftar pustaka, 7) Glossary, Jawaban pertanyaan kunci dan 9) Indeks. Masing-masing unsur dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tinjauan mata kuliah berisi deskripsi singkat dan kegunaan matakuliah, standar kompetensi, susunan bahan ajar serta petunjuk menggunakan bahan ajar bagi pembelajar.
- 2) Isi tiap bab memuat kompetensi dasar dan indikator, deskripsi singkat dari bab, materi, daftar bacaan tambahan, pertanyaan kunci, soal serta tugas.
- 3) Daftar pustaka berisi semua materi yang dijadikan referensi dalam penyusunan materi bahan ajar.
- 4) Glosary merupakan definisi-definisi istilah penting. Ini merupakan bagian operasional, tapi lebih baik disertakan untuk memudahkan pembelajar memahami istilah asing/baru yang digunakan secara khusus.
- 5) Jawaban pertanyaan kunci adalah semacam kunci jawaban untuk pertanyaan kunci dalam setiap bab.
- 6) Indeks merupakan daftar kata rujukan yang disertai nomor halaman untuk memudahkan pembelajaran materi berdasarkan kata yang dimaksudkan.

Mengembangkan bahan ajar memerlukan keahlian tersendiri. Bahan ajar biasanya disusun oleh tiga komponen utama, yaitu: ahli materi, ahli instruksional dan ahli pengembangan media. Dosen yang memiliki pengalaman mengajar cukup lama seringkali dapat bertindak sebagai ahli materi dan instruksional, tetapi kurang menguasai pengembangan media. Ini yang sering menyebabkan kesulitan dalam perancangan dan pengemasan bahan ajar.

Berdasar teknik pengemasannya, model bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat, yaitu bahan ajar yang ditulis sendiri, hasil pengemasan informasi, kompilasi dan panduan penggunaan buku teks. Masing-masing model memiliki ciri dan tingkat kesulitan pengembangan yang berbeda-beda untuk setiap penyusunannya.

*Pertama*, model bahan ajar yang ditulis sendiri. Dosen dengan keahlian dalam bidang ilmu tertentu, memiliki kemampuan menulis yang baik dan dapat memahami karakteristik pembelajar akan mudah membuat bahan ajar dengan menulis sendiri.

Seperti halnya gaya belajar seseorang, kemampuan menyusun bahan ajar juga dipengaruhi oleh kemampuan auditori, visual dan kinestetik seseorang.

*Kedua*, model hasil pengemasan informasi. Bahan ajar model kedua merupakan hasil pengemasan kembali informasi. Model ini paling banyak dijumpai pada pengembangan bahan ajar. Langkah penyusunannya adalah dengan mengumpulkan informasi yang sudah ada “di pasaran” untuk selanjutnya dipilah sesuai dengan kebutuhan pemenuhan standar kompetensi matakuliah. Informasi yang terkumpul, selanjutnya ditulis kembali sesuai kaedah penyusunan bahan ajar dengan menambahkan instrument kompetensi, panduan belajar dan evaluasi.

*Ketiga*, model kompilasi. Model bahan ajar selanjutnya adalah kompilasi. Metode pengembangannya mirip seperti model pengemasan kembali informasi, bedanya adalah materi yang dikumpulkan digunakan langsung sesuai dengan bentuk asli “sumbernya”. Selanjutnya materi disusun berdasar silabus matakuliah dengan menambahkan halaman penyekat yang berisi komptensi dasar dan indicator dan panduan penggunaan bagi pembelajaran.

*Keempat*, model panduan belajar untuk buku teks. Bahan ajar ini berisi *over view* dan rangkuman dari topik yang harus dipelajari. Buku teks seringkali berisi satu cakupan materi dalam satu bidang ilmu, sehingga perlu dibuatkan peta atau diagram kaitan antar topik yang perlu dipelajari untuk memandu ketercapaian kompetensi. Juga perlu dibuat daftar bacaan tambahan sebagai bahan pengayaan dan penjelasan tambahan baik dalam bentuk tertulis atau lisan/direkam untuk memberikan koreksi bagian dari topik yang salah, bias, kadaluarsa, dan membingungkan pengguna.<sup>59</sup>

Untuk menjaga aspek kemanfaatan bahan ajar dalam pengembangan kompetensi pembelajar perlu diperhatikan beberapa factor penting dalam penyusunan bahan ajar. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- 1) Kecermatan isi, yang dibuktikan dengan validitas, akurasi dan kesahihan isi yang tinggi sehingga tidak ada konsep yang salah/keliru.
- 2) Ketepatan cakupan, berkaitan dengan keluasan dan kedalaman materi yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

---

<sup>59</sup> Budi Legowo, 2011, *Ibid.*

- 3) Kemutakhiran materi, artinya substansi bahan ajar sesuai dengan perkembangan terkini.
- 4) Ketercernaan naskah, artinya paparan isi dalam bahan ajar mudah dipahami dengan baik dan benar oleh mahasiswa pengguna.
- 5) Penggunaan bahasa, agar pesan dapat dicerna dengan baik perlu digunakan bahasa yang efektif, komunikatif, dan dialogis.
- 6) Penggunaan ilustrasi yang tepat dapat mendukung penyampaian materi dengan lebih baik. Ilustrasi dapat berupa gambar, skema, simbol yang dibuat sendiri atau memanfaatkan yang sudah ada sehingga dapat memperjelas pesan, membantu ingatan, memberi variasi dan membangkitkan motivasi.
- 7) Penyajian, menggunakan strategi penyajian yang interaktif yang memungkinkan mahasiswa dapat menilai kemajuan belajarnya.
- 8) Perwajahan, semua informasi dalam bahan ajar ditata secara proporsional, jelas, runtut, serta menarik.<sup>60</sup>

Budi Legowo (2011)<sup>61</sup> mengatakan bahwa jangan pernah khawatir bila ada pameo “Jangan ngaku dosen kalau belum nulis buku” karena sebagai bagian dari “pendidik profesional” dosen merupakan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan kapan saja dan di mana saja oleh siapa saja. Tentunya keterbatasan waktu akan menjadi kendala, jadi menulislah selagi bisa. Secara tidak sadar sebagian besar dari pengajar sudah memiliki kemampuan mendeskripsikan pengetahuan sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasai. Pengalaman menyampaikan materi secara oral selama kurun waktu yang lama menjadi gaya tersendiri yang bila didokumentasikan akan menjadi bahan ajar yang dapat dimanfaatkan secara mandiri oleh peserta didik dalam mencapai kompetensi.

---

<sup>60</sup> Budi Legowo, 2011, *Ibid.*

<sup>61</sup> Budi Legowo, 2011, *Ibid.*

### BAB III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma atau pendekatan alamiah (*naturalistic paradigm*) dengan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus (*case study*). Desain penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung. Dengan penelitian kualitatif, peneliti menilai bahwa implementasi model integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dengan mengambil studi multisitus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah tindakan yang manusiawi, karena setiap pelaku sebagai makhluk berkesadaran, yang tindakan-tindakannya bersifat *intensional*, melibatkan interpretasi dan pemaknaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami civitas akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mengimplementasikan model integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen *content* kurikulum dan pembelajaran. Penelitian ini memandang bahwa pengelola kampus kedua UIN sebagai pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang biasa disebut “*persepsi emic*”. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian. Untuk maksud tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud seperti yang diungkap Denzin dan Lincoln<sup>1</sup> bahwa : “... *qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.*”

Dengan penelitian kualitatif, menurut Faisal<sup>2</sup> peneliti berusaha memandang manusia sebagai makhluk berkesadaran, yang tindakan-tindakannya bersifat *intensional*, melibatkan interpretasi dan pemaknaan. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menyakini bahwa tindakan atau “perilaku” civitas kampus UIN

<sup>1</sup> Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. “Introduction: Entering the Field of Qualitative Research.” In Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), p.2.

<sup>2</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, Makalah Kuliah Metode Penelitian, (Malang: Program Pasacarsajana STAIN Malang, 2000).

Malang dan UIN Jakarta bukanlah suatu reaksi yang bersifat otomatis dan mekanistik ala stimulus respon sebagaimana aksioma behaviorisme, melainkan suatu pilihan yang “diniati” berdasarkan kesadaran, interpretasi dan makna-makna tertentu.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di dua UIN, yaitu: *Pertama*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang beralamatkan di Jalan Gajayana 50 Malang Jawa Timur, Telpon (0341) 551354, Fax (0341) 572533. *Kedua*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang beralamatkan di Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang 15412 – Indonesia, Telp: 021 740 1925, Fax.: 021-7402982, Email: humas@uinjkt.ac.id, info@uinjkt.ac.id, dan Website: www.uinjkt.ac.id.

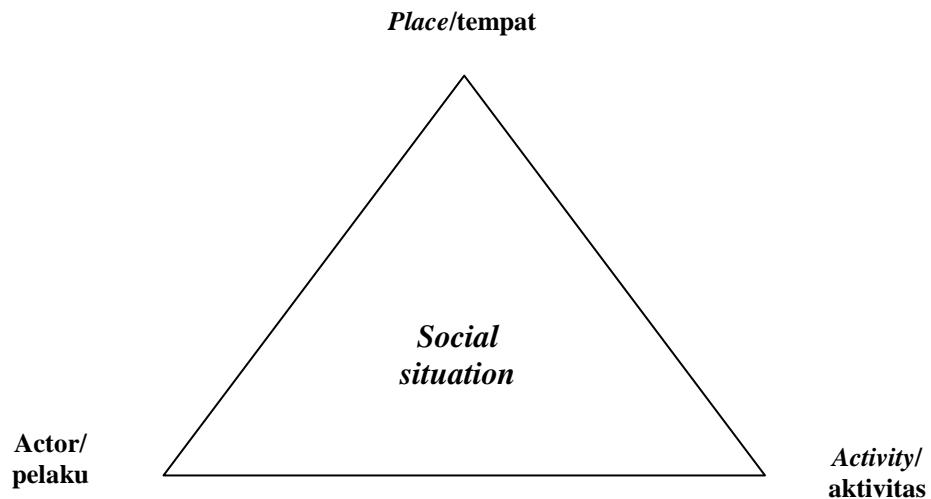
### **C. Situasi Sosial Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi situasi sosial penelitian adalah pengelola dua UIN, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan situasi sosial penelitian pada tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis, seperti yang dikatakan Spradley<sup>3</sup> bahwa subyek penelitian kualitatif dinamakan “*social situation*”. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, sasaran penelitian tidak hanya orang, tetapi juga dokumen, lingkungan dan aktivitas sekelompok orang dalam situasi, lokasi dan waktu tertentu yang terkait dengan fokus penelitian yaitu upaya implementasi model integrasi sains dan Islam serta program *World Class University* dalam manajemen *content* kurikulum dan pembelajaran.

Penjelasan tentang situasi sosial yang menjadi subyek penelitian dapat dibagikan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> James Spradley, *Participant Observation*, (Holt, Rinehart and Winston, 1980).



Gambar 3.1 Lokasi dan Situasi Sosial Penelitian  
(Dikembangkan dari Spradley, 1980)

#### D. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kata sumber data disebut informan penelitian. Secara rinci pengambilan lokasi, situasi sosial dan informan yang menjadi subyek penelitian ini dapat dipaparkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1 Lokasi, Situasi Sosial dan Informan Penelitian**

No.	Parameter Subyek Penelitian	Pilihan Yang Diambil
1.	Lokasi/Situs ( <i>Place</i> )	Suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk suatu kajian kasus pelaku di lingkungan organisasi yaitu: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2.	Situasi Sosial	Seluruh aktivitas akademik di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan didukung seluruh sarana dan prasarana yang ada serta lingkungan masing-masing yang menunjukkan adanya upaya untuk mengimplementasikan model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.
3.	Peristiwa/ <i>Activity</i>	Program strategis Pengelola UIN untuk mengimplementasikan model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.

4.	Informan/Pelaku	<p>1) Pimpinan di tingkat rektorat, (2) Kabiro Akademik, (3) Pimpinan di tingkat fakultas dan jurusan, (4) Kepala/Ketua Lembaga Penjaminan Mutu, (5) Ketua/Kepala Unit lain yang sekiranya dibutuhkan, seperti bagian penerbitan, (6) Dan beberapa</p> <p>2) a civitas kampus yang sekiranya dapat menambah/memperkuat data-data yang dibutuhkan.</p>
----	-----------------	---

### E. Instrumen Penelitian

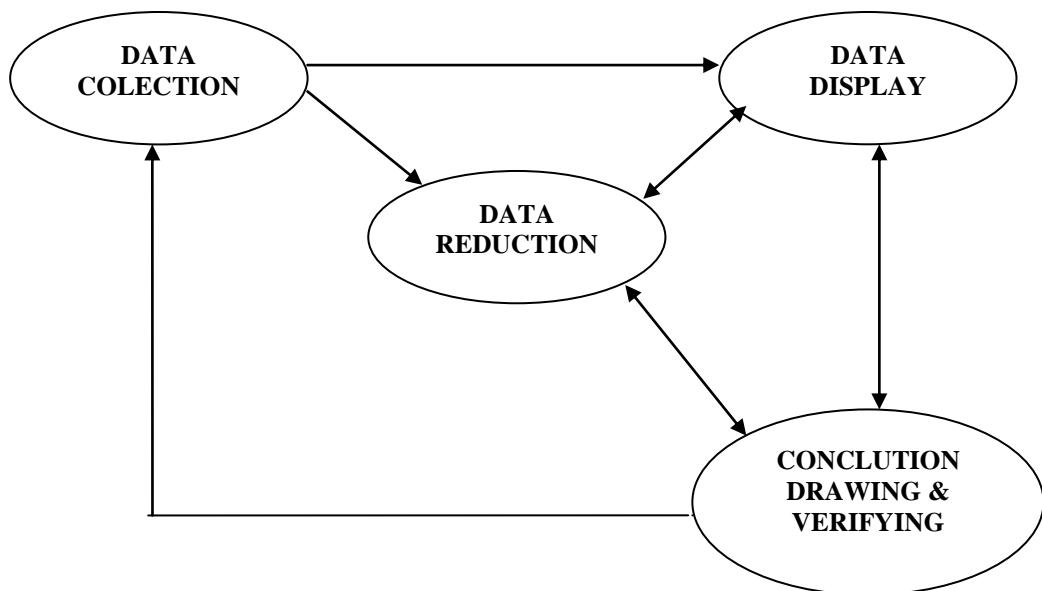
Peneliti sebagai instrumen pada proses penelitian, di mana peneliti aktif dan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, berupaya untuk melakukan wawancara dengan para pejabat di tingkat rekotarat, dekanat, pengelola unit dan segenap civitas kampus secara pribadi dilakukan sendiri tanpa perwakilan pihak lain. Demikian juga dalam penggalian data melalui observasi, peneliti langsung bertindak sebagai instrumen penelitian sehingga dengan demikian peneliti berupaya secara maksimal memahami fokus penelitian secara holistik di latar penelitian.

### F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman<sup>4</sup>. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat dibagikan sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> M. B. Miles, & A. M. Huberman, Penerjemah : Rohidi, T.R. *Analisis data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992) hlm. 10-14.



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Model Interaktif  
(Sumber: Miles dan Huberman, 1992:14)

### G. Tahapan Kegiatan Penelitian

Secara berurutan tahapan kegiatan penelitian ini dapat dipaparkan melalui tabel berikut:

**Tabel 3.2 Tahapan Kegiatan Penelitian**

No.	Tahapan	Sasaran	Luaran	Metodologi
1	Kajian Pustaka	Kajian pustaka tentang implementasi model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.	Informasi dan seperangkat pengetahuan tentang implementasi model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.	Kajian leteratur yang membahas implementasi model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.
2	Kajian Penelitian terdahulu	Kajian penelitian terdahulu tentang implementasi model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class</i>	Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class</i>	Mengkaji beberapa laporan penelitian, jurnal dan <i>searching</i> melalui <i>google scholar</i> tentang implementasi

		<i>University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.	<i>University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.	model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.
3	Penelitian pra lapangan	Peneliti telah melakukan penelitian pra lapangan tentang implementasi model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang dan UIN Jakarta.	Ditemukan sejumlah data lapangan yang menunjukkan keseriusan kedua UIN dalam mengimplementasikan model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang dan UIN Jakarta. .	Penelitian pra lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumen.
4	Penyusunan Proposal dan IPD (Instrumen Pengumpul Data)	Berdasarkan hasil kajian pustaka, penelitian terdahulu dan pra lapangan, peneliti menyusun proposal sekaligus memuat metode penelitian yang akan dilaksanakan serta instrumen pengumpul data (IPD).	Proposal yang dilampiri instrumen pengumpul data.	Menyusun konsep berdasarkan latar belakang, tujuan dan metode penelitian yang akan dilaksanakan dan IPD.
5	Pengumpulan Proposal ke LP2M UIN Malang	Proposal yang sudah jadi dikumpulkan di LP2M UIN Maliki Malang.	Terkumpulnya proposal dan terdaftar sebagai peserta penelitian kompetitif LP2M UIN Maliki Malang.	Dikumpulkan secara langsung.
6	Seminar Proposal	Apabila proposal ini diterima oleh LP2M, maka Peneliti siap untuk melaksanakan	Diseminarkannya proposal penelitian ini dengan memperhatikan masukan dari	Peneliti melaksanakan seminar proposal sesuai undangan LP2M.

		seminar proposal berdasarkan waktu dan tempat yang ditentukan oleh LP2M UIN Maliki Malang	berbagai pihak utamanya dari Tim <i>Riviewer</i>	
7	Penelitian lapangan	Apabila proposal ini sudah diterima sebagai peserta Penelitian Kompetitif LP2M UIN Maliki Malang dengan bukti ditandatangani perjanjian, maka Peneliti akan melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan subyek dan metode yang ada dalam proposal.	Terkumpulnya data tentang implementasi model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang dan UIN Jakarta.	Peneliti melakukan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
8	Analisis Data	Melakukan analisis terhadap data lapangan yang sudah terkumpul.	Penyajian data dan temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan.	Peneliti menganalisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994:10-14): <i>data collection, data reduction, data display, dan conclution drawing &amp; verifying.</i>
9	Penulisan laporan penelitian	Penulisan draf laporan bab per bab, kemudian penyempurnaan hingga selesai berwujud laporan akhir penelitian.	Laporan akhir yang sudah siap dikirim ke LP2M serta artikel yang siap dikirim ke redaksi jurnal.	Menulis secara langsung bab-bab yang sudah diselesaikan sambil dikoreksi dan disempurnakan lebih lanjut.
10	Seminar hasil penelitian dan perbaikan laporan	Sebagai finalisasi dari kegiatan penelitian ini adalah melakukan seminar hasil penelitian dan	Terpublikasikannya hasil penelitian pada civitas akademika melalui FGD serta menerima masukan dari peserta seminar	Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk <i>Forum Group Discussion</i> (FGD) kemudian menindaklanjuti

		perbaikan laporan	untuk perbaikan laporan	dalam bentuk perbaikan laporan akhir
--	--	-------------------	-------------------------	--------------------------------------

Penelitian ini dilakukan sejak kajian pustaka, penelitian terdahulu yang relevan, penelitian pra lapangan, penyusunan laporan hingga seminar hasil penelitian dan perbaikan laporan akhir memakan waktu sekitar enam bulan, dengan rincian jadwal penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Penelitian**

NO.	KEGIATAN	BULAN					
		1	2	3	4	5	6
1	<b>Tahap Persiapan</b>						
	a. Kajian leteratur tentang implementasi model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.	X					
	b. Penelitian terdahulu yang relevan terkait implementasi model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.	X					
	c. Penelitian pra lapangan tentang implementasi model integrasi sains dan Islam serta program <i>World Class University</i> dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang dan UIN Jakarta.	X					
2	<b>Tahap Penyusunan Proposal dan IPD</b> (Instrumen pengumpul data)						
	a. Penyusunan proposal		X				
	b. Metode penelitian		X				
	c. Instrumen Pengumpul Data		X				
3	<b>Tahap Penelitian lapangan</b>						
	a. Pengumpulan data			X			
	b. Identifikasi Data			X			
4	<b>Tahap analisis data</b>						
	a. Pengklasifikasian data			X			
	b. Analisis data			X			
5	<b>Tahap penulisan laporan pelaporan</b>						
	a. Penulisan draf laporan				X		
	b. Revisi draf laporan				X		

	c. Finishing draf laporan			X	
	d. Penggandaan laporan			X	
	e. Penyerahan laporan awal			X	
<b>6</b>	<b>Seminar hasil dan perbaikan akhir laporan</b>				
	a. Seminar hasil penelitian			X	
	b. Perbaikan akhir laporan berdasarkan masukan dari hasil seminar dan tim reviewer			X	
	c. Penyerahan laporan akhir				X
	d. Publikasi di jurnal/cetak di penerbit				X

## H. Pembiayaan Penelitian

Biaya penelitian ini secara keseluruhan sebesar Rp. 29.600.000,00 (dua puluh sembilan juta enam ratus ribu rupiah). Secara garis besar biaya penelitian tersebut dikelompokkan menjadi tiga komponen seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 3.4 Perincian Biaya Penelitian**

No.	Alokasi Biaya	Unit	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
1.	BELANJA BAHAN		4.500.000	4.500.000
2.	BELANJA JASA PROFESI Narasumber Kegiatan Penelitian	24 OJ	900.000	21.600.000
3.	PERJALANAN DINAS		3.500.000	3.500.000
<b>Total</b>				<b>29.600.000</b>

Biaya penelitian berasal dari Anggaran DIPA Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016.

## BAB IV

### PAPARAN DATA PENELITIAN

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di dua UIN, yaitu: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Masing-masing lokasi penelitian dapat dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

#### **1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

“Agama dan sejarah memperluas pandangan agama ...” kata Moh. Hatta saat membuka kembali Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta, 10 April 1946. Kata-kata tersebut sengaja dikutip sebagai pengantar agar kita tidak perlu mempertanyakan lagi mengapa harus menulis sebuah sejarah apalagi sejarah kelembagaan. Mengacu pada kata-kata Moh. Hatta di atas, jelas bahwa uraian tentang sejarah sangat diperlukan dalam rangka memperluas cakrawala berpikir kita terhadap eksistensi sesuatu. Demikian halnya dengan uraian tentang sejarah kelembagaan UIN Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang sengaja dipaparkan dalam rangka memperluas cakrawala kita terhadap eksistensi UIN Maliki Malang.

Adalah sangat sederhana jika kita memaknai sejarah hanya sebatas paparan tentang peristiwa di masa lalu. Sejarah memang membahas peristiwa di masa lalu, tetapi tidak untuk masa lalu itu sendiri. Sejarah dibuat dalam rangka sebagai media pembelajar bagi manusia demi eksistensinya di masa kini dan di masa yang akan datang. Demikian juga dengan paparan yang akan kita sajikan dalam baris demi baris berikut. Ia tidak berkepentingan demi masa lalu itu sendiri, tetapi agar kita dapat mengambil nilai sejarah itu demi kepentingan di masa kini dan masa depan.

Jika mampu mentransformasikan nilai-nilai sejarah demi kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang, maka sebenarnya kita telah memaksimalkan apa yang disebut sebagai *transhistorical quotion* (TQ). Kemampuan inilah yang akan melengkapi *Intellegent Quotion* (IQ), *Emotional Quotion* (EQ), dan *Spiritual Quotion* (SQ). Kita bisa mencermati dalam sejarah sosial betapa banyak masyarakat yang tidak bisa belajar dari sejarah, apalagi mentransformasikannya. Tidak heran jika

al-Qur'an dalam beberapa ayatnya selalu menandaskan pentingnya belajar dari sejarah.

Dalam bagian ini akan dijelaskan dinamika perkembangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejak perintisannya hingga sekarang.

### **a. Pendirian Perguruan Tinggi Islam di Indonesia**

Gagasan pendirian Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia dapat dikatakan sejalan dengan munculnya gerakan kebangkitan nasional di Indonesia. Seiring dengan adanya Politik Etis yang dijalankan pemerintah Hindia Belanda, hingga tahun 1930-an di Indonesia didirikan 3 (tiga) lembaga pendidikan tinggi milik pemerintah Belanda yaitu *Technische Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Teknik) ---kini menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB) --- yang berdiri di Bandung tahun 1920, *Rechts Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum) yang berdiri di Jakarta tahun 1924, dan *Geneeskundige Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta tahun 1927. Sekolah tinggi tersebut hanya diperuntukkan bagi para elit priyayi saja. Kesempatan untuk menikmati pendidikan ini bagi masyarakat umum sangat sulit, terlebih bagi umat Islam kebanyakan.<sup>1</sup>

Kenyataan inilah yang kemudian mendorong munculnya gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam. Beberapa artikel yang muncul terkait dengan gagasan itu di antaranya adalah tulisan Dr. Satiman Wirjosandjojo dalam Majalah *Pedoman Masjarakat* Nomor 15 Tahun IV (1938) yang mengemukakan gagasan pendirian Sekolah Tinggi Islam (Pesantren Luhur) sebagai tempat mendidik muballigh yang cakap dan berpengetahuan luas. Artikel itu direspon oleh M. Natsir dalam *Pandji Islam* dengan artikel yang berjudul "Menuju Koordinasi Perguruan-perguruan Islam". Tulisan ini intinya adalah perlunya ada koordinasi antara perguruan-perguruan Islam tingkat menengah dan perguruan tinggi yang akan didirikan untuk menyatukan visi dan misi. Akhirnya, gagasan pendirian perguruan tinggi Islam ini semakin mengerucut saat menjadi agenda pembicaraan dalam forum kongres al-Islam II Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) tahun 1939. Baru pada tanggal 8 Juli 1945, Sekolah Tinggi Islam (STI) berhasil dibuka atas usaha musyawarah dari tokoh-tokoh Islam yang

---

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 6.

disponsori Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang merupakan metamorfosis MIAI karena dibubarkan oleh pemerintah Jepang di Indonesia.<sup>2</sup>

Pendirian STI didahului dengan pembentukan Panitia Perencana STI yang dipimpin oleh Moh. Hatta. Panitia inilah yang menyusun peraturan umum, peraturan rumah tangga, susunan badan waqaf, dewan pengurus, dan senat STI. Untuk pengurus, Moh. Hatta ditunjuk sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretarisnya. Untuk senat STI, A. Kahar Muzakir ditunjuk sebagai Rektor dengan anggota: Mas Mansur, Dr. Slamet Imam Santoso, Moh. Yamin, Kasman Singodimejo, Mr. Soenardjo, dan Zain Djambek.<sup>3</sup>

Pada tahun 1947, tepatnya pada bulan November 1947, STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) yang peresmiannya dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 1948 di Ndalem Kepatihan Yogyakarta. Perubahan dari STI ke UII dilandasi oleh pemikiran untuk meningkatkan efektivitas dan fungsi STI. Pada saat ini dibuka empat Fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan.<sup>4</sup>

Pada tahun 1950 UII mendapat tawaran dari pemerintah untuk dinegerikan. Tawaran itu diterima dengan ketentuan bahwa status kelembagaan tetap di bawah Kementerian Agama. Karena itu, fakultas yang dinegerikan hanya Fakultas Agama UII, sedangkan yang lain tetap dikelola oleh UII. Penegerian Fakultas Agama UII yang kemudian menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Islam Negeri) ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 tertanggal 14 Agustus 1950 yang ditandatangani Assaat selaku Pemangku Jabatan Presiden RI. Peresmian PTAIN dilaksanakan pada tanggal 26 September 1951 dihadiri oleh Menteri Agama RI, A. Wahid Hasyim.<sup>5</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya tanggal 1 Juni 1957, selain ada PTAIN di Yogyakarta, berdiri juga Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta.

Mencermati perkembangan yang ada dan karena keinginan yang besar untuk mengembangkan, meningkatkan, dan meluaskan status kelembagaan

<sup>2</sup> *Ibid*, 8.

<sup>3</sup> *Ibid*, 9. lihat juga dalam M. Amin Abdullah, "Pidato Rektor pada Rapat Senat Terbuka" dalam rangka Dies Natalis ke-51 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 26 September 2002.

<sup>4</sup> M. Atho Mudzhar, "Pidato Rektor pada Rapat Senat Terbuka" dalam rangka Dies Natalis ke-50 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 26 September 2001, 3.

<sup>5</sup> M. Amin Abdullah, *Transformasi...,* 14.

muncul keinginan untuk menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi sebuah "Institut". Akhirnya, pada tanggal 9 Mei 1960 terbitlah Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama *al-Jami'ah al-Islamiyyah al-Hukumiyah*. Peraturan Presiden ini terbit berkat kesepakatan antara Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K), dan Menteri Agama. Sejak saat itulah Kementerian Agama memiliki kewenangan independen untuk mengawasi dan mengurus IAIN.<sup>6</sup>

IAIN yang merupakan leburan dari PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta akhirnya diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 oleh Menteri Agama Wahib Wahab di Gedung Kepatihan Yogyakarta. Pada saat itu IAIN terdiri atas Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syari'ah (di Yogyakarta), Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Adab (di Jakarta).<sup>7</sup> Pada masa ini Presiden/Rektor dijabat oleh Prof. KH. R. Moh. Adnan.

Dari dua tempat inilah IAIN dengan cepat berkembang di belahan nusantara beserta fakultas-fakultas cabang yang berada di kota-kota sekitarnya untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tinggi Islam. Perkembangan IAIN yang pesat, menyebabkan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 27 Tahun 1963, yang memungkinkan didirikannya IAIN yang terpisah dari pusat. Berdirilah untuk IAIN yang kedua yaitu IAIN Jakarta. Kemudian, disusullah dengan berdirinya berbagai IAIN di seantero negeri yang berjumlah 14 dengan dibukanya IAIN termuda di Sumatera Utara pada tahun 1970-an.<sup>8</sup>

## **b. Sejarah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

### **1) Periode Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Pada masa kepemimpinan Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo, PTAIN di Yogjakarta membuka beberapa fakultas cabang di berbagai daerah selain di Yogyakarta sendiri. Tercatat pada tahun ajaran 1960/1961 telah dibuka empat fakultas yaitu:

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 16-17.

<sup>8</sup> Ismail Lubis, dkk, *Buku Panduan IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000, 2.

1. Fakultas Tarbiyah di Yogyakarta.
2. Fakultas Syari'ah di Kutaraja, Banda Aceh.
3. Fakultas Syari'ah di Banjarmasin.
4. Fakultas Syari'ah di Palembang.

Untuk mempersiapkan calon mahasiswa, didirikan juga beberapa Sekolah Persiapan IAIN, yaitu:

1. SP IAIN di Yogyakarta.
2. SP IAIN di Kutaraja, Banda Aceh.
3. SP IAIN di Banjarmasin.
4. SP IAIN di Palembang.

Pada tahun ajaran 1961/1962, IAIN Yogyakarta membuka tiga fakultas lagi, yaitu: Fakultas Adab di Yogyakarta, Fakultas Syari'ah di Surabaya, dan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Dengan demikian, pada awalnya Fakultas Tarbiyah di Malang merupakan fakultas cabang IAIN di Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah ini berdiri berdasarkan KMA No. 17 Tahun 1961. Berdirinya fakultas cabang di Jawa Timur tidak lain karena keinginan dari tokoh agama di Jawa Timur untuk mendirikan suatu perguruan tinggi Islam di bawah naungan Departemen Agama RI dan juga untuk memenuhi kebutuhan tenaga agama pada saat itu. Peresmian dua fakultas cabang IAIN Yogyakarta di Jawa Timur tersebut dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1961 yang dipusatkan di Surabaya<sup>9</sup>.

## **2) Periode Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya**

Pada tahun 1963 terbit Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963 yang memungkinkan penggabungan 3 fakultas menjadi sebuah IAIN baru. Dalam sejarah panjang kelembagaan IAIN Yogyakarta diketahui bahwa pada tahun 1962/1963 telah membuka beberapa fakultas cabang dan SP IAIN di berbagai daerah, yaitu:

1. Fakultas Syari'ah di Serang.
2. Fakultas Ushuluddin di Jakarta.

---

<sup>9</sup> Pusat Sistem Teknologi Informasi & Pangkalan Data, UIN Sunan Ampel Surabaya, *Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2014. [Tersedia] <http://www.uinsby.ac.id/>, [Online] Selasa, 16 Agustus 2016:09.02.

3. Fakultas Syari'ah di Makasar.
4. Fakultas Syari'ah di Jambi.
5. Fakultas Tarbiyah di Banda Aceh.
6. Fakultas Tarbiyah di Padang.
7. Fakultas Ushuluddin di Banda Aceh.
8. SP IAIN di Purwokerto.
9. SP IAIN di Makasar.
10. SP IAIN di Kediri.
11. SP IAIN di Purworejo.
12. SP IAIN di Mataram.

Dengan adanya Peraturan Presiden tersebut berdirilah beberapa IAIN baru di Indonesia sebagai langkah untuk mempermudah koordinasi, yaitu:

1. IAIN di Yogyakarta mengkoordinasi Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Adab, dan Ushuluddin, serta Fakultas Tarbiyah di Purwokerto, SP IAIN di Yogyakarta, Purwokerto, dan Purworejo.
2. IAIN di Jakarta mengkoordinasi semua fakultas dan SP IAIN di Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Sumatra.
3. IAIN di Banjarmasin, mengkoordinasi semua fakultas di Banjarmasin, Barabai, Amuntai, dan Kandangan.
4. IAIN di Surabaya, mengkoordinasi fakultas di Surabaya, Malang dan Kediri.
5. IAIN di Makasar, mengkoordinasi semua fakultas yang ada di Makasar.

Berdasarkan hal tersebut, lahirnya IAIN di Surabaya yang kemudian diberi nama IAIN Sunan Ampel Surabaya berarti merupakan hasil otonomisasi dalam rangka mempermudah koordinasi bagi fakultas-fakultas cabang IAIN Yogyakarta yang ada di wilayah Jawa Timur. Nama 'Sunan Ampel' Surabaya sendiri didasarkan atas KMA No. 20/1965 tanggal 5 Juli 1965.<sup>10</sup>

Dengan demikian, kelahiran Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel di Malang yang kemudian menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tidak dapat

---

<sup>10</sup> <http://www.sunan-ampel.ac.id> [Online] Jum'at, 14 Maret 2008.

dipisahkan dari sejarah IAIN pendahulunya yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

### **3) Periode Menjadi STAIN Malang**

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa pada awalnya perguruan tinggi ini merupakan bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, dikenal dengan nama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang. IAIN Sunan Ampel pada waktu itu terdiri atas tiga fakultas induk, yaitu Fakultas Syari'ah di Surabaya, Fakultas Ushuluddin di Kediri, dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Sekalipun pada awalnya berstatus sebagai fakultas induk di lingkungan IAIN Sunan Ampel, akan tetapi sejak awal tahun 1980-an ketika IAIN Sunan Ampel Surabaya membuka Fakultas Tarbiyah sendiri di Surabaya, maka status sebagai fakultas induk tersebut dengan sendirinya berubah menjadi fakultas cabang, sama dengan fakultas-fakultas lainnya di daerah.

Dalam catatan perkembangan kelembagaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, hingga tahun 1993 terdapat 13 fakultas cabang yang berada di bawah koordinasinya yaitu:

1. Fakultas Syari'ah di Surabaya.
2. Fakultas Tarbiyah di Malang.
3. Fakultas Ushuluddin di Kediri.
4. Fakultas Tarbiyah di Jember.
5. Fakultas Ushuluddin di Surabaya.
6. Fakultas Tarbiyah di Mataram.
7. Fakultas Tarbiyah di Pamekasan.
8. Fakultas Adab di Surabaya.
9. Fakultas Tarbiyah di Tulungagung.
10. Fakultas Syari'ah di Ponorogo.
11. Fakultas Dakwah di Surabaya.
12. Fakultas Tarbiyah di Surabaya.
13. Fakultas Syari'ah di Mataram.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1995.

Fakultas Tarbiyah Malang sendiri, sejak berdiri tahun 1961 sampai tahun 1997, yaitu sejak menjadi cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Sunan Ampel Surabaya, telah dipimpin oleh 8 orang Dekan. Secara berturut-turut adalah,

1. Prof. Dr. H. Moh. Koesnoe, SH. (1961-1967)
2. KH. R. Oesman Mansoer (1967-1972)
3. KH. Maksoem Oemar (1972-1974)
4. Prof. Syafi'i A. Karim (Pj. Dekan 1974-1975)
5. Drs. KH. Abdul Mudjib (1975-1979)
6. Prof. Dra. Hj. Zuhairini (1979-1988)
7. Drs. H. Moh. Anwar, Bc. Hk. (1988-1994)
8. Drs. H. M. Djumrasjah Indar, M.Ed. (1994-1997).<sup>12</sup>

Pembukaan fakultas-fakultas cabang di berbagai daerah tersebut pada awalnya diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan tinggi yang lebih luas terhadap masyarakat muslim yang jauh dari kota propinsi di mana umumnya IAIN didirikan. Namun, di sisi lain, keadaan fakultas cabang ini juga menimbulkan kendala terutama yang berkaitan dengan aspek manajerial pada tingkat IAIN Induk. Terlebih, pada dasa warsa pertama tahun 1990-an sedang gencar-gencarnya wacana peningkatan kualitas pendidikan tinggi Islam menghadapi era globalisasi. Karena itu, kemudian muncul wacana untuk melakukan rasionalisasi organisasi dan otonomi fakultas cabang. Lahirlah Keppres No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.<sup>13</sup>

Berdasarkan Keppres No. 11 Tahun 1997 tersebut, seluruh fakultas cabang di lingkungan IAIN berubah menjadi Sekolah Tinggi (STAIN). Berdasarkan ketentuan tersebut, Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel Malang yang saat itu menjadi cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya juga berubah menjadi Sekolah Tinggi yang kemudian dikenal dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Kampus ini selanjutnya dikenal dengan nama STAIN

---

<sup>12</sup> Lebih lanjut tentang tokoh-tokoh tersebut dapat dibaca dalam *Jejak Tokoh Pengembangan UIN Malang*, M. Lutfi Mustofa, M.Ag. (ed.), (Malang: UIN Malang, 2004).

<sup>13</sup> Arief Furqon, "Sambutan" dalam Samsul Hady dan Rasmianto (ed.), *Konversi STAIN Malang Menjadi UIN Malang*, Malang: Aditya Media-UIN Malang, 2004, iii.

Malang. Jabatan Ketua STAIN pada fase awal ini adalah Drs. HM. Djumransjah Indar, M.Ed. (1997-1998) meneruskan masa jabatannya dan kemudian digantikan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (1998-2013).

Dengan status baru sebagai Sekolah Tinggi yang memperoleh otonomisasi dalam pengelolaan pendidikannya, STAIN Malang menjadi lebih leluasa untuk mengembangkan diri, termasuk dalam pengembangan kelembagaannya. Terkait dengan pengembangan kelembagaan ini, STAIN Malang berusaha untuk merubah status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Proposal perubahan status ini diajukan ke Departemen Agama RI sejak tahun 1999 bersamaan dengan usulan perubahan status dari beberapa IAIN di Indonesia, seperti IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta, IAIN Syarif Qosim di Pekanbaru, IAIN Sunan Gunung Djati di Bandung dan IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta.

Rencana perubahan STAIN Malang menjadi UIN Malang sejalan dengan Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang 10 Tahun Ke Depan (1998-2008). Dalam RSP tersebut disebutkan bahwa pada tahun 2004/2005 STAIN Malang telah berstatus sebagai Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dalam RSP tersebut dijelaskan tentang tahapan pengembangan STAIN Malang mulai dari pengembangan akademik, kelembagaan, kemahasiswaan, alumni, hingga pengembangan fisik seperti yang saat ini.

Keinginan besar warga kampus STAIN Malang untuk menjadi UIN tidak lain didasari atas pemikiran bahwa secara kelembagaan adalah kurang leluasa dalam pengembangan keilmuan jika bentuk kelembagaan masih berupa Sekolah Tinggi. Sebab, tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah untuk mengembangkan nilai-nilai Islam yang bersifat universal yang berarti mencakup berbagai macam disiplin keilmuan baik yang dikenal dengan istilah “ilmu umum” ataupun “ilmu agama”. Dengan menjadi Universitas diharapkan lembaga ini mampu mengembangkan berbagai disiplin keilmuan yang sedemikian luas sejalan dengan semangat universalitas Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Lebih lanjut baca *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* oleh Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, (Malang: UIN Malang Press, 2005).

#### **4) Periode menjadi UIIS (Universitas Islam Indonesia Sudan)**

Di tengah proses pembahasan usulan alih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), STAIN Malang ditunjuk oleh Menteri Agama sebagai pelaksana MoU antara Pemerintah Republik Sudan dengan Indonesia yang di antara isi MoU itu adalah kedua negara sepakat untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan nama Universitas Islam Indonesia Sudan. Atas dasar Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 353 Tahun 2002 tanggal 17 Juli 2002, STAIN Malang ditetapkan menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang peresmiannya dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. dan disaksikan oleh Wakil Presiden dan para pejabat tinggi Pemerintah Republik Sudan pada tanggal 21 Juli 2002 di Malang.<sup>15</sup>

Akan tetapi, status UIIS yang disandang STAIN Malang tersebut ternyata justru menghalangi keinginannya untuk menjadi UIN. Sebab, perundang-undangan yang berlaku di Indonesia tidak mengenal adanya pengelolaan perguruan tinggi negeri dengan menggunakan nama dua negara. Karena itu, setelah melalui proses panjang, sebagai jalan keluarnya disepakati oleh pihak-pihak yang terkait yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional bahwa untuk dapat melakukan perubahan status kelembagaan menjadi Universitas Islam Negeri, maka kampus ini tidak lagi menggunakan nama Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) melainkan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.<sup>16</sup>

#### **5) Periode menjadi UIN Malang**

Akhirnya, setelah melalui proses yang sangat panjang, pada tanggal 21 Juni 2004 diperoleh hasil perubahan status kelembagaan dengan ditandatanganinya Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 tentang perubahan STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Peresmiannya sendiri dilakukan oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Prof. DR. H. Malik Fadjar, M.Si, bersama Menteri Agama, Prof. DR.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan UIN Malang TA 2005/2006*, (Malang: UIN Malang, 2005), 4.

<sup>16</sup> *Ibid*, 5.

H. Said Agil al-Munawar, atas nama Presiden Republik Indonesia, pada tanggal 8 Oktober 2004. Lebih lanjut, UIN Malang memperoleh rekomendasi dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara untuk membuka 6 Fakultas, yaitu (1) Fakultas Tarbiyah, (2) Fakultas Syari'ah, (3) Fakultas Ekonomi, (4) Fakultas Psikologi, (5) Fakultas Humaniora dan Budaya dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi.<sup>17</sup>

Perjuangan mengubah status dari sekolah tinggi menjadi universitas memerlukan waktu yang panjang, energi yang banyak dan berat, serta biaya yang tidak sedikit. Itu semua dilakukan karena didorong oleh cita-cita, idealisme dan niat yang dipandang mulia untuk mewujudkan UIN Malang menjadi universitas negeri yang memiliki ciri khusus yang berbeda dari universitas pada umumnya, termasuk dengan universitas yang menyandang nama atau identitas Islam yang sudah ada selama ini. Perbedaan identitas yang dimaksud tergambar pada bangunan keilmuan, ciri khas sebagai kekuatan yang ingin dikembangkan, tradisi maupun pilar-pilar universitas yang hendak dibangun. Meskipun ada perbedaan identitas yang ingin dibangun, hal itu tidak dimaksudkan untuk menyimpang dari aturan umum yang diberlakukan oleh perundang-undangan dan aturan pemerintah Republik Indonesia. Sebagai universitas negeri dan bagian dari sistem pendidikan nasional, UIN Malang sesungguhnya hanya berupaya meningkatkan kualitas manusia yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di dalamnya.

Dalam perkembangan saat itu, tahun 2007, UIN Malang telah memiliki 6 fakultas dengan 15 jurusan. Yaitu,

1. Fakultas Tarbiyah, dengan 3 jurusan dan 1 program,
  - a. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
  - b. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
  - c. Jurusan Pendidikan Guru Madradah Ibtidaiyah (PGMI)
  - d. Program Akta IV
2. Fakultas Syariah, dengan 1 jurusan, yaitu al-Ahwal al-Syahsiyah.
3. Fakultas Humaniora dan Budaya, dengan 3 jurusan,

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 5.

- a. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
- b. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
- c. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
- 4. Fakultas Ekonomi, dengan 1 jurusan, yaitu jurusan Ekonomi.
- 5. Fakultas Psikologi, dengan 1 jurusan, yaitu jurusan Psikologi.
- 6. Fakultas Sains dan Teknologi, dengan 6 jurusan,
  - a. Jurusan Matematika
  - b. Jurusan Biologi
  - c. Jurusan Fisika
  - d. Jurusan Kimia
  - e. Jurusan Teknik Informatika
  - f. Jurusan Teknik Arsitektur

Selain itu, UIN Malang juga telah mempunyai Program Pascasarjana, Magister (S-2) maupun Doktor (S-3), dengan 4 program, yaitu:

- 1. Program Magister Pembelajaran Bahasa Arab
- 2. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
- 3. Program Doktor Manejemen Pendidikan Islam
- 4. Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab

Dengan lokasi yang strategis mudah dijangkau, di Jalan Gajayana, 50, Dinoyo, Malang, dan menempati lahan seluas 14 hektar, UIN Malang menjadi semakin memadai bagi upaya mewujudkan cita-citanya. Dengan dukungan dana pembangunan dari *Islamic Development Bank* (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004, sarana dan prasarana yang dimiliki UIN Malang, mulai dari gedung perkuliahan, perkantoran, laboratorium, masjid, ma'had dan sarana lainnya semakin mendukung tekatnya untuk menjadikan lembaga ini sebagai *center of excellence* dan *center of Islamic civilization* sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat li al-alamin.

## **6) Periode Menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Sebagai titik puncak dari usaha panjang memperjuangkan status sebagai Universitas Islam Negeri, akhirnya pada tanggal 29 Januari 2009 Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan

nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut terlalu panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Perjuangan mengubah status dari sekolah tinggi menjadi universitas memerlukan waktu yang panjang, energi yang banyak dan berat, serta biaya yang tidak sedikit. Itu semua dilakukan karena didorong oleh cita-cita, idealisme dan niat yang dipandang mulia untuk mewujudkan UIN Maliki Malang menjadi universitas negeri yang memiliki ciri khusus yang berbeda dari universitas pada umumnya, termasuk dengan universitas yang menyandang nama atau identitas Islam yang sudah ada selama ini. Perbedaan identitas yang dimaksud tergambar pada bangunan keilmuan, ciri khas sebagai kekuatan yang ingin dikembangkan, tradisi maupun pilar-pilar universitas yang hendak dibangun. Meskipun ada perbedaan identitas yang ingin dibangun, hal itu tidak dimaksudkan untuk menyimpang dari aturan umum yang diberlakukan oleh perundang-undangan dan aturan pemerintah Republik Indonesia. Sebagai universitas negeri dan bagian dari sistem pendidikan nasional, UIN Maliki Malang sesungguhnya berupaya meningkatkan kualitas manusia yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di dalamnya.

Bangunan ilmu yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang tidak lain diarahkan untuk melahirkan lulusan yang disebut “Intelek Profesional yang Ulama’ dan Ulama’ Profesional yang Intelek.” Untuk mencapai pada tujuan itu, pendidikan di UIN Maliki Malang dikemas dalam bentuk sintesis antara tradisi perguruan tinggi dan pesantren atau Ma’had ‘Aly. Sebagai universitas negeri, UIN Maliki Malang dalam proses pendidikannya tetap mengikuti sistem pendidikan tinggi pada umumnya, namun di dalamnya terdapat Ma’had ‘Aly. Seluruh mahasiswa diwajibkan bertempat tinggal di ma’had tersebut, untuk saat ini selama satu tahun, dan diwajibkan pula mengikuti proses pendidikan dan/atau tradisi yang dikembangkan di dalamnya, seperti sholat wajib secara berjama’ah di masjid, sholat malam, tadarrus al-Qur’an, belajar bahasa Arab dan Inggris, dan kegiatan pendidikan lainnya. Melalui proses pendidikan seperti itu diharapkan para mahasiswa UIN Maliki Malang mampu

mengembangkan empat kekuatan sekaligus, yaitu: (1) kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan profesional.<sup>18</sup>

### c. Profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang adalah lembaga pendidikan tinggi milik negara yang secara administratif berada dalam tanggung jawab Departemen Agama R.I. dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). dan Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang dinaungi oleh kedua departemen tersebut, maka Universitas Islam Negeri (UIN) Malang mengembangkan dua misi sekaligus, yaitu misi *keilmuan* dan *keagamaan* (dakwah).

Atas dasar itu, pengelolaan dan pengembangan UIN Malang diarahkan pada usaha untuk memenuhi kualifikasi keilmuan dan keagamaan (keislaman) melalui pendekatan integratif. Sebagai lembaga keilmuan, ia dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat. Adapun sebagai lembaga keagamaan, UIN Malang mengembangkan misi mengejawantahkan semangat, ajaran, nilai-nilai dan tradisi Islam dalam konsep maupun implementasi pendidikannya.

Berpedoman pada pengembangan kedua tugas tersebut, maka misi pertama pendidikan di UIN Malang adalah untuk melahirkan sarjana yang memiliki empat kekuatan, yaitu *kemantapan akidah* dan *kedalaman spiritual*, *keluhuran akhlak*, *keluasan ilmu* serta *kematangan profesional*. Dengan empat kekuatan itu UIN Malang mengidealisasikan manusia yang berkarakter *ulama yang intelek profesional* dan *intelek profesional yang ulama*. Dalam pengertian ini, maka Sumber Daya Manusia (*human resources*) yang diharapkan di sini adalah mereka yang mampu memahami ajaran Islam secara mandiri dari sumber-sumber aslinya (kitab-kitab berbahasa Arab), menghayati, serta mengamalkan ajaran agama. Selain itu, mereka merupakan orang-orang yang menguasai beberapa disiplin ilmu sesuai dengan pilihan profesinya.

---

<sup>18</sup> Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Pendidikan Fakultas Tarbiyah*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm. 4-5.

### **1) Visi**

Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

### **2) Misi**

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan akidah dan kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggal ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernaafaskan Islam.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

### **3) Tujuan**

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang bertujuan,

1. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan / atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan / atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bercirikan Islam
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bercirikan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

### **4) Orientasi**

Pengembangan universitas berorientasi pada usaha bersama untuk menghasilkan lulusan yang memiliki:

1. kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
2. kecakapan untuk menerapkan, mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. integritas tinggi, tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, serta wawasan kebangsaan dan budaya Indonesia, kemandirian, daya-cipta, dan jiwa kewirausahaan.

**5) Upaya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk:**

1. pengembangan ilmu agama, ilmu alam, teknologi dan humaniora secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan keunggulan bangsa.
2. pemanfaatan pengetahuan ilmiah, teknologi dan humaniora untuk pembangunan nasional dan daerah, serta pemberdayaan masyarakat.
3. pengayaan budaya dan peradaban untuk mendukung kemandirian dan keutuhan bangsa dan negara.

**6) Upaya peningkatan pengelolaan dan sumberdaya universitas untuk:**

1. Transformasi organisasi dan pengelolaan universitas melalui penerapan kaidah kesatuan administratif kemandirian akademik (KAKA) untuk mendukung produktivitas dan efisiensi pelayanan.
2. Penyediaan sarana-prasarana kampus untuk mendukung dengan keunggulan akademik dan relevansi program menuju universitas dengan baku-mutu dan reputasi internasional.
3. Pengembangan jaringan kerjasama universitas untuk memperkuat kedudukan universitas sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

**7) Tradisi Pendidikan**

1. Tradisi Pendidikan UIN Malang adalah perpaduan antara pendidikan tinggi dan pendidikan pesantren (*ma'had*). Tradisi demikian senantiasa dikembangkan untuk mengantarkan para lulusan menjadi manusia yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

2. Tradisi pendidikan tinggi bertugas pokok melahirkan lulusan dengan sikap keilmuan dan profesionalisme (*scientific attitude and professionalism*). Karena itu, pengembangan seluruh komponen universitas diarahkan untuk memperkuat kedudukan universitas sebagai lembaga pendidikan akademik dan profesional.
3. Tradisi pesantren bertugas pokok melahirkan lulusan dengan perilaku takwa dan budi pekerti mulia (*akhlaqul karimah*). Karena itu, pengembangan seluruh komponen ma'had diarahkan untuk memperkuat kedudukan ma'had sebagai pusat pengembangan kepribadian muslim yang penuh keimanan, berilmu mendalam, beramal shaleh, dan berbudi pekerti mulia.
4. Tradisi pesantren juga dikembangkan sebagai wahana pendidikan kepemimpinan umat, sosialisasi multikultural, dan pengembangan kecakapan berbahasa Arab dan Inggris.

#### **8) Tradisi Kebahasaan**

1. Tradisi kebahasaan mewajibkan setiap peserta didik universitas ini untuk menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa asing, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, menjadi modal dasar untuk menjadi universitas bilingual.
2. Keberhasilan mewujudkan universitas bilingual merupakan landasan untuk menjadi tidak hanya universitas Islam yang unggul, dengan tradisi perkuliahan berbahasa Arab sebagai bahasa ilmu-ilmu keagamaan Islam, tetapi juga menjadi dasar untuk menjadi universitas internasional, dengan tradisi perkuliahan berbahasa Inggris sebagai bahasa sains dan teknologi.
3. Penguatan tradisi kebahasaan bilingual senantiasa dikembangkan dengan memberdayakan semua wahana pembelajaran, khususnya Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA), dan Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBI), *Self Access Center* (SAC).

#### d. Meneladani Kepelopor Sunan Maulana Malik Ibrahim

Nama Maulana Malik Ibrahim sebagai salah satu dari Wali songo yang paling senior dijadikan nama pada UIN Malang oleh Presiden ke VI RI Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada waktu peresmian perubahan nama UIN Malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada 27 Januari 2009. Pada kata sambutannya, Presiden RI keenam tersebut berpesan bahwa pemberian nama dengan “Maulana Malik Ibrahim” sebagai wali songo yang pertama tersebut agar seluruh civitas UIN Malang dapat meneladani sepak terjang perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Agar para civitas UIN Maliki Malang dapat mengetahui lebih mendalam sehingga dapat meneladani perjuangan Sunan Gresik tersebut maka dalam laporan penelitian ini, peneliti bermaksud memaparkan riwayat singkatnya sebagai wahana meneladani kepeloporannya.

Berikut dijelaskan secara singkat riwayat hidup dan perjuangannya.



Gambar 4.1 Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik

Maulana Malik Ibrahim atau yang disebut juga dengan Sunan Gresik (w. 1419 M/882 H) adalah nama salah seorang Walisongo, yang dianggap yang pertama kali menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.<sup>19</sup> Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal penduduk setempat sebagai Kakek Bantal itu diperkirakan datang ke Gresik pada tahun 1404 M. Beliau berdakwah di Gresik hingga akhir wafatnya yaitu pada tahun 1419 M.<sup>20</sup> Ia dimakamkan di desa Gapurosukolilo, kota Gresik, Jawa Timur.

<sup>19</sup> <https://id.wikipedia.org/>, *Sunan Gresik*, 5 Maret 2016:09.11, [Online] Senin, 15 Agustus 2016:21.25.

<sup>20</sup> <http://kisah-kisahwalisongo.blogspot.co.id/>, *Syekh Maulana Malik Ibrahim*, Januari 2012, [Online] Senin, 15 Agustus 2016:20.52.

Sejarah mencatat bahwa jauh sebelum Maulana Malik Ibrahim datang ke Pulau Jawa, sebenarnya sudah ada masyarakat Islam di daerah-daerah pantai utara termasuk di desa Leran. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya makam seorang wanita bernama Fatimah Binti Maimun yang meninggal pada tahun 475 Hijriyah atau pada tahun 1082 M. Jadi sebelum jaman Wali Songo, Islam sudah ada di pulau Jawa, yaitu daerah Jepara dan Leran. Tetapi Islam pada masa itu masih belum berkembang secara besar-besaran.<sup>21</sup>

### **1) Asal Keturunan**

Tidak terdapat bukti sejarah yang meyakinkan mengenai asal keturunan Maulana Malik Ibrahim, meskipun pada umumnya disepakati bahwa ia bukanlah orang Jawa asli. Sebutan *Syekh Maghribi* yang diberikan masyarakat kepadanya, kemungkinan menisbatkan asal keturunannya dari wilayah Arab Maghrib di Afrika Utara.

Babab Tanah Jawi versi J.J. Meinsma menyebutnya dengan nama *Makhdum Ibrahim as-Samarqandy*, yang mengikuti pengucapan lidah Jawa menjadi *Syekh Ibrahim Asmarakandi*. Ia memperkirakan bahwa Maulana Malik Ibrahim lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14.<sup>22</sup> Suatu riwayat menjelaskan bahwa ia lahir di Provinsi Samarqand negara Uzbekistan yang dulu masuk wilayah Uni Soviet dengan nama orang tua Syekh Jumadil Qubro.

Dalam keterangannya pada buku *The History of Java* mengenai asal mula dan perkembangan kota Gresik, Raffles menyatakan bahwa menurut penuturan para penulis lokal, “*Mulana Ibrahim*, seorang *Pandita* terkenal berasal dari Arabia, keturunan dari *Jenal Abidin*, dan sepupu raja *Chermen* (sebuah negara *Sabrang*), telah menetap bersama para *Mahomedans*<sup>23</sup> lainnya di *Desa Leran di Jang’gala*”.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> <http://kisah-kisahwalisongo.blogspot.co.id/>, *Syekh Maulana Malik Ibrahim*, Januari 2012, [Online] Senin, 15 Agustus 2016:20.52.

<sup>22</sup> J.J. Meinsma, *Serat Babab Tanah Jawi, Wiwit Saking Nabi Adam Dumugi ing Tahun 1647*. S’Gravenhage, 1903.

<sup>23</sup> Mahomedans adalah istilah sebutan Raffles untuk penganut agama Islam. Lihat artikel Muhammad untuk keterangan lebih lanjut.

<sup>24</sup> Sir Thomas Stamford Raffles F.R.S., *The History of Java, from the earliest Traditions till the establishment of Mahomedanism*. Published by John Murray, Albemarle-Street. Vol II, 2nd Ed, Chap X, 1830, page 122.

Namun, kemungkinan pendapat yang terkuat adalah berdasarkan pembacaan J.P. Moquette atas baris kelima tulisan pada prasasti makamnya di desa Gapura Wetan, Gresik; yang mengindikasikan bahwa ia berasal dari Kashan, suatu tempat di Iran sekarang.<sup>25</sup>

Terdapat beberapa versi mengenai silsilah Maulana Malik Ibrahim. Ia pada umumnya dianggap merupakan keturunan Rasulullah SAW, melalui jalur keturunan Husain bin Ali, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq, Ali al-Uraidihi, Muhammad al-Naqib, Isa ar-Rumi, Ahmad al-Muhajir, Ubaidullah, Alwi Awwal, Muhammad Sahibus Saumiah, Alwi ats-Tsani, Ali Khali' Qasam, Muhammad Shahib Mirbath, Alwi Ammi al-Faqih, Abdul Malik (Ahmad Khan), Abdullah (al-Azhamat) Khan, Ahmad Syah Jalal, Jamaluddin Akbar al-Husaini (Maulana Akbar), dan Maulana Malik Ibrahim<sup>26 27 28 29</sup>, yang berarti ia adalah keturunan orang Hadrami yang berhijrah. Sedang keturunan Maulana Malik Ibrahim yaitu dua anak: Sunan Ampel dan Ali Murthada; cucu: Sunan Bonang, Sunan Drajat, Syarifah, dan Asyikah; serta cicit: Sunan Kudus, Trenggana, Jayeng Katon, Jayeng Rono.

## 2) Penyebaran agama

Maulana Malik Ibrahim merupakan wali senior di antara para Walisongo lainnya.<sup>30</sup> Beberapa versi babad menyatakan bahwa kedatangannya disertai beberapa orang. Daerah yang ditujunya pertama kali ialah desa Sembalo, sekarang adalah daerah Leran, Kecamatan Manyar, yaitu 9 kilometer ke arah utara kota Gresik. Ia lalu mulai menyuarakan agama Islam di tanah Jawa bagian timur, dengan mendirikan masjid pertama di desa Pasucinan, Manyar.

---

<sup>25</sup> J.P. Moquette. "De oudste Mohammedaansche inscriptie op Java end Madura de graafsteen te Leren", 1912.

<sup>26</sup> Umar Hasyim. *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*. Menara Kudus, 1981.

<sup>27</sup> H. Sayid Husein Al-Murtadho, dan KH Abdullah Zaky Al-Kaaf, Drs. Maman Abd. Djaliel, *Keteladanan Dan Perjuangan Wali Songo Dalam Menyiarkan Islam Di Tanah Jawa*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.

<sup>28</sup> *Nasab-Alwi (Ammu al-Faqih)*, Situs Asyraaf Malaysia (Situs Persatuan Alawiyyin Malaysia)

<sup>29</sup> G. W. J. Drewes, *New Light on the Coming of Islam to Indonesia?*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 1968.

<sup>30</sup> G. W. J. Drewes, *New Light on the Coming of Islam to Indonesia?*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 1968.

Aktivitas pertama yang dilakukannya ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung. Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu secara khusus Malik Ibrahim juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis. Sebagai tabib, kabarnya, ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Campa. Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya.

Kakek Bantal juga mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Ia merangkul masyarakat bawah kasta yang disisihkan dalam Hindu. Maka sempurnalah misi pertamanya, yaitu mencari tempat di hati masyarakat sekitar yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara<sup>31</sup>.

Syekh Maghribi itu berhasil mendekati masyarakat melalui budi bahasa yang ramah-tamah senantiasa diperlihatkannya di dalam pergaulan sehari-hari. Ia tidak menentang secara tajam agama dan kepercayaan hidup dari penduduk asli, melainkan hanya memperlihatkan keindahan dan kebaikan yang dibawa oleh agama Islam. Berkat keramah-tamahannya, banyak masyarakat yang tertarik masuk ke dalam agama Islam.<sup>32</sup>

Setelah berhasil memikat hati masyarakat sekitar, aktivitas selanjutnya yang dilakukan Maulana Malik Ibrahim ialah meningkatkan usaha dagangannya. Ia berdagang di tempat pelabuhan terbuka, yang sekarang dinamakan desa Roomo, Manyar.<sup>33</sup> Perdagangan membuatnya dapat berinteraksi dengan masyarakat banyak, selain itu raja dan para bangsawan dapat pula turut serta dalam kegiatan perdagangan tersebut sebagai pelaku jual-beli, pemilik kapal atau pemodal.<sup>34</sup>

Setelah cukup mapan di masyarakat, Maulana Malik Ibrahim kemudian melakukan kunjungan ke ibukota Majapahit di Trowulan. Raja Majapahit meskipun tidak masuk Islam tetapi menerimanya dengan baik, bahkan memberikannya sebidang tanah di pinggiran kota Gresik. Wilayah itulah yang

<sup>31</sup> <http://duniabaca.com/>, *Sejarah Biografi Maulana Malik Ibrahim*, [Online] Senin, 15 Agustus 2016:20.52.

<sup>32</sup> Solichin Salam. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus, 1960: hlm 24-25.

<sup>33</sup> Munif, Drs. Moh. Hasyim, 1995. *Pioner & Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa*, hlm 5-6, Yayasan Abdi Putra Al-Munthasimi, Gresik.

<sup>34</sup> Tjandrasasmita, Uka (Ed.), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm 26-27, PN Balai Pustaka, Jakarta.

sekarang dikenal dengan nama desa Gapura. Cerita rakyat tersebut diduga mengandung unsur-unsur kebenaran; mengingat menurut Groeneveldt pada saat Maulana Malik Ibrahim hidup, di ibukota Majapahit telah banyak orang asing termasuk dari Asia Barat.<sup>35</sup>

Demikianlah, dalam rangka mempersiapkan kader untuk melanjutkan perjuangan menegakkan ajaran-ajaran Islam, Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren-pesantren yang merupakan tempat mendidik pemuka agama Islam pada masa selanjutnya.

### 3) Legenda rakyat

Menurut legenda rakyat, dikatakan bahwa Syeh Maulana Malik Ibrahim atau **Sunan Gresik** berasal dari Persia. Syeh Maulana Malik Ibrahim dan Syeh Maulana Ishaq disebutkan sebagai anak dari Syeh Maulana Ahmad Jumadil Kubro, atau Syekh Jumadil Qubro. Syeh Maulana Ishaq disebutkan menjadi ulama terkenal di Samudera Pasai, sekaligus ayah dari Raden Paku atau Sunan Giri. Syeh Jumadil Qubro dan kedua anaknya bersama-sama datang ke pulau Jawa. Setelah itu mereka berpisah; Syekh Jumadil Qubro tetap di pulau Jawa, Syeh Maulana Malik Ibrahim ke Champa, Vietnam Selatan; dan adiknya Syeh Maulana Ishak mengislamkan Samudera Pasai.

Syeh Maulana Malik Ibrahim disebutkan bermukim di Champa (dalam legenda disebut sebagai negeri Chermain atau Cermin) selama tiga belas tahun. Ia menikahi putri raja yang memberinya dua putra; yaitu Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan Sayid Ali Murtadha atau Raden Santri. Setelah cukup menjalankan misi dakwah di negeri itu, ia hijrah ke pulau Jawa dan meninggalkan keluarganya. Setelah dewasa, kedua anaknya mengikuti jejaknya menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Syeh Maulana Malik Ibrahim dalam cerita rakyat kadang-kadang juga disebut dengan nama *Kakek Bantal*. Ia mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Ia merangkul masyarakat bawah, dan berhasil dalam misinya mencari tempat di hati masyarakat sekitar yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Selain itu, ia juga sering mengobati masyarakat sekitar

---

<sup>35</sup> Groeneveldt, W.P., 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Bhratara, Jakarta.

tanpa biaya. Sebagai tabib, diceritakan bahwa ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Champa. Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya.

#### **4) Filsafat**

Mengenai filsafat ketuhanannya, disebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim pernah menyatakan mengenai apa yang dinamakan Allah. Ia berkata: “Yang dinamakan Allah ialah sesungguhnya yang diperlukan ada-Nya.”

#### **5) Tamu dari Negeri Carmain (Champa)**

Ada ganjalan di hati Syekh Maulana Malik Ibrahim, dia telah berhasil mengIslamkan sebagian besar rakyat Gresik. Yang mana saat itu Gresik merupakan bagian dari wilayah Majapahit. Kalau seluruh rakyat sudah memeluk Islam sementara Raja Brawijaya penguasa Majapahit masih beragama Hindu, apakah di belakang hari tidak timbul ketegangan antara rakyat dengan rajanya. Untuk menghindari hal itu maka Syekh Maulana Malik Ibrahim mempunyai rencana mengajak Raja Brawijaya untuk masuk agama Islam.

Hal itu diutarakan kepada sahabatnya yaitu Raja Carmain (Champa). Ternyata Raja Carmain juga mempunyai maksud serupa. Sudah lama Raja Carmain ingin mengajak Prabu Brawijaya masuk agama Islam. Pada tahun 1321 M. Raja Carmain datang ke Gresik disertai putrinya yang cantik rupawan. Putri Raja Carmain itu bernama Dewi Sari, tujuannya dalam misi tersebut adalah untuk memberikan bimbingan kepada para putri istana Majapahit mengenal agama Islam.

Bersama Syekh Maulana Malik Ibrahim rombongan dari negeri Carmain itu menghadap Prabu Brawijaya. Usaha mereka ternyata gagal. Prabu Brawijaya bersikeras mempertahankan agama lama dengan ucapan diplomatik. Bahwa dia bersedia masuk Islalm bila Dewi Sari bersedia dipersuntingnya sebagai isteri. Dewi Sari menolak, tidak ada gunanya masuk Islam bila ditunggangi dengan kepentingan dunia. Beragama seperti itu hanya akan merusak keagungan agama Islam.

Rombongan dari negeri Carmain lalu kembali ke Gresik. Mereka beristiharat di Leran sembari menunggu selesainya perbaikan kapal untuk berlayar pulang. Sungguh sayang sekali, selama peristirahatan di Leran banyak anggota dari negeri Carmain yang diserang wabah penyakit. Banyak diantara mereka yang tewas, termasuk Dewi Sari.

Kabar kematian Dewi Sari terdengar ke telinga Prabu Brawijaya, Raja yang memang tertarik dan merasa jatuh cinta kepada Dewi Sari itu kemudian menyempatkan diri beserta para punggawanya berkunjung ke Leran. Raja Brawijaya memerintahkan kepada para punggawanya untuk menggali kubur dan memakamkan Dewi Sari dengan upacara kebesaran.

Setelah rombongan dari negeri Carmain itu meninggalkan pantai Leran Prabu Brawijaya menyerahkan seluruh daerah Gresik kepada Syekh Maulana Malik Ibrahim untuk diperintah sendiri dibawah kedaulatan Majapahit. Penyerahan wilayah itu adalah siasat dari sang Raja agar rakyat Gresik yang beragama Islam itu tidak memberontak kepada Rajanya yang masih beragama Hindu. Amanat Raja Majapahit itu diterima oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim dengan sukarela. Sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan perdamaian walaupun dengan kafir zimmi yaitu orang-orang bukan muslim yang mau hidup berdampingan dengan aman dalam suatu negara.<sup>36</sup>

## 6) Wafat

Setelah selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, Syeh Maulana Malik Ibrahim wafat di Gresik pada 7 April 1419 atau 12 Rabi'ul Awwal 882 H. Makamnya kini terdapat di desa Gapura, Gresik, Jawa Timur. Inskripsi dalam bahasa Arab yang tertulis pada makamnya adalah sebagai berikut:

Ini adalah makam almarhum seorang yang dapat diharapkan mendapat pengampunan Allah dan yang mengharapkan kepada rahmat Tuhan Yang Maha Luhur, guru para pangeran dan sebagai tongkat sekalian para sultan dan wazir, siraman bagi kaum fakir dan miskin. Yang berbahagia dan syahid penguasa dan urusan agama: Malik Ibrahim yang terkenal dengan kebaikannya. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya

---

<sup>36</sup> <http://kisah-kisahwalisongo.blogspot.co.id/>, *Syekh Maulana Malik Ibrahim*, Januari 2012, [Online] Senin, 15 Agustus 2016:20.52.

dan semoga menempatkannya di surga. Ia wafat pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal 822 Hijriah.



Gambar 4.2 Peneliti bersama Mahasiswa Berziarah ke Makam Maulana Malik Ibrahim guna Mendoakan dan Meneladani Perjuangannya pada Mei 2012

Hingga saat ini makamnya masih diziarihi orang-orang yang menghargai usahanya menyebarkan agama Islam berabad-abad yang silam. Setiap malam Jumat Legi, masyarakat setempat ramai berkunjung untuk berziarah. Ritual ziarah tahunan atau *haul* juga diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal, sesuai tanggal wafat pada prasasti makamnya. Pada acara haul biasa dilakukan *khataman* Al-Quran, *mauludan* (pembacaan riwayat Nabi Muhammad), dan dihidangkan makanan khas bubur harisah.<sup>37</sup> Saat ini, jalan yang menuju ke makam tersebut diberi nama Jalan Malik Ibrahim.<sup>38</sup> Demikianlah sekilas tentang Syekh Maulana Malik Ibrahim, seorang waliyullah yang dianggap sebagai ayah dari Wali Songo.



Gambar 4.3 Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang selalu ramai dipadati para Peziarah dari berbagai Daerah utamanya di wilayah Jawa Timur

<sup>37</sup> *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Penerbit Buku Kompas, Desember 2006.

<sup>38</sup> *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Penerbit Buku Kompas, Desember 2006.

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa beberapa alas an penting UIN Maliki Malang dijadikan subyek penelitian yang terkait dengan implementasi integrasi sains dan Al-Qur'an serta program WCU dalam manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan bentuk pengembangan dan peningkatan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang kemudian menjadi STAIN Malang pada tahun 1998, setelah itu menjadi UIIS (Universitas Islam Indonesia Sudan) Malang pada tahun 2002, kemudian berubah menjadi UIN Malang pada tahun 2004 serta diresmikan oleh Presiden RI Keenam, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Selasa, 27 Januari 2009. Dengan status kemandiriannya itu, UIN Maliki Malang mengharapkan akan mempunyai peran yang semakin penting dan mantap dalam meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa, dengan menghasilkan tenaga ahli/sarjana Islam yang memiliki wawasan yang luas dan terbuka, kemampuan berfikir integratif dan perspektif, dan memiliki kemampuan manajemen dan teknologi yang profesional sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam era global saat ini. Harapan untuk menghasilkan lulusan yang integratif tersebut maka UIN Malang sedang melakukan berbagai program pengembangan kampus utamanya dalam pengembangan mutu akademik.

*Kedua*, perubahan bentuk dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang menjadi UIN Maliki Malang memberikan otonomi yang lebih besar untuk mengembangkan diri. Bahkan UIN Maliki Malang diproyeksikan menjadi Universitas Islam Negeri "Unggulan". Untuk merealisasikan cita-cita tersebut sekaligus mempersiapkan dalam menuju otonomi perguruan tinggi maka UIN Maliki Malang sejak awal perubahan statusnya telah mengupayakan *managemen strategis sekaligus integratif* dalam pengembangan kelembagaan salah satunya mengintegrasikan tradisi kampus dan tradisi pesantren, sehingga mengupayakan terwujudnya budaya kampus yang *edukatif-ilmiah-riligiuss*.

*Ketiga*, beberapa keunggulan dengan terwujudnya perpaduan antara kampus dan pesantren sebagaimana yang dikembangkan UIN Maliki Malang, antara lain: (1) menempatkan pendidikan nilai keagamaan dalam konteks pengembangan kepribadian

utuh; (2) mengunggulkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan profesionalitas; (3) memiliki semangat untuk menjadikan peserta didiknya menjadi “*ulama intelek yang profesional*” atau “*intelek profesional yang ulama*”; dan (4) memiliki syi’ar ma’had “*kunu uli al-ilmi, kunu uli al-nuha, kunu uli al-abshar, kunu uli al-albab, wa jaahidu fi Allahi haqqa jihadihi*”. Konsep tersebut tentunya berbeda dengan kampus maupun pesantren yang berdiri sendiri atau konvensional.

## **2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta atau Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (sebelumnya: IAIN Syarif Hidayatullah atau IAIN Jakarta) adalah sebuah universitas Islam negeri yang terletak di Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412, Indonesia.<sup>39</sup> Situs web pada [www.uinjkt.ac.id](http://www.uinjkt.ac.id). Secara singkat kampus ini dikenal dengan UIN Syahid, dengan jumlah mahasiswa pada awal 2016 sekitar ± 23.000 mahasiswa.

### **a. Sejarah**

Pada 1 Juni 2007, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merayakan *golden anniversary*. Selama setengah abad, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menjalankan mandatnya sebagai institusi pembelajaran dan transmisi ilmu pengetahuan, institusi riset yang mendukung proses pembangunan bangsa, dan sebagai institusi pengabdian masyarakat yang menyumbangkan program-program peningkatan kesejahteraan sosial. Selama setengah abad itu pula, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah melewati beberapa periode sejarah sehingga sekarang ini telah menjadi salah satu universitas Islam terkemuka di Indonesia.

Secara singkat sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dibagi ke dalam beberapa periode, yaitu periode perintisan (Sekolah Tinggi Islam dan Akademi Dinas Ilmu Agama), periode fakultas IAIN al-Jami’ah, periode IAIN Syarif Hidayatullah, dan periode UIN Syarif Hidayatullah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, [Tersedia] <https://id.wikipedia.org/wiki/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.20

<sup>40</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, [Tersedia] <https://id.wikipedia.org/wiki/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.20

## 1) Periode perintisan

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 031 Tahun 2002. Sejarah pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan mata rantai sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam menjawab kebutuhan pendidikan tinggi Islam modern yang dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada zaman penjajahan Belanda, Dr. Satiman Wirjosandjojo, salah seorang muslim terpelajar, tercatat pernah berusaha mendirikan Pesantren Luhur sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Namun, usaha ini gagal karena hambatan dari pihak penjajah Belanda.

Lima tahun sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). STI hanya berjalan selama dua tahun (1940-1942) karena pendudukan Jepang. Umat Islam Indonesia tidak pernah berhenti menyuarakan pentingnya pendidikan tinggi Islam bagi kaum Muslim yang merupakan mayoritas pendudukan Indonesia. Pemerintah pendudukan Jepang kemudian menjanjikan kepada umat Islam untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di Jakarta. Janji Jepang itu direspon tokoh-tokoh muslim dengan membentuk yayasan, Dr.(H.C.) Drs. H. Mohammad Hatta sebagai ketua dan Mohammad Natsir sebagai sekretaris.

Pada 8 Juli 1945, yayasan tersebut mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). STI berkedudukan di Jakarta dan dipimpin oleh Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Beberapa tokoh Muslim lain ikut berjasa dalam proses pendirian dan pengembangan STI. Mereka antara lain Dr.(H.C.) Drs. H. Mohammad Hatta, K.H. Abdul Wahid Hasjim, K.H. Mas Mansur, K.H. Fathurrahman Kafrawi, dan Farid Ma'ruf. Pada 1946, STI dipindahkan ke Yogyakarta mengikuti kepindahan ibu kota negara dari Jakarta ke Yogyakarta. Sejalan dengan perkembangan STI yang semakin besar, pada 22 Maret 1948, nama STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan penambahan fakultas-fakultas baru. Sampai dengan 1948, UII memiliki empat fakultas, yaitu:

- Fakultas Agama

- Fakultas Hukum
- Fakultas Ekonomi
- Fakultas Pendidikan

Kebutuhan akan tenaga fungsional di Departemen Agama Republik Indonesia menjadi latar belakang penting berdirinya perguruan tinggi agama Islam. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Fakultas Agama UII dipisahkan dan ditransformasikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Perubahan ini didasarkan kepada Peraturan Pemerintah (PP) No. 34 Tahun 1950. Dalam konsideran disebutkan bahwa PTAIN bertujuan memberikan pengajaran studi Islam tingkat tinggi dan menjadi pusat pengembangan serta pendalaman ilmu pengetahuan agama Islam. Berdasarkan PP tersebut, hari jadi PTAIN ditetapkan pada 26 September 1950. PTAIN dipimpin Prof. K.H.R. Muhammad Adnan dengan data jumlah mahasiswa per 1951 sebanyak 67 orang. Pada periode tersebut PTAIN memiliki tiga jurusan, yaitu:

- Jurusan Tarbiyah
- Jurusan Qadla (Syariah)
- Jurusan Dakwah

Komposisi mata kuliah pada waktu itu terdiri dari Bahasa Arab, Pengantar Ilmu Agama, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Hadits, Ilmu Kalam, Filsafat, Mantiq, Akhlaq, Tasawuf, Perbandingan Agama, Dakwah, Tarikh Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan, Ilmu Jiwa, Pengantar Hukum, Asas-asas Hukum Publik dan Privat, Etnologi, Sosiologi, dan Ekonomi. Mahasiswa yang lulus bakaloret dan doktoral masing-masing mendapatkan gelar Bachelor of Art (B.A.) dan Doktorandus (Drs). Komposisi mata kuliah PTAIN tersebut merupakan kajian utama perguruan tinggi Islam yang terus berlanjut sampai masa-masa berikutnya. Gelar akademik yang ditawarkan juga terus bertahan sampai dengan dekade 1980-an.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pedoman Akademik Program Strata 1 2015/2016*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

## 2) Periode ADIA (1957-1960)

Kebutuhan tenaga fungsional bidang guru agama Islam yang sesuai dengan tuntutan modernitas pada dekade 1950-an mendorong Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. ADIA didirikan pada 1 Juni 1957 dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mendapatkan ijazah pendidikan akademi dan semi akademi sehingga menjadi guru agama, baik untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah agama. Dengan pertimbangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan kelanjutan dari ADIA, hari jadi ADIA 1 Juni 1957 ditetapkan sebagai hari jadi atau Dies Natalis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sama seperti perguruan tinggi pada umumnya, masa studi di ADIA adalah 5 tahun yang terdiri dari tingkat semi akademi 3 tahun dan tingkat akademi 2 tahun.

ADIA memiliki tiga jurusan, yaitu Jurusan Pendidikan Agama, Jurusan Bahasa Arab, dan Jurusan Da'wah wal Irsyad yang juga dikenal dengan Jurusan Khusus Imam Tentara. Komposisi kurikulum ADIA tidak jauh berbeda dengan kurikulum PTAIN dengan beberapa tambahan mata kuliah untuk kepentingan tenaga fungsional. Komposisi lengkapnya adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Ibrani, Ilmu Keguruan, Ilmu Kebudayaan Umum dan Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam, Tafsir, Hadits, Musthalah Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Tarikh Tasyri' Islam, Ilmu Kalam/Mantiq, Ilmu Akhlaq/Tasawuf, Ilmu Fisafat, Ilmu Perbandingan Agama, dan Ilmu Pendidikan Masyarakat. Kepemimpinan ADIA dipercayakan kepada Prof. Dr. H. Mahmoed Joenoes sebagai dekan dan Prof. Dr. H. Bustami Abdul Gani sebagai Wakil Dekan.

Terdapat dua ciri utama ADIA. *Pertama*, sesuai dengan mandatnya sebagai akademi dinas, mahasiswa yang mengikuti kuliah di ADIA terbatas pada mahasiswa tugas belajar. Mereka diseleksi dari pegawai atau guru agama di lingkungan Departemen Agama yang berasal dari wakil-wakil daerah di seluruh Indonesia. Kedua, sesuai dengan mandatnya untuk mempersiapkan guru agama modern, tanggung jawab pengelolaan dan penyediaan anggaran ADIA berasal dari Jawatan Pendidikan Agama (Japenda) Departemen Agama

yang pada waktu itu memiliki tugas mengelola madrasah dan mempersiapkan guru agama Islam modern di sekolah umum.<sup>42</sup>

### 3) Periode fakultas IAIN al-Jami'ah Yogyakarta (1960-1963)

Dalam satu dekade, PTAIN memperlihatkan perkembangan menggembirakan. Jumlah mahasiswa PTAIN semakin banyak dengan cakupan pembelajaran yang semakin luas. Mahasiswa PTAIN tidak hanya datang dari berbagai wilayah Indonesia, tetapi juga datang dari negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Meningkatnya jumlah mahasiswa dan meluasnya *area of studies* yang menuntut perluasan dan penambahan, baik dari segi kapasitas kelembagaan, fakultas dan jurusan maupun komposisi mata kuliah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ADIA di Jakarta dan PTAIN di Yogyakarta diintegrasikan menjadi satu lembaga pendidikan tinggi agama Islam negeri. Integrasi terlaksana dengan keluarnya Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1960 tertanggal 24 Agustus 1960. Peraturan Presiden RI tersebut sekaligus mengubah dan menetapkan perubahan nama dari PTAIN menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. IAIN diresmikan oleh K.H. M. Wahib Wahab sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dengan Rektor pertamanya yaitu Prof. Mr. Sunario Sastrowardoyo di Gedung Kepatihan Yogyakarta.

Dengan keluarnya Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 27 Tahun 1963 mengakibatkan didirikannya IAIN Jakarta yang terpisah dari Yogyakarta. Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 49 Tahun 1963 tertanggal 25 Februari 1963 ditetapkan adanya dua IAIN di Indonesia, yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

---

<sup>42</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pedoman Akademik Program Strata 1 2013/2014*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, hlm. 5.

### **Asal Mula Nama "Syarif Hidayatullah"**



Gambar 4.4 Syarif Hidayatullah alias Sunan Gunung Jati

Nama Syarif Hidayatullah diambil dari nama asli Sunan Gunung Jati, salah satu Walisongo, sembilan penyiar Islam di Pulau Jawa. Syarif Hidayatullah (1448-1568) adalah putra Nyai Rara Santang, putri Prabu Siliwangi dari Pajajaran, yang menikah dengan Syarif Abdullah, penguasa di salah satu wilayah Mesir. Syarif Hidayatullah memiliki banyak gelar, antara lain Muhammad Nuruddin, Syaikh Nurullah, Sayyid Kamil, Maulana Syekh Makhdum Rahmatullah, dan Makhdum Jati. Setelah wafat ia diberi gelar Sunan Gunung Jati dan dimakamkan di Cirebon. Setelah mendapat pendidikan di tempat kelahirannya, Syarif Hidayatullah menjadi aktor penting penyiaran Islam di Jawa, terutama bagian Barat. Dia berhasil menempatkan putranya, Maulana Hasanuddin, sebagai penguasa Banten. Pada 1527 M, atas bantuan Falatehan (Fatahillah), dia berhasil menguasai Sunda Kelapa setelah mengusir pasukan Portugis yang dipimpin oleh Fransisco de Sa. Karena itu, Syarif Hidayatullah dikenal sebagai salah satu Walisongo yang memiliki peran ganda, yakni sebagai penguasa sekaligus ulama.

Syarif Hidayatullah melakukan dakwah langsung kepada pemimpin masyarakat dan bangsawan setempat dengan cara bijaksana (*bi al-hikmah wa mauidha hasanah*). Ia mulai dengan memberikan pengetahuan ajaran Islam atau *tazkirah* (peringatan) tentang pentingnya ajaran Islam dengan cara lemah lembut. Ia bertukar pikiran dari hati ke hati dengan penuh toleransi. Jika cara ini dianggap kurang berhasil maka ia menempuh cara berdebat atau *mujadalah*. Cara terakhir ini diterapkan terutama kepada orang-orang yang secara terang-

terangan menunjukkan sikap yang kurang setuju terhadap Islam. Metode dakwah yang dipergunakan oleh Syarif Hidayatullah telah berhasil menarik simpati masyarakat. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang memiliki sikap sosial yang tinggi dengan banyak memberikan bantuan kepada masyarakat miskin. Ia banyak bergaul dengan bahasa rakyat, sehingga ajarannya dapat dengan mudah diterima.

Syarif Hidayatullah tidak bersikap frontal terhadap agama, kepercayaan, dan adat istiadat penduduk setempat. Sebaliknya ia memperlihatkan keindahan dan kesederhanaan Islam. Yang dilakukannya adalah menunjukkan kelebihan Islam dan persamaan derajat di antara sesama manusia. Dalam rangka membina keberagamaan masyarakat dan berbagai etnis, ia menjalin ikatan perkawinan dengan adik Bupati Banten, putri Kunganten (1475), ibu Maulana Hasanuddin; seorang putri Cina, Ong Tien, pada tahun 1481 (tidak memperoleh keturunan); putri Arab bernama Syarifah Baghdad, ibu dari Pangeran Jaya Kelana dan Pangeran Brata Kelana; dan Nyi Tepasari dari Majapahit, ibu dari Ratu Winahon dan Pangeran Pasarean. Syarif Hidayatullah memiliki peranan yang besar dalam pengukuhan kekuasaan Islam di Sunda Kelapa yang di kemudian hari ia beri nama Jayakarta dan diubah menjadi Batavia oleh Belanda. Penamaan IAIN Jakarta dengan Syarif Hidayatullah antara lain bertujuan menghargai jasa sekaligus menjadikannya sebagai sumber inspirasi bagi pengembangannya pada masa yang akan datang.<sup>43</sup>

#### **4) IAIN with Wider Mandate**

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu IAIN tertua di Indonesia yang bertempat di Jakarta, menempati posisi yang unik dan strategis. Ia tidak hanya menjadi "Jendela Islam di Indonesia", tetapi juga sebagai simbol bagi kemajuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pembangunan sosial-keagamaan. Sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, lembaga ini mulai mengembangkan diri dengan konsep IAIN dengan mandat yang lebih luas (*IAIN with Wider Mandate*) menuju

---

<sup>43</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, [Tersedia] <https://id.wikipedia.org/wiki/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.20

terbentuknya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Langkah konversi ini mulai diintensifkan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA dengan dibukanya jurusan Psikologi dan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah, serta Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syariah pada tahun akademik 1998/1999. Untuk lebih memantapkan langkah konversi ini, pada tahun 2000 dibuka Program Studi Agribisnis dan Teknik Informatika bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) serta Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Program Studi Manajemen dan Akuntansi. Pada tahun 2001 diresmikan Fakultas Psikologi dan Dirasat Islamiyah bekerja sama dengan Al-Azhar, Mesir. Selain itu dilakukan pula upaya kerja sama dengan Islamic Development Bank (IDB) sebagai penyandang dana pembangunan kampus yang modern, McGill University melalui Canadian International Development Agencis (CIDA), Leiden University (INIS), Universitas Al-Azhar (Kairo), King Saud University (Riyadh), Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor (IPB), Ohio University, Lembaga Indonesia Amerika (LIA), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Bank Negara Indonesia; Bank Muamalat Indonesia, dan universitas-universitas serta lembaga-lembaga lainnya.

Langkah perubahan bentuk IAIN menjadi UIN mendapat rekomendasi pemerintah dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI Nomor 500/2001 tanggal 21 November 2001. Selanjutnya melalui suratnya Nomor 088796/MPN/2001 tanggal 22 Nopember 2001, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi dibukanya 12 program studi yang meliputi program studi ilmu sosial dan eksakta, yaitu Teknik Informatika, Sistem Informasi, Akuntansi, Manajemen, Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi. Seiring dengan itu, rancangan Keputusan Presiden tentang Perubahan Bentuk IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga telah mendapat rekomendasi dan pertimbangan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI dan Dirjen Anggaran Departemen Keuangan RI Nomor 02/M-PAN/1/2002 tanggal 9

Januari 2002 dan Nomor S-490/MK-2/2002 tanggal 14 Februari 2002. Rekomendasi ini merupakan dasar bagi keluarnya Surat Keputusan Presiden RI Nomor 031 tanggal 20 Mei Tahun 2002 tentang Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

### **5) Periode UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Dengan keluarnya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peresmiannya dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada 8 Juni 2002 bersamaan dengan upacara Dies Natalis ke-45 dan Lustrum ke-9 serta pemancangan tiang pertama pembangunan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui dana Islamic Development Bank (IDB). Satu langkah lagi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menambah fakultas yaitu Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (Program Studi Kesehatan Masyarakat) sesuai surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1338/ D/T/2004 Tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S-1) pada Universitas Islam Negeri dan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana (S-1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor Dj.II/37/2004 tanggal 19 Mei 2004.

#### **b. Makna Logo**



4.5 Logo baru UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Logo baru UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan amanat Rapat Senat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Logo baru itu mengandung 4 (empat) karakter utama, yaitu Keislaman, Keilmuan, Keindonesiaan, dan Globalisme. Ciri atau karakter tersebut tercermin dalam logo baru dengan penjelasan sebagai berikut:

### **1) Bayang-bayang bola dunia**

- a) Menggambarkan wawasan global UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b) Menggambarkan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta (Rahmatan Li al-Alamin) yang juga diemban oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- c) Menggambarkan Kubah masjid.

### **2) Garis edar elektron**

- a) Menggambarkan ilmu pengetahuan yang secara terus menerus harus digali, diriset, dan dikembangkan.
- b) Menggambarkan perubahan dan dinamika kehidupan yang harus senantiasa ditanggapi atau direspon oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- c) Menggambarkan keajegan hukum alam (sunnatullah) yang diperintahkan Allah SWT untuk selalu dibaca dan diteliti untuk kesejahteraan umat manusia.

### **3) Bunga lotus atau sidrah**

Diambil dari al-Qur'an: Sidrah al-Muntaha. Sebuah lambang dan cita-cita setiap mukmin untuk menggapai pengetahuan kebenaran tertinggi (Ma'rifah al-Haq) demi kemaslahatan bersama.

### **4) Kitab**

- a) Menggambarkan himpunan petunjuk kehidupan dan moral serta sumber inspirasi dan kaidah hukum yang tertulis di dalam Kitab Suci al-Qur'an dan al-Hadits yang harus ditaati bagi pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b) Menggambarkan himpunan ilmu pengetahuan yang tertulis di dalam berbagai literatur yang harus terus digali dan dikembangkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

### **5) Garis putih pada kata-kata UIN**

- a) Menggambarkan sebuah tali pengikat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai universitas yang kuat, yang istiqamah, yang teguh berpendirian dan senantiasa mengedepankan kejernihan intelektual dan moral.
- b) Menggambarkan Sirat al Mustaqim.

### **6) Warna biru**

Melambangkan kedalaman ilmu, kedamaian dan kepulauan Nusantara yang berada di antara dua lautan besar, sebuah wilayah yang mempertemukan berbagai peradaban dunia.

### **7) Warna kuning**

Melambangkan cita-cita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menuju tahun-tahun keemasan, kecemerlangan, *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

#### **c. Motto**

Sejak 2007 UIN Syarif Hidayatullah menetapkan motto “*Knowledge, Piety, Integrity*”. Motto ini pertama kali disampaikan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dalam pidato Wisuda Sarjana ke-67 tahun akademik 2006-2007.

*Knowledge* mengandung arti bahwa UIN Syarif Hidayatullah memiliki komitmen menciptakan sumber daya insani yang cerdas, kreatif, dan inovatif. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkeinginan memainkan peranan optimal dalam kegiatan learning, discoveries, and engagement hasil-hasil riset kepada masyarakat. Komitmen tersebut merupakan bentuk tanggung jawab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun sumber insani bangsa yang mayoritas adalah Muslim. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ingin menjadi sumber perumusan nilai keislaman yang sejalan dengan kemodernan dan keindonesiaan. Oleh karena itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menawarkan studi-studi keislaman, studi-studi sosial, politik, ekonomi, sains dan teknologi modern dalam perspektif integrasi ilmu.

*Piety* mengandung pengertian bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki komitmen mengembangkan *inner quality* dalam bentuk kesalehan di kalangan sivitas akademika. Kesalehan yang bersifat individual (yang tercermin dalam terma habl min Allah) dan kesalehan sosial (yang tercermin dalam terma

habl min al-nas) merupakan basis bagi sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun relasi sosial yang lebih luas.

*Integrity* mengandung pengertian bahwa sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan pribadi yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai basis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. *Integrity* juga mengandung pengertian bahwa sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kepercayaan diri sekaligus menghargai kelompok-kelompok lain.

Dalam moto “*Knowledge, Piety, Integrity*” terkandung sebuah spirit untuk mewujudkan kampus madani, sebuah kampus yang berkeadaban, dan menghasilkan alumni yang memiliki kedalaman dan keluasaan ilmu, ketulusan hati, dan kepribadian kukuh.

#### **d. Arah Pengembangan**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menjadi jendela keunggulan akademis Islam Indonesia (*window of academic exellence of Islam in Indonesia*) dan barometer perkembangan pembelajaran, penelitian, dan kerja-kerja sosial yang diselenggarakan kaum Muslim Indonesia dalam berbagai bidang ilmu. Dalam kerangka memperkuat peranannya tersebut UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkomitmen untuk mengembangkan diri sebagai universitas riset (*research university*) dan universitas kelas dunia (*world class university*).

Universitas riset dapat diartikan sebagai universitas yang menjadikan tradisi riset sebagai basis normatif aktivitas universitas. Secara operasional, universitas riset adalah universitas yang mengimplementasikan sistem pendidikan berbasis riset dengan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Satuan Kredit Semester (SKS) secara utuh; keseluruhan aktivitas penelitian menerapkan standar ilmiah; penyelenggaraan manajemen universitas mengacu pada penerapan *total quality management* (TQM); dan mengupayakan produk-produk unggulan perguruan tinggi yang diapresiasi publik.

Sedangkan universitas kelas dunia, dapat diartikan bahwa pengembangan UIN Syarif Hidayatullah diarahkan untuk membangun jaringan kerja sama dengan universitas-universitas terkemuka di dunia. Jaringan kersajama itu dirancang dalam berbagai tingkatan, baik pembelajaran dalam bentuk pertukaran mahasiswa

(*exchange students*), penelitian, dan program-program pengabdian masyarakat (*social services*). Pada saat bersamaan pembangunan jaringan itu diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengakuan dunia internasional terhadap UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu universitas berkualitas dunia.

#### e. Penghargaan

- 1) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia yang mendapatkan sertifikasi *ASEAN University Network-Quality Assurance* (AUN-QA) pada tanggal 26 April 2016.
- 2) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menempati peringkat 20 universitas di Indonesia versi Webometrics Januari 2015, dan berada di ranking pertama perguruan tinggi Islam di Indonesia.
- 3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menempati peringkat 36 universitas di Indonesia versi 4icu.org Januari 2015, dan berada di ranking pertama perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia.
- 4) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang diputuskan pada tanggal 24 Mei 2013.<sup>44</sup>

#### f. Rektorat

Adapun susunan pejabat di tingkat Rektorat r UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai berikut:

- 1) Rektor: Prof. Dr. Dede Rosyada, MA
- 2) Purek Bidang Akademik: Dr. Fadhilah Suralaga, M.Si
- 3) Purek Bidang Administrasi Umum: Prof. Dr. Abdul Hamid, MS
- 4) Purek Bidang Kemahasiswaan: Prof. Dr. Yusron Razak, M.Si
- 5) Purek Bidang Pengembangan Lembaga dan Kerja Sama: Prof. Dr. Murodi, MA.

#### g. Fakultas dan Jurusan/Program Studi

Sebagai bentuk reintegrasi ilmu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun akademik 2002/2003 menetapkan nama-nama fakultas dan program studi sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, [Tersedia] <https://id.wikipedia.org/wiki/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.20

**Tabel 4.1 Nama Fakultas dan Jurusan/Program Studi di UIN Jakarta**

No.	Fakultas	Dekan/Direktur	Program Studi	Gelar Akademik
I.	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)	Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA	Pendidikan Agama Islam (S1)	S.Pd.I.
			Pendidikan Bahasa Arab (S1)	S.Pd.I.
			Pendidikan Bahasa Inggris (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Bahasa Indonesia (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Biologi (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Kimia (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Fisika (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Matematika (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/SD (S1)	S.Pd.I.
			Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (S1)	S.Pd.I.
			Manajemen Pendidikan (S1)	S.Pd.I.
			Pendidikan Agama Islam (S2)	M.Pd.I.
			Pendidikan Bahasa Arab (S2)	M.Pd.I.
			Pendidikan Bahasa Inggris (S2)	M.Pd.
II.	Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)	Prof. Dr. Sukron Kamil, MA	Bahasa dan Sastra Arab (S1)	S.Hum.
			Bahasa dan Sastra Inggris (S1)	S.S.
			Sejarah dan Peradaban Islam (S1)	S.Hum.
			Tarjamah (S1)	S.S.
			Ilmu Perpustakaan (S1)	S.I.P.
			Bahasa dan Sastra Arab (S2)	M.Hum.
			Sejarah dan Peradaban Islam (S2)	M.Hum.
III.	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF)	Prof. Dr. Masri Mansoer, M.Ag	Perbandingan Agama (S1)	S.Ud.
			Aqidah Filsafat (S1)	S.Ud.
			Tafsir Hadits (S1)	S.Ud.
			Perbandingan Agama (S2)	M.Ud.

			Akidah Filsafat (S2)	M.Ud.
			Tafsir Hadits (S2)	M.Ud.
IV.	Fakultas Syariah dan Hukum (FSH)	Dr. Asep Saepudin Jahar, MA	Perbandingan Madzhab dan Hukum (S1)	S.Sy.
			Jinayah Siyasah (Pidana Ketatanegaraan) (S1)	S.Sy.
			Ahwal Syakhsiyah (Hukum Keluarga) (S1)	S.Sy.
			Mu'amalat (Hukum Ekonomi Syariah) (S1)	S.Sy.
			Ilmu Hukum (S1)	S.H.
			Mu'amalat (Hukum Ekonomi Syariah) (S2)	M.Sy.
V.	Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM)	Dr. Arief Subhan, M.Ag	Komunikasi dan Penyiaran Islam (S1)	S.Kom.I.
			Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S1)	S.Kom.I.
			Pengembangan Masyarakat Islam (S1)	S.Kom.I.
			Kesejahteraan Sosial (S1)	S.Sos.I.
			Manajemen Dakwah (S1)	S.Kom.I.
			Komunikasi dan Penyiaran Islam (S2)	M.Kom.I.
VI.	Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI)	Dr. Hamka Hasan, Lc, MA	Dirasat Islamiyah (S1)	S.S.I.
			Dirasat Islamiyah (S2)	M.S.I.
VII.	Fakultas Psikologi (FPSI)	Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, M.Si	Psikologi (S1)	S.Psi.
			Psikologi (S2)	M.Psi.
VIII.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)	Dr. M. Arief Mufraini, Lc, M.Si	Manajemen (S1)	S.E.
			Akuntansi (S1)	S.E.Ak.
			Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1)	S.E.
			Perbankan Syariah (S1)	S.E.Sy.
			Ekonomi Syariah (S1)	S.E.Sy.
			Perbankan Syariah (S2)	M.E.Sy.
IX.	Fakultas Sains dan Teknologi (FST)	Dr. Agus Salim, S.Ag, M.Si	Teknik Informatika (S1)	S.T.
			Sistem Informasi (S1)	S.SI.
			Sosial Ekonomi	S.P.

			Pertanian/Agribisnis (S1)	
			Biologi (S1)	S.Si.
			Kimia (S1)	S.Si.
			Fisika (S1)	S.Si.
			Matematika (S1)	S.Si.
			Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis (S2)	M.P.
X.	Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK)	Dr. Arif Sumantri, SKM, M.Kes	Pendidikan Dokter (S1)	S.Ked.
			Ilmu Keperawatan (S1)	S.Kep.
			Farmasi (S1)	S.Farm.
			Kesehatan Masyarakat (S1)	S.K.M.
XI.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Prof. Dr. Zulkifli, MA	Hubungan Internasional (S1)	S.Sos.
			Ilmu Politik (S1)	S.Sos.
			Sosiologi (S1)	S.Sos.
XII.	Fakultas Sumber Daya Alam dan Lingkungan (FSDAL)		Teknik Pertambangan (S1)	S.T.
			Teknik Perminyakan (S1)	S.T.
			Teknik Geologi (S1)	S.T.
XIII.	Sekolah Pascasarjana (SPS)	Prof. Dr. Masykuri Abdillah, MA	Magister Studi Islam (S2)	M.A.
			Doktor Studi Islam (S3)	Dr.

## h. Lembaga kemahasiswaan

### Tingkat universitas

- 1) **KMU:** Kongres Mahasiswa Universitas
- 2) **SEMA-U:** Senat Mahasiswa Universitas
- 3) **DEMA-U:** Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas
- 4) **UKM:** Unit Kegiatan Mahasiswa:
  - a) LDK (Lembaga Dakwah Kampus)
  - b) HIQMA (Himpunan Qari-qari'ah Mahasiswa)
  - c) LPM INSTITUT (Lembaga Pers Mahasiswa Institut)
  - d) TEATER SYAHID
  - e) PSM (Paduan Suara Mahasiswa)
  - f) FORSA (Federasi Olahraga Mahasiswa)
  - g) KPA-ARKADIA (Kelompok Pencinta Alam - Arti Keagungan dan Keindahan Alam)

- h) PRAMUKA
- i) MENWA (Resimen Mahasiswa)
- j) KMM-RIAK (Komunitas Musik Mahasiswa - Ruang Inspirasi Atas Kegelisahan)
- k) KSR-PMI (Korps Suka Rela - Palang Merah Indonesia)
- l) KOPMA (Koperasi Mahasiswa)
- m) KMPLHK RANITA (Kelompok Mahasiswa Lingkungan Hidup Kemahasiswaan Kembara Insani Ibnu Batutta)
- n) FLAT (Foreign Languages Association)
- o) KMF KALACITRA (Komunitas Mahasiswa Fotografi)

**Tingkat fakultas[sunting | sunting sumber]**

- 1) SEMAF: Senat Mahasiswa Fakultas
- 2) DEMAf: Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas
- 3) Distrik Badan Eksekutif Mahasiswa Non Reguler

**Tingkat jurusan/program studi[sunting | sunting sumber]**

- 1) DPMJ: Dewan Perwakilan Mahasiswa Jurusan/Program Studi
- 2) HMJ: Himpunan Mahasiswa Jurusan/Program Studi

**i. Fasilitas Pendidikan**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki tiga lokasi kampus. Pertama, Kampus I yang terletak di Jl. Ir. H. Djuanda Ciputat. Kedua, Kampus II yang terletak di Jl. Kertamukti Ciputat. Ketiga, Kampus III yang terletak di Desa Cikuya, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kampus I, II, dan III antara lain:

**Kampus I:**

- 1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
- 2) Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)
- 3) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF)
- 4) Fakultas Syariah dan Hukum (FSH)
- 5) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM)
- 6) Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI)
- 7) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)
- 8) Fakultas Sains dan Teknologi (FST)

- 9) Kantor Rektorat
- 10) Kantor Administrasi
- 11) Kantor Akademik
- 12) Auditorium Utama
- 13) Aula Madya
- 14) Perpustakaan Utama
- 15) Book Store
- 16) Pusat Laboratorium Terpadu
- 17) Student Center
- 18) Lapangan Olahraga
- 19) Cafe Cangkir
- 20) Gedung Parkir
- 21) Wisma Usaha
- 22) Bank Mandiri
- 23) Bank BNI
- 24) Bank BRI
- 25) Pemakaman
- 26) Masjid al-Jami'ah

## **Kampus II**

- 1) Fakultas Psikologi (FPSI)
- 2) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK)
- 3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
- 4) Sekolah Pascasarjana (SPS)
- 5) Perpustakaan Riset Pascasarjana
- 6) Pusat Layanan Psikologi
- 7) Pusat Bahasa dan Budaya
- 8) Pusat TIK Nasional
- 9) Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
- 10) Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)
- 11) Kantor Kopertais dan Pusat Pelatihan PTAIS
- 12) Syahida Inn
- 13) Ma'had Aly

- 14) Asrama Putra
- 15) Asrama Putri
- 16) Asrama Putra FKIK
- 17) Asrama Putri FKIK
- 18) Lapangan Tenis
- 19) Kebun Percobaan
- 20) Lahan Parkir
- 21) Pesantren Mahasiswa
- 22) Madrasah Pembangunan
- 23) TK Ketilang
- 24) Komplek Perumahan Dosen
- 25) Rumah Sakit Syarif Hidayatullah
- 26) Masjid Fathullah

### **Kampus III**

Kampus III direncanakan akan dimanfaatkan sebagai Laboratorium Agrobisnis dan Bisnis Industri.

#### **j. Alumni dan Tokoh**

##### **Alumni**

Hingga tahun 2008 wisuda ke-72 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menghasilkan alumni sebanyak 36.099 orang, terdiri atas 19.174 Sarjana Strata Satu (S-1), 1.273 Sarjana Magister (S-2), dan 426 Sarjana Doktor (S-3). Sedangkan saat ini jumlah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjumlah sekitar 23.000 mahasiswa, dengan jumlah dosen tetap berjumlah 732 orang dan dosen tidak tetap berjumlah 693 orang. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terus berupaya menyiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu-ilmu terkait lainnya (seperti kedokteran, sains dan teknologi) dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam kegiatan pendidikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terus menggali dan mengembangkan seluruh substansi pendidikannya, kemudian diterapkan kepada seluruh fakultas (baik fakultas agama maupun umum). Hal ini

dilakukan agar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat bersaing dengan seluruh universitas dalam tingkat nasional maupun internasional. Dalam mengembangkan substansi pendidikannya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melakukan kerja sama dengan banyak universitas dalam dan luar negeri. Kerja sama juga dilakukan kepada berbagai institusi (lembaga) yang dipandang dapat memberikan dukungan terhadap kemajuan dan peningkatan kualitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

### **Tokoh**

Tokoh dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah berjasa bagi dunia pendidikan, politik, agama, dan hiburan di Indonesia antara lain:

- 1) Prof. Dr. Harun Nasution
- 2) Prof. Dr. Bachtiar Effendy
- 3) Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya
- 4) Prof. Dr. Nurcholish Madjid
- 5) Prof. Dr. H. Salmadanis, MA
- 6) Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat
- 7) Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
- 8) Prof. Dr. Dede Rosyada, MA
- 9) Prof. Dr. H. M. A. Tihami, MA
- 10) Prof. Dr. H. Zaini Dahlan, MA
- 11) Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA
- 12) Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
- 13) Prof. Dr. K.H. Ahmadi Isa, MA
- 14) Prof. Dr. H. Mahmoed Joenoes
- 15) Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA
- 16) Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj, MA
- 17) Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA
- 18) Prof. Dr. Hj. Siti Musdah Mulia, MA
- 19) Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA
- 20) Prof. Dr. H. Ahmad Athaillah, M. Ag
- 21) Prof. Dr. H. Akhmad Fauzi Aseri, MA
- 22) Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Yaquob, MA
- 23) Prof. Dr. Achmad Baiquni, M.Sc, Ph.D

- 24) Prof. Dr. H. Abdul Hafiz Anshari, AZ, MA
- 25) Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA
- 26) Prof. Dr. K.H. M. Sirajuddin Syamsuddin, MA
- 27) Dr. Tarmizi Taher
- 28) Dr. Uka Tjandrasasmita
- 29) Dr. H. Salim Segaf Al-Jufri
- 30) Dr. Satiman Wirjosandjojo
- 31) Dr. H. Anwar Abbas, MM, M.Ag
- 32) Dr. H. Shofwan Karim Elha, MA
- 33) Dr. H. M. Hidayat Nur Wahid, MA
- 34) Dr. K.H. M. Ahmad Sahal Mahfudh
- 35) Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA
- 36) Dr. H. Nadirsyah Hosen, LLM, MA, Ph.D
- 37) Dr. H. Saleh Partaonan Daulay, M.Ag, M.Hum, MA
- 38) Drs. H. Ade Komarudin, MH
- 39) Drs. K.H. Ahmad Syahiduddin
- 40) Drs. H. Suryadharma Ali, M.Si
- 41) Drs. H. Zulkarnaen Djabar, MA
- 42) Drs. H. Abdurrahman Mohammad Fachir
- 43) Brigjen. TNI (Purn.) Drs. H. Ahmad Nazri Adlani
- 44) Burhanuddin Muhtadi, MA
- 45) Nazaruddin Nasution, SH, MA
- 46) Refrizal
- 47) Ucu Agustin
- 48) Zarkasih Nur
- 49) Ray Rangkuti
- 50) Jamal D. Rahman
- 51) Pangi Syarwi Chaniago
- 52) Andi Mappetahang Fatwa
- 53) Muhammad Muzammil Basyuni
- 54) Emral Djamal Datuk Rajo Mudo
- 55) H. Dani Anwar

- 56) Hj. Tuty Alawiyah
- 57) Hj. Yoyoh Yusroh
- 58) Hj. Nursi Arsyirawati
- 59) K.H. Fahmi Basya
- 60) K.H. Zainuddin MZ
- 61) K.H. Syukri Ghazali
- 62) K.H. Fathurrahman Kafrawi
- 63) K.H. Lalu Gede M. Zainuddin Atsani, Lc, M.Pd.I
- 64) Ustadz Yusuf Mansur
- 65) Ustadz Shaleh Mahmud
- 66) Ustadzah Dede Rosidah
- 67) Personil Wali Band<sup>45</sup>

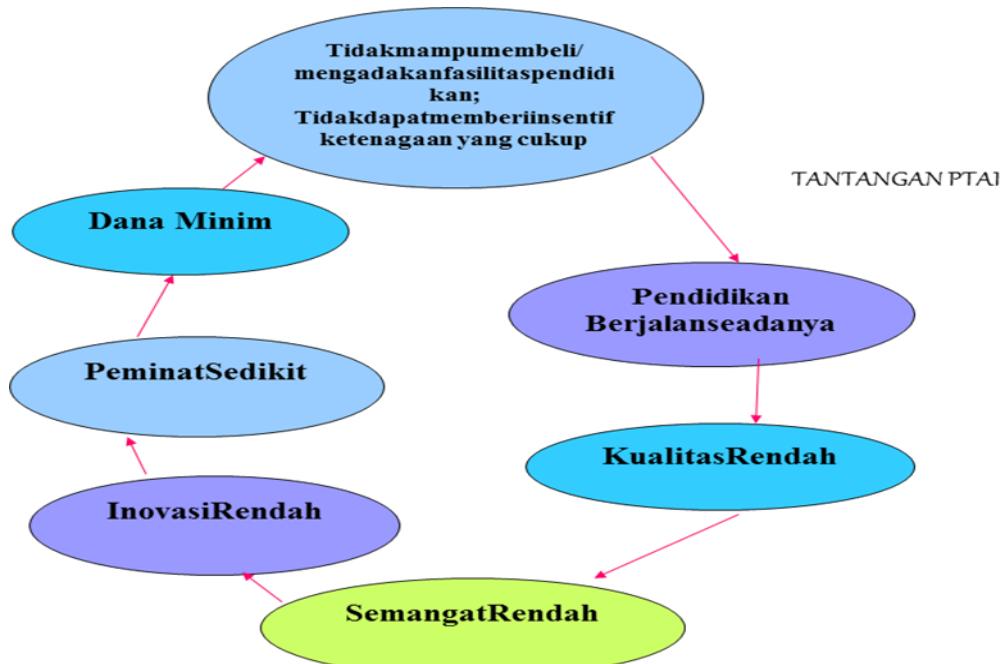
Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam Indonesia. Sebelum transformasi institusi UIN dari sebuah akademi (ADIA) dan institut (IAIN), UIN Jakarta memiliki reputasi yang dikenal sebagai lembaga penyemaian ide-ide pemikiran Islam yang moderat, toleran dan terbuka, khususnya dengan hadirnya beberapa sosok penting sebagai bagian dari civitas akademik seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Harun Nasution dan Prof. Dr. Nurcholish Madjid telah memperkenalkan metode pemahaman dan penafsiran Islam yang lebih Modern, inklusif dan rasional.

---

<sup>45</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, [Tersedia] <https://id.wikipedia.org/wiki/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.20

## B. Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Model Integrasi Sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di lingkungan PTAI lebih khusus di UIN sebenarnya dapat ditelusuri sejak awal berdirinya perguruan tinggi Islam ini. Sejak awal perintisannya, cita-cita Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) utamanya UIN adalah sangat mulia, yaitu melahirkan *ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'* yang kemudian hari cita-cita para pendiri PTAI ini disempurnakan oleh Imam Suprayogo sewaktu jadi Ketua STAIN Malang tahun 1998 dengan istilah *ulama' yang intelek professional dan atau intelek professional yang ulama'*, yang kemudian disebut dengan istilah Profil Ulul albab. Sementara ini ada dua lembaga pendidikan yang melahirkan identitas ilmuwan yang berbeda. Yaitu pondok pesantren yang ingin melahirkan ulama' dan perguruan tinggi yang diharapkan melahirkan ilmuwan atau intelek. Perguruan Tinggi Agama Islam selama ini sesungguhnya bercita-cita melahirkan sekaligus dua identitas itu, yakni ulama' sekaligus intelek dan intelek sekaligus ulama. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi riil PTAI selama ini masih menghadapi banyak tantangan dan problematika yang kompleks yang diistilahkan oleh Imam Suprayogo ibarat lingkaran setan sebagaimana tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 4.6 Tantangan Pengembangan PTAI  
(Sumber: Suprayogo, 2005)

Secara umum PTAI saat ini sedang berbenah untuk mengembangkan berbagai aspek, baik terkait dengan konsep bangunan keilmuannya, pengembangan sarana dan prasarana, kelembagaan maupun *leadership* dan managerialnya. Kedua UIN yang menjadi subyek penelitian ini sejak 15 tahun terakhir ini terus melakukan perubahan yang sangat mendasar termasuk diantaranya dalam hal manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berbasis integrasi sains dan Islam. Berikut ini dipaparkan keberhasilan kedua UIN yang menjadi subyek penelitian ini merumuskan model konseptual manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis integrasi sains dan Islam.

### **1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

UIN Maliki Malang menjadikan “Ulul Albab” sebagai jargon yang hendak dimanifestasikan dalam bentuk program pendidikan, sehingga seluruh Fakultas, Jurusan dan program studi yang dikembangkannya berada di bawah payung “Ulul Albab”.

Dari hasil kajian terhadap istilah “Ulul Albab” sebagaimana terkandung dalam 16 ayat al-Qur'an, ditemukan adanya 16 (enam belas) ciri khusus, untuk selanjutnya diperinci ke dalam 5 (lima) ciri utama, yaitu: (1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berusaha mengenali Allah dengan kalbu (zikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah Swt dalam segala ciptaannya; (2) tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang; (3) mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan digangu oleh syetan (jin dan manusia), serta tidak mau membuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat makar di masyarakat; (4) bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari mana pun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik; (5) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium belaka, serta hanya terbenam dalam buku di

perpustakaan, tetapi justeru tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah-tengah masyarakat.<sup>46</sup>

Bertolak dari kelima ciri utama tersebut, maka ciri yang *pertama* dan *kedua* menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, ciri yang *ketiga* menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki komitmen terhadap akhlak yang mulia, ciri yang *keempat* menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki keluasan ilmu, dan ciri yang *kelima* menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki kematangan profesional. Karena itu, UIN Maliki Malang mengemban tugas untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (2), bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (ayat 2). Di dalam pasal 38 dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi (ayat 3).

Bertolak dari UU tersebut, maka menjadikan konsep Ulul Albab dan kandungan maknanya sebagai asumsi dasar dalam pengembangan pendidikan di UIN Malang merupakan perwujudan dari prinsip diversifikasi, sehingga dapat dibenarkan adanya, sepanjang tetap memperhatikan standar nasional pendidikan.

Untuk merealisasikan aspek-aspek pengembangan pendidikan yang dapat melahirkan profil Ulul Albab tersebut menurut Imam Suparyogo diperlukan bangunan struktur keilmuan yang jelas<sup>47</sup>. Sebagai Universitas, bangunan struktur keilmuan yang dikembangkan didasarkan atas universalitas ajaran Islam yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi. Akar yang kokoh itu akan membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga

<sup>46</sup> Muhammin, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Negeri Malang* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2005), hlm.1-2.

<sup>47</sup>Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang* (Malang: UIN Malang, 2005), hlm. 34-46.

menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Pohon yang kokoh dan rindang itu digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan struktur keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang. Metafora berupa pohon untuk menjelaskan keilmuan yang dimaksud itu dapat dijelaskan sebagai uraian berikut.

*Akar* berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, di samping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Karena itulah, akar dijadikan *tamsil* sebagai pondasi keilmuan. Yang termasuk dalam komponen fondasi/akar itu adalah: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) ilmu ke-Alaman, (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan.

Kemampuan dan penguasaan yang matang terhadap fondasi/akar keilmuan tersebut akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam yang digambarkan dengan batang sebuah pohon yang dikuasai oleh setiap mahasiswa UIN Malang, yaitu (1) Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah (3) Pemikiran Islam, (4) Pemahaman terhadap masyarakat Islam.

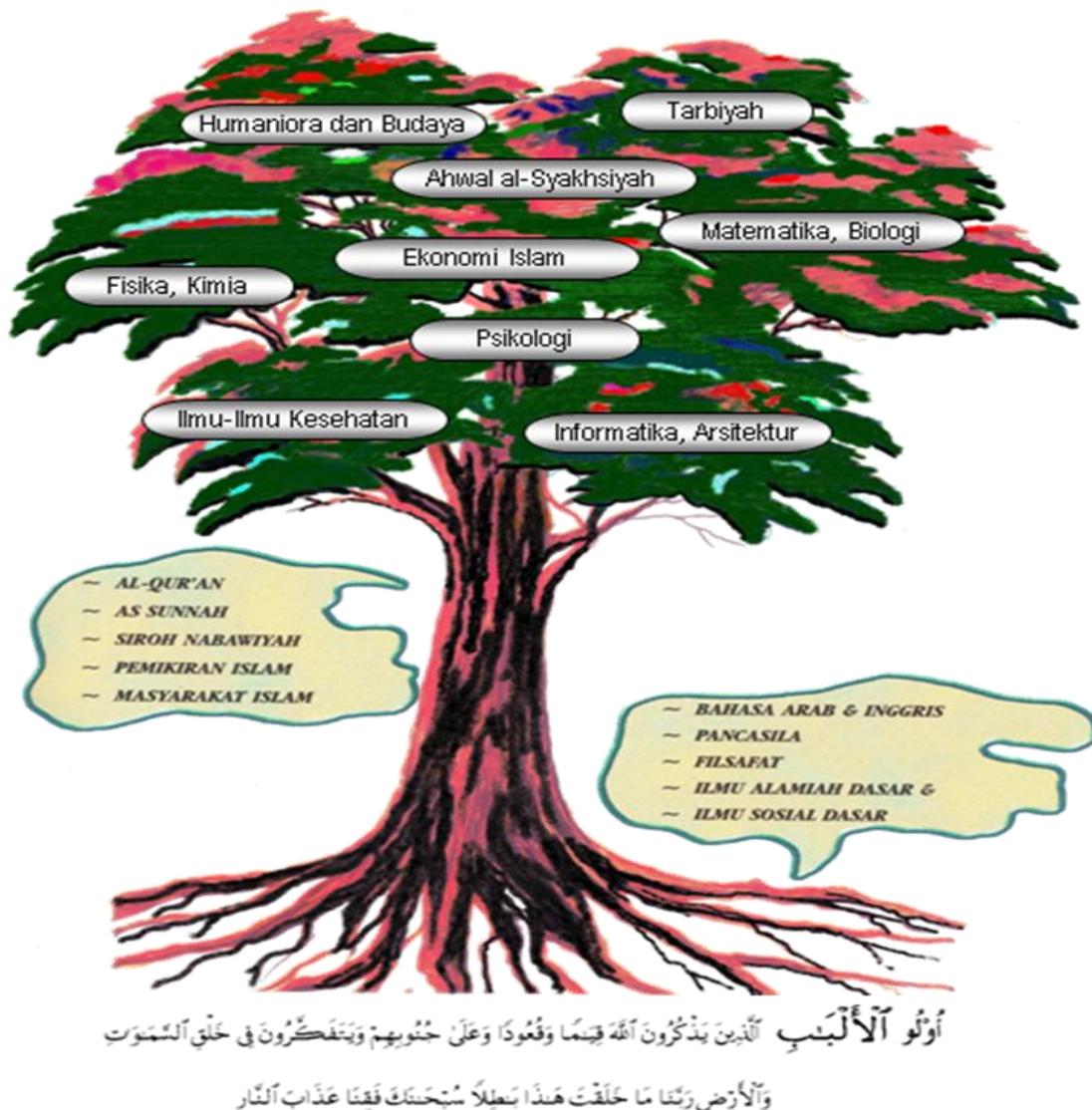
Sedangkan *dahan dan ranting* digunakan untuk menggambarkan bidang ilmu yang dikembangkan. Ilmu-ilmu yang dimaksudkan-sementara ini yaitu: (1) Tarbiyah dan Keguruan, (2) Syariah dan Hukum, (3) Humaniora, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, (6) Sains dan Teknologi yang terdiri atas: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur, (7) Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan yang terdiri atas: Pendidikan Kedokteran dan Farmasi.

. Pohon yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Dalam kerangka keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang, buah digambarkan sebagai iman dan amal shaleh.

Untuk merealisasikan pemikiran tentang struktur keilmuan yang digambarkan dengan sebuah pohon yang kekar dan kokoh itu, UIN Maliki Malang mengambil kebijakan bahwa semua mahasiswa (tanpa melihat jurusan dan program studinya) lebih dahulu harus menguasai pondasi (akar) keilmuan, sebelum mengkaji keilmuan yang sesuai dengan pilihan disiplin ilmu yang dikembangkan (yang digambarkan sebagai sebuah dahan dan ranting) seperti Tarbiyah, Syari'ah, Adab/Bahasa, Psikologi, Ekonomi, Teknik, MIPA, Komunikasi, dan lain sebagainya.

Mengikuti pemikiran Imam al-Ghazali tentang klasifikasi ilmu, maka struktur keilmuan yang dikembangkan digambarkan sebagai akar dan batang yang

keberadaannya dikategorikan sebagai **wajib ain**. Sedangkan penguasaan bidang studi digambarkan sebagai dahan dan rantingnya yang keberadaannya dikategorikan sebagai **wajib kifayah**, yakni kewajiban setiap mahasiswa untuk menguasai dan mengembangkan program studi sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya<sup>48</sup>. Untuk lebih jelasnya gambaran struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN Maliki Malang yang selanjutnya disebut *Islam Paradigma* dapat dilihat pada gambar berikut:

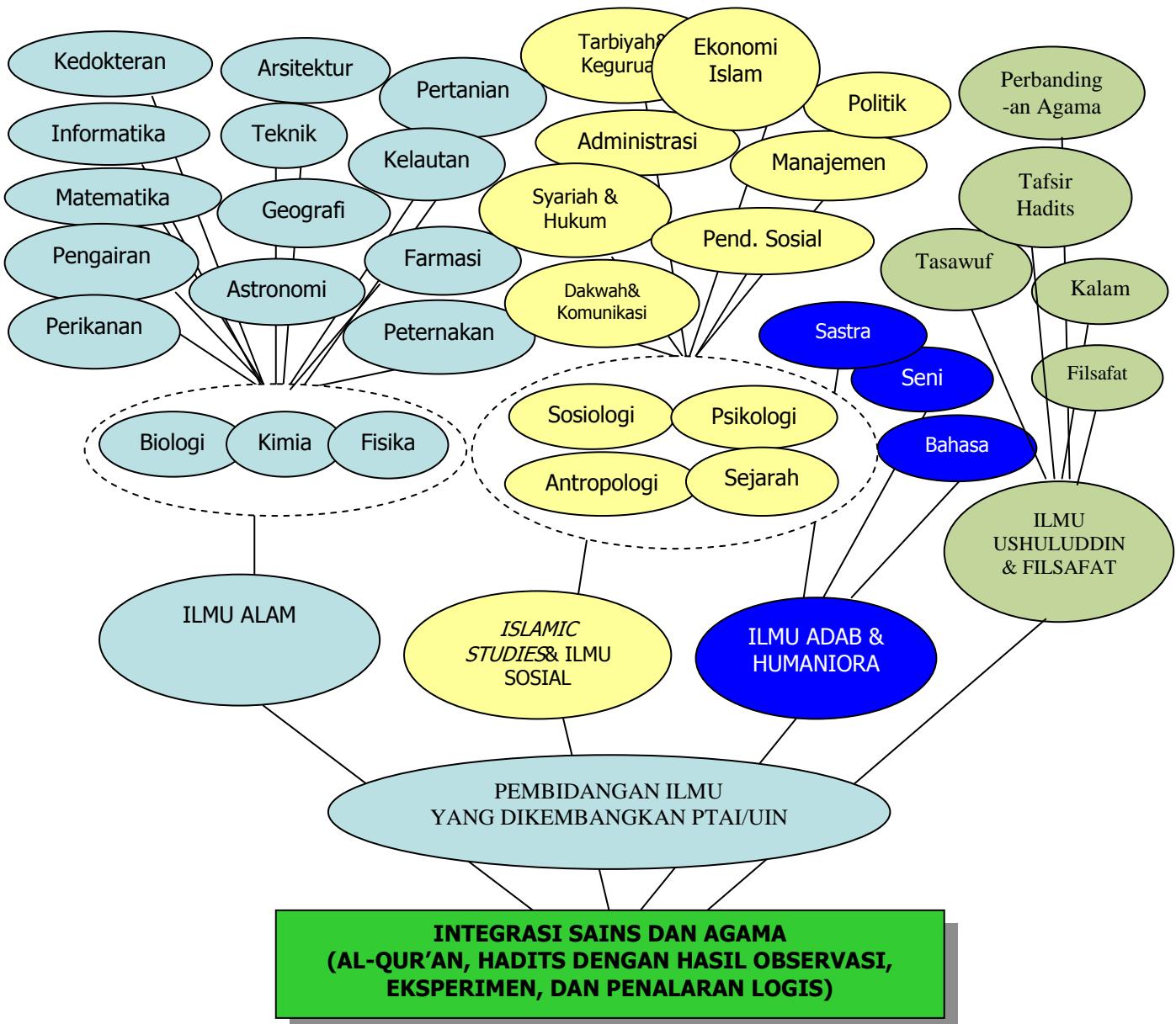


Gambar 4.7 Pohon Ilmu UIN Maliki Malang  
(Suprayogo, 2005:40)<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Baca selengkapnya Imam Suprayogo, 2005, *Ibid*, hlm. 34-46.

<sup>49</sup> Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, 2005, *Ibid*. hlm. 40

Model integrasi ilmu (sains) dan agama yang dikembangkan UIN merupakan integrasi antara sains (humaniora, sosial, kealaman) dengan keilmuan dalam Islam (al-Qur'an dan Hadits). Model ini dapat dibagakan berikut:



Gambar 4.8 Model Integrasi Ilmu dan Islam (Pohon Keilmuan UIN Malang)

Menurut Kartanegara<sup>50</sup>, integrasi ilmu *Qur'aniyyah* dan ilmu *Kawniyyah* dalam suatu lembaga pendidikan, tidak mungkin tercapai, jika hanya mensandingkan saja kedua macam ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum (sains), seperti yang

<sup>50</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

sedang berjalan selama ini baik di PTIS maupun di IAIN. Karena itu ilmu agama dan ilmu umum berjalan sendiri-sendiri seperti tidak ada hubungannya. Untuk mencapai tingkat integrasi epistemologis ilmu agama dan ilmu umum menurut integrasi harus dilakukan pada level: *integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis.*

*Pertama*, sifat universalitas ajaran Islam yang menyeluruh sehingga perlu adanya PTAI yang mampu mengembangkan ajaran Islam secara universal salah satunya diwujudkan dalam bentuk UIN. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rektor UIN Maliki Malang, Imam Suprayogo sebagai berikut:

Sesuai dengan sifat universalitas ajaran Islam IAIN atau STAIN seharusnya juga mengembangkan ilmu-ilmu lain yang diyakini akan memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai dan petunjuk-petunjuk yang diisyaratkan lewat kitab suci Al Qur'an maupun Sunnah Nabi. Pemikiran tersebut muncul sebagai konsekuensi terhadap pemahaman Islam yang semakin berkembang, yakni Islam tidak saja dipahami sebagai agama dalam pengertian sempit dan terbatas, yang hanya menyangkut hal-hal yang terkait dengan tuntunan spiritual, melainkan bersifat universal yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, sehingga pemikiran tersebut mampu mendorong bagi pengembangan kajian Islam dalam lingkup yang lebih luas.

Sementara tidak sedikit sarjana "umum" (biologi, kimia, fisika, maupun ilmu-ilmu sosial) yang melengkapi kajiannya dengan referensi yang bersumber dari ajaran agama. Sebagai contoh, Prof. Dr. Umar Anggara Jenie, M.Sc.,Apt (guru Besar Universitas Gadjah Mada) ketika menyampaikan pidato ilmiah tentang kimia sintesis obat dalam pengukuhan sebagai guru besar, juga menyertakan ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadits Nabi, yang keduanya sebagai sumber ajaran Islam. Lebih dari itu, di berbagai perguruan tinggi saat ini tidak sulit ditemukan para sarjana yang menguasai dua bidang kajian ilmu yang berbeda, yaitu kajian Islam (agama) dan ilmu pengetahuan modern, dan ternyata hasil kajian dan penemuan mereka justru lebih sempurna dan bermanfaat bagi umat.

Menurut Imam Suprayogo sebagai penggagas konsep Pohon Ilmu UIN Maliki Malang mengatakan bahwa jika menoleh sejarah peradaban Islam pada abad pertengahan, kita juga mengenal sejumlah figur intelektual muslim yang menguasai dua sumber ilmu, baik ilmu agama (yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi) maupun ilmu umum, misalnya al-Kindi, al-Farabi, al-Ghazali, Ibn-

Rusyd, Ibn-Thufail, Ibn Khaldun dan seterusnya. Mereka adalah para figur intelektual muslim yang memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan dunia Barat modern sekarang ini.

Jika pada awalnya kajian-kajian keislaman hanya terpusat pada al-Qur'an, al Hadits, Kalam, Fiqh, dan Bahasa, maka pada periode berikutnya, setelah kemenangan Islam di berbagai wilayah, kajian tersebut berkembang dalam berbagai disiplin ilmu : fisika, kimia, kedokteran, astronomi, dan ilmu-ilmu sosial. Kenyataan ini bisa dibuktikan pada masa kegembiran Islam antara abad 8-15 Masehi, dari dinasti Abbasiyah (750-1258 M) hingga jatuhnya Grenada tahun 1492 M). Para ilmuwan yang memiliki kompetensi ganda sehingga mampu melakukan kajian dengan memadukan Al-Qur'an, Hadits dan Sainstek itu yang diharapkan UIN Malang.

Dari paparan data di atas maka dapat ditemukan bahwa model konseptual manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan model keilmuan dengan istilah "Integrasi Sains dan Agama" dengan metafora *Pohon Ilmu*. Sebagai Universitas, bangunan struktur keilmuan yang dikembangkan didasarkan atas universalitas ajaran Islam yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang segar dan melimpah. *Akar* berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, di samping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Karena itulah, akar dijadikan *tamsil* sebagai pondasi keilmuan yang meliputi: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) ilmu ke-Alaman, (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan. Kemampuan dan penguasaan yang matang terhadap fondasi/akar keilmuan tersebut akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam yang digambarkan dengan batang sebuah pohon yang meliputi: (1) Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah (3) Pemikiran Islam, (4) Pemahaman terhadap masyarakat Islam. Sedangkan *dahan* dan *ranting* digunakan untuk menggambarkan bidang ilmu yang dikembangkan meliputi: (1) Tarbiyah, (2) Syariah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) ekonomi (Managemen), (6) Sains dan Teknologi yang terdiri atas: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik

Informatika, dan Teknik Arsitektur. Pohon ilmu yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah berupa *dzikir fikir* dan *amal shaleh*. Orang yang mampu memadukan dzikir fikir dan amal shaleh itulah yang disebut dengan profil Ulul Albab yaitu: *Ulama' yang intelek professional dan atau intelek professional yang ulama'*.

## 2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dalam *Renstra UIN Jakarta 2012-2016*<sup>51</sup> dijelaskan bahwa sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam Indonesia. Sebelum transformasi institusi UIN dari sebuah akademi (ADIA) dan institut (IAIN), UIN Jakarta memiliki reputasi yang dikenal sebagai lembaga penyemaian ide-ide pemikiran Islam yang moderat, toleran dan terbuka, khususnya dengan hadirnya beberapa sosok penting sebagai bagian dari civitas akademik seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Harun Nasution dan Prof. Dr. Nurcholish Madjid telah memperkenalkan metode pemahaman dan penafsiran Islam yang lebih Modern, inklusif dan rasional.

Selanjutnya, kehadiran para tokoh tersebut diatas membawa sebuah perubahan yang tak kalah penting, yaitu lahirnya tokoh-tokoh intelektual Islam Indonesia yang memiliki reputasi sebagai tokoh Islam dengan pemahaman dan penafsiran Islam yang toleran dan moderat dari lembaga pendidikan tersebut. Bahkan dari kalangan ini pulalah mulai dikenalkannya pendekatan yang mengintegrasikan Ilmu sosial ke dalam studi-studi Islam. Posisi yang sangat strategis dalam konteks peta pemikiran Islam Indonesia ini kemudian menjadi salah satu modal utama bagi UIN Jakarta dalam memposisikan diri ketika harus berkompetisi dengan perguruan tinggi lain di Indonesia.

Tradisi intelektual yang kokoh dalam bidang *Islamic Studies* ini memberikan manfaat tersendiri bagi UIN Jakarta untuk mengembangkan keunikan sekaligus keunggulan yang bersifat kompetitif (*competitive advantage*) di antara kebanyakan perguruan tinggi di tanah air. Namun demikian, dengan semakin bertambahnya

---

<sup>51</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Rencana Strategis 2012-2016 “Exelling for Global Academic Distinction”*, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/id/renstra-uin/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.00, hlm. 5.

disiplin keilmuan pada berbagai program studi yang diselenggarakan, UIN Syarif Hidayatullah dituntut untuk memiliki daya saing komparatif (*comparative advantages*) terhadap perguruan tinggi lain.<sup>52</sup>

#### a. UIN Jakarta dalam Membangun Integrasi Ilmu

UIN Jakarta yang kini menjadi universitas terbesar di lingkungan Kementerian Agama, merupakan pengembangan dari sebuah perguruan tinggi kedinasan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dengan tiga jurusan Pendidikan Agama, Bahasa Arab dan Da'wah, yang dimulai pada tanggal 6 Juni 1957, dan merupakan adik kandung PTAIN di Yogyakarta yang sudah beroperasi sejak 26 September 1951, dengan tiga jurusan Da'wah, Qadla, dan Tarbiyah. Kemudian pada tanggal 9 Mei 1960, Menteri Agama RI, KHM Wahib Wahab, menggabungkan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan ADIA menjadi Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyyah yang diterjemahkan menjadi Institut Agama Islam Negeri, berpusat di Yogyakarta, dan di Jakarta dikelola dua fakultas, Tarbiyah dan Adab.<sup>53</sup>

Pengembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) merupakan kelanjutan dari perjuangan advokasi pendidikan masyarakat muslim kalangan bawah, muslim desa dan kaum pingirian yang dilakukan A Wahid Hasjim, Menteri Agama yang pertama, dan terus keluar masuk menjadi Menteri sebanyak tiga kali, karena masa awal kemerdekaan kondisi pemerintahan belum stabil, dan kondisi politik masih terus berubah. Kendati pun demikian, perjuangan beliau tetap istiqamah memperjuangkan madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal untuk anak-anak desa agar bisa setara dengan anak-anak kota, anak-anak pejabat, pedagang dan priyai yang memperoleh pendidikan sangat baik dari sekolah pemerintahan Hindia Belanda yang kemudian menjadi sekolah formal dalam sistem pendidikan nasional di seluruh wilayah Indonesia. Kaum santri yang pada umumnya memperoleh pendidikan keagamaan di pesantren terfasilitasi dengan pendidikan madrasah dan bahkan sampai jenjang pendidikan tinggi dengan lahirnya IAIN.

Kini jasa besar IAIN sangat terasa dengan terhantarkannya kaum santri bertransformasi menjadi tokoh-tokoh nasional dalam berbagai bidang, antara lain

---

<sup>52</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Rencana Strategis 2012-2016 “Exelling for Global Academic Distinction”*, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/id/renstra-uin/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.00, hlm. 5.

<sup>53</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *UIN Jakarta dan Integrasi Ilmu*, 2015, *Ibid.*

dalam bidang politik dengan partisipasi mereka sebagai anggota DPR, DPD, DPRD atau menjadi pimpinan daerah sebagai Bupati, walikota dan bahkan ada juga yang menjadi Gubernur, atau menjadi tokoh nasional sebagai Menteri kabinet, dan bahkan ada juga sebahagian yang menjadi pengusaha nasional. Kendati pun demikian, IAIN tetap konsisten dalam mandat utama melahirkan pemimpin dan tokoh agama di masyarakat, baik sebagai Kyai, ulama yang mengisi keanggotaan Majelis ulama pada semua tingkatan, atau para mubaligh menyampaikan ajaran agama pada masyarakat.

Dalam fungsi transformasi ini, IAIN sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, bahkan terus diperluas oleh pemerintah, sehingga kini jumlah institusinya semakin banyak dan komposisi mahasiswa PTAIN/S sudah mencapai kurang lebih 15 % dari keseluruhan mahasiswa di Indonesia.

Mengingat arus mahasiswa yang semakin besar, serta mobilitas intelektual para dosen dan para alumninya yang sangat dinamis, maka sejak tahun 2002, pemerintah memperluas *mandate* pada IAIN Jakarta untuk mengelola ilmu-ilmu umum di samping ilmu-ilmu agama sebagai mandat utamanya. Konsekwensi perluasan mandate tersebut, IAIN diubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), karena mengelola hampir semua rumpun ilmu, agama, humaniora, sosial, dan sains.

Menurut Prof. Dr. Dede Rosyada, MA. yang berkemampuan sebagai Rektor UIN Jakarta menjelaskan bahwa argumentasi yang dijadikan landasan transformasi institusional ini secara umum ada dua, yakni secara pragmatik, banyak siswa madrasah yang tidak bisa tertampung di IAIN karena mereka berasal dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ketika belajar di Madrasah Aliyah, dan tidak terwadahi secara keilmuan kalau mereka masuk jurusan ilmu-ilmu keagamaan Islam. Kemudian tuntutan pasar tenaga kerja juga terus berkembang seiring dengan semakin besarnya arus masuk IAIN, karena tidak mungkin semua mereka menjadi ulama, kyai, atau mubaligh. Oleh sebab itu, kaum santri berpendidikan madrasah harus diberi peluang alternatif pasar kerja yang lebih luas dan variatif.<sup>54</sup>

Kemudian secara substantif, bahwa Islam sebagai agama memberikan landasan berfikir filosofis yang sangat komprehensif, bahwa ilmu Islam itu tidak

---

<sup>54</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *UIN Jakarta dan Integrasi Ilmu*, 2015, *Ibid.*

sesempit ilmu-ilmu akidah, syari'ah dan akhlak, tapi juga ilmu-ilmu sosial dan kealaman.

Terjadinya dikotomi keilmuan semata karena proses sejarah pengelolaan kelembagaan pendidikan. Pendidikan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu-ilmu kealaman yang memiliki pasar kerja sangat luas, dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda, yang tidak memiliki intensitas terhadap pemahaman Islam sebagai agama yang komprehensif. Demikian pula dengan kalangan nasionalis yang terdidik sangat baik oleh pemerintah Hindia Belanda. Sementara kaum santri hanya memiliki kompetensi untuk melakukan proses pembelajaran dalam ilmu-ilmu keagamaan, karena secara intelektual, mereka tidak memiliki akses pada ilmu-ilmu sekuler. Kerugiannya adalah, agama tidak bias menjadi spirit dalam profesi, dan sekaligus agama tidak bias menjadi panduan hidup dalam profesi dan sosial. Akhirnya agama hanya menjadi panduan dalam pelaksanakan ibadah ritual belaka, sementara ibadah kekaryaan dalam lapangan profesi dan budaya, tidak tercerahkan oleh cahaya agama.

Kerugian fenomena ini adalah, bahwa agama yang diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia dalam semua aspek kehidupan mereka, hanya menjadi sebuah idealitas yang tak kunjung hadir sebagai sebuah budaya. Agama yang diharapkan akan mempengaruhi prilaku dan sikap dalam kehidupan profesi dan social umat Islam, tertinggal dalam tradisi ritual di mesjid, mushala dan langgar, dan teralienasi dari hiruk-pikuk kehidupan profesi dan sosial. Tidak heran, kalau ada seseorang yang melakukan tindak kejahatan korupsi, atau berbudaya hidup hedonis, dan bahkan permisif, padahal dia adalah seorang muslim yang rutin melakukan ibadah umrah yang juga sangat rajin melakukan ibadah ritual lainnya. Inilah kerugian dikotomi ilmu terhadap kehidupan sosial. Demikian pula secara personal, umat Islam terugikan, karena dedikasi dalam karya profesi dan sosialnya tidak menjadi bagian dari penyiapan bekal menuju kehidupan abadi di alam akhirat nanti. Kerugian dikotomi, yang paling terasa adalah kerugian personal dan social masyarakat, yang kehilangan values dalam kehidupan mereka, dan mereduksi akumulasi prestasi amaliah untuk persiapan kehidupan akhirat nanti.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *UIN Jakarta dan Integrasi Ilmu*, 2015, *Ibid.*

Seiring transformasi IAIN menjadi UIN dengan perluasan mandate untuk mengelola berbagai bidang keilmuan umum, serta mendidik para mahasiswa untuk menjadi professional dalam berbagai bidang non keagamaan, seperti akuntan, lawyer, perawat, apoteker, atau teknisi computer dan pengembang program teknologi informasi, atau yang lainnya, maka gagasan integrasi agama pada sains menjadi argumentasi utama, untuk melahirkan sarjana yang memiliki profesionalitas dengan tetap menjaga kesalehan professional dansosial, serta untuk menjelaskan distinggi UIN dengan universitas lain yang telah terlebih dahulu diberi mandate mengelola berbagai keilmuan umum untuk melahirkan professional muda dengan keahlian tertentu. Integrasi agama dan sains menjadi sangat penting untuk tetap menjaga misi institusi pendidikan tinggi keagamaan. Dengan semakin besarnya tenaga-tenaga profesi yang saleh maka Indonesia akan menjadi sebuah negara yang memiliki trust karena kesalehannya, dan sangat ekspektatif karena profesionalitasnya.

Untuk mencapai idealitas integrasi agama dan sains, setidaknya harus terdesain kurikulum yang mencerminkan integrasi agama dan sains, serta skema pembelajaran yang melatih *behavior* serta *attitude* yang mencerminkan idealitas keislaman. Integrasi agama dan sains yang terdesain dalam kurikulum dan pembelajaran, secara ideal akan melahirkan sosok profesional yang santri, dan santri yang profesional. Integrasi ilmu dan agama juga akan melahirkan masyarakat yang memiliki budaya kehidupan profesi dan sosial dengan spirit keagamaan. Agama akan senantiasa menyertai berbagai perubahan dalam dinamika kemajuan peradaban umat manusia. Itulah idealitas sebuah masyarakat damaan, maju, sejahtera, mandiri, memiliki *trust* dan *nation dignity*.<sup>56</sup>

### **b. Integrasi Sains dan Agama Melahirkan Profesional yang Santri**

Kendati istilah santri lekat dengan para siswa yang belajar di pondok pesantren, namun kini sudah sering digunakan untuk menyebutkan seseorang yang konsisten melaksanakan seluruh ketentuan agama baik dalam aspek ritual, personal, maupun sosial, dan bahkan cara pandang terhadap dunia dan profesi sangat dipengaruhi oleh keyakinan keagamaannya, sehingga seluruh tindakan dalam hidupnya merupakan perbuatan ibadah, yakni pelaksanaan ajaran agama, dan bukti

---

<sup>56</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *UIN Jakarta dan Integrasi Ilmu*, 2015, *Ibid.*

ketundukkan kepada Allah semata. Seorang santri yang menjadi birokrat, dia akan menjadi birokrat yang melaksanakan pelayanan publik dengan baik sesuai regulasi yang mengaturnya, dia akan berkarya dengan profesional, penuh integritas, berdisiplin, jujur dan tidak akan korupsi, karena pekerjaan profesinya memberikan layanan pada masyarakat adalah ibadah kepada Allah, diawali dengan sebuah niat untuk melaksanakan perintah Allah berkarya sesuai keahliannya, didampingi oleh keyakinan pada Allah bahwa Dia senantiasa menyaksikan apa yang dikerjakannya, serta didedikasikan untuk Tuhan (Allah), dan kemanusiaan.<sup>57</sup>

Perluasan makna kesantrian tersebut, pada akhirnya akan memperluas akomodasi kelompok sosial, sehingga bisa muncul profesional yang santri, yakni komunitas sosial yang bekerja dengan ketrampilan dan keahlian hasil pendidikan yang dilaluinya, bekerja secara total dan menjadi andalan dalam hidupnya, serta mampu mempertahankan ciri-ciri dan identitas kesantrian dalam berkarya. Komunitas tersebut kini semakin besar jumlahnya di Indonesia, yang sebahagiannya merupakan hasil nyata Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) termasuk di dalamnya produk dari kebijakan peningkatan kapasitas PTKI tersebut dengan perluasan mandat, yang menyumbang secara signifikan terhadap angka partisipasi kasar pendidikan tinggi nasional. Semua sarjana PTKI akan menjadi komunitas profesional yang berkarya dengan keahliannya, apakah mereka alumni program studi keagamaan atau alumni program studi umum, karena mereka sama-sama terlatih untuk berfikir ilmiah, yang merupakan modal dasar bagi semua sarjana untuk menjadi kekuatan sumber daya manusia dalam pemajuan bangsa ke depan dengan kreatifitas dan inovasi mereka. Bersamaan dengan itu, mereka memiliki modal pengetahuan dan pengalaman untuk menjadi profesional yang tidak sekedar kreatif dan inovatif tapi juga memiliki kekuatan keimanan yang dapat menjaga stabilitas spirit kejuangan mereka, mengontrol nafsu kemanusiaan dalam proses berkarya, sehingga tidak akan melakukan pelanggaran normatif, baik norma keagamaan, etika maupun aturan perundangan yang disusun untuk menjaga kemaslahatan bersama, serta senantiasa menjaga dedikasi semua karya untuk agama dan kemanusiaan.

---

<sup>57</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Sains dan Agama Melahirkan Profesional yang Santri*, 26 Januari 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Selasa, 16 Agustus 2016:21.24.

Untuk mewujudkan cita ideal melahirkan sarjana yang santri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagaimana UIN lain di Indonesia, sejak awal transformasi atau perubahan bentuk menjadi universitas dengan memperluas mandat mengelola ilmu-ilmu umum, mengembangkan tiga kebijakan kajian dan pengembangan keilmuan, yakni:

- 1) Bahwa program studi umum yang dikembangkan di UIN adalah program studi yang memiliki relevansi sangat kuat terhadap pemahaman ilmu-ilmu keagamaan, serta sangat dibutuhkan untuk menjelaskan pesan-pesan wahyu agar lebih elaboratif dan dapat diimplementasikan untuk membawa perubahan serta perbaikan bagi kehidupan umat manusia.
- 2) Bahwa perluasan mandat untuk mengelola program studi umum dengan mempelajari serta mengembangkan berbagai disiplin ilmu dalam rumpun sosial, humaniora dan bahkan sains, semata-mata untuk memperkuat proses integrasi sains dan agama, sebagai sebuah upaya mengembalikan tradisi kajian ilmu yang telah pernah mempengaruhi sejarah dan peradaban umat manusia pada zaman klasik Islam, dengan proyek yang jauh lebih luas, lebih komprehensif, dan diharapkan akan membawa perubahan peradaban umat manusia di masa yang akan datang.
- 3) Bahwa perluasan mandat untuk mengelola berbagai disiplin dalam rumpun sosial, humaniora dan juga sains, semata dengan tujuan mulia melahirkan sumber daya manusia yang memiliki skil dan keahlian dalam berbagai bidang kehidupan profesi, dengan kekuatan pengalaman keilmuan dan tradisi keagamaan yang terintegrasi, sehingga akan senantiasa menjadi budaya dalam karya profesional dan kehidupan sosialnya. Bahkan secara ideal, diharapkan perluasan mandat keilmuan tersebut akan melahirkan berbagai temuan teori, teknologi dan instrumen baru yang dapat dimanfaatkan untuk pemajuan bangsa, baik ekonomi, sosial maupun budaya.

Integrasi sains dan agama menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam menetapkan sebuah keputusan strategis pemerintah untuk melakukan transformasi dan perubahan bentuk IAIN menjadi UIN. Oleh sebab itu sejak awal perubahan bentuk transformasi IAIN-UIN, diskursus tentang integrasi sains dan agama selalu diperbincangkan, baik dari sudut filosofis dan kesejarahannya, maupun aksiologi

pada kurikulum, pembelajaran, budaya kampus sampai riset dan publikasi karya ilmiah dosen.

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., dalam kapasitasnya sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan bahwa integrasi sains dan agama melahirkan profesional yang santri, salah satu konsep universal integrasi sains dan agama dan menjadi pilihan di hampir semua UIN di Indonesia adalah model *semipermeable*. Konsep tersebut dikemukakan oleh Amin Abdullah, dalam tulisannya berjudul Agama, Ilmu dan Budaya, yang disampaikan dalam orasi ilmiah di forum AIPI di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, pada tahun 2013 yang lalu, dengan mengutip tulisan *Holms Rolston* berjudul *Science and Religion*. Inti konsep *semipermeable*, adalah integrasi dengan memperkuat upaya dialog antara sains dengan agama, sains menjelaskan agama, dan agama mengisi ruang spiritualitas dari sains. Dan lebih jauh dari itu, agama mampu menjadi inspirasi bagi para ilmuwan untuk penemuan teori-teori baru dalam sains dan sosial, serta pengembangan teknologi dan instrumen aksiologis untuk pelaksanaan teori-teori tersebut.

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa sejak awal perubahan dari IAIN menjadi UIN pada 20 Mei 2002, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berbeda dengan UIN –UIN yang lahir kemudian yang telah menyiapkan model keilmuan secara jelas dengan metafora yang jelas seperti UIN Malang dengan *Pohon Ilmu*, UIN Yogyakarta dengan *Jaring Laba-laba*, UIN Bandung dengan *Roda* dan sebagainya. Sejak kepemimpinan Rektor UIN yang pertama, Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA (2002-2006) dan Rektor UIN kedua, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat (2006-2014), UIN Jakarta belum menetapkan model keilmuan secara jelas dalam bentuk metafora tertentu. Hal ini sebagaimana data hasil wawancara dengan Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan FITK UIN Jakarta, Dr. Hasyim Asy'ari, M.Pd.<sup>58</sup> yang mengatakan:

Dalam arti benar integrasi di UIN Jakarta tidak ada, kalau wacana memang ya, untuk pewarnaan bisa dilakukan seperti pembentukan karakter dan proses pembentukan nilai. Untuk materi inti menurut pendapat saya nampaknya tidak bisa. Karena ada hadits : “*Antum a’lamu bi’umuri dunyakum*: Kalian

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan FITK UIN Jakarta, Dr. Hasyim Asy'ari, M.Pd. pada Kamis, 16 Juni 2016 di Kantor Jurusan MP.

lebih mengetahui tentang urusan duniamu". Maka dari itu tidak semua urusan harus dikaitkan dengan Islam. Karena manusia bisa berpikir sendiri, maka tidak semua materi harus ada ayatisasinya. Ayatisasi akhirnya mengkerdilkan Islam karena sesuai topik dan tujuan. Di Jurusan Manajemen Pendidikan belum pernah melakukan ayatisasi manajemen atau tafsir manajemen. Saya berpendapat integrasi sebagai spirit keilmuan saja. Karena masalah ini, maka wacana integrasi belum tersentuh dari wilayah topik-topik tertentu. Mungkin suatu saat perlu integrasi antara ahli agama dengan akademik. Yang ada sekarang hanya spirit ayat masuk dalam mata kuliah karena visinya: "keilmuan – keislaman – keindonesiaan".

Integrasi adalah spirit ilmu dengan Islam, bukan ayatisasi ilmu kecuali materi-materi tertentu saja, tetapi bukan seluruh materi. Yang ada mata kuliah keislaman yang disebar ke seluruh prodi: Al-Qur'an Hadits, Manajemen SDM terus dari sisi keislamannya gimana? Karena dalil itu universal kalau dalil itu diilmunisasi akhirnya menjadi kerdil.

Memang belum ada pola pikir ke arah integrasi. Kalau ayatisasi sebetulnya banyak yang menolak seperti di UIN Bandung ada tafsir manajemen. Kalau UIN Jakarta belum karena rata-rata dosen UIN Jakarta kebanyakan lulusan perguruan tinggi umum seperti saya, sehingga yang terjadi lebih condong ayatisasi pada karakter Islam. Misalnya kepemimpinan tetap menggunakan teori barat, tetapi spiritnya diambil dari cerita-cerita al-Qur'an.

Namun sejak kepemimpinan Rektor ketiga, Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA. (2015 – 2019) dalam banyak kesempatan memiliki program untuk lebih menekankan bentuk integrasi sains dan Islam dalam kurikulum dan pembelajaran. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ketiga tersebut menjelaskan bahwa integrasi sains dan agama melahirkan profesional yang santri, salah satu konsep universal integrasi sains dan agama dan menjadi pilihan di hampir semua UIN di Indonesia adalah model *semipermeable* dengan merujuk konsep tersebut dikemukakan oleh Amin Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Inti model *semipermeable*, adalah integrasi dengan memperkuat upaya dialog antara sains dengan agama, sains menjelaskan agama, dan agama mengisi ruang spiritualitas dari sains. Dan lebih jauh dari itu, agama mampu menjadi inspirasi bagi para ilmuwan untuk penemuan teori-teori baru dalam sains dan sosial, serta pengembangan teknologi dan instrumen aksiologis untuk pelaksanaan teori-teori tersebut. Model *semipermeable* akan dijadikan landasan mengembangkan kurikulum ideal yang dapat memberi jaminan integrasi sains dan agama, dan dapat melahirkan sarjana santri, serta mendorong mereka untuk menjadi ilmuwan yang agamis.

### **C. Dasar Pemikiran Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

Paparan data yang terkait tentang dasar pemikiran atau *reasoning* pentingnya program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### **1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sebagaimana yang diterangkan pada bagian depan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menetapkan Rencana Strategis (Renstra) Pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang 25 Tahun ke Depan (2005 – 2030). Secara khusus penyusunan Renstra ini bertujuan untuk lebih mengarahkan program universitas dalam rangka peningkatan **mutu, relevansi, dan daya saing** di tengah percaturan global. Renstra tersebut merupakan kelanjutan dan pengembangan dari Renstra yang telah dibuat sebelumnya, yakni Renstra Pengembangan STAIN Malang 10 tahun ke depan (1998/1999 s.d 2008/2009). Renstra sebelumnya dipandang telah berhasil mengantarkan kampus ini berubah statusnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sehingga mendapat perhatian dari lembaga keuangan internasional, Islamic Development Bank (IDB) berupa bantuan pembangunan kampus yang sangat megah<sup>59</sup>.

Renstra kedua ini pada intinya berisi perencanaan strategis pengembangan UIN Maliki Malang untuk 25 tahun ke depan dengan dibagakan dalam bentuk *Road Map Pengembangan Akademik UIN Maliki Malang (2005 – 2030)* sebagaimana gambar berikut:

---

<sup>59</sup> Dr. HM. Zainuddin, MA, “Kata Pengantar” dalam Dr. Wahidmurni, M.Pd. dkk., *Penguatan Kelembagaan Menuju Destinasi Utama Pendidikan Islam Global Menyongsong World Class University*. Malang: UIN-Maliki Press, Cetakan I 2014, hlm. vi-vii.



Gambar 4.9 *Road Map* Pengembangan Akademik UIN Malang (2005 s.d 2030)

Berdasarkan *roadmap* tersebut maka rencana strategis manajemen pengembangan akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 25 tahun ke depan yang diarahkan pada lima tahapan mendasar sebagai berikut: *Pertama*, Jangka Lima Tahun I (2005-2010) Pengembangan Universitas mengarah pada *Institutional Establishment and Academic Reinforcement* (mencapai kemantapan kelembagaan dan penguatan akademik). Pengembangan Universitas pada periode ini diarahkan untuk mencapai pemantapan kelembagaan dan penguatan akademik (*academic establishment*). Pada tahap ini, Universitas diharapkan mampu memberikan landasan kelembagaan pendidikan akademik dan profesional berciri keislaman dan berbudaya keindonesiaan. *Kedua*, Jangka Lima Tahun II (2011-2015) dan *Ketiga*, Jangka Lima Tahun III (2016-2020) untuk mewujudkan *Regional Recognition and Reputation*. Pada tahap ini pengembangan Universitas agar lebih dikenal dan diakui di tingkat regional. Pada tahap jangka menengah kedua ini program Universitas diharapkan mampu memberikan landasan untuk berkembang sebagai program pendidikan terkemuka di tingkat regional, khususnya negara-negara sahabat (Islam). Karena itu, kebijakan umum pengembangan lima tahun kedua diarahkan pada pemenuhan baku-mutu program sarjana unggulan, sehingga memberi peluang untuk dikenal sebagai program sarjana dengan reputasi regional. Sedangkan pada jangka menengah ketiga,

program studi diharapkan harus semakin mantap sebagai program sarjana terkemuka di tingkat regional. Karena itu, kebijakan umum pengembangan lima tahun ketiga diarahkan pada pemenuhan baku-mutu program sarjana unggulan dengan reputasi regional dan mulai dikenal secara global. Adapun tujuan dari pengembangan tahap ini adalah: 1) Memenuhi semua baku mutu kelayakan dan kinerja sebagai penyelenggara program pendidikan; 2) Memenuhi semua persyaratan dasar sebagai program pendidikan yang berciri keislaman. *Keempat*, Jangka Lima Tahun IV (2021-2025) untuk mencapai pengakuan dan reputasi yang dikenal di tingkat internasional (International Recognition and Reputation) tahap pertama. Pada jangka panjang pertama, Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program studi harus memberikan landasan yang kuat untuk bisa berkembang menjadi program pendidikan dengan reputasi internasional dengan kekhususan Islam. Karena itu, kebijakan umum pengembangan lima tahun keempat diarahkan pada pemenuhan persyaratan dasar sebagai program sarjana yang mampu memberikan layanan pendidikan tinggi berkualitas internasional tanpa membedakan asal-usul peserta didik. Sedangkan pada jangka kedua, program studi harus semakin mantap sebagai program pendidikan terkemuka di tingkat internasional. Karena itu, kebijakan umum pengembangan lima tahun kelima diarahkan pada pemenuhan baku-mutu program pendidikan dengan reputasi internasional yang mampu memberikan layanan pendidikan tinggi berkualitas internasional tanpa membedakan asal-usul peserta didik dan memberikan kontribusi keilmuan, teknologi, dan kebudayaan bagi masyarakat internasional. Adapun arah pengembangan tahap ini adalah: 1) Memenuhi semua baku mutu kelayakan dan kinerja sebagai penyelenggara program pendidikan dengan reputasi internasional. 2) Memenuhi semua persyaratan sebagai program pendidikan unggulan di kalangan masyarakat Islam internasional. 3) Memenuhi baku-mutu minimum sebagai program pendidikan internasional. 4) Memenuhi baku-mutu sebagai program pendidikan internasional dan pusat keunggulan ilmu, teknologi dan kebudayaan internasional. *Kelima*, Jangka Lima Tahun V (2026-2030) mencapai *International Recognition and Reputation* (lebih dikenal dan diakui di tingkat internasional) tahap kedua: 1) Memenuhi manajemen pengembangan akademik yang berkarakter dan spesifik untuk mewujudkan keunggulan secara nasional, ASEAN maupun internasional. 2) Meningkatkan kerja sama dengan universitas terkemuka di

luar negeri untuk peningkatan mutu PBM dan mutu lulusan, kerja sama untuk program *double degree*, kerja sama untuk mewujudkan pendidikan bertaraf internasional dan kerja sama untuk meningkatkan daya saing di tingkat Asia dan dunia. 3) Memantapkan diri untuk menjadi Program studi sebagai salah satu pilar Pusat Unggulan (*Centre of Excellence*) dan Pusat Peradaban Islam (*Centre of Islamic Civilization*).

Di samping itu pada kepemimpinan Rektor kedua, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si telah menyusun Garis-garis Besar Haluan Universitas (GBHU) untuk masa kerja periode 2013 – 2017 yang terdiri dari 9 (sembilan) program pokok pengembangan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu: 1) Implementasi integrasi Islam dan sains; 2) Optimalisasi fungsi dan peran ma’had; 3) Peningkatan kompetensi bahasa asing; 4) Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia; 5) Revitalisasi peran sosial dan keagamaan Universitas; 6) Optimalisasi manajemen berbasis *information technology*; 7) Internasionalisasi Universitas; 8) Pengembangan kelembagaan; dan 9) Penggalian sumber-sumber pendanaan.

Dari ketiga konsep kerja yaitu: *Pertama*, Renstra Pengembangan STAIN Malang 10 tahun ke depan (1998/1999 s.d 2008/2009) telah dicantumkan cita-cita besar STAIN Malang menjadi Universitas Islam yang mampu berperan sebagai Pusat Unggulan (*Center of Excellence*) dan Pusat Peradaban Islam (*Center of Islamic Civilization*) sebagai wahana mengimplementasikan ajaran Islam sebagai *rahmat li al-alamin*. *Kedua*, Renstra UIN Maliki Malang 25 tahun ke depan (2005 – 2030) yang puncak pengembangannya diarahkan mencapai *International Recognition and Reputation* (lebih dikenal dan diakui di tingkat internasional). *Ketiga*, Garis-garis Besar Haluan Universitas (GBHU) untuk masa kerja periode 2013– 2017 yang telah menetapkan 9 program kerja utama salah satunya adalah Internasionalisasi Universitas. Dari ketiga panduan kerja UIN Maliki Malang tersebut secara nyata ditegaskan bahwa komitmen pengembangan UIN Maliki Malang ke depan menjadi Universitas Islam bertaraf Internasional (*World Class University*).

Dr. HM. Zainuddin, MA.<sup>60</sup> selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan menjelaskan sebagai mukodimah dalam tulisannya yang berjudul *UIN Malang Menuju World Class University*, menguraikan bahwa berdasar *Road Map* (2005-2030), tahun 2011-2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memasuki tahap *Regional Recognition and Reputation*. Tahap ini dimulai dengan program-program akademik yang bereputasi dan memiliki pengakuan di negara-negara ASEAN.

Dua Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah ditunjuk oleh Menteri Agama, Suryadharma Ali untuk mempersiapkan diri menjadi PTAIN kelas dunia (*world class university*). Penunjukan Menteri kepada dua PTAIN ini tentu bukan tidak beralasan, namun didasarkan pada pertimbangan dan musyawarah dengan berbagai pihak dan pertimbangan prestasi yang diraih oleh kedua UIN selama ini.

Tentu, bagi kedua PTAIN yang mendapatkan kepercayaan Pemerintah ini juga tidak sekadar bangga dan senang, namun ini merupakan tantangan dan sekaligus ujian yang harus dihadapi secara serius. Sebab, menjadi Perguruan Tinggi yang masuk dalam kategori *World Class University* menuntut persyaratan yang maksimal dan komprehensif, mencakup berbagai aspek. Hal ini tentu membutuhkan kerja keras dan profesional dari sivitas akademiknya. Namun, jika PTAIN sudah dapat masuk dalam peta dunia, atau daftar *World Class University*, maka ini merupakan sejarah baru bagi bangkitnya dunia pendidikan Islam. Tentu, ini bukan harapan sekelompok umat Islam Indonesia saja, namun seluruh umat Islam di dunia.

Sebagaimana yang dirilis Reuters ([www.huffingtonpost.com/2013/10/12/best-universities-in-the-world\\_n\\_4032309.html](http://www.huffingtonpost.com/2013/10/12/best-universities-in-the-world_n_4032309.html)), bahwa saat ini universitas-universitas di Asia telah dapat bersaing dengan 50 universitas-universitas terkemuka di Barat, termasuk Inggris dan Amerika Serikat. Universitas di Jepang, Korea Selatan, China dan Singapura umumnya naik dalam indeks tahunan yang berpotensi menggeser prestasi Barat.

---

<sup>60</sup> Dr. HM. Zainuddin, MA, *UIN Malang Menuju World Class University*, Kamis, 13 Agustus 2015 00:42, [Tersedia] <http://www.uin-malang.ac.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.42.

Selama ini peringkat Universitas Dunia masih didominasi oleh Amerika Serikat dan Inggris, yang bersama-sama memegang *top ranking* 13. Amerika Serikat memiliki 77 top ranking 200 dan California Institute of Technology (Caltech) mengambil posisi teratas untuk tahun kedua berturut-turut. Sementara itu banyak universitas di Eropa mengalami penurunan. Tahun ini hanya universitas di Swedia, Denmark dan Norwegia yang mengalami peningkatan.

Peringkat yang disusun menggunakan data dari Thomson Reuters mempertimbangkan reputasi lembaga di kalangan akademisi, rasio staf, jumlah mahasiswa dan dana penelitian yang berasal dari industri. Proporsi terbesar dari ranking universitas ketiga berasal dari seberapa sering perguruan tinggi tersebut memiliki penelitian yang dikutip oleh akademisi luar.

### **Reasoning WCU**

Ada pertanyaan yang muncul dalam konteks rencana UIN masuk dalam *World Class University* ini: apakah jika UIN masuk *World Class University* (WCU) tidak akan menghilangkan karakteristik dan nilai-nilai Islam-nya, alias sekuler? Pertanyaan ini *lumrah* dan bisa dimaklumi, sebab selama ini segala sesuatu yang berbau Barat selalu dipertanyakan atau dikonotasikan negatif, atau paling tidak harus dicurigai, begitu kira-kira. Ya, pertanyaan yang serupa juga terjadi di saat STAIN atau IAIN mau berubah menjadi UIN, ada semacam kekhawatiran dengan segala sesuatu yang berubah.

Pengakuan standar internasional bagi sebuah institusi diukur dengan menggunakan parameter kemajuan dan prestasi yang dimiliki oleh institusi itu sendiri. Bagi perguruan tinggi, parameter itu meliputi: SDM, (mahasiswa dan dosen), riset yang dikembangkan, lulusan yang dibutuhkan oleh pasar, karya ilmiah yang dipublikasikan dan bermanfaat untuk kepentingan umat, dan sejumlah prestasi akademik lain. Untuk mencapai ke arah itu diperlukan tradisi dan nilai-nilai yang perlu dikembangkan, seperti nilai disiplin, etos kerja yang tinggi, trampil, komitmen, objektif, mencintai ilmu dan seterusnya.

Jika kriteria dan nilai-nilai di atas yang digunakan, maka sesungguhnya peluang untuk mencapai ke sana tidak terlalu sulit, sebab nilai-nilai di atas sudah *inherent* dalam doktrin ajaran Islam yang mesti diamalkan. Bahkan, budaya mutu itu sendiri sudah ditekankan sejak awal, bahwa orang Islam mesti melakukan pekerjaan

yang terbaik, berkualitas (*ahsanu 'amala*) dan bermanfaat untuk orang lain (*anfa'uhum li al-nas*).

Menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh sebagian kalangan akan kekhawatiran lunturnya nilai-nilai Islam setelah menjadi WCU, justru sebaliknya, bahwa nilai-nilai keislaman akan terlihat nyata di ruang publik jika dapat meraih kategori *international class*. Selain itu, ilmu yang dikembangkan di UIN Maliki Malang mengikuti paradigma *teo-antroposentris* yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal dan berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Prinsipnya, tetap memelihara tradisi (*turas*) masa lalu yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik (*al-muhafadat ala 'l-Qadim as-Salih wa 'l-akhzu bi 'l-Jadid al-Aslah*).

Indonesia merupakan negara yang menempati posisi terbesar jumlah penduduk muslimnya. Tetapi potensi mayoritas muslim tersebut belum menjamin peran sosialnya. Hal ini tentu terkait dengan soal pendidikan. Apakah pendidikan yang dikembangkan oleh umat Islam sudah memenuhi fungsi dan sasarannya? Karena itu, seperti yang diungkap oleh Kuntowijoyo (1994:350), bahwa pendidikan tinggi Islam saat ini --sebagaimana pendidikan tinggi lainnya-- secara empirik belum mempunyai kekuatan yang berarti karena pengaruhnya masih kalah dengan kekuatan-kekuatan bisnis maupun politik. Disinyalir, bahwa pusat-pusat kebudayaan sekarang ini bukan berada di dunia akademis, melainkan di dunia bisnis dan politik. Dalam *setting* seperti ini lembaga pendidikan tinggi Islam terancam oleh subordinasi. Karena, hingga saat ini masih ditengarai bahwa sistem pendidikan Islam belum mampu menghadapi perubahan dan menjadi *counter ideas* terhadap globalisasi kebudayaan.

Menjadi perguruan tinggi yang masuk kategori *world class* tentu akan menepis anggapan di atas dan merupakan jawaban kongkret terhadap pertanyaan itu. Secara konseptual sebetulnya bagi orang Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi bukan merupakan hal yang baru --apalagi asing-- melainkan merupakan bagian yang paling dasar dari kemaujudan dan pandangan dunianya (*world-view*). Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika ilmu memiliki arti yang sedemikian penting bagi kaum muslimin pada masa awalnya, sehingga tidak terhitung banyaknya pemikir Islam yang larut dalam upaya mengungkap konsep ini. Konseptualisasi ilmu yang mereka lakukan nampak dalam upaya mendefinisikan ilmu yang tiada habis-habisnya,

dengan kepercayaan bahwa ilmu tak lebih dari perwujudan "memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan", seperti juga membangun sebuah peradaban yang membutuhkan suatu pencarian pengetahuan yang komprehensif.

Dunia pendidikan tinggi Islam saat ini harus mampu menjawab dua persoalan penting: globalisasi dan kompetisi. Bahwa globalisasi merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, dan dalam kondisi seperti ini terjadi kehidupan yang sangat kompetitif, jika tidak mampu berkompetisi maka akan tertinggal dengan sendirinya. Oleh sebab itu penguasaan IPTEK mutlak diperlukan. Namun di sisi lain, kemajuan IPTEK itu sendiri jika tidak diimbangi oleh kekuatan iman dan moral, akan membawa *madharat* besar bagi kehidupan di muka bumi ini. Kehadiran pendidikan tinggi agama Islam dalam kancah *World Class* di sini kemudian menjadi penting dan berarti bagi membawa kemajuan dunia dengan tetap memperhatikan nilai-nilai etisnya.<sup>61</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami dasar pemikiran pentingnya program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai berikut: 1) upaya maksimal PTKI utamanya UIN masuk dalam daftar *World Class University* akan menjadi lembaran sejarah baru bagi bangkitnya dunia pendidikan Islam yang tentunya menjadi modal utama kemajuan umat Islam Indonesia maupun seluruh umat Islam di dunia. 2) Upaya mewujudkan *World Class University* mendorong kinerja civitas kampus untuk menggunakan parameter kemajuan dan prestasi akademik berstandar internasional yang meliputi: SDM, (mahasiswa dan dosen), riset yang dikembangkan, lulusan yang dibutuhkan oleh pasar, karya ilmiah yang dipublikasikan dan bermanfaat untuk kepentingan umat, dan sejumlah prestasi akademik lain. 3) Tekad mewujudkan *World Class University* mendorong warga kampus untuk mengembangkan budaya akademik dan nilai-nilai etos kerja yang tinggi yang meliputi: nilai disiplin, bertanggungjawab, transparan, trampil, komitmen, objektif, pelayanan prima, tepat waktu, mencintai pekerjaan maupun upaya pengembangan karier dan seterusnya. 4) Program *World Class*

---

<sup>61</sup> Dr. HM. Zainuddin, MA, *UIN Malang Menuju World Class University*, Kamis, 13 Agustus 2015 00:42, [Tersedia] <http://www.uin-malang.ac.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.42.

*University* menjadi pemicu berkembangnya budaya mutu yang sudah *inherent* dalam nilai-nilai kerja dalam doktrin ajaran Islam, bahwa orang Islam mesti melakukan pekerjaan yang terbaik, berkualitas (*ahsanu 'amala*) dan bermanfaat untuk orang lain (*anfa'uhum li al-nas*). 5) Pengembangan kampus menuju *World Class University* menjadi wahana persemaian nilai-nilai keislaman akan tumbuh nyata di ruang publik jika dapat meraih kategori *international class*. 6) Manajemen kurikulum dan pembelajaran pada kampus yang berkategori *World Class University* dapat mengikuti paradigma *teo-antroposentris* yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal dan berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah. 7) Kajian-kajian keislaman pada kampus yang bertaraf internasional dapat memelihara tradisi (*turas*) masa lalu yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik (*al-muhafadat ala 'l-Qadim as-Salih wa 'l-akhzu bi 'l-Jadid al-Aslah*). 8) Pendidikan tinggi Islam yang berkomitmen menjadi *World Class University* berarti telah mempersiapkan untuk menghadapi globalisasi dan kompetisi yang keduanya mempersyaratkan terhadap penguasaan IPTEK dan komitmen kerja yang tinggi. 9) Kehadiran pendidikan tinggi agama Islam dalam kancah *World Class University* menjadi penting dan berarti untuk membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi pada nilai-nilai religius.

Dasar pemikiran implementasi program *World Class University* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat mengacu pada tiga Renstra yaitu: *Pertama*, Renstra Pengembangan STAIN Malang 10 tahun ke depan (1998/1999 s.d 2008/2009) telah dicantumkan cita-cita besar STAIN Malang menjadi Universitas Islam yang mampu berperan sebagai Pusat Unggulan (*Center of Excellence*) dan Pusat Peradaban Islam (*Center of Islamic Civilization*) sebagai wahana mengimplementasikan ajaran Islam sebagai *rahmat li al-alamin*. *Kedua*, Renstra UIN Maliki Malang 25 tahun ke depan (2005 – 2030) yang puncak pengembangannya diarahkan mencapai *International Recognition and Reputation* (lebih dikenal dan diakui di tingkat internasional). *Ketiga*, Renstra lima tahun (2013– 2017) berupa Garis-garis Besar Haluan Universitas (GBHU) yang telah menetapkan 9 program kerja utama salah satunya adalah Internasionalisasi Universitas. Dari ketiga Renstra UIN Maliki Malang tersebut secara nyata ditegaskan bahwa komitmen pengembangan UIN Maliki Malang ke depan menjadi Universitas Islam bertaraf Internasional (*World Class University*).

## 2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Dasar pemikiran atau reasoning pentingnya** program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Jakarta merujuk pada *Kerangka Pengembangan UIN Jakarta Menuju World Class University* sebagaimana yang tertulis dalam “*Rencana Strategis 2012-2016 “Exelling for Global Academic Distinction”*<sup>62</sup> sebagai berikut:

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki komitmen untuk mengembangkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam kelas dunia (*World Class University*). *World Class University* adalah universitas yang mendapatkan pengakuan global, yang ditandai dengan reputasi akademik yang unggul, lulusan yang berdaya saing, jumlah sitasi dosen yang tinggi, rasio dosen dan mahasiswa yang ideal, serta jumlah mahasiswa dan dosen asing yang tinggi.

Kerangka kebijakan UIN Jakarta dalam merumuskan visi, misi dan programnya merujuk kepada berbagai dokumen Renstra sebagaimana disebut di atas. Substansi dari berbagai regulasi tersebut menunjukkan adanya orientasi yang kuat pada peningkatan mutu dan daya saing perguruan tinggi yang berbanding lurus dengan tuntutan terhadap penguatan posisi strategis (*strategic positioning*) perguruan tinggi. Dalam berbagai dokumen perencanaan tersebut, perguruan tinggi ditempatkan sebagai garda terdepan dalam proses peningkatan daya saing bangsa dalam kancah internasional. Dalam konteks inilah, visi pengembangan perguruan tinggi dalam skala nasional menuju *World Class University* menjadi sangat relevan.

Dalam merespon kebijakan tersebut, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah merumuskan visi, misi dan tujuannya dalam beberapa tahap (*milestones*) yang pada akhirnya diharapkan akan mengantarkan UIN Jakarta menjadi salah satu *World Class university* (WCU) pada tahun 2026. Perumusan visi, misi dan tujuan yang berorientasi pada WCU tersebut, bukan hanya sebagai respon yang bersifat reaktif terhadap isu pembangunan perguruan tinggi bertaraf internasional, tetapi juga didorong oleh cita-cita luhur untuk ikut mewujudkan perguruan tinggi yang berkualitas, yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya

---

<sup>62</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Rencana Strategis 2012-2016 “Exelling for Global Academic Distinction”*, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/id/renstra-uin/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.00, hlm. 13-14.

sumberdaya manusia yang unggul, pengembangan ilmu pengetahuan yang berkesinambungan, dan pemanfaatan ilmu untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Sebagai strategi dalam rangka merealisasikan visi tersebut, Renstra jangka panjang UIN Jakarta disusun dalam 3 (tiga) tahapan (*milestones*) sebagai berikut:

### **1) Tahap *Capacity Strengthening* (2012-2016)**

Tahap ini difokuskan pada pemberian internal dan pembangunan karakter kelembagaan baik pada aspek substansi akademik melalui pengembangan budaya penelitian dan penguatan kerangka integrasi keilmuan maupun aspek tata kelola kelembagaan dan keuangan.

Keberhasilan tahap ini ditandai dengan terpenuhinya berbagai kondisi kelembagaan baik dari sisi sistem akademik, tata kelola kelembagaan yang meliputi keuangan, organisasi dan sumber daya manusia maupun ketersediaan sarana prasarana sebagaimana yang dituangkan dalam matriks sebagaimana terlampir.

### **2) Tahap *Progressing towards Excellence* (2017-2021)**

Tahap ini difokuskan pada peningkatan kinerja pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi) dalam kesatuan yang sinergis. Pada tahap ini pengembangan diorientasikan pada peningkatan penyelenggaraan jaminan mutu pendidikan baik pada aspek akademik maupun aspek non akademik. Keberhasilan tahap ini ditandai dengan meningkatnya kerjasama UIN dengan berbagai institusi baik di dalam maupun luar negeri. Pada tahap ini UIN Jakarta diharapkan sudah masuk menjadi salah satu dari 100 universitas terbaik di Asia.

### **3) Tahap *Global Recognition* (2022-2026)**

Kebijakan pada tahap ini difokuskan pada penguatan eksistensi dan daya saing UIN Syarif Hidayatullah pada taraf internasional. Keberhasilan tahap ini ditandai dengan terpenuhinya seluruh indikator *world class university* dan tampilnya UIN Syarif Hidayatullah di jajaran 300 perguruan tinggi teratas dunia versi lembaga pemeringkat universitas yang kredibel.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Rencana Strategis 2012-2016 “Exelling for Global Academic Distinction”*, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/id/renstra-uin/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.00, hlm. 13-14.

Dengan berbagai persiapan dari segala unsur, UIN Jakarta berpeluang besar menjadi universitas kelas dunia. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Luthfy Rijalul Fikri<sup>64</sup> di “Berita UIN *Online*” bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki modal menjadi perguruan tinggi kelas dunia *World Class University* (WCU). Namun, modal tersebut sangat tergantung pada upaya UIN Jakarta dalam menerapkan pembelajaran keilmuan dan keislaman yang penuh perdamaian, toleran, moderat, dan penghargaan terhadap isu-isu hak asasi manusia.

Demikian disampaikan tim sertifikasi *ASEAN University Network Quality Assurance* (AUN-QA) saat menyampaikan konklusi atas visitasi yang mereka lakukan selama empat hari di UIN Jakarta, bertempat di ruang Diorama, Kamis (07/04/2016).

Di tempat yang berbeda, rektor UIN Jakarta Prof. Dr. Dede Rosyada MA, sangat mengapresiasi hasil dari visitasi tim AUNQA tersebut, dan berharap UIN Jakarta mampu terus berkembang dan mempertahankan prinsip keilmuan dan keislaman yang moderat, toleran, modern, dan menjunjung tinggi perdamaian. “Kita akan memanfaatkan peluang yang ada ini, untuk dapat mewujudkan cita-cita UIN Jakarta menjadi *World Class University* (WCU),” ujarnya.

Dari paparan data di atas, maka dapat dipahami tentang dasar pemikiran pentingnya program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu: 1) perguruan tinggi menempati posisi sebagai garda terdepan dalam proses peningkatan daya saing bangsa dalam kancah internasional. Dalam konteks inilah, visi pengembangan perguruan tinggi dalam skala nasional menuju *World Class University* menjadi sangat relevan. 2) Menjadi *World Class University* berarti menjadi universitas yang mendapatkan pengakuan global, yang ditandai dengan reputasi akademik yang unggul, lulusan yang berdaya saing, jumlah sitasi dosen yang tinggi, rasio dosen dan mahasiswa yang ideal, serta jumlah mahasiswa dan dosen asing yang tinggi. 3) Mewujudkan *World Class University* berarti merealisasikan cita-cita luhur untuk ikut mewujudkan perguruan tinggi yang berkualitas, yang mampu memberikan kontribusi

---

<sup>64</sup> Luthfy Rijalul Fikri, *UIN Jakarta Berpeluang Besar Menjadi Universitas Kelas Dunia*, 07 April 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.59.

nyata bagi terwujudnya sumberdaya manusia yang unggul, pengembangan ilmu pengetahuan yang berkesinambungan, dan pemanfaatan ilmu untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. 4) Substansi dari berbagai kebijakan dan program mewujudkan *World Class University* menunjukkan adanya orientasi yang kuat pada peningkatan mutu dan daya saing perguruan tinggi yang berbanding lurus dengan tuntutan terhadap penguatan posisi strategis (*strategic positioning*) perguruan tinggi. 5) Komitmen menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam kelas dunia (*World Class University*) akan mendorong semua civitas akademik untuk menerapkan pembelajaran keilmuan dan keislaman yang penuh perdamaian, toleran, moderat, dan penghargaan terhadap isu-isu hak asasi manusia dan perdamaian dunia.

Sedang strategi dalam rangka merealisasikan program *World Class University*, telah disusun dalam Renstra jangka panjang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan (*milestones*) sebagai berikut: 1) Tahap *Capacity Strengthening* (2012-2016). Tahap ini difokuskan pada pemberian internal dan pembangunan karakter kelembagaan baik pada aspek substansi akademik melalui pengembangan budaya penelitian dan penguatan kerangka integrasi keilmuan maupun aspek tata kelola kelembagaan dan keuangan. 2) Tahap *Progressing towards Excellence* (2017-2021). Pada tahap ini pengembangan diorientasikan pada peningkatan penyelenggaraan jaminan mutu kinerja tridharma perguruan tinggi baik pada aspek akademik maupun aspek non akademik dalam kesatuan yang sinergis. 3) Tahap *Global Recognition* (2022-2026). Kebijakan pada tahap ini difokuskan pada penguatan eksistensi dan daya saing Universitas pada taraf internasional. Keberhasilan tahap ini ditandai dengan terpenuhinya seluruh indikator *world class university* dan tampilnya kampus di jajaran 300 perguruan tinggi teratas dunia versi lembaga pemeringkat universitas yang kredibel.

## **D. Strategi Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran**

### **1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dalam penelitian ini strategi implemenntasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada beberapa dokumen salah satunya adalah buku: *Tarbiyah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi* yang disusun oleh Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan diterbitkan oleh UIN-Malang Press Malang tahun 2010.<sup>65</sup> Adapun pokok-pokok pikiran tentang konsep implementasi model integrasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Konsep Implementasi Model Integrasi di UIN Malang**

##### **1) Menyelaraskan Konsep Sains dengan Ajaran Islam**

Taufiq at-Thowil dalam bukunya *Qishotu al-Idtihad ad-Diiny* menyatakan bahwa Ilmuan Muslim seharusnya menyelesaikan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan, setelah kemanusiaan tersebut terbebani kerugian akibat pertentangan ini dan ‘tersandung langkahnya’ menuju puncak perkembangan, walaupun kenyataan sejarah menegaskan kesulitan manusia mencapai apa yang diidealkan agama.<sup>66</sup> Tidak benar jika harus menempatkan aspek material sains dalam posisi umum pada peradaban modern, sementara aspek aqidah dalam posisi khusus. Justru secara bersamaan dalam waktu yang sama pula seseorang harus menempatkannya secara berdampingan.

Al-Qur'an telah memberi persepsi baru dalam membuka forum dialog azali antara Allah SWT dengan manusia.<sup>67</sup> Arti agama dalam Islam diungkapkan dengan

<sup>65</sup> Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Tarbiyah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN-Malang Press Malang, 2010.

<sup>66</sup>Menurut HAR. Gibb, seorang orientalis Inggris, Islam adalah demokrasi spiritual yang mutlak. Mengkaji Islam adalah wajib bagi setiap individu sebagaimana ibadat itu sendiri, bahkan seorang pemikir dalam ruang refleksinya dan seorang cendekiawan dengan ontelektualisasinya sama-sama berdekatan secara seksama kepada Allah SWT melalui perenungan dan kajian, sebanding dengan taqorrhul seorang hamba dalam sholat dan puasanya. Apabila Islam bisa dipahami dalam perspektif yang demikian, Islam merupakan pencerah gerakan pemikiran, sekaligus penghantar bagi gerakan peradaban. Dr. Hasan Shoub, Islam dan Revolusi Pemikiran, Risalah Gusti, Surabaya, 1997, hlm. 1.

<sup>67</sup>Al-Qur'an senantiasa representatif untuk dijadikan landasan hukum Islam, dikarenakan tidak terdapat bukti empiris langsung yang menerangkan bahwa Al-Qur'an secara langsung berasal dari Tuhan, kecuali bukti dari lembaran Al-Qur'an itu sendiri. Pada sisi lain juga tidak ada bukti Al-Qur'an adalah pikiran Muhammad SAW (demikian Al-Qur'an membantah pernyataan ini). Juga tidak

kata *din*, yang bukan sekedar konsep, tetapi merupakan ungkapan yang diterjemahkan amat baik kedalam realitas, dan dihidupi dalam pengalaman manusia. Sumber tertinggi dari pengertian *din* diturunkan dari wahyu Al-Qur'an yang mengungkapkan adanya perjanjian (*Al-Mitsaq*) antara diri pra eksistensi manusia dengan Tuhan. Nama Islam berarti penyerahan diri kepada Tuhan.<sup>68</sup> Gagasan penyerahan diri itu sendiri sudah tercakup perasaan, iman, perbuatan. Tetapi unsur pokok dalam tindakan penyerahan diri manusia kepada Tuhan ini adalah rasa berhutangnya kepada Tuhan karena ia telah memberi anugerah eksistensi kepada manusia, sehingga rasa berhutang --yang meliputi pengenalan dan pengakuan akan Tuhan sebagai pemberi eksistensi-- merupakan syarat pendahulu bagi penyerahan diri yang benar.

Salah satu nuktah kosmologi Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan Nur Cholis Madjid ialah kebenaran (Haqqiyah) alam ciptaan Allah ini, yaitu bahwa alam raya ini diciptakan oleh Allah SWT dengan benar (bi Al-Haq).<sup>69</sup> Sebagaimana firman Allah QS. Az-Zumar , 39 : 5 : 'Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan benar'. Kebenaran alam ini mempunyai makna yang luas sekali, antara lain karena ia itu benar atau diciptakan dengan benar, maka alam ini memiliki hakekat (*haqiqoh*) yaitu kenyataan yang benar atau benar-benar (kebenaran hakiki). Ini bisa dipahami lebih baik dengan membandingkan kosmologi Islam yang memberi gambaran semua alam (*al -adam al mahdl /nirwana*). Dalam QS. Al-Baqarah, 164.

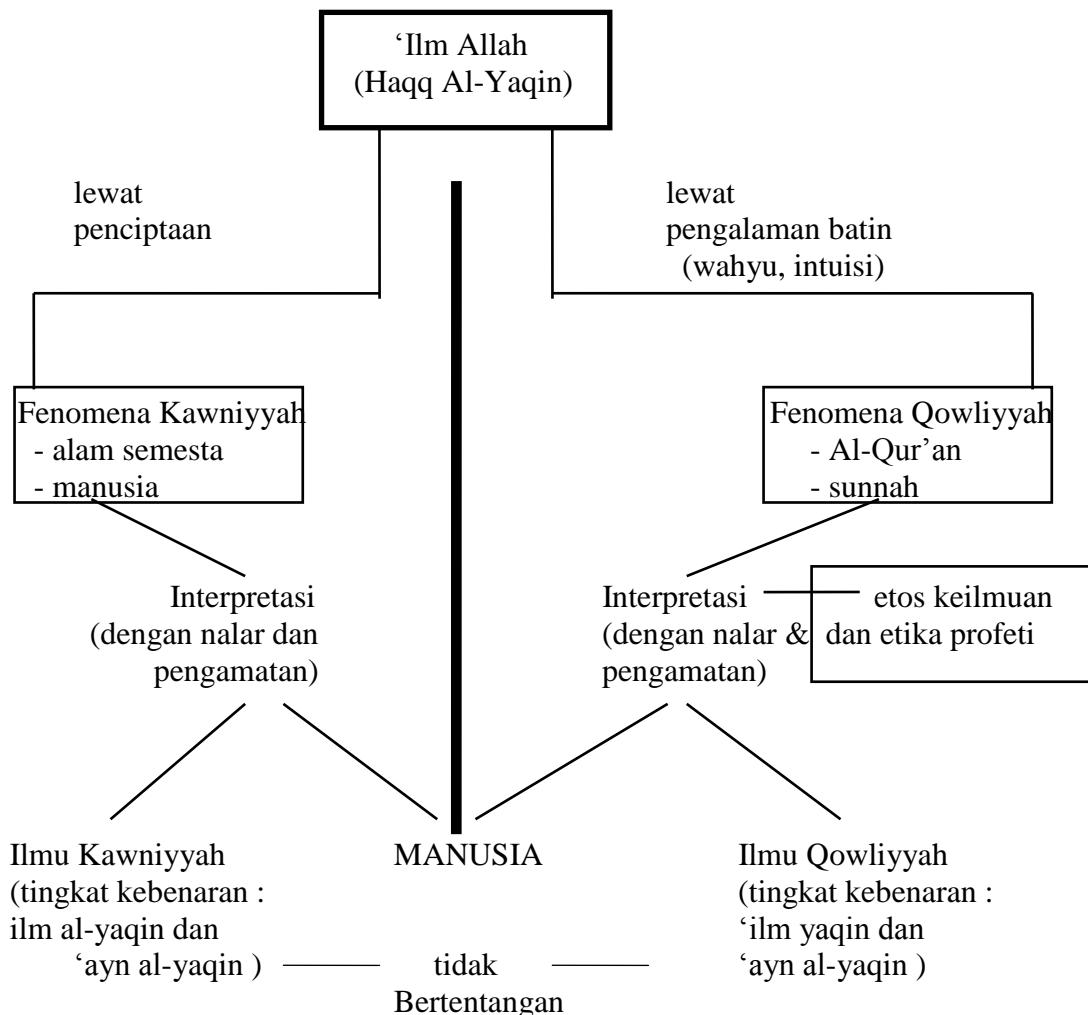
*' Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih bergantinya malam dan siang, bahtra yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu, Dia hidupkan bumi setelah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh terdapat tanda-tanda (keEsaan, kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan'.*

ada bukti bahwa Al-Qur'an bukan berasal dari Tuhan, kecuali jika terbukti Tuhan menjadi tidak ada. Ketiadaan Tuhan juga merupakan tesis yang tidak terbukti, seperti ketidakbenaran tesis ketiadaan hidup sesudah mati. Namun demikian dapat ditunjukkan secara rasional dari bukti sejarah bahwa bukan Muhammad , juga bukan orang lain yang menyusun Al-Qur'an dan kemudian mengubahnya sebagai wahyu Tuhan.

<sup>68</sup> Al-Attas menyatakan, dengan pendefinisian 'penyerahan diri', bukannya ketundukan ini akan menggambarkan bahwa hal ini dilakukan secara aktif dengan inisiatif pada pihak manusia sebagai *abd* (hamba) untuk menyerahkan diri pada *Rab* (Tuhan)nya. Lihat Al-Attas, Islam dan Filsafat Sains, *Op. Cit*, hlm. 14.

<sup>69</sup> Nur Cholis Madjid, Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas, (penyunting A. Syafi'i Ma'arif), SI Press, Yogyakarta, 1996, hlm. 4.

Untuk memperjelas keselarasan antara Islam dan sains, dapat dilihat melalui tabel berikut<sup>70</sup> :



Gambar 4.10 Konsep ilmu dan karakteristiknya dalam Islam

Dengan demikian, Islam senantiasa mendorong manusia agar mempelajari fenomena fisik alam ini. Ia menunjukkan kepada manusia bahwa materi tidak harus dipandang rendah, sebab ia memiliki tanda yang akan dapat membawa manusia lebih

<sup>70</sup> Melalui tabel ini dapat dijelaskan bahwa manusia dimuka bumi ini telah dititipi amanah oleh Allah sebagai pengelola bumi ini. Untuk dapat merealisasikan amanah tersebut Allah memberikan manusia sarana untuk memperoleh pengetahuan berupa indera dan akal budi (QS Nahl : 78). Allah juga menyediakan sumber pengetahuan yang berupa fenomena *qowliyyah* (berupa wahyu Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an) dan *Kawniyyah* (yang terdapat di alam semesta dan diri manusia). Melalui fenomena kawniyyah dan qouliyyah ini, yang didukung dengan kemampuan akal dan nurani manusia maka manusia akan memperoleh ilmu tentang hal ini, yang akhirnya akan megantarkan manusia pada kebenaran hakiki (Haq Al-Yaqiin). Untuk lebih jelasnya lihat Dr. M.A. Fattah Santoso, Akademika, *Op. Cit*, hlm. 13-16.

dekat kepada Allah. Dengan cara ini Al-Qur'an menolong manusia untuk lebih dekat dengan Allah melalui observasi dan refleksi tentang dunia material, teori dan fenomenanya. Dalam ungkapan yang sederhana, Al-Qur'an berusaha menyingkap keajaiban alam dan fenomena fisik yang beragam, dan melaluinya akan dapat mendekatkan diri pada Kholid.

Ajaran Islam yang demikian ini, menurut Arkoun menunjukkan bahwa penelitian ilmiah tidak menghadapai halangan religius dalam ranah Islam. Al-Qur'an selalu mengundang orang yang beriman untuk ‘melihat’ dunia ciptaan agar dapat menghargai keagungan dan kekuasaan Tuhan.<sup>71</sup> Pengetahuan ilmiah tentang alam, bintang, planet, flora dan fauna hanya akan memperkuat iman dan memancarkan hidayah simbolik Al-Qur'an. Juga agar literatur mirabilia (kemu'jizatan alam) menjadi jalan tengah antara pengalaman ilmiah dengan kontemplasi religius mengenai kebaikan dan kekuasaan Tuhan.<sup>72</sup>

## **2) Berfikir integratif: Tauhid sebagai Landasan Berfikir Ilmiah**

Ruh yang dibagun dalam *Islamic civilization* (peradaban Islam) adalah dienul Islam. Sementara esensi dari ajaran Islam adalah Tauhid---suatu afirmasi/pengakuan bahwa Allah itu maha esa, pencipta yang mutlak dan transenden, serta penguasa alam semesta. Dua premis diatas bersifat *self-evident*, yang tidak memerlukan pembuktian terhadap sifat nilai kebenaran yang dikandungnya. Oleh karena itu, kedua premis ini belum pernah diragukan baik oleh ummat pemilik peradaban ini maupun komunitas yang berpartisipasi di dalamnya.

Islam memandang pengetahuan sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia dalam kehidupan kini dan nanti. Bagian pertama dari kesaksian iman-Islam ‘laailahaillallah’ adalah sebuah pernyataan pengetahuan tentang realitas.<sup>73</sup> Orang Islam memandang berbagai sains ilmu alam, ilmu sosial dan yang lainnya sebagai beragam bukti yang

<sup>71</sup> M. Arkoun, *Rethinking Islam*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 78.

<sup>72</sup> Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Tarbiyah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN-Malang Press Malang, 2010, hlm. 100-102.

<sup>73</sup> Roger Garaudy menyatakan bahwa tidak ada suatu yang riil jika is tidak ilahi, yang tidak riil adalah segala sesuatuyang di faham atau difikir di luar hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu tidak ada pemisahan antara yang suci dengan yang profan. Segala sesuatu adalah suci dalam hubungannya dengan Tuhan. Kekufuran berarti memandang benda-benda seakan-akan benda-benda itu berdiri sendiri terpisah dari asalnya, dari tujuan dan maknanya. Lihat Roger Garaudi, *Janji-Janji Islam*, *Op. Cit*, hlm. 26.

merujuk pada kebenaran bagi pernyataan yang paling fundamental dalam Islam ini. Kalimat ini adalah pernyataan yang sering populer dikenal dalam Islam sebagai prinsip tauhid/ke-Esaan Tuhan.

Prinsip tauhid ini memberi tiap kehidupan dan tiap benda suatu arti dalam hubungannya dengan keseluruhan, bukan merupakan satu kesatuan yang tidak berdaya, kesatuan monoteisme yang abstrak, yang menjadikan Tuhan sebagai ide. Kesatuan ketuhanan juga bukan *pantheisme* yang bertentangan dengan yang transenden, karena bagi seorang muslim, hal semacam itu hanya merupakan alam tanpa Tuhan.<sup>74</sup> Kesatuan ketuhanan adalah suatu gerak, gerak Tuhan yang selalu mencipta sesuatu, bukan satu kesatuan atau totalitas, akan tetapi suatu gerak pemersatu dan gerak penyeluruh, suatu gerak dari tiap manusia yang insaf bahwa tidak ada yang suci dan yang riil kecuali Tuhan, yang setiap saat mengaitkan setiap benda, tiap kejadian dan tiap gerak dengan asalnya. Kesadaran beragama orang Islam pada dasarnya adalah kesadaran akan keesaan Tuhan (tauhid). Kesadaran akan tauhid ini membawa satu kepercayaan bahwa Tuhan adalah *the ultimate cause* dari setiap peristiwa, kejadian atau proses penciptaan. Dengan demikian Tuhan pada hakekatnya adalah dzat yang ‘pertama’ dan yang ‘terakhir’. Untuk memahami kebenaran makna kesaksian dengan penuh keyakinan dan kebebasan, maka perlu menyadari apa yang terdapat di sekitar kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun peristiwa yang terjadi pada semua sektor kehidupan sebagai suatu tindakan Tuhan, yang pada dasarnya merupakan perwujudan hakiki kehendak Tuhan itu sendiri. Kesadaran manusia terhadap realitas Tuhan yang termanifestasi dalam ciptaanNya itu menjadikan manusia mengenal hakekat Tuhan

Semangat ilmiah tidak bertentangan dengan kesadaran religius, karena ia merupakan bagian yang terpadu dengan keesaan Tuhan. Memiliki kesadaran akan keesaan Tuhan adalah sah dalam esensinya, dalam nama dan sifatnya dan dalam perbuatannya. Satu konsekuensi penting dari pengukuhan kebenaran sentral ini adalah bahwa orang harus menerima realitas obyektif kesatuan alam semesta. Sebagai sumber pengetahuan, agama bersifat *empatik* ketika mengatakan bahwa

---

<sup>74</sup> Panteisme dalam Islam memandang Yang Esa sebagai wujud yang serba Maha. Sebagai contoh , Ibnu ‘Arabi (salah seorang filosof Muslim) memiliki pandangan bahwa Tuhan adalah dasar akhir dari semua eksistensi sehingga dia adalah Maha Aktif dan Maha Berkehendak. Lihat A.E. Afifi (Terj. Syahrir), *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*, Gaya Media Pratama, Jakarta, Cet. 2, 1995, hlm. 83, 235.

segala sesuatu di alam semesta ini saling berkaitan dalam jaringan kesatuan alam melalui semua hukum kosmis yang mengatur mereka. Kosmos terdiri atas berbagai tingkat realitas, bukan hanya yang fisik, tetapi ia membentuk satu kesatuan karena ia mestilah memanifestasikan ketunggalan sumber dari asal-usul metafisikanya, yang dalam agama disebut Tuhan. Pada kenyataannya Al-Qur'an dengan tegas menekankan bahwa kesatuan kosmis merupakan bukti yang jelas akan keesaan Tuhan.

Semangat ilmiah para ilmuan dan sarjana muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran mereka akan tauhid. Logika dikembangkan oleh para filosof di dunia muslim di dalam kerangka kesadaran religius atas yang transenden. Dalam pandangan mereka, logika jika digunakan seseorang secara tepat oleh sebuah konteks yang tidak diselewengkan oleh nafsu rendah dapat membawa seseorang kepada yang transenden itu sendiri.<sup>75</sup> Menurut Suhrawardi (filosof muslim abad-12), dunia tidak lebih dari pengetahuan Tuhan tentang dunia. Mengenal dunia karena itu berarti mengetahui tentang pengetahuan tentang dunia. Keyakinan orang Islam bahwa pengetahuan apapun yang mereka temukan tentang alam tidak dapat dipertentangkan dengan ajaran kitab suci adalah berasal dari ajaran kitab suci itu sendiri.<sup>76</sup> Al-Qur'an mengimbau orang-orang yang beriman untuk mengamati pelbagai tanda Tuhan yang termanifestasi di alam semesta, dalam jiwa manusia dan pada lembaran sejarah manusia dan masyarakat. Dalam QS. 41 : 53 dijelaskan ;

“akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami disegala penjuru bumi dan dalam jiwa-jiwa mereka sendiri, hingga jelas kebenaran itu bagi mereka ”.

Tauhid digunakan sebagai landasan berpikir ilmiah karena --sebagaimana diungkapkan Ismail Raji' Al-Faruqi dalam *tauhid dasar peradaban Islam*-- minimal memiliki tiga prinsip :<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Osman Bakar (terj. Yuliani), Tauhid dan Sains ; essay-essay tentang sejarah dan filsafat sains Islam (Tauhid and Science ; essays on the history and philosophy of Islamic science), Pustaka Hidayah, Bandung, cet. 2, 1995, hlm. 12.

<sup>76</sup> Untuk lebih jelasnya lihat Hossein Ziai (terj. Dr. Afif Muhammad dan Munir), Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi, Pustaka, bandung, 1998, hlm. 47-60.

<sup>77</sup> Ismail Roji' Al-Faruqi, Tauhid Dasar Peradaban Islam, Jurnal Ulumul Qur'an no. I, Jakarta, 1996, hlm. 43-44.

- a) **Prinsip dualitas.** Realitas meliputi dua kategori umum, yaitu Tuhan dan bukan Tuhan (pencipta dan ciptaan). Realitas pertama memiliki satu anggota yaitu Allah yang bersifat mutlak dan maha Kuasa. Realitas kedua berupa tatanan ruang dan waktu, pengalaman dan proses penciptaan.
- b) **Prinsip Ideasionalitas.** Hubungan antara dua struktur realitas (Pencipta dan ciptaan) pada dasarnya bersifat ideasional. Dasar pikirannya adalah bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan berpikir (*faculty of understanding*). Kemampuan ini akan dapat membawa manusia kepada suatu pemahaman keTuhanan (*God's will*).
- c) **Prinsip Teleologi.** Hakikat kosmos (universum) bersifat teleologis, yakni bertujuan, terencana, atau didasarkan pada maksud tertentu sang pencipta. Karena inilah maka ada suatu sunnatullah (natural law/hukum alam) sebagai pola yang diciptakan oleh Tuhan di dunia.

Dalam tradisi keilmuan, obyektivitas adalah elemen yang paling penting dari semangat ilmiah. Tanpa obyektivitas, pengetahuan sebagai usaha kolektif manusia menjadi mustahil. Pengertian utama obyektivitas berkaitan dengan dua gagasan mendasar. Pertama adalah ide tentang perspektif yang tidak parsial dan ‘tidak berpihak’ sebagai lawan dari perspektif yang bias, berprasangka dan ‘berpihak’. Gagasan lain yang berkaitan dengan yang pertama, merujuk pada prinsip kolektif atau verifikasi umum. Pengetahuan obyektif adalah pengetahuan yang terbuka terhadap verifikasi ilmu.<sup>78</sup>

Tidak heran di dunia modern pengetahuan empiris dipandang sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan obyektif, karena jenis pengetahuan inilah yang dapat diakses dan dibuktikan kebenarannya oleh orang banyak. Namun dalam Islam tidak demikian. Dalam tradisi Islam, pengertian obyektifitas, yang dipahami sebagai sifat tidak berpihak dan adil di wilayah pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kesadaran religius tauhid.<sup>79</sup> Lain halnya dengan situasi di dunia modern. Agama oleh banyak orang di masa ini di pandang sebagai halangan terbesar menuju realisasi ketidakberpihakan dan keadilan. Menurut para pengkritiknya, agama menyuburkan pandangan yang bias, berprasangka dan sektarian. Bagi pikiran modern, agama

---

<sup>78</sup> Osman Bakar, Tauhid dan Sains, *Op. Cit*, hlm. 19.

<sup>79</sup> Ibid, hlm. 20.

merupakan hal terakhir yang menawarkan obyektivitas di dunia keilmuan. Tetapi di dunia modern sekular, orang masih harus membuktikan bahwa dengan mencampakkan agama dari pandangan dunianya, ia akan dapat mencapai standar ketidakberpihakan, keuniversalan dan keadilan yang lebih tinggi dari pada yang telah ditunjukkan oleh dunia ilmu yang berdasarkan pada agama.

Obyektivitas dalam dunia ilmu modern dibatasi terutama pada wilayah empiris dan eksperimental. Tetapi tradisi intelektual Islam juga membicarakan obyektivitas pada dataran kesadaran manusia yang lebih tinggi. Menurut Islam manusia menghendaki dan membutuhkan obyektivitas. Karena sebagai makhluk yang diciptakan dengan citra keluhuran, dia ingin menyerupai sifat ilahi. Menjadi obyektif dalam pengertian tertentu berarti menyerupai Tuhan.<sup>80</sup> Manusia mampu mencapai obyektivitas, karena pada prinsipnya telah dikaruniai kualitas yang berkaitan dengan obyektivitas ini. Ketidakparsialan, ketidakberpihakan dan keadilan bukan hanya merupakan sifat manusiawi, tetapi adalah kualitas Ilahiyyah yang juga termanifestasi dalam diri manusia. Agama terutama dimensi spiritualnya memberikan doktrin dan jalan praktis agar kualitas ini dapat muncul dalam diri manusia. Oleh karena itu ada sebuah hubungan konseptual antara obyektivitas ilmiah dengan kesadaran religius. Obyektivitas di dalam ilmu bukan semata-mata memiliki nilai penting ilmiah, tetapi juga religius dalam arti bahwa ia menampakkan dirinya sebagai salah-satu dari manifestasi lahiriah posisi manusia yang unik dalam hubungannya dengan Tuhan, sekalipun manusia masa kini telah melupakan kebenaran itu.<sup>81</sup>

### **b. Teknik Implementasi Model Integrasi di UIN Malang**

UIN Malang telah diresmikan pada tahun 2004, itu artinya ada sebuah komitmen besar yang harus direalisasikan segera berkaitan dengan cita-cita seorang filsuf pendidikan yang selama ini menjadi poros perubahan STAIN menjadi UIN yaitu Imam Suprayogo. Komitmen besar tersebut adalah terwujudnya penyatuan antara ilmu dengan agama yang selama ini menjadi perdebatan yang dikotomik dalam dimensi pengetahuan.

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 20

<sup>81</sup> Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Tarbiyah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN-Malang Press Malang, 2010, hlm. 102-107.

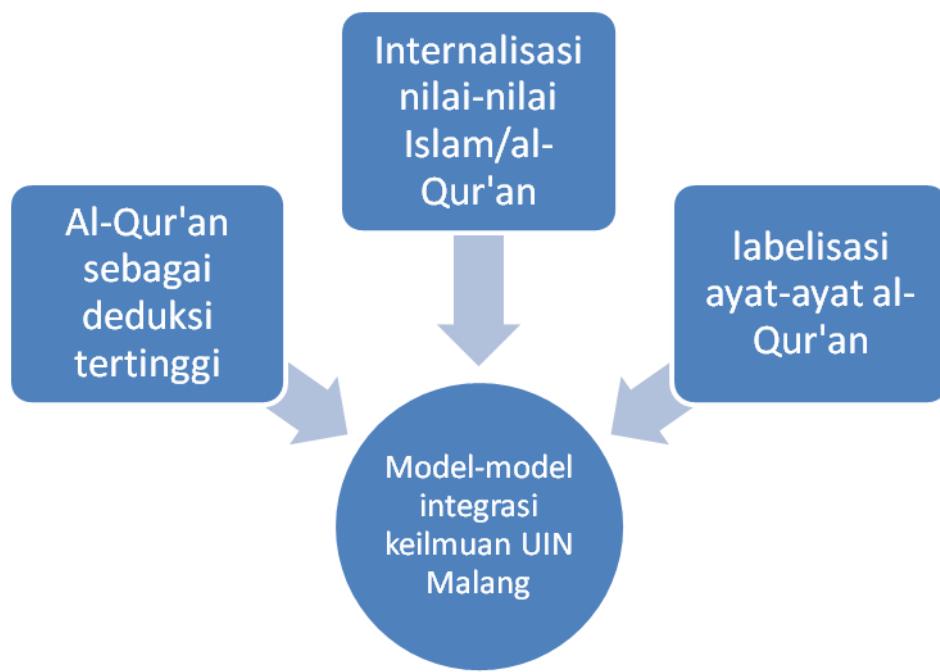
Dalam sejarah, munculnya kritik terhadap ilmu pengetahuan modern bukan hanya terjadi di dunia Barat, tapi juga di dunia Muslim. Salah satu gerakan yang mengedepankan semenjak diproklamasikannya Kebangkitan Islam abad XV H pada tahun 1970-an adalah Islamisasi ilmu. Gagasan yang dimotori Ismail al-Faruqi dan Sayed Muhammad Naquib al-Attas ini tampaknya mendapat tanggapan yang sangat positif di belahan dunia Muslim. Gerakan-gerakan yang mencoba melakukan kritik terhadap ilmu pengetahuan modern sebagian diantaranya, seperti yang dilakukan oleh al-Faruqi dan al-Attas, adalah gerakan yang dimotivasi agama.

Adanya motivasi agama ini direspon oleh Imam Suprayogo sebagai sebuah gerakan yang wajar mengingat Islam sendiri sangat *concern* terhadap ilmu pengetahuan. Allah SWT sendiri akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan, ayat-ayat al-Qur'an sendiri telah banyak mengilustrasikan bagaimana jagad raya dan seisinya ini tercipta. Rasulullah SAW sendiri banyak memberikan anjuran kepada orang Islam untuk mencari ilmu walaupun hingga ke negeri China sekalipun. Nah, jika hal itu sudah termaktub dalam kitab-kitab suci al-Qur'an mengapa orang Islam tidak melakukan komitmen besar tersebut?

Lagi-lagi sejarah kelam telah menghadirkan bayangan-bayangan pesimistik bahwa komitmen besar tersebut dapat direalisasikan, yaitu pada abad ke 16 di belahan bumi Eropa telah ada drama kolosal bagaimana seorang ilmuwan telah mengalahkan otoritas agama. Dia adalah Galileo Galilei yang telah meruntuhkan teori geosentris yang berabad-berabad telah di nash dalam kitab suci gereja dan begitu diyakini sebagian besar masyarakat Nasrani ketika itu. Galileo menyodorkan teori Heliosentris dan memang selanjutnya teori ini mengalahkan otoritas gereja dan dipakai oleh semua masyarakat karena didukung bukti-bukti empiris yang kuat dan tidak terbantahkan. Sejak saat itulah masyarakat Eropa memprogandakan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama atau lebih kita kenal dengan sekulerisasi.

Nah, pertanyaan besar mampukah umat Islam mengembalikan lagi kesucian otoritas agama? Atau mungkin agama dan ilmu pengetahuan itu memang sejajar. UIN Malang mulai memperdebatkan hal itu hingga terjadi beberapa langkah awal yang masih menuai pro dan kontra di kalangan para ilmuwan UIN Malang . Mantan Pembantu Rektor I, Prof. Dr. H. Muhammin, MA. dalam salah berbincangannya mengatakan bahwa “tidak usah kita memaksakan agama kedalam ilmu pengetahuan,

yang penting internalisasi nilai-nilai Islam saja yang kita masukkan dalam setiap kompetensi mata pelajaran". Prof. Dr. H. Imam Suprayogo sendiri sudah membuat pohon ilmu yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis, beliau mengatakan "meskipun gerakan kita masih sebatas labelisasi ayat-ayat al-Qur'an itu sudah cukup bagus mengingat pahala bagi orang yang mengkaji al-Qur'an itu berlipat ganda daripada tidak menyentuh sama sekali al-Qur'an". Prof. Drs. H. Kasiram, M.Si sendiri merumuskan bahwa" untuk bisa mengintegrasikan ilmu dan agama, maka yang harus dilakukan adalah menjadikan al-Qur'an sebagai deduksi tertinggi, artinya dari al-Qur'an kita harus membuat proposisi kemudian ditarik sebuah hipotesis untuk ditindaklanjuti dengan penelitian empiris, sampai kita menemukan kebenaran yang ada di al-Qur'an dan sampai mahasiswa tersebut menyebut asma Allah karena dia telah membuktikan kebesaran Allah".



Gambar 4.11 Teknik Implementasi Integrasi Sains dan Islam di UIN Malang

Secara garis besar gerakan integrasi ini didasarkan pada falsafah rektor UIN Malang, dengan pohon ilmunya yang berusaha meletakkan al-Qur'an sebagai pondasi utama disamping akal. Bagaimanapun juga sumber dari Tuhan adalah segala-galanya dan merupakan sumber yang paling benar diantara sumber-sumber yang lainnya.

Persoalan utamanya adalah sifat ilmu (pengetahuan) itu sendiri yang bersifat terbuka dan dapat dikritik, jika memang ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh al-Qur'an itu tidak terbukti atau dibantah dengan teori yang lain yang lebih kuat bagaimana? Apakah akan memperlemah al-Qur'an ? padahal al-Qur'an adalah pedoman suci yang diyakini oleh umat Islam. Pertanyaan seperti itu sebenarnya mudah dijawab, bisa saja metode yang digunakan salah, atau penafsiran kita yang salah. Jika terjadi penafsiran yang salah, maka harus ada rekonstruksi penafsiran sesuai dengan konteks obyek kajian tersebut, sehingga produk al-Qur'an akan terus sesuai dengan jaman. Kita tahu bahwa al-Qur'an adalah mu'jizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemaslahatan umat. Artinya semua penelitian yang dilakukan oleh umat Islam harus berorientasi pada keseimbangan manusia dan alam untuk Tuhan.

Jika dipelajari secara seksama, sesungguhnya ilmu pengetahuan di dunia ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu humaniora (*humanities*). Ilmu-ilmu alam yang bersifat murni terdiri atas ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu biologi dan sementara orang memasukkan lagi ilmu matematika. Ilmu-ilmu sosial yang masuk kategori ilmu murni meliputi ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu psikologi dan ilmu sejarah. Sedangkan ilmu humaniora terdiri atas ilmu filsafat, bahasa dan sastra, serta seni. Ketiga golongan ilmu murni tersebut, yakni ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora, selanjutnya berkembang sedemikian luasnya sehingga bercabang dan beranting sekian banyak. Perkembangan ilmu-ilmu murni (*pure sciences*) menjadi ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*) yang jumlah cabang dan rantingnya menjadi semakin banyak dan berkembang terus menerus, sejalan dengan perkembangan kemampuan manusia yang tak terbatas

Selanjutnya, masing-masing jenis bidang ilmu tersebut dikembangkan oleh para ilmuwan melalui penelitian ilmiah. Masing-masing jenis ilmu tersebut memiliki metode penelitian dan juga konsep-konsep tersendiri yang berbeda-beda antara satu disiplin dengan disiplin yang lain. Ilmu sosiologi, misalnya karena fokus perhatiannya adalah mempelajari perilaku manusia yang ditimbulkan oleh kegiatan atau interaksi sosialnya, maka muncullah konsep-konsep tentang organisasi, konflik, integrasi, kompetisi, hegemoni, kooptasi, dan lain-lain. Demikian pula ilmu psikologi

yang mempelajari perilaku manusia yang ditimbulkan oleh faktor internal manusia itu sendiri, maka selain memiliki metodologinya sendiri juga memiliki konsep-konsep yang berbeda dengan disiplin ilmu lain. Tatkala berbicara tentang psikologi, kita mengenal konsep-konsep bakat, minat, motif, kematangan kepribadian dan lain-lain. Selanjutnya, ketika berbicara tentang ilmu sejarah, selalu menekankan pada adanya kategori dilihat dari aspek waktu. Maka, dalam kajian sejarah selalu muncul kategorisasi-kategorisasi atas dasar periodesasi. Demikianlah, selanjutnya yang berlaku pada bidang-bidang ilmu lainnya berkembang dengan metode dan konsep-konsep yang selalu bertambah atau berkembang dari waktu ke waktu yang tidak mengenal henti.

Ilmu-ilmu alam yang terdiri atas fisika, kimia, biologi dan matematika melahirkan ilmu-ilmu terapan seperti ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu kelautan, ilmu kedirgantaraan, ilmu geografi, ilmu pertanian, ilmu peternakan, ilmu pertambangan dan seterusnya. Berbagai rantingnya dan seterusnya. Ilmu teknik misalnya, bercabang menjadi ilmu teknik mesin, teknik arsitektur, teknik sipil, teknik informatika dan seterusnya. Demikian pula, ilmu kedokteran berkembang dan bercabang menjadi ilmu kedokteran anak, kedokteran gigi, kedokteran penyakit dalam, kedokteran penyakit kulit dan seterusnya.

Ilmu-ilmu sosial, yang terdiri atas ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu sejarah dan antropologi berkembang melahirkan ilmu-ilmu terapan misalnya ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu administrasi, ilmu pendidikan, ilmu komunikasi, ilmu kesejahteraan sosial, ilmu manajemen, ilmu perbankan dan seterusnya. Humaniora juga demikian kemudian berkembang menjadi ilmu filsafat, ilmu bahasa dan sastradan seni. Ketiga cabang ilmu tersebut sebagaimana ilmu-ilmu lainnya juga senantiasa tumbuh dan berkembang sebagaimana tumbuh-tumbuhan, berdahan dan beranting. Rantingnya pun juga bercabang yang masing-masing tumbuh tidak mengenal henti ditumbuh-kembangkan oleh para ilmuwan yang tidak mengenal titik henti sebagaimana dikemukakan di atas.

Dikalangan umat Islam sendiri merumuskan jenis ilmu tersendiri yang bersumberkan pada al-Qur'an dan hadis. Beberapa ilmu dimaksud meliputi; ilmu syari'ah, ilmu ushuludin, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah dan ilmu adab. Perguruan tinggi Islam juga memberikan pengakuan bahwa bidang-bidang tersebut sebagai ilmu

agama Islam. Atas dasar pembidangan ilmu tersebut maka jumlah dan jenis fakultas di lingkungan perguruan tinggi Islam, dalam arti mengkaji ilmu Islam terdiri atas ilmu ushuludin, ilmu tarbiyah, ilmu syari'ah, ilmu dakwah dan ilmu adab. Selain itu dalam pemasaran mata pelajaran ilmu agama Islam yang diberikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi meliputi ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu akhlak/tasawuf, tarikh, ilmu tafsir, ilmu hadis dan bahasa Arab. Selain itu, sekalipun berisi tentang persoalan kebaikan hidup bersama antar umat manusia, belum tentu disebut sebagai ilmu yang dapat dikategorisasikan ilmu Islam.

Dikotomi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum bersumberkan dari kategori ini. Ilmu-ilmu ushuludin, ilmu syari'ah, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah dan ilmu adab dimasukan pada kategori ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora masuk pada kategori ilmu umum. Ilmu agama dikembangkan bersumberkan pada al-Qur'an dan hadis nabi, sedangkan ilmu-ilmu umum dikembangkan berdasarkan hasil-hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis

Orang Islam akan memperoleh pengetahuan puncak dengan syarat dia harus banyak membaca tanda-tanda kekuasaan Allah di muka bumi ini (*tilawah*), setelah dia membaca maka seorang muslim harus mensucikan dirinya artinya dia harus menganalisa dengan pikiran jernih, netral (*zero mind proces/tazkiyah*), setelah itu dia harus mengajarkan pengetahuan yang sudah dia dapatkan (*ta'lim*), karena belajar yang cepat adalah dengan cara mengajar, karenanya seorang Muslim harus mengamalkan dan mentransfer pengetahuannya kepada masyarakat, jika dia mampu mengajarkan ilmunya dengan istiqamah, maka dia akan mendapatkan pengetahuan hikmah. Pengetahuan inilah pengetahuan yang mempunyai derajat paling tinggi, dari pengetahuan ini Allah akan memberikan manusia pengetahuan yang tidak pernah diajarkan kepada manusia.

151. Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan

mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Tariqat seperti ini harus dilakukan oleh seorang Muslim, mengingat selama ini umat Islam berada dalam keterpurukan yang berkepanjangan, karenanya umat Islam harus bangkit, berusaha untuk bertakbir, mensucikan dirinya dan menjauhi larangannya dan senantiasa bersabar.

- 1) Hai orang yang berkemul (berselimut),
- 2) Bangunlah, lalu berilah peringatan!
- 3) Dan Tuhanmu agungkanlah!
- 4) Dan pakaianmu bersihkanlah,
- 5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
- 6) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
- 7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.<sup>82</sup>

Dari paparan data diatas dapat dipahami bahwa teknik implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dapat dilakukan melalui teknik sebagai berikut: 1) menyelaraskan konsep sains dengan ajaran Islam; 2) berfikir integratif dengan menjadikan Tauhid sebagai landasan berfikir ilmiah; 3) internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan keilmuan dalam setiap mata kuliah; 4) labelisasi ayat-ayat al-Qur'an dalam kajian keilmuan yang dikembangkan; 5) menjadikan al-Qur'an sebagai deduksi tertinggi, artinya dari al-Qur'an kita harus membuat proposisi kemudian ditarik sebuah hipotesis untuk ditindaklanjuti dengan penelitian empiris, sampai kita menemukan kebenaran yang ada di al-Qur'an dan sampai mahasiswa tersebut menyebut asma Allah karena dia telah membuktikan kebesaran Allah”.

## **2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

### **a. Integrasi Sains dan Agama harus dimulai dari Kurikulum**

Strategi implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran berdasarkan penjelasan Prof. Dr. Dede Rosyada, MA.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Tarbiyah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN-Malang Press Malang, 2010, hlm. 108-113.

<sup>83</sup>Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Sains dan Agama Harus Dimulai dari Kurikulum*, 05 Februari 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.15

harus dimulai dari kurikulum. Lebih lanjut Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut menjelaskan bahwa integrasi sains dan agama yang menjadi salah satu argumentasi serta cita-cita ideal pengembangan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, untuk melahirkan banyak profesional yang santri, tidak cukup hanya dengan pemikiran besar paradigma filosofis, tapi harus dijelaskan secara lebih teoretik, instrumentatif dan implementatif. Integrasi sains dan agama, memerlukan dukungan proses pembelajaran dan budaya kampus, yang keduanya saling memperkuat dan tidak saling merusak, bahkan konsep besar pengembangan penelitian dan *perekayasaan*, yang akan membawa kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika didasarkan pada sebuah rancangan kurikulum yang cerdas yang memberikan garansi terlaksananya integrasi sains dan agama.

Diskusi tentang kurikulum selalu berakhir pada sebuah pertanyaan, apakah kurikulum itu semata rancangan program pembelajaran yang bertumpu pada subyek mata kuliah?, atau memang mencakup proses pembelajaran, evaluasi, sikap dosen terhadap mahasiswa, serta berbagai unsur kampus yang membawa perubahan konsep prilaku mahasiswa, fasilitas kampus serta berbagai kebiasaan warga kampus tempat para mahasiswa belajar. Seorang sarjana kurikulum yang sangat reputatif alumni Columbia University dan menamatkan studi Doktoralnya di tahun 1951, Ronald C Doll, dalam bukunya berjudul “*Curriculum Improvement, Decision Making and Process*”, yang diterbitkan oleh Allyn and Bacon, Boston, pada tahun 1964, menegaskan bahwa kurikulum bukan saja rangkaian bahan yang akan dipelajari serta urutan pelajaran yang akan ditempuh para siswa atau para mahasiswa, tapi seluruh pengalaman yang ditawarkan pada mereka, di bawah arahan dan bimbingan sekolah atau kampus.

Pengertian kurikulum yang dikemukakan Doll tersebut lebih menarik daripada konsep yang dikemukakan oleh Robert Gagne yang dikutip oleh Alan A Glathon dalam bukunya berjudul *Curriculum Leadership*, yang diterbitkan Scott foresman di Illionis, pada tahun 1987, yang membatasi hanya padasekwensi isi dan bahan pelajaran yang dideskripsikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unitnya itu dapat diselesaikan sebagai sebuah satuan utuh, dan masing-masing unit tersebut juga mendeskripsikan kapabilitas (kompetensi) yang harus dicapai oleh

siswa atau mahasiswa. Ronal C. Doll melihat secara lebih komprehensif, bahwa kurikulum adalah seluruh unsur, program dan tradisi sekolah atau kampus yang membawa perubahan pada para mahasiswa.

Memang, secara pragmatis, semua kita memahami bahwa kurikulum adalah rumusan yang diperkenalkan Gagne ini, yakni rangkaian bahan ajar yang disusun secara sekwentif dan mewakili berbagai kompetensi yang diharapkan tercapai melalui proses pembelajaran. Padahal, belajar adalah melakukan proses prubahana prilaku melalui peningkatan pengetahuan dan pengalaman, yang semuanya tidak saja tergantung pada proses pembelajaran di dalam kelas, tapi juga diperoleh dari forum-forum diskusi, perpustakaan, koran, majalah dan berbagai sumber lain di luar kelas, dan bahkan untuk membangun kebiasaan, setiap siswa dan mahasiswa memerlukan regulasi yang memaksa serta contoh visual yang dapat ditrasformasi oleh mereka untuk dikembangkan menjadi konsep prilaku dan menjadi budaya mereka. Jika diskusi-diskusi dan contoh prilakunya tidak sesuai dengan misi dari program layanan perkuliahan, maka, budaya kampus akan menggerakkan sebuah konsep prilaku yang justru melawan berbagai konsep ideal dari sebuah *subyek matter*.

Lalu bagaimana kurikulum ideal yang dapat memberi jaminan integrasi sains dan agama, dan dapat melahirkan sarjana santri, serta mendorong mereka untuk menjadi ilmuwan yang agamis. Untuk melahirkan professional, setiap mahasiswa harus memiliki kesempatan yang baik guna mempelajari seluruh cabang ilmu yang terkait dalam bidang keahlian yang menjadi minat dan keinginannya. Kalau mereka bercita-cita menjadi ahli farmasi, maka seluruh cabang ilmu yang terkait untuk mencapai keahlian dalam bidang tersebut, harus terpelajari dengan baik. Demikian pula dengan keahlian-keahlian lainnya. Seluruh cabang keilmuan yang terkait dengan keahlian tidak boleh dikurangi sedikitpun, walaupun dengan dalih penguatan keagamaan, sehingga hasil pendidikan yang kita kelola sangat baik dan memuaskan, dan akan melahirkan sarjana-sarjana yang berdaya saing. Sementara untuk menjadi seorang santri, para mahasiswa harus dididik untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan norma-norma agama standar yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Mereka tidak perlu dididik untuk menjadi tenaga ahli dalam ilmu keagamaan, tapi mengamalkan semua ilmu yang sudah dia ketahui, dan dilatih untuk secara konsisten melaksanakannya, dan bahkan mampu menjadikan agama sebagai kontrol terhadap

motivasi dan prilaku sosial dan profesionalnya. Kesantrian seseorang lebih ditentukan oleh seberapa banyak mengamalkan agama yang dia ketahui, dan seberapa besar konsistensi pengamalan keagamannya itu, bukan diukur oleh seberapa besar dia memiliki dan mengetahui ilmu-ilmu keagamaan, apalagi kalau tidak mengamalkan apa yang sudah mereka ketahui.

Kemudian dari itu, posisi budaya kampus, berdasarkan pada teori ini, sangat kuat, yang dalam ilmu kurikulum biasa disebut *the hidden curriculum*, yakni kurikulum yang tidak tertulis, ada di dalam kampus, dan dapat mempengaruhi perkembangan cara fikir, cara pandang serta prilaku mahasiswa. Karena berpengaruh kuat, maka kampus harus mengontrolnya dengan baik, melalui pengembangan berbagai regulasi yang mengatur pola kehidupan kampus, ritual, sosial, profesional, dan juga tradisi kajian-kajian ilmu keagamaan yang mendorong para mahasiswa menjadi masyarakat profesional yang *agamis*. Dengan demikian, pembinaan moral keagamaan tidak memerlukan slot kurikulum bahan pelajaran yang besar, tapi jauh lebih penting mengontrol regulasi kehidupan kampus yang memungkinkan para mahasiswa membina serta memperkuat tradisi keberagamaan mereka, serta mengembangkan tradisi *mudzakarah* dan *munadzarah* yakni diskusi dan tukar pandangan yang memungkinkan mereka mengembangkan pengetahuannya dengan cara-cara efektif untuk memperkuat komitmen dalam pengamalan.<sup>84</sup>

Sementara integrasi sains dan agama akan lebih efektif dengan mencoba mendialogkan sains dengan agama pada setiap subject matters, baik melalui eksplorasi makna eksplisit ayat dengan teori sains, atau mendekatkan kembali teori sains pada ayat melalui pemahaman isyarat-isyarat nash, atau setidaknya menginsersi spirit agama pada aksiologi sains dan teknologi, sehingga semua tindakan muslim memiliki bobot spiritualitas dan menjadi perbuatan ibadah sebagai seorang muslim.

Strategi implementasi integrasi sains dan agama yang memasuki perkuliahan, dengan merekonstruksi syllabus dan bahan perkuliahan, dan sama sekali tidak akan mengurangi bobot perkuliahan sains yang dipelajari para mahasiswa, akan membawa hasil yang sangat baik, karena para mahasiswa akan semakin yakin akan Islam sebagai agama yang komprehensif, dan mereka juga memiliki *guideline* agama untuk

---

<sup>84</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Sains dan Agama Harus Dimulai dari Kurikulum*, 05 Februari 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.15

kehidupan yang lebih luas, tidak saja dalam aspek ritualitas, tapi juga dalam kehidupan profesi, dan bahkan akan semakin yakin akan nilai profesi mereka yang tidak saja bermanfaat untuk menjadi indikator dalam peningkatan karir, tapi juga sebagai *tool of worship on God*. Dengan demikian, semua waktu dalam hidupnya adalah ibadah, dan semua waktu dalam hidupnya bersama Tuhan.

Eksplorasi makna ayat dengan teori sains dan teknologi, bukan sesuatu yang mudah, karena setiap dosen sains harus memiliki kompetensi ganda, yakni kompetensi keilmuan dalam cabang dan bidangnya, serta kompetensi ilmu-ilmu keagamaan dalam pemahaman normatifnya serta analisis epistemologisnya dengan berbagai metodologi kajian keagamaan. Oleh sebab itu, ada dua cara yang bisa ditempuh untuk memaksimalkan kualitas proses dan hasil belajar, yakni *team teaching* antara dosen sains dengan keagamaan, atau *single teaching* dengan *double competence* pada dosen.<sup>85</sup>

### **b. Teknik Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum dan Silabus**

Strategi implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran berdasarkan penjelasan Prof. Dr. Dede Rosyada, MA.<sup>86</sup> dengan teknik integrasi sains dan agama dalam kurikulum dan silabus. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut lebih lanjut melanjutkan bahwa fokus integrasi sains dan agama memang baru sepihak, yakni *insersi* agama pada program studi sains, sosial dan humaniora, dan belum *insersi* sains pada program studi agama. Padahal, gagasan integrasi yang dikembangkan dalam *integrasi interkoneksi* oleh Amin Abdullah di UIN Yogyakarta umpamanya, adalah *simbiosis mutualistic* antara sains dan ilmu-ilmu keagamaan. Teknik integrasi dengan spiritualisasi sains dan memberikan nilai-nilai keagamaan pada mata kuliah sains, sosial dan humaniora, masih *looking to one side*, yakni bagaimana memberikan spirit keagamaan pada sains, sosial dan humaniora, sehingga para mahasiswa yang belajar sains, sosial dan humaniora akan memiliki spirit keagamaan yang baik, memiliki komitmen keimanan dalam profesi dan karya mereka, dan mendedikasikan seluruh karya profesionalnya untuk keridhaan Allah. Akan tetapi belum *looking at both side*, sehingga belum

---

<sup>85</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Sains dan Agama Harus Dimulai dari Kurikulum*, 05 Februari 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.15

<sup>86</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA, *Teknik Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum dan Silabus* 27 April 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016: 01.35

terfikirkan akan urgensiya membangun kesadaran perlunya sains dalam perumusan norma-norma agama, atau kritik terhadap epistemologi ilmu-ilmu keagamaan. Contoh-contoh yang sering dibahas dalam diskusi dan seminar integrasi, dengan mendialogkan sains pada agama dalam konteks penafsiran al-Qur'an, belum memiliki bentuk disain program pembelajaran pada mata kuliah tafsir umpamanya, demikian pula pada mata kuliah ilmu kalam, fiqh dan yang lainnya.

Terlepas dari kekurang fokusnya kita pada integrasi sains pada ilmu-ilmu keagamaan, dalam tulisan ini, akan dilihat kemungkinan model untuk integrasi agama pada sains, pada tingkat *syllabus*, dan juga penentuan mata kuliah yang akan dijadikan objek dalam integrasi agama pada sains. Model ini memang belum banyak contoh di dunia, dan juga tidak banyak contoh di dunia Islam. Integrasi kurikulum yang telah dilakukan di IIUM Malaysia, sebagai universitas Islam yang sangat memiliki semangat integrasi, umpamanya, kalau kita melihat contoh kurikulum *Bachelor of Economics* tahun akademik 2006/2007, dalam paper Ruzita Mohd. Amin dkk.<sup>87</sup>, berjudul *The Effectiveness of an Integrated Curriculum; the Case of the International Islamic University Malaysia*, yang disampaikan pada *International Conference on Islamic Economic* yang ke-8, di Qatar pada tahun 2011, bahwa model integrasi yang dipilih adalah memasukkan beberapa *subject matter* mata kuliah keagamaan pada kurikulum. Komposisi mata kuliah keagamaan adalah sebagai berikut.

Untuk University Required Courses, IIUM mewajibkan seluruh mahasiswa program Bachelor of Economics mengambil *Compulsory courses* terdiri dari:

- 1) The Islamic Worldview
- 2) Islam, Knowledge and Civilisation
- 3) Ethic and Fiqh for Everyday life

*Elective Courses:*

- 1) Studies of Religion
- 2) Methods of Da'wah
- 3) Business Ethic

---

<sup>87</sup> Ruzita Mohd. Amin dkk., *The Effectiveness of an Integrated Curriculum; the Case of the International Islamic University Malaysia*, paper was presented at the *International Conference on Islamic Economic* yang ke-8, di Qatar pada tahun 2011.

Kemudian pada Kulliyah Required Courses, IIUM mewajibkan seluruh mahasiswa mengambil mata kuliah:

- 1) Transaction in Islamic Economics
- 2) Transaction in Islamic Economics II

Kemudian untuk mata kuliah Departement Required Courses, seluruh mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah:

- 1) Ushul Fiqh I
- 2) Ushul Fiqh II
- 3) History of Islamic Economic Thought

Kemudian, di samping itu, ada lagi mata kuliah *Departement Elective Courses*, salah satunya *Islamic Economics Package*, dengan mata kuliah:

- 1) Transaction in Islamic Economic III
- 2) Issues in Islamic Economic
- 3) Objectives of Syari'ah
- 4) Economic in the Qur'an and Sunah
- 5) Economic of Zakat

Dengan demikian, integrasi sains dan agama yang dilakukan IIUM sampai tahun 2007 yang lalu, masih dalam bentuk memasukkan beberapa mata kuliah keagamaan pada kurikulum fakultas sains, sosial dan humaniora, dan belum mendesain integrasi agama pada cabang ilmu, apalagi integrasi pada *subject matter*.

Jika opsi ini dibawa ke dalam model kurikulum program studi sains, sosial dan humaniora di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, akan terkendala dengan tradisi keilmuan di Indonesia yang setiap program studi dikontrol oleh asosiasi keilmuan atau asosiasi profesi yang secara ketat menjaga standar minimal yang harus dipenuhi oleh setiap program studi. *Subject matters* keagamaan tidak leluasa masuk pada kurikulum sains, sosial dan humaniora. Oleh sebab itu, kita harus mencari bentuk integrasi berbeda yang tidak mengganggu standar kompetensi program studi, dan tetap dapat memenuhi misi integrasi agama pada sains, sosial dan humaniora, menjadikan para sarjana sains, sosial dan humaniora sebagai profesional yang memiliki komitmen untuk menjaga spiritualitas kehidupan profesi, sosial dan personal mereka.

Untuk kepentingan tersebut, kita bisa mengadaptasi model integrasi yang pernah dikembangkan oleh *California Center for College and Career*, yang dipimpin oleh Gary Hoachlander<sup>88</sup>, yang mengeluarkan buku panduan berjudul *Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum Unit*, yang diterbitkan pada tahun 2010, dengan nama *ConnectEd*. Model integrasi yang dikembangkan oleh Center ini adalah menetapkan terlebih dahulu standar kompetensi yang hendak dicapai, sesuai permintaan pengguna lulusan. Lalu untuk standar kompetensi tersebut diperlukan mempelajari topik-topik apa saja. Topik-topik tersebut mungkin ada pada biologi, matematika, geometri, bahasa, hukum dan lain-lain. Dengan demikian, isi *syllabus* adalah rangkaian topik dari berbagai *subject matter* yang terintegrasi untuk mencapai sebuah kompetensi, karena kompetensi yang harus dimiliki setiap seorang profesional, selalu akan terintegrasi dan terinterkoneksi antar berbagai disiplin ilmu.

Untuk integrasi agama dan sains tidak serumit integrasi multidisiplin seperti yang dilakukan oleh Connected dengan tujuan pencapaian output pendidikan sesuai kebutuhan pengguna. Integrasi agama dan sains lebih simpel, dan lebih mendekati apa yang dikatakan Kathy Lake<sup>89</sup> sebagai *relationship among concepts*, yakni mengembangkan relasi agama dengan sains berbasis *subject matter* dari sains, sosial dan humaniora, untuk memperoleh penguatan nilai-nilai keagamaan pada implementasi sains, sehingga profesionalitas mereka terwarnai oleh agama, terjaga oleh agama dan didedikasikan untuk agama.

Dengan demikian model *relationship among concepts* untuk pengembangan integrasi agama dan sains akan menghasilkan struktur kurikulum yang lebih efektif, agama sebagai mata kuliah independent tidak terlalu besar, hanya untuk mata kuliah pengetahuan dasar tentang sistem keyakinan, *skill* beragama, dan peningkatan kualitas beragama. Mata kuliah independent untuk disiplin keagamaan cukup dengan hanya *Aqidah Islamiyah*, *Amaliyah Islamiyah* dan *Akhlaq Islamiyah*. Selebihnya terintegrasi pada *subject matter* Fakultas dan program studi.

---

<sup>88</sup> Gary Hoachlander, *Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum Unit*, Centre for College and Career, California, 2010.

<sup>89</sup> Kathy Lake, *Integrated Curriculum*, School Improvement Research Series (SIRS), Northwest Regional Educational Laboratory, Office of Educational Research and Improvement, department of Education, USA, 2010.

Untuk itu, sebaiknya pengelola program studi bersama-sama dengan dosen keilmuan dan keagamaan menentukan mata kuliah apa yang memiliki *relationship* dengan nilai, norma dan sikap keberagamaan. Umpamanya: untuk Prodi Pendidikan Biologi, ditetapkan tiga mata kuliah keagamaan Islam yang independent, terdiri dari *Aqidah Islamiyah*, *Amaliyah Islamiyah*, sikap dan prilaku Islamiyah, ditambah dengan ketrampilan tulis baca al-Qur'an. Kemudian ditetapkanlah bahwa integrasi agama pada sains akan dilakukan pada mata kuliah:

- 1) Dasar-dasar sains
- 2) Biokimia
- 3) Morfologi tumbuhan
- 4) Anatomi tumbuhan
- 5) Fisiologi hewan
- 6) Ekologi Dasar
- 7) Genetika
- 8) Evolusi
- 9) Pengetahuan Lingkungan

Sembilan (9) mata kuliah ini hanya contoh, dan tidak mengikat, tetapi kaprodi bersama dosen cabang ilmu dan dosen keagamaan Islam bisa menentukan lebih lanjut, berapa mata kuliah yang akan dijadikan kajian relasi agama dengan sains, yang secara epistemologis memiliki ketertautan sangat kuat, dan al-Qur'an memberikan isyarat-isyarat yang kuat tentang kajian tersebut, sehingga akhir dari kajian tersebut, setidaknya penyadaran akan kehadiran Allah dalam proses penciptaan, pengaturan dan pengembangan substansi konten dari sains tersebut.

Kemudian, integrasi dalam format relasi agama dengan sains dilanjutkan dalam penyusunan syllabus. Umpamanya kita ambil syllabus mata kuliah Ekologi Dasar. Syllabus tersebut disusun berdua antara dosen mata kuliah ekologi dasar dengan dosen Agama Islam, untuk menentukan, pada pokok bahasan apa agama islam akan masuk. Umpamanya, kedua dosen Ekologi dasar dan Agama Islam, menetapkan, bahwa relasi agama dengan Ekologi dasar akan dilakukan dalam empat pokok bahasan, yakni konsep dasar ekosistem, Ekologi populasi, perubahan ekosistem dan ekosistem buatan. Kedua orang dosen tersebut bertanggung jawab menyiapkan bahan ajar yang sudah terbangun relasi agama dengan sains, dan

keduanya siap mendampingi para mahasiswa mengembangkan kajiannya. Dosen agama harus mempertimbangkan secara seksama, setiap menetapkan pokok bahasan, pastikan, bahwa al-Qur'an atau al-Sunnah memberikan ajarannya, baik dalam ungkapan tersurat, tersirat (isyarat), atau analogis, dengan fokus kajian, bisa dikembangkan dengan analisis-analisis penafsiran al-Qur'an untuk melahirkan norma hukum atau etik, dan bisa dilaksanakan dalam realitas kehidupan profesi, sosial atau personal.<sup>90</sup>

Integrasi agama dan sains memerlukan proses yang sinergis antara dosen sains dengan dosen ilmu keagamaan Islam, dari sejak menetapkan mata kuliah untuk insersi kajian Islam, penyusunan syllabus, sampai pada proses perkuliahan dan penetapan penilaian kelulusan. Tidak mungkin insersi agama pada sains dilakukan oleh dosen sains, karena secara keilmuan mereka tidak dipersiapkan untuk itu. Oleh sebab itu, penyusunan kurikulum, syllabus dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan bersama antara dosen sains dengan dosen agama.<sup>91</sup>

### **c. Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran dengan Kurikulum Model Blok**

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA.<sup>92</sup> menjelaskan tentang strategi implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dengan kurikulum model blok. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwa di wilayah penerapannya, rancangan *integrated curriculum* mengambil bentuk yang sangat variatif. Selain model tersebut kini banyak digunakan para pengguna kurikulum dari berbagai latar belakang keilmuan substantive. Kecenderungan dunia akademik menunjukkan bahwa profesionalisme dosen lebih ditentukan oleh kapasitas keilmuan substantif dibanding keilmuan pedagogiknya. Tetapi, ketika para dosen memasuki profesi sebagai pendidik, mereka akan menggunakan kurikulum, rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar. Mereka juga akan banyak berinovasi tanpa terlalu

---

<sup>90</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA, *Teknik Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum dan Silabus* 27 April 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016: 01.35

<sup>91</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA, *Teknik Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum dan Silabus* 27 April 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016: 01.35

<sup>92</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran dengan Kurikulum Model Blok*, 18 Mei 2015. [Tersedia] Kolom Rektor <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Jum'at, 12 Agustus 2016:15.45.

banyak merujuk teori-teori dasar pedagogik karena sudah memiliki pengalaman empirik pada program studi, baik di dalam kelas maupun bimbingan para mahasiswa.

Salah satu hasil inovasi yang sangat luar biasa adalah pengembangan kurikulum blok. Menurut Julie Sarama<sup>93</sup> dari *The State University of New York*, kurikulum ini mampu memadukan isi berbagai cabang ilmu secara lebih solid, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, *high order thinking*, dan memahami aplikasi dari ilmu yang dipelajari para pelajar/mahasiswa. Kurikulum ini didesain dengan memetakan pencapaian kompetensi para mahasiswa melalui sajian program pembelajaran yang dikemas dalam beberapa blok yang diintegrasikan sesuai kepentingan *skill*, keterampilan, keahlian, sikap dan *attitude* para mahasiswa, bukan mata kuliah yang terpisah dan tidak saling terintegrasi.

Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dengan kompetensi lulusan guru profesional yang mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAI di SD, SMP, SMA, dan SMK misalnya, kurikulumnya bisa didesain menjadi beberapa blok kurikulum. Mulai dari blok landasan pendidikan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, sebagai blok-blok yang bisa membangun kompetensi keguruan. Sementara untuk kompetensi ilmu keagamaan yang akan mereka ajarkan pada para siswa, diperlukan blok-blok al-Qur'an, al-Sunah, Fiqh, Ilmu Kalam dan Aqidah, Ilmu Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam. Tetapi sebelum memasuki mata kuliah keahlian tersebut, sebaiknya didahuluikan blok pembinaan karakter bangsa, berfikir ilmiah, serta *skill* lab keguruan dan praktik keguruan. Dengan demikian, untuk Prodi PAI hanya dibutuhkan sekitar 13-15 blok yang dapat mereka tempuh dalam delapan semester. Tetapi, model kurikulum ini belum difikirkan untuk dirancang di FITK, kendati sudah disarankan oleh *external reviewer* dari *Australian Catholic University* (ACU).

Ini hanya sekedar contoh saja, karena kurikulum Prodi PAI di UIN Jakarta maupun Prodi-prodi PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Indonesia masih disusun dengan struktur *subject centered curriculum*.

---

<sup>93</sup> Julie Sarama, *Technology in Early Childhood Mathematics: Building Blocs as an Innovative Technology based Curriculum*. National Science Foundation: USA.

Penyusunan rancangan perkuliahan yang diatur dalam sistem blok juga berpengaruh terhadap rancangan bahan ajar yang disusun secara komprehensif dari berbagai *subject matter* yang tergabung dalam satu blok, yang memiliki relasi sangat kohesif antara satu dengan lainnya dalam konteks implementasi atau aplikasi keilmuan tersebut dalam sebuah profesi atau prilaku sosial. Umpamanya dalam bidang manajemen, seorang manajer ketika akan merancang sebuah perencanaan bisnis, maka desain perencanaannya itu melibatkan keahlian moneter, sosiologi, psikologi, dan perdagangan.

Oleh karena itu, agar belajar membuat perencanaan yang baik dan benar, maka semua cabang keilmuan tersebut dipelajari pada jam yang sama di dalam kelas yang sama, dengan tema yang lebih empirik dan melibatkan semua cabang keilmuan tersebut yang dituangkan dalam modul bahan ajar, dan dipelajari dalam sebuah interaksi belajar yang berpusat pada mahasiswa, serta diikuti dengan praktik di laboratorium untuk berlatih membuat perencanaan bisnis yang baik. Dengan demikian, setiap mahasiswa manajemen, sudah terlatih benar bagaimana membuat perencanaan bisnis yang baik dan benar. Itulah model rancangan pembelajaran yang sekarang populer dengan kurikulum sistem blok, dan dipakai di hampir semua Prodi Pendidikan Dokter (PSPD) di Indonesia, termasuk PSPD di FKIK UIN Jakarta.<sup>94</sup>

Terkait kurikulum ini, *American Association for the Advancement of Science* (AAAS)<sup>95</sup> mengembangkan sebuah rancangan pendidikan dengan nama “*Project 2061*” dan menerbitkan sebuah buku bertajuk *Designs for Science Literacy* (2001). AAAS juga menawarkan kurikulum dan rancangan bahan ajar melalui model blok dengan berbagai macam kategori. Umpamanya, untuk kategori blok aplikasi yang menekankan aplikasi ilmu, matematika, dan teknologi, maka dibuat blok aplikasi ilmu yang terdiri dari mata kuliah *Chemistry and Society, Public Opinion Polling, and Science and Crime*. Kemudian, bisa juga dikembangkan blok cabang ilmu yang mendekatkan berbagai aspek penting dari isi, metode, dan konsep struktur dari sebuah cabang ilmu. Contohnya, menggabungkan antara antropologi, statistika,

---

<sup>94</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran dengan Kurikulum Model Blok*, 18 Mei 2015. [Tersedia] Kolom Rektor <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Jum’at, 12 Agustus 2016:15.45.

<sup>95</sup> American Association for the Advancement of Science (AAAS), 2001. *Designs for Science Literacy*. Oxford University Press: USA.

probabilitas, dan biokimia. Inilah dinamika pengembangan blok yang sangat tergantung pada kompetensi akhir yang harus dicapai mahasiswa. Dimana tidak ada satu *content*-pun yang dipelajari tidak terkait dengan kompetensi kesarjanaan mereka.

Kurikulum dan pembelajaran dengan model dan sistem blok ini, kini diimplementasikan di PSPD UIN Jakarta, seperti juga di PSPD perguruan tinggi lain yang sangat kental dengan profesionalitas para alumninya yang akan menjadi dokter.

Tantangan yang muncul kini adalah, bagaimana mengintegrasikan agama pada sains ketika pembelajaran sainsnya sendiri sudah terintegrasi secara ketat antar berbagai cabang keilmuan yang berkorelasi satu sama lain dalam implementasi empiriknya, dan bahkan sudah tersusun dalam sebuah modul pembelajaran. Untuk hal itu, disarankan agar ada satu blok pendidikan akhlak mulia yang mempersiapkan para mahasiswa mengetahui tata cara beragama yang baik sekaligus memiliki kesadaran kuat untuk bisa mengamalkan agama dalam seluruh perjalanan hidup mereka.

Kemudian, untuk memperkuat integrasi agama pada sains dilakukan dengan insersi perspektif agama tentang sains yang mahasiswa pelajari dimana insersinya tidak harus dalam seluruh blok dan modul, melainkan dipilih pada bagian-bagian kajian yang sangat kuat relevansi doktrin keagamaan dengan formulasi sains yang dipelajari mereka. Pada umumnya, pesan-pesan keagamaan pada sains, bisa dimunculkan dalam tema-tema tentang alam semesta, manusia, dan tumbuhan, yang menekankan akan kuatnya peran Tuhan dalam proses penciptaan alam semesta ini.

Dengan demikian, integrasi agama dan sains justru diprogramkan pada blok-blok sains itu sendiri, bukan pada blok keagamaan, karena blok keagamaan memiliki tugas dan fungsi memberikan para mahasiswa untuk memahami agama, meyakini sistem kepercayaan yang diatur dalam Islam, menguasai dan mampu mempraktikkan amaliah yang harus dikerjakan setiap Muslim, serta berbagai norma etika sosial dan etika profesi yang juga harus mereka budayakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan itu cukup satu blok Agama Islam dengan bobot sekitar 3 SKS. Sementara untuk membangun keyakinan bahwa sains itu merupakan bagian dari agama, justru harus

diinsersi dalam blok sains yang dirancang secara *elective*, bukan pada setiap pokok bahasan.<sup>96</sup>

#### **d. Teknik Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran**

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA.<sup>97</sup>, dalam kapasitasnya sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan tentang teknik implementasi integrasi sains dan Islam dalam manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang merujuk pada pendapat Amin Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjelaskan, setidaknya ada enam (6) cara dalam integrasi sains dan agama, yaitu: *Clarification, Complementation, Affirmation, Correction, Verification, dan Transformation*. Dari enam teknik implementasi integrasi sains dan Islam yang dirujuk pada pendapat Amin Abdullah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Clarification*, yakni bahwa teori-teori sains, sosial dan humaniora dijadikan referensi bahkan menjadi materi utama dalam menjelaskan ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunah, sehingga akan memiliki makna yang lebih kontekstual, dan akan terimplementasikan dengan baik sesuai dengan kemajuan peradaban umat manusia. Al-Qur'an dirumuskan Allah untuk semua komunitas manusia di seluruh dunia, dan untuk semua zaman. Oleh sebab itu, banyak pernyataannya yang harus ditarik dari konteks sosial budaya tertentu. Atau setidaknya, jika lekat dengan konteks sosial budaya, makna substantifnya sangat universal, yang harus dipahami kontekstualisasinya pada tempat dan zaman tertentu oleh ilmuwan (ulama). Untuk itulah, Allah melalui Rasul-Nya mendelegasikan pekerjaan besar ini kepada para ilmuwan, agar ajaran agama tetap memberi pencerahan untuk semua umat manusia di semua zaman.
- 2) *Complementation*: yakni memberikan penjelasan normatif terhadap berbagai aspek kehidupan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak tercakup secara implisit dalam teks suci. Penjelasan-penjelasan normatif berbasis teori-

---

<sup>96</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran dengan Kurikulum Model Blok*, 18 Mei 2015. [Tersedia] Kolom Rektor <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Jum'at, 12 Agustus 2016:15.45.

<sup>97</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Sains dan Agama Melahirkan Profesional yang Santri*, 26 Januari 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Selasa, 16 Agustus 2016:21.24.

teori sains dan ilmu-ilmu sosial yang mengatur kehidupan manusia, baik dalam kehidupan profesi maupun sosial, menjadi bagian dari pemikiran keagamaan sejauh memiliki signifikansi dan relevansi dengan seluruh misi ajaran (*mashlahah*). Teknik analisis pengembangan pemikiran keagamaan seperti ini sudah dikenal sejak zaman klasik Islam dengan berbagai metode analisisnya, dan bisa diadaptasi untuk kajian-kajian keagamaan di era modern ini. Dengan demikian, para ilmuwan dituntut oleh agama untuk mengerahkan segenap kemampuannya dalam memperkaya rumusan pemikiran keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan berbasis teori ilmu pengetahuan, serta mengembangkan teknologi atau instrumen yang dapat menuntun pelaksanaan norma-norma keagamaan tersebut.

- 3) *Affirmation*: yakni memberikan penguatan-penguatan terhadap pesan-pesan ajaran, yang sumber ajaran sendiri sudah memberikan penjelasan detail, operasional dan implementatif. Posisi sains dan ilmu-ilmu sosial humaniora hanya memberi penguatan dengan penjelasan-penjelasan ilmiah, sehingga mampu diserap, dipahami dan diyakini oleh umat Islam, dan mereka meningkat posisinya menjadi pengikut agama yang kritis dan paham terhadap agama yang diikutinya itu.
- 4) *Correction*: yakni teori-teori sains dan sosial itu dilakukan untuk memberikan koreksi terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan yang dihasilkan oleh para ulama. Tidak ada kewenangan sains atau teori-teori sosial untuk mengoreksi teks suci al-Qur'an dan al-Sunah. Akan tetapi bisa memberikan koreksi dan perbaikan terhadap fatwa-fatwa keagamaan produk analisis dan pemikiran para ulama yang berbeda atau berlawanan dengan sains atau teori-teori ilmu sosial dan humaniora, baik karena perbedaan waktu, maupun karena kesenjangan kompetensi antara ilmuwan agama dengan ilmuwan sains, sosial dan humaniora. Oleh sebab itu, interaksi akademik antara ilmuwan dalam bidang-bidang keagamaan dengan ilmuwan dalam bidang sains, sosial dan humaniora, menjadi sebuah keharusan.
- 5) *Verification*: Sebagaimana posisi sains dan teori-teori sosial atau humaniora untuk koreksi pemikiran keagamaan, verifikasi juga hanya dapat dilakukan terhadap pemikiran keagamaan, bukan pada doktrin keagamaan. Doktrin

keagamaan dalam bentuk teks suci al-Qur'an dan al-Sunah, hanya dapat diverifikasi oleh Tuhan, dan Rasul-Nya untuk sunah-sunah beliau. Verifikasi para ilmuwan terhadap agama hanya dapat dilakukan terhadap produk-produk pemikiran para ilmuwan muslim dalam bidang-bidang keagamaan yang sangat terkait dengan kehidupan profesi dan sosial, atau terhadap penafsiran para ulama dari ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan kehidupan profesi, sosial, atau bahkan penafsiran terhadap ilustrasi sains pada ayat-ayat yang menyampaikan pesan ajaran.

- 6) *Transformation:* Transformasi keagamaan juga hanya dapat dilakukan terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan yang sudah tertinggal oleh konteks sosial, dan tertinggal juga oleh perkembangan sains dan teknologi. Agama sebagai sebuah ajaran Tuhan, harus tetap *up to date*, dan terus sesuai dengan kemajuan peradaban umat manusia. Oleh sebab itu, teori-teori sains, sosial dan humaniora harus terus dipenetrasi terhadap doktrin-doktrin dan pemikiran keagamaan, sehingga agama akan terus menjadi *guideline* kehidupan umat di semua tempat dan waktu, tanpa harus bertahan dalam *ke-statis-an*.

Penjelasan sains dan ilmu-ilmu sosial terhadap agama, tidak sekedar dalam aspek-aspek pokok kehidupan keagamaan, yakni sistem keyakinan, ritual dan etika, hukum keluarga, bisnis dan berbagai aturan hukum tentang perbuatan kriminal yang telah diatur sejak dulu oleh Allah dan Rasul-Nya, tapi juga dalam berbagai aspek tentang ilustrasi sains yang disampaikan Tuhan ketika menyampaikan ajaran-ajaran-Nya. Di sinilah urgensi pengembangan mandat pada perguruan tinggi keagamaan Islam, agar dapat memberikan kontribusi terhadap penyiapan SDM bangsa yang profesional dan santri, dan juga dapat mengembangkan teori, sains, sosial dan humaniora, serta teknologi dan instrumen pelaksanaan teori tersebut dalam kehidupan sosial, sehingga, masyarakat bisa benar-benar memperoleh pencerahan agama tidak saja dalam kehidupan keagamaan, tapi juga dalam kehidupan profesi dan sosial.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Sains dan Agama Melahirkan Profesional yang Santri*, 26 Januari 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Selasa, 16 Agustus 2016:21.24.

Dari paparan data di atas dapat dipahami tentang strategi implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Syarif Hidayatullah sebagai berikut: 1) integrasi sains dan agama yang menjadi salah satu argumentasi serta cita-cita ideal pengembangan IAIN menjadi UIN untuk melahirkan sarjana yang profesional dan berkepribadian santri, tidak cukup hanya dengan pemikiran besar paradigma filosofis, tapi harus dijelaskan secara lebih teoretik, instrumentatif dan implementatif. 2) Integrasi sains dan agama harus dimulai dari sebuah rancangan kurikulum yang cerdas yang memberikan garansi terlaksananya integrasi sains dan agama. 3) Pengembangan kurikulum yang terintegrasi harus didukung oleh pengembangan budaya kampus yang religius karena memiliki posisi yang sangat sangat kuat, yang dalam ilmu kurikulum biasa disebut *the hidden curriculum*, yakni kurikulum yang tidak tertulis, ada di dalam kampus, dan dapat mempengaruhi perkembangan cara fikir, cara pandang serta prilaku mahasiswa. 4) *The hidden curriculum* memiliki berpengaruh kuat, maka kampus harus mengontrolnya dengan baik, melalui pengembangan berbagai regulasi yang mengatur pola kehidupan kampus, ritual, sosial, profesional, dan juga tradisi kajian-kajian ilmu keagamaan yang mendorong para mahasiswa menjadi masyarakat profesional yang *agamis*. 5) Konsep dan implementasi integrasi agama dan sains sebenarnya lebih mudah karena lebih menekankan pada pendekatan integrasi dan interkoneksi antar bidang sains dan agama dibanding dengan integrasi multidisiplin dalam berbagai bidang ilmu dan skill dengan tujuan pencapaian output pendidikan sesuai kebutuhan pengguna. 6) Integrasi agama dan sains lebih simpel dan lebih mendekati sebagai *relationship among concepts*, yakni mengembangkan relasi agama dengan sains berbasis *subject matter* dari sains, sosial dan humaniora, untuk memperoleh penguatan nilai-nilai keagamaan pada implementasi sains, sehingga profesionalitas mereka terwarnai oleh agama, terjaga oleh agama dan didedikasikan untuk agama. 7) Model *relationship among concepts* untuk pengembangan integrasi agama dan sains akan menghasilkan struktur kurikulum yang lebih efektif, agama sebagai mata kuliah independent tidak terlalu besar, hanya untuk mata kuliah pengetahuan dasar tentang sistem keyakinan, *skill* beragama, dan peningkatan kualitas beragama. Mata kuliah independent untuk disiplin keagamaan cukup dengan hanya *Aqidah Islamiyah, Amaliyah Islamiyah* dan *Akhlaq Islamiyah*, selebihnya

terintegrasi pada *subject matter* pada level Fakultas dan program studi. 8) Model *relationship among concepts* mendorong pengelola program studi bersama-sama dengan dosen keilmuan dan keagamaan menentukan mata kuliah apa yang memiliki *relationship* dengan nilai, norma dan sikap keberagamaan. Misalnya: untuk Prodi Pendidikan Biologi, ditetapkan tiga mata kuliah keagamaan Islam yang independent, terdiri dari *Aqidah Islamiyah*, *Amaliyah Islamiyah*, sikap dan prilaku Islamiyah, ditambah dengan ketrampilan tulis baca al-Qur'an, selebihnya kajian agama terintegrasi dengan mata kuliah sains yang dipasarkan program studi. 9) Integrasi agama dan sains memerlukan proses yang sinergis antara dosen sains dengan dosen ilmu keagamaan Islam, dari sejak menetapkan mata kuliah untuk insersi kajian Islam, penyusunan syllabus, sampai pada proses perkuliahan dan penetapan penilaian kelulusan. 10) Sinergisitas antara dosen sains dan dosen agama menjadi urgen dalam penyusunan kurikulum, syllabus dan pelaksanaan pembelajaran mengingat tidak mungkin insersi agama pada sains dilakukan oleh dosen sains, karena secara keilmuan mereka tidak dipersiapkan untuk itu. 11) Teknik implementasi integrasi yang tepat menjadi cara spiritualisasi sains dan memberikan nilai-nilai keagamaan pada mata kuliah sains, sosial dan humaniora. 12) Rancangan *integrated curriculum* dapat mengambil bentuk yang sangat variatif, salah satu hasil inovasi yang sangat luar biasa adalah pengembangan kurikulum blok. 13) Implementasi integrasi sains dan agama memiliki peluang besar dengan mengembangkan kurikulum blok karena kurikulum ini mampu memadukan isi berbagai cabang ilmu secara lebih solid, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, *high order thinking*, dan memahami aplikasi dari ilmu yang dipelajari para peserta didik/mahasiswa. 14) Integrasi dengan mengembangkan kurikulum blok dapat didesain dengan memetakan pencapaian kompetensi para mahasiswa melalui sajian program pembelajaran yang dikemas dalam beberapa blok yang diintegrasikan sesuai kepentingan *skill*, keterampilan, keahlian, sikap dan *attitude* para mahasiswa, bukan mata kuliah yang terpisah dan tidak saling terintegrasi. 15) Keberhasilan integrasi sains dan agama menuntut terwujudnya korelasi antara desain kurikulum, proses pembelajaran dan budaya kampus religius yang ketiganya saling memperkuat bahkan konsep besar pengembangan penelitian dan *perekayasaan* sains berbasis Islam ke

depan akan membawa kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia (*rahmatan li al-alamin*).

Adapun implementasi integrasi sains dan agama dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dapat dilakukan melalui 6 teknik yang dirujuk pada pendapat Amin Abdullah, yaitu: 1) *Clarification*, yakni bahwa teori-teori sains, sosial dan humaniora dijadikan referensi bahkan menjadi materi utama dalam menjelaskan ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunah, sehingga akan memiliki makna yang lebih kontekstual, dan akan terimplementasikan dengan baik sesuai dengan kemajuan peradaban umat manusia. 2) *Complementation*: yakni memberikan penjelasan normatif terhadap berbagai aspek kehidupan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak tercakup secara implisit dalam Al-Qur'an Hadits, namun memiliki signifikansi dan relevansi dengan seluruh misi ajaran (*mashlahah*). 3) *Affirmation*: yakni memberikan penguatan-penguatan terhadap pesan-pesan ajaran, yang sumber ajaran sendiri sudah memberikan penjelasan detail, operasional dan implementatif. Posisi sains dan ilmu-ilmu sosial humaniora hanya memberi penguatan dengan penjelasan-penjelasan ilmiah, sehingga mampu diserap, dipahami dan diyakini oleh umat Islam, dan mereka meningkat posisinya menjadi pengikut agama yang kritis dan paham terhadap agama yang diikutinya itu. 4) *Correction*: yakni teori-teori sains dan sosial itu dilakukan untuk memberikan koreksi terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan yang dihasilkan oleh para ulama. Tidak ada kewenangan sains atau teori-teori sosial untuk mengoreksi teks suci al-Qur'an dan al-Sunah. 5) *Verification*: sebagaimana posisi sains dan teori-teori sosial atau humaniora untuk koreksi pemikiran keagamaan, verifikasi juga hanya dapat dilakukan terhadap pemikiran keagamaan, bukan pada doktrin keagamaan. 6) *Transformation*: Transformasi keagamaan juga hanya dapat dilakukan terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan yang sudah tertinggal oleh konteks sosial, dan tertinggal juga oleh perkembangan sains dan teknologi. Agama sebagai sebuah ajaran Tuhan, harus tetap *up to date*, dan terus sesuai dengan kemajuan peradaban umat manusia. Oleh sebab itu, teori-teori sains, sosial dan humaniora harus terus dipenetrasikan terhadap doktrin-doktrin dan pemikiran keagamaan, sehingga agama akan terus menjadi *guideline* kehidupan umat di semua tempat dan waktu, tanpa harus bertahan dalam ke-*statis-an*.

## **E. Strategi Implementasi Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

### **1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Strategi implementasi UIN Maliki Malang dalam mewujudkan program *World Class University (WCU)* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran merupakan kegiatan utama yang direncanakan untuk diimplementasikan dan dihasilkan sesuai dengan patokan-patokan PT kelas dunia. Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran yang merupakan salah satu dari tridharma perguruan tinggi menuju PT kelas dunia dapat terwujud jika pemenuhan berbagai sumber daya dan penataan manajemen dan tata kelola yang baik telah berhasil dilakukan oleh PT.<sup>99</sup>

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.<sup>100</sup> selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan (AUPK) UIN Maliki Malang dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh PT. Melalui kegiatan ini akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi untuk hidup sebagai orang dewasa yang baik. Yang mampu menjadi bagian masyarakat dan memberi sumbangsih kepada masyarakat. Untuk itu proses pendidikan dan pengajaran direncanakan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keterampilan pada kognitif tingkat tinggi, memiliki sikap dan afeksi dari nilai-nilai Islam yang mumpuni, dan memiliki kepercayaan diri yang baik untuk dapat bergaul dalam masyarakat internasional.

Pada saat ini UIN Malang telah memiliki bangunan keilmuan yang sangat baik. Bangunan keilmuan tersebut digambarkan dalam metafora Pohon Ilmu. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi. Akar yang kokoh itu akan membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Pohon yang kokoh dan rindang itu digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan struktur keilmuan

---

<sup>99</sup> Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd., *Cita-Cita Besar Kami adalah Menuju World Class University (6)*, 24 April 2014, [Tersedia] <http://sugeng.lecturer.uin-malang.ac.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.57.

<sup>100</sup> Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd., *Cita-Cita Besar Kami adalah Menuju World Class University (6)*, 24 April 2014, [Tersedia] <http://sugeng.lecturer.uin-malang.ac.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.57.

yang dikembangkan oleh UIN Malang. Metafora berupa pohon untuk menjelaskan keilmuan yang dimaksud itu dapat dijelaskan sebagaimana uraian berikut.

**Akar** berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, di samping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Karena itulah, akar dijadikan tamsil sebagai fondasi keilmuan. Yang termasuk dalam komponen fondasi/akar itu adalah : (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu ke-Alaman, (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan.

Kemampuan dan penguasaan yang matang terhadap fondasi/akar keilmuan tersebut akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam yang digambarkan dengan batang sebuah pohon yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa UIN Malang, yaitu (1) al-Qur'an dan al-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah dan sejarah peradaban Islam, (3) Pemikiran Islam (Teologi, Fiqih, filsafat dan Tasawuf), dan (4) pemahaman terhadap masyarakat Islam.

Sedangkan **dahan dan ranting** digunakan untuk menggambarkan bidang ilmu yang dikembangkan. Ilmu-ilmu yang dimaksudkan adalah: (1) Tarbiyah (Pendidikan Islam, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial); (2) Syari'ah (Al-Akhwal al-Syakhshiyah); (3) Humaniora dan Budaya (Bahasa dan Sastra Arab, Bahasa dan Sastra Inggris); (4) Psikologi, (5) Ekonomi (Manajemen); dan (6) Sains dan Teknologi (Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur).

Pohon yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Dalam kerangka keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang, **buah digambarkan sebagai iman, ilmu dan amal saleh.**

Untuk merealisasikan pemikiran tentang struktur keilmuan yang digambarkan dengan sebuah pohon yang kekar dan kokoh itu, UIN Malang mengambil kebijakan bahwa semua mahasiswa (tanpa melihat jurusan atau program studinya) lebih dahulu harus menguasai pondasi (akar) keilmuan, sebelum mengkaji ajaran Islam (yang digambarkan sebagai sebuah batang), dan kemudian mengkaji keilmuan sesuai dengan pilihan disiplin ilmu yang dikembangkan (yang digambarkan sebagai sebuah dahan dan ranting), seperti Tarbiyah, Syari'ah, Humaniora dan Budaya, Psikologi, Ekonomi, Sains dan Teknologi.

Mengikuti pemikian Imam al-Ghazali tentang klasifikasi ilmu, maka struktur keilmuan yang dikembangkan digambarkan sebagai sebuah akar dan batang yang keberadaannya dikategorikan sebagai **wajib ain**. Sedangkan penguasaan bidang studi digambarkan sebagai dahan dan rantingnya yang keberadaannya dikategorikan sebagai **wajib kifayah**, yakni kewajiban setiap mahasiswa untuk menguasai dan mengembangkan program studi sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Implementasi pohon ilmu tersebut di UIN Malang adalah sebagai berikut: akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup; 1) bahasa Arab dan Inggris, 2) filsafat, 3) ilmu-ilmu alam, 4) ilmu-ilmu sosial, 5) pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penggunaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati diri mahasiswa UIN Malang, yaitu; 1) al-Qur'an dan as Sunnah, 2) Sirah Nabawiyah, 3) Pemikiran Islam, dan 4) Wawasan Kemasyarakatan Islam. Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan UIN Malang yang senantiasa tumbuh dan berkembang yaitu; 1) Tarbiyah, 2) Syari'ah, 3) Humaniora dan Budaya, 4) Psikologi, 5) Ekonomi, 6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggarkan keluaran dan manfaat dari proses pendidikan di UIN Malang yaitu *dzikr, fikr*, dan amal shaleh.

Sebagaimana yang dilaporkan oleh Firdaus Ainul Yaqin<sup>101</sup>, salah satu mahasiswa Pascasarjana UIN Malang yang menerangkan bahwa meskipun telah terlihat megah, indah dan sempurna UIN Maliki Malang ternyata terus melakukan pembenahan baik secara fisik maupun non fisik, terutama kampus Pascasarjana. UIN Maliki terus melengkapi dan memperbaiki kualitas, fasilitas, mutu dan lainnya guna mewujudkan perguruan tinggi yang berlevel international (*World Class University*). UIN Maliki (Malang) bukan hanya menjadi kampus yang megah dan cantik, tetapi juga telah siap mengantarkan semua mahasiswanya mencapai cita-cita mereka sebagai insan yang berilmu pengetahuan luas, berakhhlak mulia serta mandiri dan siap berkompetisi di bidang ilmu pengetahuan yang berbasis agama dan peradaban Islam.

---

<sup>101</sup> Firdaus Ainul Yaqin, *Integrasi Keilmuan UIN Maliki Malang*, Makalah Tugas UAS, Dosen Pembimbing: Dr. Barizi, MA. Malang: Program Pascasarjana, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Kamis, 03 Juli 2014, [Tersedia] <http://tajdidul-ilm.blogspot.co.id/>, [Online] Kamis, 01 September 2016:13.44.

Dalam mewujudkan cita-citanya menjadikan mahasiswa dan sebagai perguruan tinggi yang berlevel Internasional tersebut UIN Maliki Malang telah mengimplementasikan berbagai program, diantaranya adalah intensifikasi bahasa Arab (PPBA), jurusan science dan membuka kerjasama internasional secara istiqamah dengan beberapa lembaga dan berbagai perguruan tinggi di luar negeri, diantaranya; Malaysia, Thailand, Rusia, Arab Saudi, Sudan, Kairo dan lainnya. UIN Maliki Malang saat ini juga telah menjadi pionir sebagai kampus Islam yang berbasis ilmu pengetahuan dan bahasa. Ada pendalaman science dan agama yang terukur dan terencana secara baik sehingga menjadi kampus Islam berasrama terbaik dan terbesar di Asia. Saat ini UIN Maliki juga telah menjadi penyelenggaraan Bahasa Arab yang paling sukses, hal tersebut sebagaimana terlihat dengan berjalannya secara baik program PPBA (Program Pengembangan Bahasa Arab) dan Ma'had di UIN Maliki. Beberapa tokoh dalam Negeri dan tokoh dunia dari berbagai Negara seperti Thailand Rusia, Arab Saudi, Malaysia, Thailand yang berkunjung ke UIN Maliki juga memberikan apresiasi positif melihat perkembangan kampus UIN sebagai kampus yang dianggapnya telah berhasil mengembangkan bahasa Arab dan telah menjadi bagian dari perguruan tinggi tempat munculnya kembali peradaban Islam dunia.

Di depan 400-an Mahasiswa pada acara OPAK Maba Pascasarjana, Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang Prof. Dr. H. Muhammin, M.A menjelaskan: sejak berdirinya kampus pada tahun 1961 dengan nama (Tarbiyah), kemudian menjadi IAIN Cabang sunan Ampel, STAIN, UIIS hingga kini terus berkembang dan berbenah menjadi UIN. Saat ini UIN Maliki Malang semakin berkomitmen menjadi perguruan tinggi *being different* dan pusat perkembangan bahasa, science yang berbasis al Qur'an dan akhlaqul karimah. Di UIN Maliki ada tradisi yang berbeda dengan perguruan tinggi lain, dimana UIN Malang telah menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan agama Islam dalam rangka menuju kampus yang pada akhirnya akan menjadi kampus tempat munculnya peradaban Islam di dunia.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prof. Dr.H. Mudjia Raharjo, M.Si Rektor UIN sekaligus pembuka OPAK Pascasarjana UIN Maliki itu menyatakan bahwa UIN Maliki Malang telah menjadi perguruan tinggi berlevel dunia dan siap mengantarkan mahasiswanya menuju cita-cita dan akan menjadi perguruan tinggi yang yang menjadi basis lahirnya kembali peradaban Islam.

Lebih lanjut Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.<sup>102</sup> dalam tulisannya menjelaskan bahwa beberapa langkah strategis untuk mewujudkan cita-cita UIN Malang menuju *World Class University* salah satunya dalam desain kurikulum, proses pembelajaran, dan suasana akademik harus mulai didesain untuk hasil-hasil pendidikan tersebut, selain dosen dan sumber daya manusia sebagaimana telah dijelaskan di atas. Kurikulum sebagai rencana akademik direncanakan untuk dikembangkan dengan *benchmark* pada PT-PT yang telah terbukti memiliki kemampuan menghasilkan lulusan yang mampu berperan pada pekerjaan-pekerjaan internasional.

Kurikulum untuk proses pembelajaran diarahkan untuk dapat menghasilkan lulusan dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High order thinking skill*), untuk itu kurikulum dalam pembelajaran harus dirancang dengan strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan karya-karya yang dapat menunjukkan kemampuan dan tingkat berfikir tingkat tinggi. Kurikulum dalam proses pembelajaran diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang dapat mendorong timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi melalui kegiatan riset. Selain itu proses pembelajaran juga dilakukan untuk mengembangkan berbagai karakter penting yang diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat bekerja sama dengan orang berbagai budaya, agama, suku, dan bangsa.

Implementasi proses pembelajaran dilakukan untuk mananamkan berbagai nilai-nilai Ulul Albab yang menjadi dasar filosofi penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran di UIN Malang. Proses pembelajaran harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, menjadikannya suatu keyakinan untuk seluruh mahasiswa yang belajar di UIN Malang, kemudian menjadikannya sebagai dasar dalam berperilaku.

Proses pembelajaran harus diampu tidak hanya untuk mengetahui dan memahami, tapi mahasiswa harus didorong untuk melakukan, menganalisis, mensintesa, dan menciptakan produk-produk baru sesuai dengan bidang ilmunya. Oleh karena itu pembelajaran juga harus dilakukan dengan menggunakan sumber-

---

<sup>102</sup>Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd., *Cita-Cita Besar Kami adalah Menuju World Class University* (7), 26 April 2014, [Tersedia] <http://sugeng.lecturer.uin-malang.ac.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.59.

sumber asli, bengkel, laboratorium, dan studio. Dorongan tersebut kemudian dikuatkan dengan keberadaan pusat studi-pusat studi yang memberikan penguatan dan keahlian khusus sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa.

Selain itu, pembelajaran harus dirancang untuk dapat mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Pengintegrasian tersebut mendasarkan pada konsep keilmuan sebagaimana yang digambarkan oleh UIN Malang dalam metafora pohon ilmu sebagaimana telah dijelaskan di atas. Untuk mengimplementasikan proses pembelajaran yang integratif tersebut sebagaimana yang telah digambarkan dalam pohon ilmu, maka UIN Malang menganut skema pendidikan dan pembelajaran dengan menggabungkan sistem pondok pesantren dan sistem universitas.

Sistem pendidikan di pondok pesantren menekankan tentang pembelajaran bagaimana menjalani hidup di masyarakat melalui nilai-nilai Islam. Namun demikian, selain belajar tentang nilai-nilai tersebut, selama belajar di pondok pesantren juga akan diajarkan tentang berbagai ilmu agama Islam. Sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang menjadi sumber ilmu dari ilmu-ilmu humaniora, sosial, dan eksakta. Dari rumpun ilmu humaniora, sosial, dan eksakta tersebut kemudian berkembanglah berbagai ilmu yang kemudian dikelompokkan dalam program studi-program studi yang sekarang ini dipelajari di PT. Mendasarkan pada kaitan tersebut itulah, maka proses pembelajaran seharusnya mampu mengaitkan antara berbagai fenomena keilmuan dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Melalui proses pembelajaran integratif inilah yang akan membedakan antara UIN Malang dengan perguruan tinggi lain.

Media dan sumber belajar direncanakan untuk dapat memberikan proses pembelajaran yang mampu menjangkau keterbatasan ruang dan waktu, memberikan gambaran yang lebih detail, sehingga mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa menjadi lebih akurat dan lebih baik. Untuk itu media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) akan terus dikembangkan, termasuk perangkat lunak yang berkaitan dengan e-learning. Dengan kemampuan *e-learning* yang bagus, maka proses pembelajaran dapat dilakukan lebih luas dan lebih mampu menjangkau nara sumber-nara sumber belajar dari berbagai dunia.

Penilaian juga akan terus dikembangkan sehingga lebih mampu memberikan laporan hasil belajar yang lebih akurat. Proses penilaian direncanakan untuk dapat

menjangkau baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penilaian kognitif lebih ditekankan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam *High Order Thinking Skill*. Penilaian afektif dilakukan dengan menitik berangkatkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Ulul Albab. Proses penilaian akan dikembangkan secara sinergis pada berbagai tempat yang dapat mengidentifikasi perilaku kealamian mahasiswa. Proses penilaian akan dikembangkan dengan bantuan TI, sehingga akurasi penilaian dapat dilakukan dengan lebih baik. Penilaian psikomotor juga direncanakan untuk dikembangkan lebih baik melalui kegiatan penilaian yang akan dilakukan melalui laboratorium, bengkel dan, studio. Penilaian secara sinergis dan komulatif akan dilakukan melalui proses magang, praktik kerja, penelitian, dan tugas akhir.

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa strategi implementasi UIN Maliki Malang dalam mewujudkan program *World Class University* (WCU) dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah: 1) Kurikulum dan pembelajaran merupakan kegiatan utama tridharma perguruan tinggi harus direncanakan dan diimplementasikan berdasarkan patokan-patokan PT kelas dunia; 2) Kurikulum dan pembelajaran sebagai salah satu program utama menuju PT kelas dunia dapat terwujud jika terpenuhi berbagai sumber daya serta penataan manajemen dan tata kelola yang baik; 3) Kurikulum dan pembelajaran harus didesain agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keterampilan pada kognitif tingkat tinggi, memiliki sikap dan afeksi dari nilai-nilai Islam yang mumpuni, dan memiliki kepercayaan diri yang baik untuk dapat bergaul dalam masyarakat internasional; 4) Kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang harus dikembangkan berlandaskan pada bangunan keilmuan yang disimbulkan dalam metafora Pohon Ilmu. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi. Akar yang kokoh itu akan membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Pohon yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Dalam kerangka keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang, buah digambarkan sebagai iman, ilmu dan amal saleh. 5) Kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berlevel international (*World Class University*) perlu kelengkapan dan perbaikan kualitas, fasilitas, mutu dan sumber daya pendukung lainnya secara terus menerus; 6)

Kurikulum dan pembelajaran di UIN Maliki Malang harus siap mengantarkan semua mahasiswanya mencapai cita-cita mereka sebagai insan yang berilmu pengetahuan luas, berakhhlak mulia serta mandiri dan siap berkompetisi di bidang ilmu pengetahuan yang berbasis agama dan peradaban Islam. Dalam mewujudkan citacitanya menjadikan mahasiswa dan sebagai perguruan tinggi yang berlevel Internasional tersebut UIN Maliki Malang telah mengimplementasikan berbagai program, diantaranya adalah intensifikasi bahasa Arab (PPBA) dan membuka kerjasama internasional secara istiqamah dengan beberapa lembaga dan berbagai perguruan tinggi di luar negeri; 7) Kurikulum dan pembelajaran dikembangkan untuk mendukung komitmen menjadi perguruan tinggi *being different* (berbeda dengan yang lain) dan pusat perkembangan bahasa, science yang berbasis al Qur'an dan akhlaqul karimah serta mampu menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan agama Islam dalam rangka menjadi kampus tempat munculnya peradaban Islam di dunia. 8) Kurikulum sebagai rencana akademik direncanakan untuk dikembangkan dengan *benchmark* pada PT-PT yang telah terbukti memiliki kemampuan menghasilkan lulusan yang mampu berperan pada pekerjaan-pekerjaan internasional. 9) Kurikulum untuk proses pembelajaran diarahkan untuk dapat menghasilkan lulusan dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High order thinking skill*), untuk itu kurikulum dalam pembelajaran harus dirancang dengan strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan karya-karya yang dapat menunjukkan kemampuan dan tingkat berfikir tingkat tinggi. Kurikulum dalam proses pembelajaran diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang dapat mendorong timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi melalui kegiatan riset. Selain itu proses pembelajaran juga dilakukan untuk mengembangkan berbagai karakter penting yang diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat bekerja sama dengan orang berbagai budaya, agama, suku, dan bangsa. 10) Implementasi proses pembelajaran dilakukan untuk menanamkan berbagai nilai-nilai Ulul Albab yang menjadi dasar filosofi penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran di UIN Malang. Proses pembelajaran harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, menjadikannya suatu keyakinan untuk seluruh mahasiswa yang belajar di UIN Malang, kemudian menjadikannya sebagai dasar dalam berperilaku. 11) Proses pembelajaran harus diampu tidak hanya untuk mengetahui dan memahami, tapi mahasiswa harus

didorong untuk melakukan, menganalisis, mensintesa, dan menciptakan produk-produk baru sesuai dengan bidang ilmunya. Oleh karena itu pembelajaran juga harus dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber asli, bengkel, laboratorium, dan studio. Dorongan tersebut kemudian dikuatkan dengan keberadaan pusat studi-pusat studi yang memberikan penguatan dan keahlian khusus sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa.

12) Pembelajaran harus dirancang untuk dapat mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Pengintegrasian tersebut mendasarkan pada konsep keilmuan sebagaimana yang digambarkan oleh UIN Malang dalam metafora pohon ilmu. Untuk mengimplementasikan proses pembelajaran yang integratif tersebut sebagaimana yang telah digambarkan dalam pohon ilmu, maka UIN Malang menganut skema pendidikan dan pembelajaran dengan menggabungkan sistem pondok pesantren dan sistem universitas. Melalui proses pembelajaran integratif inilah yang akan membedakan antara UIN Malang dengan perguruan tinggi lain.

13) Media dan sumber belajar direncanakan untuk dapat memberikan proses pembelajaran yang mampu menjangkau keterbatasan ruang dan waktu, memberikan gambaran yang lebih detail, sehingga mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa menjadi lebih akurat dan lebih baik. Untuk itu media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) akan terus dikembangkan, termasuk perangkat lunak yang berkaitan dengan e-learning. Dengan kemampuan *e-learning* yang bagus, maka proses pembelajaran dapat dilakukan lebih luas dan lebih mampu menjangkau nara sumber-nara sumber belajar dari berbagai dunia.

14) Penilaian pembelajaran terus dikembangkan agar lebih mampu memberikan laporan hasil belajar yang lebih akurat pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penilaian kognitif lebih ditekankan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam *High Order Thinking Skill*. Penilaian afektif dilakukan dengan menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Ulul Albab. Dan penilaian psikomotor dikembangkan melalui praktikum di laboratorium, bengkel dan, studio. Penilaian secara sinergis dan komulatif akan dilakukan melalui proses magang, praktek kerja, penelitian, dan tugas akhir.

## 2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Strategi implementasi dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam mewujudkan program ***World Class University (WCU)*** di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dijelaskan melalui beberapa data berikut:

### a. UIN Syarif Hidayatullah Menuju ***World Class University***

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 2009 telah berkomitmen untuk mengembangkan diri sebagai WCU (*World Class University*). Tujuan pengembangan diri ini yakni untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional terhadap UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu universitas yang berkualitas internasional. Adapun program ini direncanakan akan tercapai pada tahun 2025.<sup>103</sup>

Beberapa strategi yang digiatkan untuk mencapai WCU ini antara lain dengan secara kontinyu memperbaiki kualitas akademis, tenaga pengajar serta staff administratif, dan membuka IO (*International Office*) yang mengurus promosi UIN Jakarta ke dunia internasional. Lebih jauh IO mengurus segala macam bentuk promosi, pengembangan dan penyediaan layanan jaringan internasional mahasiswa, tenaga pengajar maupun karyawan untuk mendapatkan pengakuan professional di dunia internasional.

Mahasiswa sebagai salah satu aktor aktif dalam pencapaian WCU ini di satu pihak merasa diuntungkan dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang diadakan pihak kampus tersebut. Namun dilain pihak banyak mahasiswa yang merasa pesimis terhadap pencapaian target WCU yang dirasa tidak rasional. Beberapa kekurangan dalam sistem pendidikan, administrasi maupun infrastuktur kampus dijadikan faktor betapa muluknya mimpi UIN untuk mencapai target tersebut.

Ide *World Class University* ini diharapkan tidak serta meninggalkan jati diri UIN sebagai universitas Islam yang harus menjunjung tinggi kebudayaan Islam. Kemampuan UIN dalam mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains seharusnya bisa memberikan semangat optimis baik pada instansi maupun akademisi kampus

---

<sup>103</sup> Citizen6 Jakarta, *UIN Syarif Hidayatullah Menuju World Class University*, 29 Mei 2013 at 19:28 WIB, [Tersedia] <http://citizen6.liputan6.com/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.10.

untuk mencapai cita-cita mulia tersebut. ( Hani Samantha, Dinda Cipta Savtry, Guntomo Raharjo/kw)<sup>104</sup>

### **b. UIN Jakarta Buka Peluang *Student Exchange* ke Luar Negeri**

Termasuk implementasi menuju WCU, UIN Jakarta telah membuka peluang *student exchange* ke Luar Negeri. Pusat Layanan Kerjasama Internasional (PLKI) UIN Jakarta menggelar Workshop Pengembangan Kerja Sama Internasional untuk mahasiswa UIN Jakarta, Senin (15/6/2015) di Gedung Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Teknis Kementerian Agama (Kemenag) RI.<sup>105</sup>



Gambar 4.12 Workshop Pengembangan Kerja Sama Internasional untuk mahasiswa UIN Jakarta, Senin, 15 Juni 2015

Acara dibuka Wakil Rektor Bidang Kerjasama (Warek IV) Prof Dr Murodi MAg. Murodi dalam sambutannya mengatakan, kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa karena berisi informasi penting terkait peluang beasiswa studi ke luar negeri, khususnya bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1), baik ke negara-negara Eropa, Amerika, maupun Timur Tengah.

“UIN Jakarta mendorong mahasiswanya untuk dapat studi ke luar negeri sebagai realisasi dari konsep *World Class University* (WCU),” ujar Murodi.

Pada kesempatan yang sama, Kepala PLKI Rachmat Baihaky MA menjelaskan, di samping memberikan informasi peluang beasiswa studi di luar

---

<sup>104</sup> Citizen6 Jakarta, *UIN Syarif Hidayatullah Menuju World Class University*, 29 Mei 2013 at 19.28 WIB, [Tersedia] <http://citizen6.liputan6.com/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.10.

<sup>105</sup> Demaf Fidkom UIN Jakarta, *UIN Jakarta Buka Peluang Student Exchange ke Luar Negeri*, 15 Juli 2015:19.23, [Tersedia] <http://fidkomuinjkt.blogspot.co.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.04.

negeri, kegiatan bertema Pemetaan Peluang Studi ke Luar Negeri tersebut juga dimaksudkan untuk menjaring 11 mahasiswa UIN Jakarta Program S1 untuk diikutkan dalam program *Student Exchange* dengan University of Western Sydney (UWS) Australia.

“Syaratnya semester empat atau enam, skor Toefl minimal 500 dan memiliki catatan prestasi yang bisa diandalkan,” ujar Baihaky di hadapan 40 peserta mahasiswa yang rata-rata memiliki Toefl 500. Diketahui, 40 peserta tersebut terjaring berkat kerja sama dengan Pusat Pengembangan Bahasa UIN Jakarta sebagai penyelenggara Test Toefl.

Dari 40 mahasiswa, lanjut Baihaky, nantinya akan diseleksi lagi melalui interview di PLKI dan akan dipilih 11 orang yang paling layak untuk mengikuti program *Student Exchange* selama satu semester.

“Tiga orang mendapatkan beasiswa dari UWS dan 8 orang dari UIN Jakarta. Sementara, UWS akan mengirimkan enam orang mahasiswanya untuk studi di UIN Jakarta selama satu semester,” terang alumni Program S2 Arts in Communication Victoria University of Melbourne Australia 2007 silam itu.

Baihaky menginformasikan, kesempatan tersebut terbuka untuk seluruh mahasiswa UIN Jakarta Program S1. “Silahkan daftar ke kantor PLKI dengan syarat skor Toefl dan semesternya sesuai dengan ketentuan, diutamakan yang berprestasi akademik dan non akademik. Interview akan kita lakukan usai lebaran,” pungkas Baihaky.

Dalam kegiatan tersebut dihadirkan enam orang nara sumber, yaitu Dr Mastuki dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam (Dirjen Diktis) Kementerian Agama RI, Syarah H Andriani dari Institut Francais Indonesia (IFI), M Arskal Salim GP PhD Ketua Lembaga Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Jakarta, M Fadhil dari Australia Awards Scholarships (AAS), Anton Hilman dari Campus Franc, dan Dadi Darmadi MA dosen UIN Jakarta kandidat doktor Harvard University Amerika.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Demaf Fidkom UIN Jakarta, *UIN Jakarta Buka Peluang Student Exchange ke Luar Negeri*, 15 Juli 2015:19.23, [Tersedia] <http://fidkomuinjkt.blogspot.co.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.04.

### c. EPHE dan UIN Jakarta Teken MoU

EPHE (*Ecole Pratique des Hautes Etudes*) dan UIN Jakarta jalin kerjasama dalam peningkatan mutu pendidikan atas mediasi IFI (Kedutaan Besar Perancis). Kesepakatan kerjasama dilaksanakan di ruang Rektor UIN Jakarta, Senin (16/05/2016). Rombongan yang dipimpin oleh Antoine Devoucoux du-Buysson (Atase Kerjasama Universitas), diterima oleh Rektor UIN Jakarta Prof Dr Dede Rosyada MA di ruang kerjanya. Mengawali pertemuan, rektor menyambut hangat dan mengapresiasi kerjasama tersebut, serta berharap mampu mengembangkan budaya riset guna meningkatkan mutu pendidikan di kedua universitas. “Kerjasama ini telah terinisiasi saat kami melakukan kunjungan ke Perancis beberapa waktu lalu, termasuk ke kampus EPHE. Selain itu, komunikasi yang baik telah terjalin antara UIN Jakarta dan IFI (Kedutaan Perancis) sejak lama,” paparnya.<sup>107</sup>



Gambar 4.13 EPHE dan UIN Jakarta Jalin Kerjasama

Masih menurut rektor, kerjasama yang telah terjalin dalam beberapa hal termasuk terkait penelitian, agar sesegera mungkin dilaksanakan. “Dalam rangka meningkatkan produktifitas hasil penelitian yang terpublish di journal internasional, maka kerjasama ini agar segera dilaksanakan,” harapnya. Di tempat yang sama, Antoine Devoucoux du-Buysson (Atase Kerjasama Universitas) menyampaikan, kerjasama antara UIN Jakarta dan IFI (Kedutaan Besar Perancis) sudah terjalin sejak lama. “IFI dan UIN Jakarta sudah mempunyai komunikasi yang baik. Dan pihak Kedutaan selalu ingin memperkuat hubungan yang baik dengan UIN Jakarta dengan

---

<sup>107</sup> Luthfy Rijalul Fikri, *EPHE dan UIN Jakarta Teken MoU*, 17 Mei 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.57.

melakukan kerjasama dalam peningkatan mutu pendidikan melalui beberapa program kerjasama,” paparnya.

Hadir pula dalam pertemuan ini, Wakil Rektor Bidang Kerjasama antar Lembaga Prof Dr Murodi MA, Kepala PLKI Rachmat Baihaky M.A, Kepala Puslitpen Wahdi MA, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Dr M. Arief Mufraini Lc. MA, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi (FST) Dr Agus Salim M.Si, dan beberapa sivitas akademik UIN Jakarta. Sebagai informasi, bentuk kerjasama yang dilakukan berupa *sandwich program, research collaborative, visiting professor,* dan *student exchange*. Semua kerjasama ini akan terealisasi dalam waktu dekat.<sup>108</sup>

#### **d. Pengetahuan Mahasiswa Tentang Repository UIN Jakarta**

Di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini, masyarakat bebas menerima, menyimpan dan mengelola informasi dari berbagai sumber. Demi mendukung itu, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta memfasilitasi mahasiswanya agar lebih mudah mencari referensi untuk membuat karya tulis ilmiah, seperti skripsi, tesis, dan disertasi dengan membuat Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>109</sup>

Sudah tiga tahun repository hadir di UIN Jakarta. Namun nyatanya, hingga kini keberadaannya tidak banyak diketahui mahasiswa. Padahal manfaat yang diperoleh dari repository sangat bisa membantu mahasiswa. Selain itu, jika dibandingkan dengan universitas negeri lainnya, semisal Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Diponegoro, karya tulis ilmiah yang sudah dipublis dalam repository UIN Jakarta masih sangat minim.

Berdasarkan hasil survei divisi litbang Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Institut UIN Jakarta, 62,4 % mahasiswa tidak mengetahui Institutional Repository UIN Jakarta. Maka berimbang pada 87,1 % mahasiswa kurang dari tiga kali dalam mengunjungi repositori UIN Jakarta. Bukan hanya itu, 83,4 % mahasiswa juga belum memahami pasti kegunaan dari repository itu sendiri. Dalam membuat karya tulis ilmiah 49,7 % mahasiswa mencari referensi dari bukan website resmi UIN Jakarta.

---

<sup>108</sup> Luthfy Rijalul Fikri, *EPHE dan UIN Jakarta Teken MoU*, 17 Mei 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.57.

<sup>109</sup> <http://www.lpmuinstitut.com/>, *Pengetahuan Mahasiswa Tentang Repository UIN Jakarta*, Saturday, November 07, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.45

Pengelola Perpustakaan Utama (PU) UIN Jakarta pun sudah maksimal untuk mensosialisasikan Institutional Repository UIN Jakarta, mulai dari pengenalan di Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK), pengadaan brosur PU, hingga mengadakan seminar pengenalan repository tiap fakultas di UIN Jakarta. Tapi cukup disayangkan sosialisasi yang dilakukan PU tak menyentuh seluruh mahasiswa. Terlebih tingkat kepedulian mahasiswa masih minim.

Survei dilakukan oleh Litbang Institut pada 22-24 Oktober 2015 di kampus UIN Jakarta kepada 352 responden dari seluruh mahasiswa UIN Jakarta. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam survei ini adalah simple ramdom sampling dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil survei ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi repository UIN Jakarta secara keseluruhan namun hanya sebagai gambaran saja.



Gambar 4.14 Hasil Survei tentang Pengetahuan Mahasiswa tentang Repository UIN Jakarta<sup>110</sup>

#### e. WCU di Mata Mahasiswa

Semenjak lama Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta bermimpi untuk menjadi universitas bertaraf internasional atau *World Class University (WCU)*. Berdasarkan webometric, perangkat untuk mengukur kemajuan suatu universitas berdasarkan aktivitas online melalui website bertaraf internasional

<sup>110</sup> <http://www.lpmuinstitut.com/>, *Pengetahuan Mahasiswa Tentang Repository UIN Jakarta*, Saturday, November 07, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.45

milik kampus, UIN Jakarta berada di peringkat 45 dalam skala nasional dan 4072 di dunia. Peringkat webometric UIN Jakarta tersebut masih jauh dari harapan menjadi *WCU*.<sup>111</sup>

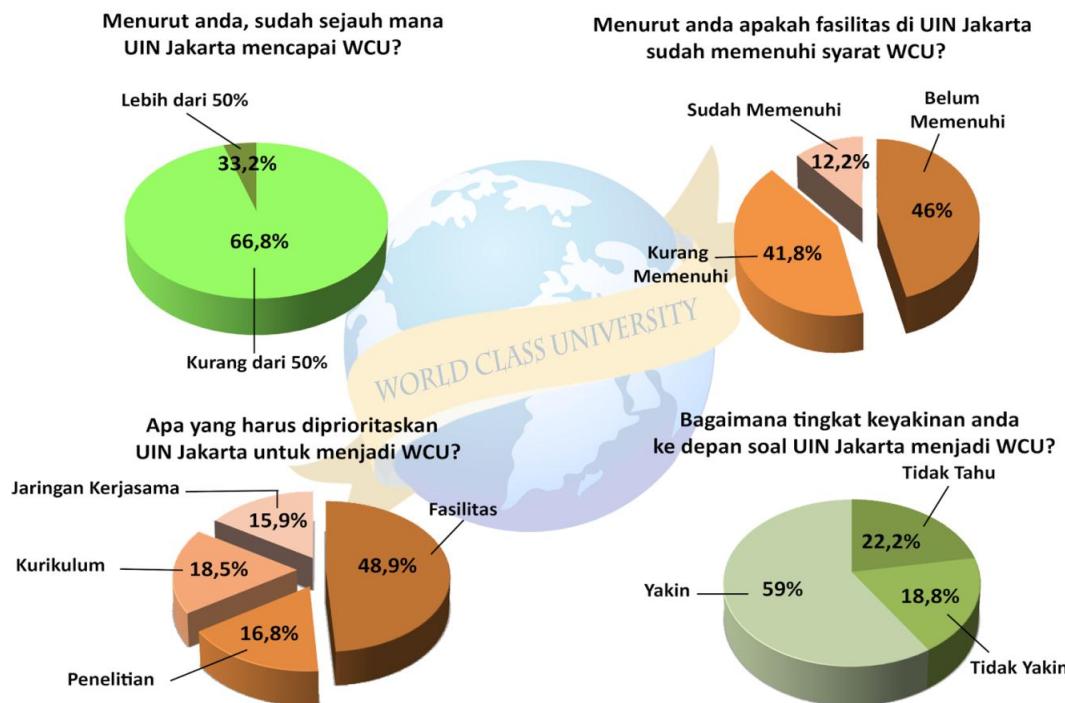
Sementara itu, kurikulum perkuliahan, penerbitan jurnal internasional, dan kompetensi dosen juga menjadi faktor pendukung UIN Jakarta menggapai *WCU*. Saat ini UIN Jakarta sedang menggencarkan publikasi karya ilmiah sivitas akademika melalui penggunaan domain uinjkt.ac.id. Dosen dan mahasiswa dianjurkan untuk membuat *e-mail* serta blog menggunakan domain tersebut.

Berdasarkan hasil survei divisi Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Institut, mahasiswa menilai UIN Jakarta masih jauh untuk dapat menjadi *WCU*. Salah satu faktor menjadi *WCU* adalah tersedianya fasilitas yang memadai. Namun melihat UIN Jakarta, sebanyak 46% mahasiswa menyatakan fasilitas yang ada di kampus belum memenuhi syarat sebagai *WCU*. Sementara itu 41,8% menilai kurang memenuhi dan 12,2% menilai sudah memenuhi. Meski begitu, sebanyak 59% mahasiswa merasa yakin bahwa UIN Jakarta mampu menjadi universitas bertaraf internasional.

Survei dilakukan oleh Litbang Institut pada 19-21 November 2015 di kampus UIN Jakarta kepada 352 mahasiswa dari seluruh fakultas. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam survei ini adalah simple random sampling dengan derajat kepercayaan sebesar 95%. Hasil survei ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi program UIN Jakarta mencapai *WCU* secara keseluruhan namun hanya sebagai gambaran saja.

---

<sup>111</sup> <http://www.lpm-institut.com/>, *WCU di Mata Mahasiswa*, Thursday, December 10, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.45



4.15 Hasil Survei tentang WCU di Mata Mahasiswa UIN Jakarta

#### f. Suara Hati Mahasiswa Kelas Internasional

Setidaknya, empat fakultas di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta membuka kelas internasional. Namun, nasibnya kini seperti ada dan tiada. Untuk melihat respons mahasiswa kelas internasional, divisi Litbang *Institut* melakukan survei terhadap 133 mahasiswa kelas internasional di empat fakultas. Sampel diambil dengan metode *non-probability sampling* dan teknik pengambilan sampel dengan *incidental*.<sup>112</sup>

*Apakah menurut Anda sarana dan prasarana yang diberikan sesuai dengan jumlah uang kuliah yang dibayarkan?*



Ya 10,5%



Tidak 89,5%

Gambar 4.16 Hasil Survey tentang Suara Hati Mahasiswa Kelas Internasional

<sup>112</sup> <http://www.lpmuinstitut.com/>, *Suara Hati Mahasiswa Kelas Internasional*, Saturday, June 06, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.40.

Berdasarkan hasil survei 82% responden merasa fasilitas yang disediakan tidak memadai, hanya 12% sisanya yang menyatakan fasilitasnya sudah memadai. Selanjutnya, 64% responden menyatakan pengajaran yang diterimanya di kelas internasional tak sesuai, sedangkan 36% lainnya menyatakan sudah sesuai.

Lebih lagi, 89,5% responden menyatakan biaya kuliah yang telah dibayarkan tak sebanding dengan sarana dan prasarana yang diterimanya, hanya 10,5% yang merasa sebanding. Bukan hanya itu, dari 133 responden, 82% menyatakan tak puas dengan pelayanan kelas internasional, sisanya sebanyak 12% menyatakan sudah puas.

#### Apakah cara pengajaran di kelas internasional sudah sesuai?



Gambar 4.17 Hasil Survey tentang Cara Pengajaran di Kelas Internasional

Dalam survei ini, Litbang *Institut* juga mencoba menanyakan apa yang diinginkan mahasiswa kelas internasional, mayoritas responden mempertanyakan status internasional yang mereka sanding. Tak hanya itu mereka juga ingin fasilitas yang memadai dan dosen yang kompeten. Lebih dari itu, responden juga ingin kejelasan ke mana uang yang selama ini mereka bayarkan dan juga kejelasan ijazah *double degree*.



Gambar 4.18 Hasil Survey tentang Fasilitas dan Pelayanan Kelas Internasional

Survei ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke 133 sampel mahasiswa kelas internasional UIN Jakarta di empat fakultas di antaranya, FST, FISIP, FEB, dan FSH. Survei ini dilakukan hanya untuk mengetahui respons mahasiswa kelas internasional bukan untuk mengevaluasi secara keseluruhan.<sup>113</sup>

#### **g. UIN Jakarta Susun Renstra Baru Titik Tekan Menuju WCU**

UIN Jakarta tengah menyusun Rencana Strategis (Renstra) periode 2017-2021. Naskah awal Renstra diharapkan tuntas sebelum lebaran Idul Fitri 1437 H untuk kemudian dibahas pimpinan rektorat bersama Senat UIN Jakarta. Renstra baru sendiri diharap menjadi pedoman pengambilan kebijakan pengembangan UIN Jakarta sepanjang lima tahun ke depan.

---

<sup>113</sup> <http://www.lpmminstitut.com/>, *Suara Hati Mahasiswa Kelas Internasional*, Saturday, June 06, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.40.

Demikian disampaikan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Prof Dr Arskal Salim GP MA kepada *BERITA UIN Online* di Jakarta, Kamis (23/06/2016). “Renstra disusun bukan berdasar daftar keinginan, melainkan berkaca pada hasil evaluasi kondisi terkini dan kebutuhan UIN Jakarta di masa depan,” ujarnya.<sup>114</sup>



Gambar 4.19 Tim Penyusun Renstra Baru

Penyusunan naskah Renstra sendiri telah dilakukan melalui kegiatan konsinyering sepanjang dua hari, Selasa-Rabu (20-21/06). Pada kegiatan ini, sejumlah pihak yang ditunjuk melakukan analisis atas berbagai kondisi objektif UIN Jakarta saat ini. Selanjutnya, dibahas kerangka pengembangan maupun strategi pembiayaan atas program-program pengembangan UIN Jakarta.

Salah satu gagasan besar yang ingin diakomodir dalam Renstra baru adalah transformasi status UIN Jakarta dari Perguruan Tinggi Negeri-Badan Layanan Umum menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Transformasi kelembagaan ini diharap mendukung progresivitas pengembangan UIN Jakarta secara mandiri dan akuntabel. Penyusunan Renstra sendiri dilakukan sebagai kelanjutan dari Renstra sebelumnya. Hanya saja Renstra kali ini disusun dengan lebih mempertimbangkan kondisi UIN Jakarta terkini sekaligus tantangan dan peluang yang bisa direalisasikan

---

<sup>114</sup> Luthfy Rijalul Fikri, *UIN Jakarta Susun Renstra Baru*, 23 Juni 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Senin, 22 Agustus 2016:14.31.

oleh UIN Jakarta. Salah satunya, ikhtiar meneguhkan pengakuan global atas UIN Jakarta sebagai pusat kajian keislaman dan ilmu pengetahuan.<sup>115</sup>

#### **h. UIN Jakarta kalau ingin World Class University harus diakreditasi lembaga Internasional**

“*Kalau ingin World Class University harus diakreditasi lembaga Internasional*”, pernyataan ini disampaikan oleh Penasehat Badan Penjaminan Mutu Akademik (BPMA) Universitas Indonesia, Prof. Dr. Ir. Sulistyoweni Widanarko saat memberikan materi pengembangan dokumen *self assessment* AUN-QA pada personel Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dan perwakilan 5 program studi UIN Jakarta. “Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA) ini merupakan lembaga yang berada di bawah ASEAN dan khusus menangani penjaminan mutu Perguruan Tinggi. Saat ini AUN-QA beranggotakan 26 perguruan tinggi top dari 10 negara ASEAN. Di Indonesia, perguruan tinggi ternama seperti UI, UGM, dan ITB sudah menerapkan audit mutu eksternal AUN-QA ini.” Nah, bagi perguruan tinggi yang mencanangkan *World Class University*, maka program studinya harus di akreditasi oleh lembaga ini,” kata Penasehat BPMA UI ini. Selain itu tentu saja dengan mengikuti AUN ini sebenarnya kita juga mempersiapkan lulusan kita untuk memasuki pasar bebas AFTA 2015 nanti. Menurut Prof. Dr. Sulistyoweni, sebenarnya kalau kita sudah terbiasa dengan borang akreditasi BAN-PT maka tidak terlalu susah menyusun dokumen AUN-QA ini. Beliau juga menjelaskan bahwa perbedaan mendasarnya kalau BAN-PT ini berorientasi pada hasil, maka AUN-QA ini pada proses.<sup>116</sup>

Lebih lanjut, Ariadne Laksmidevi, Ph.D yang juga merupakan Sekretaris BPMA UI menambahkan bahwa standar-standar AUN-QA lebih banyak bila dibandingkan dengan standar BAN-PT. “Ada 15 dokumen standar yang harus disiapkan, yaitu Expected Learning Outcomes, Programme Specification, Programme Structure and Content, Teaching and Learning Strategy, Student

<sup>115</sup> Luthfy Rijalul Fikri, *UIN Jakarta Susun Renstra Baru*, 23 Juni 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Senin, 22 Agustus 2016:14.31.

<sup>116</sup> Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Prof. Dr. Sulistyoweni - Kalau ingin World Class University harus diakreditasi lembaga Internasional*, Kamis, 23 Januari 2014 06:59:32 AM, [Tersedia] <http://lpjm.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.53

Assessment, Academic Staff Quality, Support Staff Quality, Student Quality, Student Advice and Support, Facilities and Infrastructure, Quality Assurance of Teaching and Learning Process, Staff Development Activities, Stakeholders Feedback, Output, dan Stakeholders Satisfaction. Lima belas standar inilah yang akan diaudit dan pastikan bahwa proses PDCA pada aspek-aspek tersebut berjalan karena ini adalah inti dari AUN-QA ” terang Sekretaris BPMA UI ini.

Ditemui disela-sela kegiatan, Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (UIN) Jakarta menyampaikan bahwa pilihan untuk “menimba ilmu” dari UI, karena Institusi ini telah mapan dan berhasil melakukan internasionalisasi program studi melalui lembaga akreditasi internasional seperti AUN-QA ini. “Dalam rangka menuju World Class University , UIN Jakarta memilih 5 Program Studi yang siklus akreditasinya selama ini berturut-turut selalu mendapatkan nilai ‘A”, baik pada siklus pertama maupun pada siklus kedua. Dengan demikian, prodi-prodi tersebut kami anggap lebih mapan di banding program studi lain, sehingga dijadikan model untuk akreditasi internasional bagi prodi yang lain,” jelas Dr. Achmad Syahid.



Gambar 4.20 Kegiatan Pengembangan Dokumen *Self Assessment* AUN-QA pada Tim Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)

Kegiatan yang bertempat di Badan Penjaminan Mutu Akademik (BPMA) Universitas Indonesia, Depok, Jum’at , 15 November 2013, pukul 09.00-15.00 WIB ini ditutup oleh Ketua BPMA UI Prof. Dr. drg. Hanna H.B. Iskandarlima, SpRKG (K) yang menyambut baik kegiatan dan berharap pengalaman di UI ini dapat diterapkan di UIN Jakarta. Selain personel LPM, perwakilan lima program studi

,yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Dirosat Islamiyah, dan Magister Pengkajian Islam pada Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta hadir dan antusias mengikuti kegiatan ini.<sup>117</sup>

### i. LP2M UIN Jakarta Gelar Peluncuran Program Akademik Internasional

Dalam rangka melepas peserta Program Akademik Internasional UIN Jakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) menggelar acara Peluncuran Program Akademik Internasional Baru UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (a Grand Launching of UIN's New International Academic Programs) Rabu (26/8/2015). Acara yang dihelat bekerjasama dengan Pusat Layanan Kerjasama Internasional (PLKI) ini mengundang 11 duta besar negara tujuan program, yaitu Australia, Austria, Siprus, Jerman, Maroko, Malaysia, Brunei Daarussalam, Singapura, Mesir, Jepang dan Inggris. "Duta-duta besar itu kita undang untuk santap siang bersama para peserta yang akan melaksanakan program akademik internasional di negara-negara tersebut," ujar Ketua LP2M, Dr M Arskal Salim MA di ruang Uni Club Auditorium Harun Nasution.<sup>118</sup>



Gambar 4.21 UIN Jakarta Menggelar Peluncuran Program Akademik Internasional

---

<sup>117</sup> Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Prof. Dr. Sulistyoweni*, Ibid. - Kalau ingin World Class University harus diakreditasi lembaga Internasional, Kamis, 23 Januari 2014 06:59:32 AM, [Tersedia] <http://lpjm.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.53

<sup>118</sup> LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Furqon), *LP2M UIN Jakarta Gelar Peluncuran Program Akademik Internasional*, 26 Agustus 2015, <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.55.

Arskal menyebutkan, ada empat program akademik internasional yang dilaksanakan UIN Jakarta, yaitu *International Students Exchange (ISE)*, *Research Fellowships*, *Collaborative Research* dan *Visiting Professors*. “ISE sedang kita laksanakan. Tiga orang mahasiswa UIN Jakarta sudah dikirim ke University of Western Sydney (UWS) selama satu semester, akhir Juli lalu sampai Desember. Hari ini kita akan melepas peserta program *Research Fellowships*, *Collaborative Research* dan *Visiting Professors*.

Sementara itu, Rektor dalam sambutan pelepasannya mengatakan, program yang dilaksanakan ini merupakan program akademik internasional baru yang dilaksanakan UIN Jakarta. “Selamat kepada para peserta program, semoga kesempatan ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, sehingga UIN Jakarta lebih mendapatkan perhatian dunia internasional,” ujar Dede.

Pada kesempatan yang sama, Ketua Senat UIN Jakarta Prof Dr Atho Mudzhar MA dalam sambutannya mengucapkan selamat kepada Rektor untuk realisasi program internasional akademik yang sedang dan akan dilaksanakan tersebut. “Semoga program ini terus berkembang dan dapat dilaksanakan di beberapa negara di dunia dalam rangka mendorong UIN Jakarta menuju *World Class University*,” pungkas Atho. Diketahui, ada 41 peserta yang tercatat dalam program tersebut. 3 orang *Visiting Professors*, yaitu Prof Dr Amani Lubis MA (Ibnu Thufail University Maroko), Prof Dr Zaitunah Subhan MA (Library of ISMC London UK), dan Prof Dr Lily Surayya Eka Putri Menv Stud (AMBL Kyshu University Japan).

Sementara untuk Collaborative Research terdapat 32 peserta dengan 9 Team Leader, yaitu Siti Nurul Azkiya Ph.D dan 2 anggota tim ke Siprus, Pheni Chalid MA PhD dan 4 anggota tim ke Jerman, Dr U Maman dan 1 anggota tim ke Australia, Dr Khamami Zada dan 3 anggota tim ke Austarlia dan Singapura, Husni Teja Sukmana PhD dan 3 anggota tim ke Austria dan Malaysia, Dr Phil Syafiq Hasyim MA dan 3 anggota tim ke Jerman dan Australia, Dr M Syairozi D dan 3 anggota tim ke al-Azhar Mesir, Prof Dr Armai Arief MA dan 3 anggota tim ke Brunei Daarussalam dan Malaysia, dan Prof Dr Ahmad Bachmid 2 anggota tim ke UKM Malaysia.

Sedangkan untuk Research Fellowships diikuti lima peserta, yaitu Ismatu Ropi PhD ke Australian National University, Dr Yusuf Rahman MA ke University of Melbourne Australia, dan Dr Ahmad Juaini Syukri ke Maroko. Sementara peserta

dari luar negeri yang mengikuti program Research Fellowships di UIN Jakarta, yaitu Susan Waller dari Monash University, Ai Ogata PhD Candidate dari St Luke's International Japan dan Prof Madya Wael Ali MS dari Universitas Ain Syams Mesir.

Selain dihadiri Wakil Rektor Bidang Akademik Dr Fadhilah Suralaga MSi, Wakil Rektor Bidang Kerjasama Prof Dr Murodi MA, sejumlah dekan fakultas, Kepala Biro Administrasi Akademik Kemahasiswaan dan Kerjasama Drs Zainal Arifin MPdI, Ketua LPM Dr Sururin MA, dan Kepala PLKI Rachmat Baihaky MA, turut hadir dalam acara tersebut Prof Dr John Edy dan Rebecca Alhadeef dari Washington University Amerika, dan Kepala Bagian Kerjasama Luar Negeri Kementerian Agama Drs Agus Sholeh MEd.<sup>119</sup>

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa strategi implementasi dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam mewujudkan program *World Class University (WCU)* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu melalui beberapa program berikut: 1) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah berkomitmen untuk mengembangkan diri sebagai WCU (*World Class University*) sejak 2009 dan mentargetkan program ini tercapai pada 2025; 2) Tujuan pengembangan diri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menuju WCU untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional sebagai salah satu universitas yang berkualitas internasional; 3) Untuk mencapai WCU maka beberapa strategi yang digiatkan antara lain dengan secara kontinyu memperbaiki kualitas akademis, tenaga pengajar serta staff administratif, dan membuka IO (*International Office*) yang mengurus promosi UIN Jakarta ke dunia internasional; 4) Unit IO mengurus segala macam bentuk promosi, pengembangan dan penyediaan layanan jaringan internasional mahasiswa, tenaga pengajar maupun karyawan untuk mendapatkan pengakuan professional di dunia internasional. 5) Cita-cita menuju *World Class University* akan mengokohkan jati diri UIN dan memberikan semangat optimis sebagai universitas Islam yang harus menjunjung tinggi kebudayaan Islam serta mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains. 6) UIN Jakarta mendorong mahasiswanya untuk dapat studi ke luar negeri sebagai realisasi dari konsep *World Class University (WCU)* melalui program

---

<sup>119</sup> LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Furqon), *LP2M UIN Jakarta Gelar Peluncuran Program Akademik Internasional*, 26 Agustus 2015, <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.55.

*Student Exchange* ke Luar Negeri. Ada empat program akademik internasional yang dilaksanakan UIN Jakarta, yaitu *International Students Exchange (ISE)*, *Research Fellowships*, *Collaborative Research* dan *Visiting Professors*.<sup>7)</sup> UIN Jakarta telah mempersiapkan 4 program studi untuk diakreditasi lembaga Internasional dalam hal ini AUN QA sebagai langkah awal mewujudkan World Class University; 8) UIN Jakarta telah menyusun Renstra Baru (2017-2021) yang titik tekannya bermuara menuju Titik Tekan Menuju World Class University; 9) Melakukan survey tentang suara hati, pengetahuan, harapan dan usulan-usulan mahasiswa kelas internasional sebagai langkah kebijakan menuju WCU; 10) Melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga luar negeri.

## **F. Hasil Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Menjadi Program Unggulan untuk Menuju *World Class University***

### **1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Sebagaimana ditulis Amiril Lazuardi<sup>200</sup> yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan dengan beberapa tingkatannya tentu memiliki standarisasi yang harus dijaga dan menjadi sebuah tolak ukur dalam pengembangan skill akademik dan pendidikan para pemuda sebagai tunas bangsa dan negara beberapa terobosan yang telah dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang telah membuktikan pada khalayak umum bahwa UIN malang benar-benar sedang berbenah dan siap meningkatkan sebuah standart kampus menjadi standart Internasional. Hal ini tentu tidak hanya berkaitan dengan fasilitas belajar-mengajar yang secara bertahap terus dibenahi, namun UIN Malang juga terus mempersiapkan dan berbenah diri menuju kampus World Class University. Dari beberapa hal yang telah dilakukan antara lain pelayanan yang terus dibenahi sehingga mendapat penghargaan sebagai kampus dengan pelayaan terbaik. Selain itu telah adanya kelas International/International Class Program (ICP) yang telah dirintis dan terus berkembang sampai saat ini. Selain itu beberapa minggu yang lalu pihak kampus telah memberangkatkan beberapa dosen dari setiap fakultas untuk mengikuti sebuah pelatihan di Bali dalam acara CLIL atau Content Language Integrated learning serta GE atau General English pelatihan yang kurang lebih dilakukan selama satu bulan di pulau dewata itu telah membawa beberapa pengalaman menarik yang sempat dibagikan para dosen kepada mahasiswanya, seperti halnya tentang proses dan kualitas belajar yang baik dengan teori HOTS dan LOTS yaitu Higher order Thinking skill (HOTS) dan Lower Order Thinking Skill. Selain itu ada "oleh-oleh" penting yang menarik untuk diperhatikan yaitu program pembelajaran 4C dalam pengajaran (Content, Communication, Cognition serta Culture). Pemaparan tentang ide-ide baru tentang pengembangan kualitas program pembelajaran ini tentu menjadi sebuah pendukung dan penguat menjadikan UIN menuju World Class

---

<sup>200</sup> Amiril Lazuardi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Kampus Menuju World Class University (WCU)*, Jumat, 27 Juni 2014:06.10, [Tersedia] <http://amirillazuardi.blogspot.co.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.34.

University (WCU) dan melatih mental para civitas akademika untuk menjadi pola pikir dan analisisnya terus berproses menuju Higher Order Thinking Skill (HOTS) dan meninggalkan pola pikir dan kebiasaan mengolah pikiran dalam tingkat yang rendah atau kini dikenal dengan istilah *Lower Order Thinking Skill* (LOTS)<sup>201</sup>. Cita-cita besar dan upaya UIN Malang ini dalam rangka menuju sebuah perbaikan dan peradaban intelektual untuk bangsa, negara serta agama.

Sebagaimana yang diuraikan oleh Muhammad N. Hassan<sup>202</sup> bahwa berbincang soal Internasionalisasi dalam dunia pendidikan, pernah dibahas terkait penghapusan sistem Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) di menara Bidakara, Jakarta Selatan Minggu (13/01) oleh Ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Mahfud MD. Ia menegaskan terhadap dihapusannya pasal 50 ayat 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menjadi dasar hukum pembentukan RSBI, dikarenakan adanya kepentingan dana dari negara kepada masyarakat yang tidak merata, sehingga dikhawatirkan terjadinya desriminasi.

Lain halnya dengan Perguruan Tinggi, belakangan ini gencar berlomba-lomba menuju Internasionalisasi kampus. Seperti halnya telah dilansir oleh Republika (12/11) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bersama UIN Syarif Hidayatullah diproyeksikan menjadi perguruan tinggi negeri Islam yang berkompetensi global (*World Class University*). Karena kedua universitas tersebut dinilai memiliki kualitas yang baik.

Menteri Agama Suryadharma Ali menyatakan, UIN Jakarta dan UIN Malang telah memiliki syarat-syarat yang bisa terpenuhi sebagai kampus *World Class University*. Dari sarana dan prasarana, kata dia, kedua UIN ini bisa dibilang cukup baik dan berstandar sangat baik bila dibandingkan kampus UIN lain di Indonesia. Ia pun sudah membicarakan keinginan Kementerian Agama (Kemenag) terhadap dua kampus ini kepada Presiden.

---

<sup>201</sup> Amiril Lazuardi, *Peningkatkan Mutu Pendidikan Kampus Menuju World Class University (WCU)*, Jumat, 27 Juni 2014:06.10, [Tersedia] <http://amirillazuardi.blogspot.co.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.34.

<sup>202</sup> Muhammad N. Hassan (Pengurus FLP UIN Maliki Malang), *Jangan Salah Kaprah; UIN Maliki Menuju WCU*, Jumat, 14 Februari 2014:22.52, [Tersedia] <http://flpmaliki.blogspot.co.id/>, [Online] [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.38.

Mengingat hal tersebut, UIN Maliki Malang telah memiliki program yang dapat dijadikan kekuatan seperti yang dikatakan Pembantu Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Dr. M.H. Zainudin, MA. di antaranya adanya integrasi Sains dan Islam, memiliki ma'had dan Hai'ah Tahfizh al-Qur'an (HTQ), jaringan kerjasama yang cukup luas, pemantapan bilingual, dan sebagainya. Selain itu, hingga saat ini UIN Maliki Malang sudah memiliki mahasiswa asing dari sebanyak 29 negara dan mulai akan membangun kampus baru di Kecamatan Junrejo Kota Batu di atas lahan seluas 67 hektar.

Berdasarkan pemeringkatan yang diselenggarakan *Times Higher Education* (THES), ada tiga kampus di Indonesia yakni ITB, UI, dan UGM termasuk jajaran 500 perguruan tinggi (PT) kelas dunia, bahkan masuk 100 besar dalam level Asia. Namun jika diruntut kembali, muncul banyak keganjilan dalam internasionalisasi kampus. Jika dicermati, sedikitnya ada tiga kesalahan kaprahian dalam program internasionalisasi kampus.

*Pertama*, lembaga penilai belum komprehensif. Di tingkat dunia, THES adalah pemeringkatan parsial yang derajat penilaianya paling rendah. THES hanya menonjolkan kesediaan fisik dari pendidikan tinggi seperti bangunan, sarana laboratorium, jumlah dosen, dan jurnal ilmiah. Padahal masih ada lembaga pemeringkatan yang lebih komprehensif, seperti *Shang Hai Jiao Tong* (China) dan *Webometrics*.

*Shang Hai Jiao Tong* adalah pemeringkatan yang paling komprehensif, sekaligus paling ketat, dalam skorinya. Berdasarkan hasil pengukuran terakhir (2008), tidak satu pun PT di Indonesia yang masuk kategori lembaga ini. Sebab sudut pandang pemeringkatan lebih didasarkan pada mutu lulusan, proses belajar-mengajar, serta daya inovasi IPTEK dari PT bersangkutan terhadap inovasi kebudayaan dan produk peradaban berskala dunia (*The Japan Times*, 26/5/2009).

*Kedua*, program internasionalisasi kampus justru meninggalkan kekayaan khazanah dan kearifan lokal. Internasionalisasi bukankah berarti semuanya serba global, sehingga meninggalkan khazanah lokal (regional). Misalnya penggunaan bahasa akademik yang semuanya seragam: bahasa Inggris. UNESCO sudah mematenkan 12 bahasa internasional sebagai bahasa dunia. Tetapi hampir semua PT dengan kelas/kampus berskala global selalu berbahasa Inggris. Internasionalisasi

kampus seperti ini justru mengampanyekan potensi luar dan meninggalkan potensi domestik (lokal).

*Ketiga*, unsur dalam dari pendidikan tinggi justru ditinggalkan. Menurut Prof. Haruka Sato, pakar pendidikan tinggi dari Keio University Jepang, unsur dalam dari pendidikan tinggi berskala global adalah seperangkat kurikulum dan sistem pendidikan yang langsung mengait dengan urusan kompetensi peserta didik. Dari sinilah sebenarnya hakikat dan makna pendidikan tinggi itu berawal. Artinya, percuma mengejar pemeringkatan kelas dunia, jika kompetensi peserta didik dalam skala lokal saja masih diragukan. Terbukti dari kian sedikitnya peluang dan pencapaian kerja setelah lulus.

Di Jepang, PT justru berlomba melakukan inovasi pembelajaran sehingga 90 persen lulusannya bisa tertampung ke dalam pasar kerja dan banyak diantaranya yang berhasil memimpin industri Jepang yang tersebar di seluruh dunia. Padahal penduduk Jepang dikenal memiliki kemampuan berbahasa Inggris terendah di dunia. Namun daya kreasi warganya yang luar biasa bisa menjadikan Jepang menjadi “panutan” dalam pendidikan di tingkat global. Karena itu, kelas global di Jepang justru bukan didominasi perguruan tinggi dengan *English based* (pemakaian bahasa Inggris untuk kelas internasional), tapi justru *Japanese based* (penggunaan bahasa Jepang dalam pergaulan akademik tingkat dunia). Kementerian Pendidikan Jepang bahkan mewajibkan siapapun yang kuliah di negerinya harus belajar dulu bahasa Jepang. Semua itu difasilitasi pemerintah dan dapat diakses gratis oleh mahasiswa asing. Kebijakan itu kini juga ditiru Jerman, Belanda, dan Prancis.

Maka haruslah dipahami, internasionalisasi kampus bukan berarti menghilangkan atau meninggalkan kearifan lokal, menggunakan satu bahasa akademik (Inggris), serta mengejar pemeringkatan dan label sertifikasi seremonial. Sebelum salah kaprah itu berakibat fatal bagi masa depan pendidikan tinggi dan masa depan anak bangsa, pemerintah (melalui Dikti) bersama semua stakeholders pendidikan tinggi di Tanah Air perlu mendesain ulang dengan menebalkan rasa keindonesiaan. Semangat menggebu untuk menginternasionalisasi kampus dapat dirancang dengan sesuai kekhasan dan khazanah lokal, kemudian dikemas secara apik menjadi daya saing dalam skala global. Dengan demikian, kelas kampus global

benar-benar mengangkat harkat dan marabat kekayaan khazanah bangsa Indonesia di mata dunia.<sup>203</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami tentang hasil implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menjadi program unggulan untuk menuju *World Class University* di UIN Maliki Malang, yaitu: 1) Berbagai prestasi akademik yang telah dicapai UIN Malang selama ini yang meliputi: adanya integrasi Sains dan Islam, memiliki ma'had dan Hai'ah Tahfizh al-Qur'an (HTQ), jaringan kerjasama yang cukup luas, pemantapan bilingual, status Akreditasi A, predikat sebagai kampus dengan pelayaan terbaik, jumlah mahasiswa asing yang terus bertambah yang berasal dari 29 negara dan mulai akan membangun kampus III di Kecamatan Junrejo Kota Batu di atas lahan seluas 100 hektar dan sebagainya merupakan modal utama UIN Malang menuju *World Class University*. 2) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terus melakukan pembenahan dalam berbagai aspek dalam rangka menyiapkan diri untuk meningkatkan standarisasi kampus menjadi standart Internasional. Hal ini tentu tidak hanya berkaitan dengan fasilitas belajar-mengajar yang secara bertahap terus dibenahi, namun juga terus mempersiapkan dan berbenah diri menuju kampus *World Class University*. 3) Membuka kelas Intenational/*International Class Program (ICP)* yang telah dirintis sejak 2009 dan terus berkembang sampai saat ini. 4) UIN Malang memberangkatkan beberapa dosen dari setiap fakultas untuk mengikuti sebuah pelatihan di Bali dalam acara CLIL atau *Content Language Integrated Learning* serta GE atau *General English* yang telah dimulai 2014. 5) Penerapan tentang proses dan kualitas belajar yang baik dengan teori HOTS dan LOTS yaitu *Higher order Thingking skill* (HOTS) dan *Lower Order Thingking Skill* juga menerapkan Selain itu ada "oleh-oleh" penting yang menarik untuk diperhatikan yaitu program pembelajaran 4C dalam pengajaran (*Content, Communication, Cognition* serta *Culture*). 6) Terus menerus menerapkan ide-ide baru tentang pengembangan kualitas program pembelajaran sebagai pendukung dan penguat menjadikan UIN menuju *World Class University (WCU)* dan melatih mental para civitas akademika untuk menjadi pola

---

<sup>203</sup> Muhammad N. Hassan (Pengurus FLP UIN Maliki Malang), *Jangan Salah Kaprah; UIN Maliki Menuju WCU*, Jumat, 14 Februari 2014:22.52, [Tersedia] <http://flpmaliki.blogspot.co.id/>, [Online] [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.38.

pikir dan analisisnya terus berproses menuju *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan meninggalkan pola pikir dan kebiasaan mengolah pikiran dalam tingkat yang rendah atau kini dikenal dengan istilah Lower Order Thinking Skill (LOTS). 7) Cita-cita besar dan upaya UIN Malang ini dalam rangka menuju sebuah perbaikan dan peradaban intelektual untuk bangsa, negara serta agama. 8) UIN Malang berusaha untuk mendesain ulang dengan menebalkan rasa keindonesiaan dan keislaman agar semangat menggebu untuk menginternasionalisasi kampus dapat dirancang dengan sesuai kekhasan dan khazanah lokal, kemudian dikemas secara apik menjadi daya saing dalam skala global. Dengan demikian, kelas kampus global benar-benar mengangkat harkat dan marabat kekayaan khazanah Islam dan bangsa Indonesia di mata dunia.

## **2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak awal perkembangan dikenal sebagai lembaga penyemaian ide-ide pemikiran Islam yang moderat, toleran dan terbuka, khususnya dengan hadirnya beberapa sosok penting sebagai bagian dari civitas akademik seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Harun Nasution dan Prof. Dr. Nurcholish Madjid telah memperkenalkan metode pemahaman dan penafsiran Islam yang lebih Modern, inklusif dan rasional. Posisi yang sangat strategis dalam konteks peta pemikiran Islam Indonesia ini kemudian menjadi salah satu modal utama bagi UIN Jakarta dalam memposisikan diri ketika harus berkompetisi dengan perguruan tinggi lain di Indonesia. Tradisi intelektual yang kokoh dalam bidang *Islamic Studies* ini memberikan manfaat tersendiri bagi UIN Jakarta untuk mengembangkan keunikan sekaligus keunggulan yang bersifat kompetitif (*competitive advantage*) di antara kebanyakan perguruan tinggi di tanah air.<sup>204</sup>

### **a. Kekuatan UIN Jakarta**

Beberapa kekuatan utama dari UIN Jakarta dalam mengimplementasikan integrasi sains dan agama dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran untuk menuju World Class University antara lain:

---

<sup>204</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Rencana Strategis 2012-2016 “Exelling for Global Academic Distinction”*, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/id/renstra-uin/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.00, hlm. 7.

- 1) UIN Syarif Hidayatullah adalah lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia. Aspek keunikan historis ini merupakan salah satu kekuatan utama UIN Syarif Hidayatullah dalam berkiprah dan berperan di kancah nasional bahkan internasional.
- 2) UIN Syarif Hidayatullah memiliki tradisi yang unggul dalam pengembangan studi-studi keislaman (*Islamic studies*). Hal tersebut dapat menjadi basis keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) sebagai bagian dari upaya menuju *World Class University*.
- 3) UIN Syarif Hidayatullah sebagai katalisator mobilitas sosial bagi kaum santri. Kekuatan ini memungkinkan kaum santri untuk meningkatkan peran dan kiprah mereka dalam kancah nasional maupun internasional.
- 4) Banyaknya program studi *non-islamic studies* membuka peluang UIN Syarif Hidayatullah membangun keunggulan komparatif (*comparative advantages*) terhadap perguruan tinggi umum.
- 5) Perkembangan pesat berbagai pusat kajian dan penelitian, yang sebagian di antaranya sudah memiliki rekognisi internasional. Mereka memainkan peran penting dalam mengembangkan budaya akademik sivitas akademika.
- 6) Peningkatan jumlah mahasiswa selama periode 2007-2011 mengindikasikan tingginya minat masyarakat untuk menempuh studi di UIN Syarif Hidayatullah.
- 7) Kualitas SDM berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagian besar memiliki pendidikan terakhir S-2 dan S-3, terutama pada SDM tenaga pendidik (dosen).
- 8) UIN Syarif Hidayatullah memiliki prasarana dan sarana yang secara umum memenuhi standar pelayanan pendidikan tinggi.
- 9) Kinerja penelitian dosen PNS cukup baik yang tercermin pada antusiasme yang tinggi untuk berpartisipasi dalam penelitian, serta kualitas penelitian mereka yang semakin meningkat.
- 10) Potensi kerjasama yang tinggi dengan berbagai lembaga pemerintah dan non-pemerintah baik dalam maupun luar negeri.
- 11) Komitmen pemerintah untuk meningkatkan alokasi anggaran dari APBN, di samping dukungan penerimaan dari masyarakat (PNBP) yang semakin

meningkat, yang dipicu terutama oleh pertumbuhan jumlah mahasiswa baru dari tahun ke tahun.

- 12) Alumni UIN Syarif Hidayatullah memiliki peran penting dan posisi strategis dalam berbagai lini dan profesi di pemerintahan, lembaga swasta, dan kemasyarakatan.<sup>205</sup>

#### **b. Rektor Sambut Tim Penilai AUN-QA di UIN Jakarta**

Rektor UIN Jakarta Prof. Dr. Dede Rosyada MA. menyambut tim assesor dari ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA), Selasa (05/04/2016) di gedung Auditorium Harun Nasution. Empat program studi yang akan dinilai yaitu, Pendidikan Agama Islam (FITK), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (FIDKOM), Sejarah Kebudayaan Islam (FAH), dan Dirasat Islamiyah (FDI). “Selamat datang kami sampaikan kepada tim assesor AUN-QA di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kampus ini merupakan perguruan tinggi Islam terbesar dan tertua di Indonesia dan Asia Tenggara,” ujar Rektor.<sup>206</sup>



Gambar 4.22 Rektor Sambut Tim Penilai AUN-QA di UIN Jakarta

Ditambahkan rektor, proses visitasi dari lembaga *assessment* regional ini dilaksanakan dalam rangka mendapatkan pengakuan *assessment* standar AUN-QA, dan UIN Jakarta tergabung bersama 32 universitas dari 10 negara di Asia Tenggara.

<sup>205</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Rencana Strategis 2012-2016 “Exelling for Global Academic Distinction”*, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/id/renstra-uin/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.00, hlm. 7.

<sup>206</sup> Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Rektor Sambut Tim Penilai AUN-QA di UIN Jakarta*, 05 April 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.53.

“Saya berharap proses penilaian dari AUN-QA ini berjalan lancar dan semua prodi yang dinilai mendapatkan *reconized* dari AUN, sehingga para alumninya nanti dapat bersaing di pasar ASEAN,” harap rektor.

Pembukaan serta presentasi dilakukan setelah sambutan rektor dengan menampilkan video profil UIN Jakarta. Hadir dalam kesempatan tersebut ketua Senat UIN Jakarta, Prof Dr HM Atho Mudzhar MA, para Wakil Rektor, para Dekan, Kepala Program Studi, dan segenap sivitas akademik UIN Jakarta.

Deputi AUN Dr. Choltis Dhirathiti mengatakan, AUN-QA merupakan sebuah *assessment* dan bukan akreditasi. Akreditasi sendiri merupakan bagian dari QA. Penilaian dilakukan secara mandiri (*self assessment*) dengan melakukan penulisan SAR (*Self-Assesment Report*). Penulisan SAR ini merupakan proses penjaminan mutu internal sebuah program studi atau institusi yang selanjutnya diikuti dengan konfirmasi kelengkapan dokumen dan menentukan *Action For Improvement* terhadap hasil SAR. Setelah itu, dilakukan visitasi ke program studi yang akan di Assesment oleh tim *Reviewer* untuk memberikan masukan terhadap *self assessment* yang telah dilakukan dan diperoleh rekomendasi untuk perbaikan di masa datang.

Kedatangan tim AUN-QA ini sekaligus mendukung tahapan kesiapan UIN Jakarta dalam rangka menjadi kampus yang berstandar Internasional atau *World Class University* (WCU) di masa yang akan datang.<sup>207</sup>

### **c. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Goes International: Assessment ke 60 AUN-QA untuk Empat Program Studi**

Representative of AUN-QA, Dr. Choltis Dhirathiti, AUN Deputi Director, dan delapan asesor AUN-QA melaksanakan visitasi ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 5 sampai 7 April 2016. Prof. Dr. Shahrir Abdullah, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia dan Dr. Thasaneeya Ratanaroutai Nopparatjamjomras, Mahidol University, Thailand, berkunjung ke Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prof. Dr. Tan Kay Chuan National University of Singapore dan Prof. Dr. Yahaya Md. Sam Universiti Teknologi Malaysia berkunjung ke Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab

---

<sup>207</sup> Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Rektor Sambut Tim Penilai AUN-QA di UIN Jakarta, 05 April 2016, [Tersedia]* <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.53.

dan Humainora, Dr. Sany Sanuri Mohd. Mokhtar (UUM, Malaysia), dan Dr. Wichian Chutimaskul (KMUTT, Thailand), berkunjung ke Prodi Dirasah Islamiyyah, Fakultas Dirasha Islamiyyah, dan Prof Dato'Dr. Ir. Riza Atiq bin O.K.Rahmat, Universiti Kebangsaan Malaysia, dan Dr. Veerades Panvisavas, Mahidol University, berkunjung ke Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan. Kedatangan mereka ke sini adalah untuk memverifikasi apa yang dilaporkan empat prodi tersebut dalam *Self Assessment Report (SAR)* yang telah dikirim 2 bulan sebelumnya, dan untuk mengidentifikasi pemenuhan kelengkapan fasilitas yang diperlukan, kultur akademik yang dimiliki, relevansi dengan users, serta untuk melihat realitas yang ada dan bertanya langsung dengan pihak-pihak terkait. Tujuan assessment ini adalah untuk memotret secara obyektif status kultur akademik, relevansi dengan dunia kerja, dan fasilitas yang dimiliki UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya di empat prodi yang diases.<sup>208</sup>

Dengan menggunakan AUN-QA 7-point Rating Scale para asesor AUN-QA melaporkan dalam acara penutupan *The 60<sup>th</sup> AUN Quality Assessment for Four Study Programmes*, Kamis 7 April 2016 di Ruang Diorama Aula Harun Nasution, bahwa hasil sementara asesmen 4 prodi yang dikunjungi adalah dua hal: pertama, kekuatan yang dimiliki 4 prodi tersebut, dan kedua, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta khususnya 4 prodi yang dinilai memiliki sejumlah wilayah dan kesempatan untuk meningkatkan lebih lanjut agar memiliki mutu yang diharapkan. Dalam laporan mereka disebutkan bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki akademik kultur yang unik dan relevan dengan perkembangan modern, yaitu universitas ini mengajarkan ajaran Islam yang damai, moderat, toleran dan menghormati hak asasi manusia. Universitas ini, seperti yang terrefleksikan dalam prodi yang diases, dapat mengambil peran dalam mendesiminaskan nilai-nilai luhur tersebut. Menurut bahasa asesor, Indonesia dan juga ASEAN bergantung pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam hal ini. Temuan ini maknanya besar, yaitu bahwa UIN Syarif Hidayatullah memiliki *best practice* filosofi perguruan tinggi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tradisi ini dapat dirumus dari upaya awal Prof. Dr. Harun Nasution, MA., yang

---

<sup>208</sup> Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Kusmana dan Luthfy Rijalul Fikri), *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Goes International: Assessment ke 60 AUN-QA untuk Empat Program Studi*, 29 April 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.50

mentransformasi lembaga dari lembaga dakwah ke lembaga ilmiah dengan arah pendekatan modern yang bercirikan rasional dan historis. Harun Nasution bersama lainnya termasuk salah satu alumni lembaga ini. Prof. Dr. Nurcholish Madjid, MA., merintis apa yang sekarang dikenal sebagai madhab Ciputat, dan bahkan Cak Nur panggilan akrab Nurcholis Madjid dianggap sebagai gerbong modernisasi Islam di Indonesia. Impetus Islam damai, moderat, toleran, dan menghargai hak asasi manusia kemudian dilanjutkan oleh penerusnya melalui tulisan-tulisan dan aktivisme pendidikan dan sosial.

Temuan penting asesor AUN-QA lainnya adalah bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, seperti yang diwakili oleh empat prodi yang diases, telah banyak memenuhi kriteria-kriteria pemenuhan syarat dasar dan *best practice* asesmen AUN-QA. *Pertama*, asesor mendapatkan bahwa program studi yang ada telah didukung dengan sistem informasi akademik (AIS/Academic Information System). AIS dianggap penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena secara manajemen akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas, serta *visibility*. *Kedua*, asesor menemukan bahwa evaluasi merupakan salah salah satu aspek penting dari filosofi *continuous improvement* -PDCA. Melalui LPM, UIN Syarif Hidayatullah telah memiliki sistem evaluasi dosen oleh mahasiswa setiap semester, disebut EDOM. Terlepas dari kekurangan yang ada dari sistem ini, adanya EDOM menunjukkan bahwa sebuah perguruan tinggi bersikap terbuka pada perbaikan, dan ini menjadi salah satu pra-syarat untuk membangun kultur akademik yang kuat. Ke tiga, asesor mengidentifikasi bahwa UIN Syarif Hidayatullah memiliki SDM yang memadai dan *qualified* tapi dengan sedikit catatan perlunya penambahan tenaga muda pada beberapa prodi untuk menjaga kesinambungan regenerasi. Ke empat, asesor memandang bahwa proses pembelajaran yang ada telah didukung dengan sejumlah perangkat yang diperlukan seperti ELO (Expected Learning Outcome), SAP, perpustakaan, laboratoriun, kelas perkuliahan, rumah sakit, sekolah laboratorium, fasilitas e-learning, dll. Semua fasilitas tersebut sampai batas tertentu menunjukkan kelayakan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Tapi pada batas lainnya masih memerlukan penambahan, pemeliharaan, dan perbaikan. Ke lima, asesor melihat bahwa UIN Syarif Hidayatullah mempunyai mitra lembaga baik universitas seperti Universitas al-Azhar, maupun lembaga masyarakat atau

pemerintahan dimana mahasiswa dan dosen dapat memanfaatkan untuk penelitian, pengajaran, maupun untuk pengembangan masyarakat. Ke enam asesor menemukan keunikan program yang dimiliki prodi sebagai kekuatan seperti penggunaan Bahasa Arab di kelas, pengembangan lab-lab yang berkaitan dengan domain pembelajaran prodi agama, seperti lab memandikan jenayah, lab hapalan al-Qur'an, selain lab bahasa asing.

Sementara situasi kedua, berdasarkan temuan di 4 prodi yang dinilai, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki sejumlah kesempatan untuk meningkatkan lebih lanjut agar memiliki kekuatan yang diharapkan. *Pertama*, perbaikan ELO agar lebih memperhatikan kesesuaian antara jenjang kemampuan mahasiswa dengan level taxonomy Bloom yang dilihat dari level semester mahasiswa. Mereka menemukan bahwa dalam ELO yang dikembangkan prodi masih terdapat kekurangpasaan penentuan kemampuan yang mesti dimiliki mahasiswa. Misalnya kemampuan untuk menganalisis sudah dibebankan kepada mahasiswa semester bawah. *Kedua*, asesor memandang perlunya sistem regenerasi yang jelas sehingga tidak terjadi kevakuman atau ketimpangan antara generasi senior dan junior. Misalnya ada rentang 15 sampai 20 tahun antara dosen lama dengan pengangkatan baru. Hal ini sebenarnya bukan sepenuhnya karena universitas kurang memperhatikan regenerasi. Akan tetapi sebagian karena faktor eksternal dimana pemerintah menerapkan kebijakan *zero growth* bagi PNS termasuk untuk dosen. *Ketiga*, asesor menemukan bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta perlu memberi perhatian yang lebih serius pada sistem pembekalan dan peningkatan kapasitas dosen dan staff secara regular dan berjenjang. Penerapan konsep PDCA meniscayakan *up dating* SDM untuk mengantisipasi perubahan zaman. Saat ini dunia pendidikan sedang berlomba menyajikan jasa pendidikan yang bermutu dan responsive terhadap perkembangan zaman. Pelatihan, kursus dan pendidikan berjenjang adalah media untuk mengupgrade SDM. Karena, asesor memandang adalah kesempatan baik sekali bagi universitas memperhatikan aspek ini dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi. *Keempat*, asesor mendorong UIN Jakarta untuk meningkatkan mutu evaluasi dan revisi kurikulum ke arah mendekatkan relevansi prodi dengan tuntutan pasar di satu sisi, dan di sisi lain ke arah pengembangan keilmuan itu sendiri. *Kelima*, asesor mendorong UIN Jakarta untuk melibatkan users

dalam revisi dan evaluasi kurikulum dengan segala aspeknya. Pertimbangan users diperlukan karena dapat membantu prodi merumuskan program pendidikan yang dibutuhkan di masyarakat. *Keenam*, asesor mendorong UIN Jakarta untuk lebih agressif lagi menawarkan kelas internasional dengan cara meningkatkan seleksi input yang diperluas baik regional maupun global. Dengan perkembangan teknologi informasi saat ini dimungkinkan untuk melakukan sosialisasi alternative yang lebih luas dan lebih efisien.

Diasesnya empat prodi UIN Syarif Hidayatullah oleh asesor AUN-QA bukanlah tanpa usaha dan persiapan. Usaha ini dimulai sejak dua pejabat LPM pada tahun 2013 mengikuti pelatihan tentang kriteria AUN-QA. Pemahaman awal melalui pelatihan tersebut kemudian dilanjutkan dengan upaya menjadikan UIN Syarif Hidayat menjadi *associate member* dan dilanjutkan dengan penawaran pada prodi yang ada di universitas. Akhirnya empat prodi dinyatakan siap mengikuti proses persiapan penyiapan SAR pada tahun 2014. Selepas pergantian pimpinan universitas awal tahun 2015 (6 Januari 2015), Rektor baru Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., meneruskan kebijakan rektor sebelumnya, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA., dan melangkah lebih jauh. Draft SAR yang ada sebelumnya disempurnakan dan fasilitas yang perlu dibenahi dan dilengkapi sesuai dengan kriteria AUN-QA. Dalam proses penyempurnaan SAR UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belajar dari UI dan UGM. Konsultan dari UGM diminta mendampingi dan memberikan masukan. Lebih jauh, tim UIN Syarif Hidayatullah didampingi LPM melakukan kunjungan ke LPM UI untuk belajar dan berbagi pengalaman.

Untuk mempercepat proses persiapan dan mengenalkan lebih jauh rencana universitas untuk diases oleh AUN-QA, Rektor membuat pertemuan rutin bersama dekan, wadek 4 fakultas, Tim SAR, LPM, dan unit-unit lain terkait, perminggu atau dua minggu atau per bulan atau sesuai dengan kebutuhan dan pertemuan tersebut dinamai *Coffee Morning*. Dalam setiap Coffee Morning, dibahas berbagai hal yang dapat membantu menyelesaikan penyiapan secara *step by step* dokumen yang diminta, fasilitas yang perlu diperbaiki, dan lingkungan yang perlu ditata. Keterlibatan semua pihak menjadi salah satu indikator kuatnya *best practice* penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Selanjutnya, LPM dan Tim juga menyelenggarakan beberapa pertemuan dengan dosen, mahasiswa, orang tua dan

atau *users* untuk mengenal maksud, tujuan dan manfaat diasesnya 4 prodi UIN Syarif Hidayatullah.

Secara substantif, rektor juga meminta LPM dan tim untuk mengkonsultasikan langkah-langkah yang diambil dan juga isi dari SAR. Oleh karenanya UIN Jakarta meminta Dr. Titi Savitri, dan Dr. Leni Sophia Heliani, St., MSc., konsultan dari UGM, untuk mengoreksi SAR dan memberikan tips penyempurnaan persiapan assessment AUN-QA.

Sampai laporan ini ditulis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah menerima hasil resmi untuk Prodi PAI, dan Prodi SKI dengan perolehan nilai 4.2. Universitas sedang menunggu hasil resmi assessment ke 60 dari kantor resmi agensi AUN untuk dua prodi lainnya. Melihat hasil asesmen di dua prodi, UIN Syarif Hidayatullah merasa sudah *on the track* bergabung dengan AUN-QA. Hal ini sesuai kebijakan nasional pemerintah Indonesia mengenai mutu PT, yaitu mendorong peningkatan mutu PT lebih lanjut setelah memenuhi kriteria dasar mutu, dan AUN-QA adalah salah satu agensi mutu yang kita pandang dapat meningkatkan lebih jauh *best practice* mutu PT kita, melalui upaya-upaya lebih lanjut untuk memenuhi kriteria mutu yang dirancang agensi ini.

Selanjutnya, hasil resmi asesmen ini dan catatan yang menjadi wilayah dan kesempatan bagi universitas untuk berbenah lebih baik adalah bekal untuk langkah-langkah perbaikan dan pengembangan UIN Syarif Hidayatullah lebih lanjut. Salah satu implikasi dari pengakuan agensi Internasional yang perlu ditindaklanjuti adalah penyelenggaraan kelas-kelas berbahasa Inggris di prodi-prodi yang ada di universitas. Hal ini diperlukan untuk mengakomodir kemungkinan universitas ini menerima mahasiswa internasional lebih banyak lagi dengan sistem rekrutmen yang lebih baik sehingga diperoleh mahasiswa internasional yang berkualitas dan bisa berbahasa internasional khususnya dari negara-negara tetangga, atau mengakomodasi keinginan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah untuk mengambil atau meneruskan kuliah di salah satu universitas di negara anggota AUN. Hal lain yang perlu ditindaklanjuti adalah pengakuan kredit prodi yang telah menerima sertifikat AUN diakui di semua universitas negara anggota AUN.

Pengakuan AUN akan mutu UIN Syarif Hidayatullah menjadi modal bagi universitas untuk meretas jalan peningkatan mutu lebih baik lagi sehingga pada

akhirnya UIN Syarif Hidayatullah dapat berdampingan dengan berbagai universitas besar di dunia.<sup>209</sup>

#### **d. Rektor Paparkan beberapa Capaian UIN di Hadapan Senat**

Rektor UIN Jakarta, Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA.<sup>210</sup> menyampaikan beberapa capaian UIN Jakarta dalam waktu Januari-Juli 2016 di hadapan Ketua dan Anggota Senat Universitas, Jumat (2/9/2016), bertempat di ruang Diorama lantai dasar Auditorium Harun Nasution. Dalam pemaparannya, rektor pada kesempatan tersebut didampingi para wakil rektor, kepala biro, dan ketua lembaga mengatakan, usaha untuk mentransformasi UIN Jakarta dari universitas berbasis pengajaran (*teaching university*) menuju universitas berbasis riset (*research university*) semakin nyata hasilnya. “Untuk mewujudkan hal tersebut, kami telah alokasikan dana riset mencapai 11,16 miliar dari sebelumnya hanya 7,05 miliar, tentunya dengan jenis penelitian yang semakin beragam jenisnya,” paparnya.

Ditambahkan rektor, selain peningkatan dana riset dan penelitian, serapan anggaran sampai saat ini baru 35.97 persen dari total anggaran 2016, dan masih tersisa 64.03 persen yang masih harus dipercepat penyerapannya. “Semoga dalam kurun waktu lima bulan ke depan, penyerapan anggaran UIN Jakarta mencapai 100 persen dari total anggaran 2016,” ujar rektor. Masih menurutnya, terkait progress pengembangan lembaga yaitu akreditasi program studi berjalan lancar, di mana 24 prodi yang jatuh tempo akreditasinya tahun ini kembali *on the track*. “Sampai bulan Agustus akhir, 16 prodi yang telah melakukan reakreditasi. Selain itu, ada beberapa prodi yang sebelumnya mendapatkan akreditasi B menjadi A, akreditasi A kurus (nilai 361) menjadi A gemuk (390 ke atas),” ungkap rektor.

Pada kesempatan yang sama, rektor juga menyampaikan pencapaian UIN Jakarta terkait hasil visitasi AUN-QA, di mana sertifikat lembaga tersebut telah diterima oleh pihak UIN Jakarta. Selanjutnya, posisi UIN Jakarta dalam *webometrics*, dimana, tercatat bahwa UIN berada pada posisi puncak webomatrik

---

<sup>209</sup> Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Kusmana dan Luthfy Rijalul Fikri), *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Goes International: Assessment ke 60 AUN-QA untuk Empat Program Studi*, 29 April 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.50

<sup>210</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Rektor Paparkan Beberapa Capaian UIN di Hadapan Senat*, 05 September 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Selasa, 06 September 2016:08.05.

PTKIN se-Indonesia, dan kenaikan mencapai 686 peringkat pada ranking universitas dunia. Pencapaian lain adalah, mengenai kerjasama yang terjalin antara UIN Jakarta dengan beberapa lembaga pendidikan, baik dalam maupun luar negeri, institusi pemerintah, BUMN, serta BUMD. Laporan selanjutnya adalah, mengenai kemahasiswaan yang terdiri dari progress penerimaan mahasiswa baru, baik secara jumlah maupun peminatan yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Pada bagian akhir, rektor melaporkan perihal pendidik yang ada di UIN Jakarta baik PNS maupun non PNS. “Pencapaian ini semua dapat diperoleh berkat kerja keras dan kerjasama seluruh karyawan dan sivitas akademik UIN Jakarta. Semoga, pencapaian ini menjadi anak tangga menuju UIN Jakarta yang lebih unggul dan berkembang,” disampaikan rektor sebelum mengakhiri laporannya<sup>211</sup>.

#### **e. UIN Jakarta Resmi Diakui di Tingkat ASEAN**



Gambar 4.23 Sertifikat AUN-QA UIN Jakarta

UIN Jakarta resmi sebagai salah satu universitas terdepan di tingkat ASEAN (*One of The Leading University of ASEAN*). Hal itu sesuai dengan diterimanya sertifikat ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA) dari ASEAN University Network. Rektor UIN Jakarta Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., di ruang kerjanya, Senin (5/9/2016), mengatakan, UIN Jakarta saat ini semakin diakui oleh dunia khususnya ASEAN, dengan demikian, alumni UIN Jakarta bisa diterima untuk bekerja di negara-negara ASEAN. “Saya ucapkan selamat atas diterbitkannya sertifikat AUN-QA kepada empat prodi yang kemarin telah divisitasi oleh tim

---

<sup>211</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Rektor Paparkan Beberapa Capaian UIN di Hadapan Senat*, 05 September 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Selasa, 06 September 2016:08.05.

assesor AUN-QA. Tak lupa, saya turut bahagia dan bersyukur atas pencapaian UIN Jakarta dengan diterbitkannya sertifikat AUN-QA oleh lembaga bertaraf ASEAN tersebut. Tentunya, ke depan kita masih memiliki beberapa pekerjaan rumah yang harus segera dibenahi bersama,” ungkap Guru Besar Manajemen Pendidikan tersebut.<sup>212</sup>

Ditambahkannya, menjadi salah satu perguruan tinggi yang diakui level ASEAN, merupakan sebuah pencapaian yang patut diapresiasi dan disyukuri. Selanjutnya, UIN akan terus berusaha mencapai level yang lebih tinggi, seperti Islamic-QA. Masih menurut rektor, “selanjutnya saya menyetujui proyeksi institusi untuk empat prodi tersebut dan kemungkinan akan dilakukan visitasi kembali pada 2018,” tandasnya.

Di tempat yang sama, Sekretaris Lembaga Penjamin Mutu, Kusmana MA, dan Kepala Pusat Audit dan Pengembalian Mutu, Salamah Agung S.Si Apt, MA, Ph.D kepada tim BERITA UIN *Online* mengatakan hal serupa, yaitu pencapaian ini membuktikan bahwa UIN Jakarta saat ini telah diakui pada tingkat ASEAN. Namun demikian, ada beberapa evaluasi yang perlu segera dilakukan pemberian. “Hal yang perlu dibenahi diantaranya, perbaikan ELO agar lebih memperhatikan kesesuaian antara jenjang kemampuan mahasiswa dengan level *taxonomy Bloom* yang dilihat dari level semester mahasiswa. *Kedua*, perlunya sistem regenerasi yang jelas sehingga tidak terjadi kevakuman atau ketimpangan antara generasi senior dan junior. *Ketiga*, UIN Jakarta perlu memberi perhatian yang lebih serius pada sistem pembekalan dan peningkatan kapasitas dosen dan staff secara regular dan berjenjang. *Keempat*, asesor mendorong UIN Jakarta untuk meningkatkan mutu evaluasi dan revisi kurikulum ke arah relevansi prodi dengan tuntutan pasar dan pengembangan keilmuan. *Kelima*, UIN Jakarta agar melibatkan *users* dalam revisi dan evaluasi kurikulum dengan segala aspeknya. *Terakhir*, agar UIN Jakarta untuk lebih agressif lagi menawarkan kelas internasional dengan cara meningkatkan seleksi

---

<sup>212</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *UIN Jakarta Resmi Diakui di Tingkat ASEAN*, 05 September 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Selasa, 06 September 2016:08.10.

input yang diperluas baik regional maupun global,” papar Kusmana kepada BERITA UIN *Online*.<sup>213</sup>

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa hasil implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menjadi program unggulan untuk menuju *World Class University* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa :1 ) UIN Syarif Hidayatullah adalah lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia. Aspek keunikan historis ini merupakan salah satu kekuatan utama UIN Syarif Hidayatullah dalam berkiprah dan berperan di kancah nasional bahkan internasional. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak awal perkembangan dikenal sebagai lembaga penyemaian ide-ide pemikiran Islam yang moderat, toleran dan terbuka, khususnya dengan hadirnya beberapa sosok penting sebagai bagian dari civitas akademik seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Harun Nasution dan Prof. Dr. Nurcholish Madjid telah memperkenalkan metode pemahaman dan penafsiran Islam yang lebih modern, inklusif dan rasional. Dengan demikian UIN Syarif Hidayatullah memiliki tradisi yang unggul dalam pengembangan studi-studi keislaman (*Islamic studies*). Hal tersebut dapat menjadi basis keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) sebagai bagian dari upaya menuju *World Class University* yang dapat diimplementasikan dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran. 2) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi sebagai satu-satunya UIN di Indonesia serta salah satu universitas terdepan di tingkat ASEAN (*One of The Leading University of ASEAN*) setelah dilakukan *Assessment* ke 60 oleh AUN-QA pada empat program studi yang akan dinilai yaitu, Pendidikan Agama Islam (FITK), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (FIDKOM), Sejarah Kebudayaan Islam (FAH), dan Dirasat Islamiyah (FDI) pada tanggal 5 sampai 7 April 2016. Hasil dari visitasi oleh delapan Asesor dari Lembaga AUN-QA maka telah diterimanya sertifikat ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA) dari ASEAN University Network pada Senin, 5 September 2016. UIN Jakarta saat ini semakin diakui oleh dunia khususnya ASEAN, dengan demikian, alumni UIN Jakarta bisa diterima untuk bekerja di negara-negara ASEAN.

---

<sup>213</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *UIN Jakarta Resmi Diakui di Tingkat ASEAN*, 05 September 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Selasa, 06 September 2016:08.10.

## BAB V TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### A. Temuan Penelitian

#### 1. Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

##### a. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Konseptual manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan model keilmuan dengan istilah “Integrasi Sains dan Agama” dengan metafora *Pohon Ilmu*. Sebagai Universitas, bangunan struktur keilmuan yang dikembangkan didasarkan atas universalitas ajaran Islam yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang segar dan melimpah. *Akar* berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, di samping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Karena itulah, akar dijadikan *tamsil* sebagai pondasi keilmuan yang meliputi: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) ilmu ke-Alaman, (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan. Kemampuan dan penguasaan yang matang terhadap fondasi/akar keilmuan tersebut akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam yang digambarkan dengan batang sebuah pohon yang meliputi: (1) Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah (3) Pemikiran Islam, (4) Pemahaman terhadap masyarakat Islam. Sedangkan *dahan* dan *ranting* digunakan untuk menggambarkan bidang ilmu yang dikembangkan meliputi: (1) Tarbiyah, (2) Syariah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) ekonomi (Managemen), (6) Sains dan Teknologi yang terdiri atas: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur. Pohon ilmu yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah berupa *dzikir fikir* dan *amal shaleh*. Orang yang mampu memadukan dzikir fikir dan amal shaleh itulah yang disebut dengan profil Ulul Albab yaitu: *Ulama' yang intelek professional dan atau intelek professional yang ulama'*.

### **b. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Sejak awal perubahan dari IAIN menjadi UIN pada 20 Mei 2002, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berbeda dengan UIN –UIN yang lahir kemudian yang telah menyiapkan model keilmuan secara jelas dengan metafora yang jelas seperti UIN Malang dengan Pohon Ilmu, UIN Yogyakarta dengan Jaring Laba-laba, UIN Bandung dengan Roda dan sebagainya. Sejak kepemimpinan Rektor UIN yang pertama, Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA (2002-2006) dan Rektor UIN kedua, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat (2006-2014), UIN Jakarta belum menetapkan model keilmuan secara jelas dalam bentuk metafora tertentu. Namun sejak kepemimpinan Rektor ketiga, Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA. (2015 – 2019) dalam banyak kesempatan memiliki program untuk lebih menekankan bentuk integrasi sains dan Islam dalam kurikulum dan pembelajaran.

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA. selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ketiga menjelaskan bahwa integrasi sains dan agama melahirkan profesional yang santri, salah satu konsep universal integrasi sains dan agama dan menjadi pilihan di hampir semua UIN di Indonesia adalah model *semipermeable* dengan merujuk konsep tersebut dikemukakan oleh Amin Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Inti model *semipermeable*, adalah integrasi dengan memperkuat upaya dialog antara sains dengan agama, sains menjelaskan agama, dan agama mengisi ruang spiritualitas dari sains. Dan lebih jauh dari itu, agama mampu menjadi inspirasi bagi para ilmuwan untuk penemuan teori-teori baru dalam sains dan sosial, serta pengembangan teknologi dan instrumen aksiologis untuk pelaksanaan teori-teori tersebut. Model *semipermeable* akan dijadikan landasan mengembangkan kurikulum ideal yang dapat memberi jaminan integrasi sains dan agama, dan dapat melahirkan sarjana santri, serta mendorong mereka untuk menjadi ilmuwan yang agamis.

## **2. Dasar Pemikiran Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

### **a. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dasar pemikiran pentingnya program World Class University dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai berikut: 1) upaya maksimal PTKI utamanya UIN masuk dalam daftar *World Class University* akan menjadi lembaran

sejarah baru bagi bangkitnya dunia pendidikan Islam yang tentunya menjadi modal utama kemajuan umat Islam Indonesia maupun seluruh umat Islam di dunia. 2) Upaya mewujudkan *World Class University* mendorong kinerja civitas kampus untuk menggunakan parameter kemajuan dan prestasi akademik berstandar internasional yang meliputi: SDM, (mahasiswa dan dosen), riset yang dikembangkan, lulusan yang dibutuhkan oleh pasar, karya ilmiah yang dipublikasikan dan bermanfaat untuk kepentingan umat, dan sejumlah prestasi akademik lain. 3) Tekad mewujudkan *World Class University* mendorong warga kampus untuk mengembangkan budaya akademik dan nilai-nilai etos kerja yang tinggi yang meliputi: nilai disiplin, bertanggungjawab, transparan, trampil, komitmen, objektif, pelayanan prima, tepat waktu, mencintai pekerjaan maupun upaya pengembangan karier dan seterusnya. 4) Program *World Class University* menjadi pemicu berkembangnya budaya mutu yang sudah *inherent* dalam nilai-nilai kerja dalam doktrin ajaran Islam, bahwa orang Islam mesti melakukan pekerjaan yang terbaik, berkualitas (*ahsanu 'amala*) dan bermanfaat untuk orang lain (*anfa'uhum li al-nas*). 5) Pengembangan kampus menuju *World Class University* menjadi wahana persemaian nilai-nilai keislaman akan tumbuh nyata di ruang publik jika dapat meraih kategori *international class*. 6) Manajemen kurikulum dan pembelajaran pada kampus yang berkategori *World Class University* dapat mengikuti paradigma *teo-antroposentris* yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal dan berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah. 7) Kajian-kajian keislaman pada kampus yang bertaraf internasional dapat memelihara tradisi (*turas*) masa lalu yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik (*al-muhafadat ala 'l-Qadim as-Salih wa 'l-akhzu bi 'l-Jadid al-Aslah*). 8) Pendidikan tinggi Islam yang berkomitmen menjadi *World Class University* berarti telah mempersiapkan untuk menghadapi globalisasi dan kompetisi yang keduanya mempersyaratkan terhadap penguasaan IPTEK dan komitmen kerja yang tinggi. 9) Kehadiran pendidikan tinggi agama Islam dalam kancah *World Class University* menjadi penting dan berarti untuk membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi pada nilai-nilai religius.

Dasar pemikiran implementasi program *World Class University* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat mengacu pada tiga Renstra yaitu: *Pertama*, Renstra Pengembangan STAIN Malang 10 tahun ke depan (1998/1999 s.d

2008/2009) telah dicantumkan cita-cita besar STAIN Malang menjadi Universitas Islam yang mampu berperan sebagai Pusat Unggulan (*Center of Excellence*) dan Pusat Peradaban Islam (*Center of Islamic Civilization*) sebagai wahana mengimplementasikan ajaran Islam sebagai *rahmat li al-alamin*. Kedua, Renstra UIN Maliki Malang 25 tahun ke depan (2005 – 2030) yang puncak pengembangannya diarahkan mencapai *International Recognition and Reputation* (lebih dikenal dan diakui di tingkat internasional). Ketiga, Renstra lima tahun (2013– 2017) berupa Garis-garis Besar Haluan Universitas (GBHU) yang telah menetapkan 9 program kerja utama salah satunya adalah Internasionalisasi Universitas. Dari ketiga Renstra UIN Maliki Malang tersebut secara nyata ditegaskan bahwa komitmen pengembangan UIN Maliki Malang ke depan menjadi Universitas Islam bertaraf Internasional (*World Class University*).

#### **b. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Dasar pemikiran pentingnya program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu: 1) perguruan tinggi menempati posisi sebagai garda terdepan dalam proses peningkatan daya saing bangsa dalam kancah internasional. Dalam konteks inilah, visi pengembangan perguruan tinggi dalam skala nasional menuju *World Class University* menjadi sangat relevan. 2) Menjadi *World Class University* berarti menjadi universitas yang mendapatkan pengakuan global, yang ditandai dengan reputasi akademik yang unggul, lulusan yang berdaya saing, jumlah sitasi dosen yang tinggi, rasio dosen dan mahasiswa yang ideal, serta jumlah mahasiswa dan dosen asing yang tinggi. 3) Mewujudkan *World Class University* berarti merealisasikan cita-cita luhur untuk ikut mewujudkan perguruan tinggi yang berkualitas, yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya sumberdaya manusia yang unggul, pengembangan ilmu pengetahuan yang berkesinambungan, dan pemanfaatan ilmu untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. 4) Substansi dari berbagai kebijakan dan program mewujudkan *World Class University* menunjukkan adanya orientasi yang kuat pada peningkatan mutu dan daya saing perguruan tinggi yang berbanding lurus dengan tuntutan terhadap penguatan posisi strategis (*strategic positioning*) perguruan tinggi. 5) Komitmen menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam kelas dunia (*World Class University*) akan mendorong semua civitas akademik

untuk menerapkan pembelajaran keilmuan dan keislaman yang penuh perdamaian, toleran, moderat, dan penghargaan terhadap isu-isu hak asasi manusia dan perdamaian dunia.

Sedang strategi dalam rangka merealisasikan program *World Class University*, telah disusun dalam Renstra jangka panjang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan (*milestones*) sebagai berikut: 1) Tahap *Capacity Strengthening* (2012-2016). Tahap ini difokuskan pada pemberian internal dan pembangunan karakter kelembagaan baik pada aspek substansi akademik melalui pengembangan budaya penelitian dan penguatan kerangka integrasi keilmuan maupun aspek tata kelola kelembagaan dan keuangan. 2) Tahap *Progressing towards Excellence* (2017-2021). Pada tahap ini pengembangan diorientasikan pada peningkatan penyelenggaraan jaminan mutu kinerja tridharma perguruan tinggi baik pada aspek akademik maupun aspek non akademik dalam kesatuan yang sinergis. 3) Tahap *Global Recognition* (2022-2026). Kebijakan pada tahap ini difokuskan pada penguatan eksistensi dan daya saing Universitas pada taraf internasional. Keberhasilan tahap ini ditandai dengan terpenuhinya seluruh indikator *world class university* dan tampilnya kampus di jajaran 300 perguruan tinggi teratas dunia versi lembaga pemeringkat universitas yang kredibel.

### **3. Strategi Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

#### **a. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Teknik implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dapat dilakukan melalui teknik sebagai berikut: 1) menyelaraskan konsep sains dengan ajaran Islam; 2) berfikir integratif dengan menjadikan Tauhid sebagai landasan berfikir ilmiah; 3) internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan keilmuan dalam setiap mata kuliah; 4) labelisasi ayat-ayat al-Qur'an dalam kajian keilmuan yang dikembangkan; 5) menjadikan al-Qur'an sebagai deduksi tertinggi, artinya dari al-Qur'an kita harus membuat proposisi kemudian ditarik sebuah hipotesis untuk ditindaklanjuti dengan penelitian empiris, sampai kita menemukan kebenaran yang ada di al-Qur'an dan sampai mahasiswa tersebut menyebut asma Allah karena dia telah membuktikan kebesaran Allah”.

### b. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Strategi implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Syarif Hidayatullah sebagai berikut: 1) integrasi sains dan agama yang menjadi salah satu argumentasi serta cita-cita ideal pengembangan IAIN menjadi UIN untuk melahirkan sarjana yang profesional dan berkepribadian santri, tidak cukup hanya dengan pemikiran besar paradigma filosofis, tapi harus dijelaskan secara lebih teoretik, instrumentatif dan implementatif. 2) Integrasi sains dan agama harus dimulai dari sebuah rancangan kurikulum yang cerdas yang memberikan garansi terlaksananya integrasi sains dan agama. 3) Pengembangan kurikulum yang terintegrasi harus didukung oleh pengembangan budaya kampus yang religius karena memiliki posisi yang sangat sangat kuat, yang dalam ilmu kurikulum biasa disebut *the hidden curriculum*, yakni kurikulum yang tidak tertulis, ada di dalam kampus, dan dapat mempengaruhi perkembangan cara fikir, cara pandang serta prilaku mahasiswa. 4) *The hidden curriculum* memiliki berpengaruh kuat, maka kampus harus mengontrolnya dengan baik, melalui pengembangan berbagai regulasi yang mengatur pola kehidupan kampus, ritual, sosial, profesional, dan juga tradisi kajian-kajian ilmu keagamaan yang mendorong para mahasiswa menjadi masyarakat profesional yang *agamis*. 5) Konsep dan implementasi integrasi agama dan sains sebenarnya lebih mudah karena lebih menekankan pada pendekatan integrasi dan interkoneksi antar bidang sains dan agama dibanding dengan integrasi multidisiplin dalam berbagai bidang ilmu dan skill dengan tujuan pencapaian output pendidikan sesuai kebutuhan pengguna. 6) Integrasi agama dan sains lebih simpel dan lebih mendekati sebagai *relationship among concepts*, yakni mengembangkan relasi agama dengan sains berbasis *subject matter* dari sains, sosial dan humaniora, untuk memperoleh penguatan nilai-nilai keagamaan pada implementasi sains, sehingga profesionalitas mereka terwarnai oleh agama, terjaga oleh agama dan didedikasikan untuk agama. 7) Model *relationship among concepts* untuk pengembangan integrasi agama dan sains akan menghasilkan struktur kurikulum yang lebih efektif, agama sebagai mata kuliah independent tidak terlalu besar, hanya untuk mata kuliah pengetahuan dasar tentang sistem keyakinan, *skill* beragama, dan peningkatan kualitas beragama. Mata kuliah independent untuk disiplin keagamaan cukup dengan hanya *Aqidah Islamiyah, Amaliyah*

*Islamiyah* dan *Akhlaq Islamiyah*, selebihnya terintegrasi pada *subject matter* pada level Fakultas dan program studi. 8) Model *relationship among concepts* mendorong pengelola program studi bersama-sama dengan dosen keilmuan dan keagamaan menentukan mata kuliah apa yang memiliki *relationship* dengan nilai, norma dan sikap keberagamaan. Misalnya: untuk Prodi Pendidikan Biologi, ditetapkan tiga mata kuliah keagamaan Islam yang independent, terdiri dari *Aqidah Islamiyah, Amaliyah Islamiyah*, sikap dan prilaku Islamiyah, ditambah dengan ketrampilan tulis baca al-Qur'an, selebihnya kajian agama terintegrasi dengan mata kuliah sains yang dipasarkan program studi. 9) Integrasi agama dan sains memerlukan proses yang sinergis antara dosen sains dengan dosen ilmu keagamaan Islam, dari sejak menetapkan mata kuliah untuk insersi kajian Islam, penyusunan syllabus, sampai pada proses perkuliahan dan penetapan penilaian kelulusan. 10) Sinergisitas antara dosen sains dan dosen agama menjadi urgen dalam penyusunan kurikulum, syllabus dan pelaksanaan pembelajaran mengingat tidak mungkin insersi agama pada sains dilakukan oleh dosen sains, karena secara keilmuan mereka tidak dipersiapkan untuk itu. 11) Teknik implementasi integrasi yang tepat menjadi cara spiritualisasi sains dan memberikan nilai-nilai keagamaan pada mata kuliah sains, sosial dan humaniora. 12) Rancangan *integrated curriculum* dapat mengambil bentuk yang sangat variatif, salah satu hasil inovasi yang sangat luar biasa adalah pengembangan kurikulum blok. 13) Implementasi integrasi sains dan agama memiliki peluang besar dengan mengembangkan kurikulum blok karena kurikulum ini mampu memadukan isi berbagai cabang ilmu secara lebih solid, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, *high order thinking*, dan memahami aplikasi dari ilmu yang dipelajari para peserta didik/mahasiswa. 14) Integrasi dengan mengembangkan kurikulum blok dapat didesain dengan memetakan pencapaian kompetensi para mahasiswa melalui sajian program pembelajaran yang dikemas dalam beberapa blok yang diintegrasikan sesuai kepentingan *skill*, keterampilan, keahlian, sikap dan *attitude* para mahasiswa, bukan mata kuliah yang terpisah dan tidak saling terintegrasi. 15) Keberhasilan integrasi sains dan agama menuntut terwujudnya korelasi antara desain kurikulum, proses pembelajaran dan budaya kampus religius yang ketiganya saling memperkuat bahkan konsep besar pengembangan penelitian dan *perekayasaan* sains berbasis Islam ke

depan akan membawa kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia (*rahmatan li al-alamin*).

Adapun implementasi integrasi sains dan agama dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dapat dilakukan melalui 6 teknik yang dirujuk pada pendapat Amin Abdullah, yaitu: 1) *Clarification*, yakni bahwa teori-teori sains, sosial dan humaniora dijadikan referensi bahkan menjadi materi utama dalam menjelaskan ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunah, sehingga akan memiliki makna yang lebih kontekstual, dan akan terimplementasikan dengan baik sesuai dengan kemajuan peradaban umat manusia. 2) *Complementation*: yakni memberikan penjelasan normatif terhadap berbagai aspek kehidupan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak tercakup secara implisit dalam Al-Qur'an Hadits, namun memiliki signifikansi dan relevansi dengan seluruh misi ajaran (*mashlahah*). 3) *Affirmation*: yakni memberikan penguatan-penguatan terhadap pesan-pesan ajaran, yang sumber ajaran sendiri sudah memberikan penjelasan detail, operasional dan implementatif. Posisi sains dan ilmu-ilmu sosial humaniora hanya memberi penguatan dengan penjelasan-penjelasan ilmiah, sehingga mampu diserap, dipahami dan diyakini oleh umat Islam, dan mereka meningkat posisinya menjadi pengikut agama yang kritis dan paham terhadap agama yang diikutinya itu. 4) *Correction*: yakni teori-teori sains dan sosial itu dilakukan untuk memberikan koreksi terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan yang dihasilkan oleh para ulama. Tidak ada kewenangan sains atau teori-teori sosial untuk mengoreksi teks suci al-Qur'an dan al-Sunah. 5) *Verification*: sebagaimana posisi sains dan teori-teori sosial atau humaniora untuk koreksi pemikiran keagamaan, verifikasi juga hanya dapat dilakukan terhadap pemikiran keagamaan, bukan pada doktrin keagamaan. 6) *Transformation*: Transformasi keagamaan juga hanya dapat dilakukan terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan yang sudah tertinggal oleh konteks sosial, dan tertinggal juga oleh perkembangan sains dan teknologi. Agama sebagai sebuah ajaran Tuhan, harus tetap *up to date*, dan terus sesuai dengan kemajuan peradaban umat manusia. Oleh sebab itu, teori-teori sains, sosial dan humaniora harus terus dipenetrasikan terhadap doktrin-doktrin dan pemikiran keagamaan, sehingga agama akan terus menjadi *guideline* kehidupan umat di semua tempat dan waktu, tanpa harus bertahan dalam ke-*statis-an*.

#### **4. Strategi Implementasi Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

##### **a. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Strategi implementasi UIN Maliki Malang dalam mewujudkan program *World Class University* (WCU) dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah: 1) Kurikulum dan pembelajaran merupakan kegiatan utama tridharma perguruan tinggi harus direncanakan dan diimplementasikan berdasarkan patokan-patokan PT kelas dunia; 2) Kurikulum dan pembelajaran sebagai salah satu program utama menuju PT kelas dunia dapat terwujud jika terpenuhi berbagai sumber daya serta penataan manajemen dan tata kelola yang baik; 3) Kurikulum dan pembelajaran harus didesain agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keterampilan pada kognitif tingkat tinggi, memiliki sikap dan afeksi dari nilai-nilai Islam yang mumpuni, dan memiliki kepercayaan diri yang baik untuk dapat bergaul dalam masyarakat internasional; 4) Kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang harus dikembangkan berlandaskan pada bangunan keilmuan yang disimbulkan dalam metafora Pohon Ilmu. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi. Akar yang kokoh itu akan membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Pohon yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Dalam kerangka keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang, buah digambarkan sebagai iman, ilmu dan amal saleh. 5) Kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berlevel international (*World Class University*) perlu kelengkapan dan perbaikan kualitas, fasilitas, mutu dan sumber daya pendukung lainnya secara terus menerus; 6) Kurikulum dan pembelajaran di UIN Maliki Malang harus siap mengantarkan semua mahasiswanya mencapai cita-cita mereka sebagai insan yang berilmu pengetahuan luas, berakhhlak mulia serta mandiri dan siap berkompetisi di bidang ilmu pengetahuan yang berbasis agama dan peradaban Islam. Dalam mewujudkan cita-citanya menjadikan mahasiswa dan sebagai perguruan tinggi yang berlevel Internasional tersebut UIN Maliki Malang telah mengimplementasikan berbagai program, diantaranya adalah intensifikasi bahasa Arab (PPBA) dan membuka kerjasama internasional secara istiqamah dengan beberapa lembaga dan

berbagai perguruan tinggi di luar negeri; 7) Kurikulum dan pembelajaran dikembangkan untuk mendukung komitmen menjadi perguruan tinggi *being different* (berbeda dengan yang lain) dan pusat perkembangan bahasa, science yang berbasis al Qur'an dan akhlaqul karimah serta mampu menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan agama Islam dalam rangka menjadi kampus tempat munculnya peradaban Islam di dunia. 8) Kurikulum sebagai rencana akademik direncanakan untuk dikembangkan dengan *benchmark* pada PT-PT yang telah terbukti memiliki kemampuan menghasilkan lulusan yang mampu berperan pada pekerjaan-pekerjaan internasional. 9) Kurikulum untuk proses pembelajaran diarahkan untuk dapat menghasilkan lulusan dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High order thinking skill*), untuk itu kurikulum dalam pembelajaran harus dirancang dengan strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan karya-karya yang dapat menunjukkan kemampuan dan tingkat berfikir tingkat tinggi. Kurikulum dalam proses pembelajaran diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang dapat mendorong timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi melalui kegiatan riset. Selain itu proses pembelajaran juga dilakukan untuk mengembangkan berbagai karakter penting yang diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat bekerja sama dengan orang berbagai budaya, agama, suku, dan bangsa. 10) Implementasi proses pembelajaran dilakukan untuk menanamkan berbagai nilai-nilai Ulul Albab yang menjadi dasar filosofi penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran di UIN Malang. Proses pembelajaran harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, menjadikannya suatu keyakinan untuk seluruh mahasiswa yang belajar di UIN Malang, kemudian menjadikannya sebagai dasar dalam berperilaku. 11) Proses pembelajaran harus diampu tidak hanya untuk mengetahui dan memahami, tapi mahasiswa harus didorong untuk melakukan, menganalisis, mensintesa, dan menciptakan produk-produk baru sesuai dengan bidang ilmunya. Oleh karena itu pembelajaran juga harus dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber asli, bengkel, laboratorium, dan studio. Dorongan tersebut kemudian dikuatkan dengan keberadaan pusat studi-pusat studi yang memberikan penguatan dan keahlian khusus sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa. 12) Pembelajaran harus dirancang untuk dapat mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Pengintegrasian tersebut mendasarkan pada konsep keilmuan sebagaimana yang

digambarkan oleh UIN Malang dalam metafora pohon ilmu. Untuk mengimplementasikan proses pembelajaran yang integratif tersebut sebagaimana yang telah digambarkan dalam pohon ilmu, maka UIN Malang menganut skema pendidikan dan pembelajaran dengan menggabungkan sistem pondok pesantren dan sistem universitas. Melalui proses pembelajaran integratif inilah yang akan membedakan antara UIN Malang dengan perguruan tinggi lain. 13) Media dan sumber belajar direncanakan untuk dapat memberikan proses pembelajaran yang mampu menjangkau keterbatasan ruang dan waktu, memberikan gambaran yang lebih detail, sehingga mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa menjadi lebih akurat dan lebih baik. Untuk itu media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) akan terus dikembangkan, termasuk perangkat lunak yang berkaitan dengan e-learning. Dengan kemampuan *e-learning* yang bagus, maka proses pembelajaran dapat dilakukan lebih luas dan lebih mampu menjangkau nara sumber-nara sumber belajar dari berbagai dunia. 14) Penilaian pembelajaran terus dikembangkan agar lebih mampu memberikan laporan hasil belajar yang lebih akurat pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penilaian kognitif lebih ditekankan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam *High Order Thinking Skill*. Penilaian afektif dilakukan dengan menitik berangkatkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Ulul Albab. Dan penilaian psikomotor dikembangkan melalui praktikum di laboratorium, bengkel dan, studio. Penilaian secara sinergis dan komulatif akan dilakukan melalui proses magang, praktek kerja, penelitian, dan tugas akhir.

### **b. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Strategi implementasi dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam mewujudkan program *World Class University (WCU)* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu melalui beberapa program berikut: 1) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah berkomitmen untuk mengembangkan diri sebagai WCU (*World Class University*) sejak 2009 dan mentargetkan program ini tercapai pada 2025; 2) Tujuan pengembangan diri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menuju WCU untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional sebagai salah satu universitas yang berkualitas internasional; 3) Untuk mencapai WCU maka beberapa strategi yang digiatkan antara lain dengan secara kontinyu memperbaiki kualitas akademis, tenaga pengajar serta staff administratif, dan membuka IO (*International Office*) yang

mengurusi promosi UIN Jakarta ke dunia internasional; 4) Unit IO mengurusi segala macam bentuk promosi, pengembangan dan penyediaan layanan jaringan internasional mahasiswa, tenaga pengajar maupun karyawan untuk mendapatkan pengakuan professional di dunia internasional. 5) Cita-cita menuju *World Class University* akan mengokohkan jati diri UIN dan memberikan semangat optimis sebagai universitas Islam yang harus menjunjung tinggi kebudayaan Islam serta mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains. 6) UIN Jakarta mendorong mahasiswanya untuk dapat studi ke luar negeri sebagai realisasi dari konsep *World Class University* (WCU) melalui program *Student Exchange* ke Luar Negeri. Ada empat program akademik internasional yang dilaksanakan UIN Jakarta, *yaitu International Students Exchange (ISE), Research Fellowships, Collaborative Research* dan *Visiting Professors*. 7) UIN Jakarta telah mempersiapkan 4 program studi untuk diakreditasi lembaga Internasional dalam hal ini AUN QA sebagai langkah awal mewujudkan World Class University; 8) UIN Jakarta telah menyusun Renstra Baru (2017-2021) yang titik tekannya bermuara menuju Titik Tekan Menuju World Class University; 9) Melakukan survey tentang suara hati, pengetahuan, harapan dan usulan-usulan mahasiswa kelas internasional sebagai langkah kebijakan menuju WCU; 10) Melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga luar negeri.

## **5. Hasil Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Menjadi Program Unggulan untuk Menuju *World Class University***

### **a. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Hasil implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menjadi program unggulan untuk menuju *World Class University* di UIN Maliki Malang, yaitu: 1) Berbagai prestasi akademik yang telah dicapai UIN Malang selama ini yang meliputi: adanya integrasi Sains dan Islam, memiliki ma’had dan Hai’ah Tahfizh al-Qur'an (HTQ), jaringan kerjasama yang cukup luas, pemantapan bilingual, status Akreditasi A, predikat sebagai kampus dengan pelayaan terbaik, jumlah mahasiswa asing yang terus bertambah yang berasal dari 29 negara dan mulai akan membangun kampus III di Kecamatan Junrejo Kota Batu di atas lahan seluas 100 hektar dan sebagainya merupakan modal utama

UIN Malang menuju World Class University. 2) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terus melakukan pemberian dalam berbagai aspek dalam rangka menyiapkan diri untuk meningkatkan standarisasi kampus menjadi standart Internasional. Hal ini tentu tidak hanya berkaitan dengan fasilitas belajar-mengajar yang secara bertahap terus dibenahi, namun juga terus mempersiapkan dan berbenah diri menuju kampus *World Class University*. 3) Membuka kelas International/*International Class Program (ICP)* yang telah dirintis sejak 2009 dan terus berkembang sampai saat ini. 4) UIN Malang memberangkatkan beberapa dosen dari setiap fakultas untuk mengikuti sebuah pelatihan di Bali dalam acara CLIL atau *Content Language Integrated Learning* serta GE atau *General English* yang telah dimulai 2014. 5) Penerapan tentang proses dan kualitas belajar yang baik dengan teori HOTS dan LOTS yaitu *Higher order Thinking skill* (HOTS) dan *Lower Order Thinking Skill* juga menerapkan Selain itu ada "oleh-oleh" penting yang menarik untuk diperhatikan yaitu program pembelajaran 4C dalam pengajaran (*Content, Communication, Cognition* serta *Culture*). 6) Terus menerus menerapkan ide-ide baru tentang pengembangan kualitas program pembelajaran sebagai pendukung dan penguat menjadikan UIN menuju *World Class University* (WCU) dan melatih mental para civitas akademika untuk menjadi pola pikir dan analisisnya terus berproses menuju *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan meninggalkan pola pikir dan kebiasaan mengolah pikiran dalam tingkat yang rendah atau kini dikenal dengan istilah Lower Order Thinking Skill (LOTS). 7) Cita-cita besar dan upaya UIN Malang ini dalam rangka menuju sebuah perbaikan dan peradaban intelektual untuk bangsa, negara serta agama. 8) UIN Malang berusaha untuk mendesain ulang dengan menebalkan rasa keindonesiaan dan keislaman agar semangat menggebu untuk menginternasionalisasi kampus dapat dirancang dengan sesuai kekhasan dan khazanah lokal, kemudian dikemas secara apik menjadi daya saing dalam skala global. Dengan demikian, kelas kampus global benar-benar mengangkat harkat dan marabat kekayaan khazanah Islam dan bangsa Indonesia di mata dunia.

#### **b. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Hasil implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menjadi program unggulan untuk menuju *World Class University* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa :1 ) UIN Syarif

Hidayatullah adalah lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia. Aspek keunikan historis ini merupakan salah satu kekuatan utama UIN Syarif Hidayatullah dalam berkiprah dan berperan di kancah nasional bahkan internasional. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak awal perkembangan dikenal sebagai lembaga penyemaian ide-ide pemikiran Islam yang moderat, toleran dan terbuka, khususnya dengan hadirnya beberapa sosok penting sebagai bagian dari civitas akademik seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Harun Nasution dan Prof. Dr. Nurcholish Madjid telah memperkenalkan metode pemahaman dan penafsiran Islam yang lebih modern, inklusif dan rasional. Dengan demikian UIN Syarif Hidayatullah memiliki tradisi yang unggul dalam pengembangan studi-studi keislaman (*Islamic studies*). Hal tersebut dapat menjadi basis keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) sebagai bagian dari upaya menuju *World Class University* yang dapat diimplementasikan dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran. 2) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi sebagai satu-satunya UIN di Indonesia serta salah satu universitas terdepan di tingkat ASEAN (*One of The Leading University of ASEAN*) setelah dilakukan *Assessment* ke 60 oleh AUN-QA pada empat program studi yang akan dinilai yaitu, Pendidikan Agama Islam (FITK), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (FIDKOM), Sejarah Kebudayaan Islam (FAH), dan Dirasat Islamiyah (FDI) pada tanggal 5 sampai 7 April 2016. Hasil dari visitasi oleh delapan Asesor dari Lembaga AUN-QA maka telah diterimanya sertifikat ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA) dari ASEAN University Network pada Senin, 5 September 2016. UIN Jakarta saat ini semakin diakui oleh dunia khususnya ASEAN, dengan demikian, alumni UIN Jakarta bisa diterima untuk bekerja di negara-negara ASEAN.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian Nurlena Rifai dkk. (2014)<sup>1</sup> menjelaskan integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman *integrative* tentang konsep ilmu pengetahuan. Bagi Kuntowijoyo, inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticism*).<sup>2</sup> Integrasi adalah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan, sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai.<sup>3</sup>

Lebih lanjut M. Amir Ali memberikan pengertian integrasi keilmuan: *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*<sup>4</sup> Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*.

Salah satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah kata “Islamisasi”. Islamisasi bermakna *to bring within Islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya.

<sup>1</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran*. (2014). Jurnal Tarbiya (*Journal of Education in Muslim Society*), Vol. I, No.1, Juni 2014, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 16-17.

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), hlm. 57-58.

<sup>3</sup> Imam Suprayogo, “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang”. dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 49-50.

<sup>4</sup> M. Amir Ali, *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims. Future: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*.

Dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thâlib al-ilmi*)-nya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu, bukan ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Ismail al-Faruqi, menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan.<sup>5</sup> Walaupun ada perbedaan dalam pola pemetaan konsep tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan kedua tokoh tersebut, tetapi ruh yang ditawarkan tentang islamisasi ilmu pengetahuan kedua tokoh tersebut sama, yakni bagaimana penerapan ilmu pengetahuan sebagai basis kemajuan umat manusia tidak dilepaskan dari aspek spiritual yang berlandaskan pada sisi normatif al-Qur'an dan al-Sunah. Sebaliknya, memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal oleh umat lainnya. Karena realitasnya, saat ini ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia.

Dari definisi islamisasi pengetahuan di atas, ada beberapa model islamisasi pengetahuan yang bisa dikembangkan dalam menatap era globalisasi, antara lain: model purifikasi, model modernisasi Islam, dan model neo-modernisme. Dengan melihat berbagai pendekatan yang dipakai Al-Faruqi dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, seperti: (1) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, (2) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (3) identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam hubungannya dengan ideal Islam, dan (4) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan warisan

---

<sup>5</sup> Ismail al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada 1 Januari 1921. Ayahnya bernama Abdullah al-Huda al-Faruqi seorang hakim dan tokoh agama yang cukup terkenal di kalangan sarjana Islam. Keluarganya tergolong kaya dan terkenal di Palestina. Setelah adanya kolonialisme Israel ke negaranya dia bersama sebagian kerabatnya mencari perlindungan ke Beirut Libanon. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari ayahnya di rumah dan juga dari masjid setempat. Al-Faruqi mulai sekolah di the French Dominical College des Freres pada tahun 1926. Pada 1936, dia melanjutkan sekolah ilmu seni dan pengetahuan pada Americcan University di Beirut. Dia memperoleh gelar B.A. dalam bidang filsafat (1941). Lihat Ismail al-Faruqi, *Dialog Tiga Agama Besar*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), hlm.7-8.

dan idealitas Islam, maka gagasan Islamisasi keduanya dapat dikategorikan ke dalam model purifikasi.

Sedangkan model neo-modernisme berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia Iptek. Model islamisasi pengetahuan ini muncul pada abad ke-19 dan 20 Masehi. Landasan metodologis islamisasi pengetahuan model ini, menurut Imam Suprayogo adalah sebagai berikut: *Pertama*, persoalan-persoalan kontemporer umat Islam harus dicari penjelasannya dari tradisi dan hasil ijтиhad para ulama yang merupakan hasil interpretasi terhadap Al-Qur'an. *Kedua*, apabila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kondisi kontemporer, maka harus menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut. *Ketiga*, melalui telaah historis akan terungkap pesan moral Al-Qur'an sebenarnya, yang merupakan etika sosial Al-Qur'an. *Keempat*, setelah itu baru menelaahnya dalam konteks umat Islam dewasa ini dengan bantuan hasil-hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang bersifat evaluatif dan legitimatif sehingga memberikan pendasaran dan arahan moral terhadap persoalan yang ditanggulangi<sup>6</sup>.

Dari berbagai pengertian dan model islamisasi pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional-empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketertinggalannya dari umat lain, khususnya Barat<sup>7</sup>.

Azyumardi Azra mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama*, restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w. 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taimiyah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari Nabi saja. Begitu juga Abu Al-

---

<sup>6</sup> Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*, hlm.57.

<sup>7</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, Op.Cit., hlm. 16.

A'la-Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan, menyatakan ilmu-ilmu dari Barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan dari Allah swt. dan Nabi Muhammad saw.

*Kedua*, rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka menyatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) menyatakan bahwa firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamâl al-Dîn al-Afgânî menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah.

*Ketiga*, reintegrasi, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-âyat al-qur'aniyah* dan yang berasal dari *al-âyat al-kawniyah* berarti kembali kepada kesatuan transendental semua ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

Sedang konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN se-Indonesia, secara substansial sesungguhnya mengacu pada muara yang sama, yakni peniadaan dikotomi antara kebenaran wahyu dan kebenaran sains. Dengan kata lain, integrasi keilmuan sesungguhnya ingin memadukan kebenaran wahyu (agama) dengan kebenaran sains yang diimplementasikan dalam proses pendidikan. Namun demikian, konsep integrasi keilmuan di masing-masing UIN ini memiliki keragaman redaksional dan elaborasi yang sangat kontekstual dengan lingkungan masing-masing UIN. Berikut gambaran konsep integrasi keilmuan di 6 UIN se-Indonesia berdasarkan paradigma keilmuan yang dikembangkan.<sup>9</sup>

Tabel 5.1. Konsep Integrasi Keilmuan  
Berdasarkan Paradigma Keilmuan di UIN se-Indonesia<sup>10</sup>

No.	Nama UIN	Paradigma Keilmuan	Konsep Integrasi Keilmuan
1.	UIN Sultan Syarif Kasim	Orientasi ilmu pengetahuan merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu <i>qauliyah/hadhârah an-nash</i> (ilmu yang	Integrasi keilmuan merupakan penggabungan antara ilmu agama dan umum. Untuk mencapai ini, tidak cukup dengan

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 206- 211.

<sup>9</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, Op.Cit. hlm. 27.

<sup>10</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, Ibid, hlm. 28-29.

		bekaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu ilmu <i>kauniyah ijtimâ'iyah /haddharah al- 'ilm</i> (ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan ilmu <i>hadhârah al-falsafah</i> (ilmu etika kefilsafatan).	memberikan justifikasi ayat al-Qur'an setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat agar sesuai dengan basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci.
2.	UIN Syarif Hidayatullah	Islam tidak mengenal dikotomi keilmuan, karena sumber semua pengetahuan adalah Allah. Oleh karenanya, paradigma keilmuan yang dikembangkan adalah mempertemukan sains dengan kebenaran wahyu.	Integrasi keilmuan merupakan perpaduan intern ilmu agama dan intern ilmu umum, serta integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Perpaduan ini mencakup beberapa 3 aspek atau level, yakni: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis.
3.	UIN Sunan Gunung Djati	Agama dan sains telah berkembang seiring dengan dinamika keilmuan dan pemikiran manusia. Demikian halnya ilmu pengetahuan dan sains lahir bukan hanya dari penalaran secara mendalam terhadap objek-objek pengetahuan yang terdapat pada materi ciptaan Tuhan, tetapi yang lebih penting adalah Tuhan sendiri sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan itu sendiri. Perpaduan antara ayat <i>kauniyyah</i> dengan ayat <i>qur'aniyyah</i> akan melahirkan suatu paradigma keilmuan yang berpijakan pada wahyu dan	Integrasi keilmuan mengikuti filosofi roda yang memiliki 3 komponen, yakni poros ( <i>as</i> ), jari-jari ( <i>velg</i> ) dan ban ( <i>tire</i> ). Ketiga komponen tersebut bekerja secara simultan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Oleh karenanya, integrasi keilmuan merupakan integrasi ayat-ayat <i>qur'aniyyah</i> dan ayat-ayat <i>kauniyyah</i> yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis

		rasionalitas.	
4.	UIN Sunan Kalijaga	<p>Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu <i>qauliyyah/hadhârah al nash</i> (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), dengan ilmu-ilmu <i>ijtima'iyah/haddharah al-'ilm</i> (ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan dengan <i>hadhârah al-falsafah</i> (ilmu-ilmu etis filosofis).</p>	<p>Integrasi-interkoneksi merupakan bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara wilayah agama dan ilmu. Oleh karenanya, integrasi keilmuan adalah integrasi <i>hadhârah al nash, hadhârah al-'ilm</i> dan <i>hadhârah al-falsafah</i> yang dilakukan melalui 2 model, yakni: (1) integrasi-interkoneksi dalam wilayah internal ilmu-ilmu keislaman, dan (2) integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum.</p>
5.	UIN Maulana Malik Ibrahim	<p>Meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Al-Quran dan Hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat <i>qauliyyah</i> sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat <i>kauniyyah</i>. Dengan posisinya seperti ini, maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari al-Quran dan Hadis. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap</p>	<p>Integrasi keilmuan merupakan penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Quran dan hadis hukumnya <i>wajib 'ain</i> bagi setiap mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya <i>wajib kifâyah</i>.</p>

		kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.	
6.	UIN Alauddin Makassar	Menghendaki terbukanya dialog antara ilmu-ilmu dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pusat keilmuan. Kedua sumber ini menjiwai dan memberi inspirasi bagi ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya, yaitu ilmu-ilmu keislaman klasik, ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, serta ilmu-ilmu kontemporer.	Integrasi keilmuan merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu agama-keislaman dengan ilmu-ilmu umum sains dan teknologi.

Berdasarkan pada uraian konsep integrasi keilmuan di masing-masing UIN se-Indonesia sebagaimana tertuang pada tabel 5.1, dapat dijelaskan bahwa secara substansial, konsep integrasi yang ditawarkan oleh masing-masing UIN sesungguhnya sama, yakni memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan menghilangkan dikotomi antar dua keilmuan tersebut. Namun demikian, dari keenam UIN yang mengusung cita integrasi keilmuan ini, nampak hanya 2 (dua) UIN yang sudah secara definitif merumuskan konsep integrasi keilmuan dan disosialisasikan ke sivitas akademikanya, yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, *Ibid.*, hlm. 29

## 2. Dasar Pemikiran Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Akhir tahun 2014 lalu BAN-PT kerjasama dengan UIN Jakarta dan UIN Malang menyelenggarakan Konferensi Internasional dengan judul “Towards World Class Islamic Higher Education Institutions”. Menuju Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Kelas Dunia”. Tema world class menjadi perbincangan yang hangat di kalangan perguruan tinggi. Beberapa tahun terakhir, kampus-kampus negeri maupun swasta telah berupaya menjadi universitas kelas dunia atau world class university (WCU).

Argumen yang mengemuka mengapa kampus-kampus berupaya menjadi berkelas dunia adalah agar dapat bersaing dengan kampus-kampus kelas dunia dan sekaligus menghasilkan lulusan yang juga dapat bersaing dengan lulusan dari negara-negara maju di dunia internasional. Argumen-argumen tersebut muncul pada dasarnya karena memang melihat beberapa kenyataan mutakhir akibat dari globalisasi dalam berbagai sendi kehidupan manusia.

*Pertama*, globalisasi dalam bidang ekonomi yang mewujud dalam praktik ekonomi pasar bebas. *Kedua*, globalisasi dalam bidang budaya dalam bentuk masuknya budaya asing ke Indonesia. *Ketiga*, globalisasi tenaga kerja sebagai akibat dari praktik ekonomi pasar bebas. *Keempat*, globalisasi bidang pendidikan dengan pendirian lembaga pendidikan di banyak negara berkembang dan beasiswa antarnegara. Dalam globalisasi itulah setiap orang seakan dituntut menguasai pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan sebagai modal utama memasuki ekonomi pasar bebas, tujuannya agar dapat berkompetisi dan memenangkan kompetisi global itu.

Dampak globalisasi membuat negara-negara berkembang (*new emerging and developing countries*) merasa harus menyetarakan kualitas dirinya sejajar dengan negara-negara maju dilihat dari *Human Development Index* (HDI), *Program for International Student Assessment* (PISA), dan lainnya. Dari sinilah nilai-nilai kompetisi ditabur dan tumbuh subur, terlebih ketika dipupuk oleh rasa inferioritas diri negara berkembang dalam bentuk pengejaran angka-angka HDI, PISA, dan sejenisnya. Dengan kondisi tersebut, dapat dipahami mengapa pihak kampus (dan juga pemerintah) tampak begitu bersemangat dengan world class university yang

dianggap sebagai keniscayaan satu-satunya cara untuk dapat bertahan dan berkompetisi di tengah globalisasi.

*World Class University* juga kerap didefinisikan pada penilaian, perankingan, dan pengakuan yang berskala internasional pada universitas atau kampus di berbagai negara. Studi Levin, Jeong dan Ou (2006)<sup>12</sup> menyebut beberapa tolok ukur skala pengakuan internasional *world class university* sebagai berikut.

- 1) Keunggulan penelitian (*excellence in research*), antara lain ditunjukkan dengan kualitas penelitian, produktivitas dan kreativitas penelitian, publikasi hasil penelitian, banyaknya lembaga donor yang bersedia membantu penelitian, adanya hak paten, dan sejenisnya.
- 2) Kebebasan akademik dan atmosfer kegembiraan intelektual.
- 3) Pengelolaan diri yang kuat (*self-management*).
- 4) Fasilitas dan pendanaan yang cukup memadai, termasuk berkolaborasi dengan lembaga internasional.
- 5) Keanekaragaman (diversity), antara lain kampus harus inklusif terhadap berbagai ranah sosial yang berbeda dari mahasiswa, termasuk keragaman ranah keilmuan.
- 6) Internasionalisasi, misal internasionalisasi program dengan meningkatkan pertukaran mahasiswa, masuknya mahasiswa internasional atau asing, internasionalisasi kurikulum, koneksi internasional dengan lembaga lain (kampus dan perusahaan di seluruh dunia) untuk mendirikan program berkelas dunia.
- 7) Kepemimpinan yang demokratis, yaitu dengan kompetisi terbuka antar-dosen dan mahasiswa, juga kolaborasi dengan konstituen eksternal.
- 8) Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- 9) Kualitas pembelajaran dalam perkuliahan.
- 10) Koneksi dengan masyarakat atau kebutuhan komunitas.
- 11) Kolaborasi internal kampus.

---

<sup>12</sup> Henry M., Jeong, Dong Wook, & Ou, Dongsu. (2006). *What is World Class University?* Paper for The Conference Of The Comparative and International Education Society, Honolulu, Hawaii, March, p.16.

Dari penjelasan di atas tentang tolak ukur perguruan tinggi disebut sebagai World Class University apabila telah memiliki 4 indikator utama sebagaimana dalam bagan berikut:



Gambar 5.1 Indikator *World Class University*

Dengan beberapa tolok ukur itu kita mulai bisa menangkap apa yang dimaksud dengan kampus berkelas internasional, yakni kampus-kampus yang menempati peringkat besar dalam pemeringkatan yang dilakukan oleh lembaga dengan reputasi internasional. Beberapa lembaga pemeringkatan yang dikenal perguruan tinggi di Indonesia misalnya Times Higher Education Supplement (THES), Webometrics, dan Shanghai Jiao Tong University (SJTU).

Peringkat atau ranking inilah yang agaknya dimaksud oleh pihak kampus serta mereka yang sepakat dengan gagasan *world class university* di Indonesia sekarang ini. Dapat kita lihat betapa gegap gempitanya ketika beberapa kampus di Indonesia naik peringkat dalam pemeringkatan kampus ala THES misalnya. Dengan kata lain, kalau kampus-kampus di Indonesia ingin menjadi universitas berkelas dunia, semua resources kampus tersebut sedang diupayakan untuk naik kelas dalam pemeringkatan THES, Webometrics, dan sejenisnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Mastuki HS (Kasubdit Kelembagaan Diktis Kemenag), *World Class-University: Obsesi Atau Mimpi?*, Tulisan ini merupakan revisi dari naskah yang dipersiapkan untuk pidato Menteri Agama

### 3. Strategi Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian Nurlena Rifai dkk. (2014)<sup>14</sup> menjelaskan pengembangan Kurikulum dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Tonner & Daniel yang mengatakan bahwa kurikulum “...to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.<sup>15</sup> Dipertegas lagi oleh pemikiran Gleen Hass yang mengatakan bahwa“...the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or adirection of school”.<sup>16</sup> Sementara Hilda Taba lebih menekankan kurikulum sebagai proses perencanaan belajar, “a curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum”.<sup>17</sup> Dengan demikian, dalam konsep ini kurikulum memiliki dua aspek, yakni sebagai rencana yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Nana Syaodih mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai suatu ide. Kurikulum dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis. Merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide yang diwujudkan dalam bentuk dokumen, yang memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.

---

dalam Welcoming Speech “International Conference on Quality Islamic Higher Education” di Jakarta, 25 Nopember 2014. [Tersedia] <http://diktis.kemenag.go.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016.

<sup>14</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, Op.Cit, hlm. 17.

<sup>15</sup> Tanner Daniel & Tanner Laurel. N., *Curriculum Development*, (New York: Mac Millan Publishing co., inc., 1980), p.51.

<sup>16</sup> Glenn Hass (ed.), *Readings in Curriculum*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1970), p.150.

<sup>17</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practices*, (New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1962), p.212.

- 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan. Merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dan dilakukan dalam bentuk praktik pembelajaran.
- 4) Kurikulum sebagai suatu hasil. Merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik<sup>18</sup>.

Sementara istilah pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pengembang kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.<sup>19</sup>

Dalam konteks pelaksanaan integrasi keilmuan dalam penyusunan kurikulum ini, masing-masing UIN memiliki dan menerapkan kebijakan yang berbeda, bahkan ada beberapa UIN yang belum merumuskannya sampai pada tingkat penyusunan kurikulum. Berikut gambaran kebijakan dan strategi implementasi integrasi keilmuan dalam penyusunan kurikulum di seluruh UIN se-Indonesia.

Tabel 5.2 Kebijakan dan Strategi Implementasi Integrasi Keilmuan dalam Penyusunan Kurikulum di UIN se-Indonesia<sup>20</sup>

No.	Nama UIN	Kebijakan	Strategi
1.	UIN Sultan Syarif Kasim (SUSKA) Riau	Kebijakan dalam bidang kurikulum didasari pada visi UIN Suska dalam mewujudkan universitas Islam Negeri yang mengembangkan ajaran Islam, pengetahuan, teknologi dan seni secara integral di kawasan Asia Tenggara.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penyelarasan Kurikulum yang memuat integrasi agama dan sains.</li> <li>2) Pembentukan Badan Pengembangan dan Penjaminan Mutu (BPPM).</li> </ol>
2.	UIN Syarif Hidayatullah	Tidak ditemukan rumusan operasional kebijakan pimpinan UIN Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pembentukan Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu.</li> </ol>

<sup>18</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p.78.

<sup>19</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, Op.Cit, hlm. 17.

<sup>20</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, Ibid, hlm. 29-30.

	(SYAHID) Jakarta	dalam mengimplementasikan integrasi keilmuan dalam kurikulum.	2) Pembentukan Direktorat Akademik. 3) Penyelarasan Kurikulum
3.	UIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung	Kurikulum di UIN Bandung dititikberatkan pada <i>subject centered design</i> dengan tiga variannya, yaitu <i>the subject design</i> (desain subjek atau bidang kajian), <i>the discipline design</i> (desain disiplin ilmu), dan <i>corelated curriculum</i> (kurikulum berkorelasi).	Pembentukan Buku Pedoman Penyusunan Kurikulum Terintegrasi.
4.	UIN Sunan Kalijaga (SUKA) Yogyakarta	Kurikulum dikembangkan berdasarkan paradigma integratif-interkonektif yang mengacu pada perpaduan antara ilmu-ilmu <i>qauliyyah/hadharah al nash</i> (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), ilmu-ilmu <i>kauniyyah al-ijtima'iyaah/hadhadrah al-'ilm</i> (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), dengan <i>hadharah al-falsafah</i> (ilmu-ilmu etis-filosofis).	1) Training Dosen tentang Penerapan Integrasi Kurikulum dalam Silabus dan SAP. 2) Penyelarasan Kurikulum yang terintegrasi. 3) Pembentukan Direktorat 4) Pengembangan Kurikulum. 5) Pembinaan dosen-dosen baru untuk mengembangkan kompetensi integratif-interkonektif. 6) Pembuatan template pengembangan silabus dan SAP yang integratif-interkonektif.
5.	UIN Maulana Malik Ibrahim (MALIKI) Malang	Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan 4 (empat) kekuatan, yakni: kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan. Pimpinan UIN memprakarsai kurikulum berbasis integrasi, yang secara umum dibagi menjadi lima kelompok, yaitu Matakuliah	1) Membuat Ma'had Ali 2) Membuat Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA). 3) Membuat Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI). 4) Membudayakan penulisan buku ajar terintegrasi bagi para dosen. 5) Rekrutmen dosen umum yang hafal Al-Qur'an . 6) Workshop Kurikulum Terintegrasi

		Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).	7) Pembentukan Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains (LKQS). 8) Pembentukan Kantor Jaminan Mutu (KJM).
6.	UIN Alauddin Makassar	Ada dua kebijakan penting yang dilakukan oleh pimpinan UIN Alauddin Makassar dalam mengimplementasikan integrasi keilmuan dalam kurikulum: Pertama, Kurikulum adaptif terhadap kebutuhan pasar, <i>up to date</i> terhadap perkembangan iptek dan akomodatif terhadap pengembangan kepribadian mahasiswa; Kedua, Kurikulum tertata sesuai dengan kerangka integrasi keilmuan serta berpijak pada kompetensi program studi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Review Kurikulum dan silabus untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.</li> <li>2) Memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan silabus yang dipergunakan di Fakultas umum.</li> <li>3) Mendorong seluruh dosen untuk melakukan penelitian tentang integrasi Islam, sains, teknologi, dan seni minimal 50% per tahun.</li> <li>4) Penelitian kajian ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh dosen-dosen Fakultas umum diupayakan untuk memasukan nilai-nilai agama.</li> <li>5) Mepublikasikan karya ilmiah staf edukatif diupayakan dipublikasikan internasional --minimal 10 buah per tahun.</li> </ol>

Berdasarkan tabulasi di atas, tampak terlihat bahwa secara umum semua UIN memiliki kebijakan operasional yang berkenaan dengan implementasi integrasi keilmuan dalam kurikulum. Hanya saja, dalam konteks penelitian ini, peneliti tidak menemukan rumusan kebijakan pimpinan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam

upaya implementasi integrasi keilmuan dalam pengembangan kurikulum yang terintegrasi.<sup>21</sup>

Prof. Dr. Nasruddin Harahap, SU.<sup>22</sup> menjelaskan tentang model integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu pengetahuan alam dan sosial: perspektif paradigma tauhid, pada *The 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* di Hotel Sunan Surakarta, 2-5 November 2009 bahwa integrasi-interkoneksi adalah konsep yang menegaskan bahwa integrasi keilmuan yang disasar bukanlah model *melting-pot integration*, dimana integrasi dipahami hanya dari perspektif ruang tanpa substansi. Tetapi dengan *term* interkoneksi, maka integrasi keilmuan yang dimaksud adalah model penyatuan yang antara satu dengan lainnya punya keterkaitan kuat sehingga tampil dalam satu kesatuan yang utuh. Dari perspektif pengembangan PTAI di Indonesia, konsep yang jelas tentang integrasi dan intrekoneksi keilmuan ini menjadi pandu yang bisa membangun wujud PTAI pada ruang yang lebih spesifik. Sejak lama ilmu-ilmu ‘nonagama’ telah diajarkan dalam PTAI, bahkan akhir-akhir ini sibuk membuka fakultas-fakultas ‘nonagama’; namun di mana titik sambungnya (interkoneksi) dengan studi-studi keislaman yang dikibarkan belum terpetakan secara jelas.

Dari perspektif epistemologi juga perlu, karena perkembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori Barat sejak lima ratus tahun terahir, dengan semangat modernisme dan sekularisme, telah menimbulkan pengkotak-kotakan (*compartmentalization*) ilmu dan mereduksi ilmu pada bagian-bagian tertentu yang kecil. Dampak lebih lanjut adalah terjadinya proses dehumanisasi dan pedangkalan iman manusia. Upaya untuk menyatukan kembali ilmu pengetahuan harus berangkat dari pemahaman yang benar tentang sebab terjadinya pengkotak-kotakan ilmu di Barat, dan bagaimana paradigma yang diberikan Islam tentang ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

### a. Ke arah Paradigma Tauhid

*Al ‘Alim* adalah salah satu dari 99 asma Allah yang mulia. Maka bagi Allah SWT, mengadakan sesuatu adalah mengetahui tentang sesuatu itu; Dia pemilik

<sup>21</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, Op.Cit, hlm. 29-30.

<sup>22</sup> Prof.Dr.Nasruddin Harahap, SU., *Integrasi-Interkoneksi Ilmu-ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial: Perspektif Paradigma Tauhid*, Makalah disampaikan dalam *The 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* di Hotel Sunan Surakarta, 2-5 November 2009.

<sup>23</sup> Prof.Dr.Nasruddin Harahap, SU., 2009, Ibid..

segala ilmu dan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. “*Sesungguhnya ilmu hanyalah pada Allah ...*” (QS. 46: 23).

Ilmu Allah itu mutlak, mencakup segala realita pada ruang yang tak terbatas, sebab Dia mengetahui semua yang nyata dan yang ghaib (QS. 6:73). Ilmu yang dimiliki oleh manusia hanya sedikit karena kemampuannya untuk mengetahui hanya terbatas. Bahkan dari sedikit ilmu yang diketahui manusia itu adalah karena izin Allah juga. “*Mereka hanya mengetahui sedikit dari ilmu Allah dengan kehendakNya*” (QS 2:255).

Maka dalam Islam wahyu Allah merupakan sumber ilmu pengetahuan, dan sumber yang satu (tauhid) ini menjadi pemandu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Nilai, norma yang diajarkan wahyu lewat ayat-ayat *qouliyah* membentuk cara pandang manusia terhadap berbagai wujud dari fenomena alam dan fenomena sosial yang sesungguhnya juga adalah ayat-ayat Allah yang *kauniyah*. Secara keseluruhan wahyu membentuk cara pandang yang dasar (*overview*) dengan semangat tauhid, atas dasar mana terbentuk cara-cara pandang yang spesifik (*microview*) ketika berfikir tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dengan demikian proposisi, hipotesis, teori (*scientific laws*) yang berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan selalu dalam (kesatuan) panduan tauhid Islam, yaitu ruh tauhid yang hadir kuat dalam diri (*self*) orang orang mukmin.

Perbedaan paradigma keilmuan pada peradaban Islam dan Barat bertolak dari sumber ilmu pengetahuan yang diakui. Wahyu adalah sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam, di samping intelelegensi, intuisi, dan pengalaman empirik; sementara Barat menolak keberadaan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Wahyu, intelelegensi, intuisi, dan dunia empiric sebagai sumber ilmu pun berada dalam satu kesatuan yang saling terkait (interkoneksi), yaitu terkait oleh ruh tauhid yang hadir pada masing-masing sumber. Pandangan metafisis seperti ini menjadi landasan paradigm keilmuan dalam Islam, sehingga perkembangan ilmu sepesat apapun tetap dalam satu kesatuan yang saling terkait oleh ruh tauhid (lihat Tabel berikut).

Tabel 5.3 Paradigma dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam dan Barat

No	Paradigma	Islam	Barat
1.	Umum ( <i>overview</i> )	Wahyu: tauhid ↓ <i>Scientific laws</i> (hipotesis- proposisi-teori)	Filsafat: spekulatif-relatif ↓ <i>Scientific laws</i> (hipotesis- proposisi-teori)
2.	Khusus ( <i>microview</i> )	↓ ↓	↓
	Total output	Integrasi-interkoneksi	kompartimentalisasi

Dengan paradigma tauhid di atas kesatuan ilmu pengetahuan terjaga, bahkan mencakup dunia *phenomena* dan *noumena* sekaligus. Sebab sumber-sumber ilmu dalam Islam punya potensi yang kuat untuk memasuki kedua wilayah tersebut. *Pertama*, sumber wahyu dan dunia empirik adalah ayat-ayat Allah yang satu (tauhid) dengan paparan yang berbeda, yaitu paparan secara linguistik atau *qouliyah* dan secara fenomena atau *kauniyah*. *Kedua*, intelektualisasi yang menjadi sumber ilmu yang shahih adalah akal-fikir yang sudah terbebaskan dari ikatan *hawa'* dan kondisi *ghoflah*, dalam hal ini dibebaskan oleh zikir dan hidayah Allah. Intelektualisasi yang terbebaskan ini mampu mentransmisikan ‘maqom’ *fikir* ke ‘maqom’ zikir ketika mengamati fenomena-fenomena alam dan manusia.

*Ketiga*, intuisi sebagai bagian dari realitas ruhani dalam kalbu insan pun menjadi sumber ilmu pengetahuan yang shahih, khususnya pada mereka yang telah mengalami pencerahan ilhami (*intuitive insight*) sehingga mereka mampu melihat realitas yang kompleks secara jernih. Pencerahan ilhami pada intuisi, menurut Syed Naquib al-Attas, berdampak beda pada saintis dan pada sufi. Saintis hanya mampu melihat secara parsial, sementara kaum sufi bisa melihat secara keseluruhan<sup>7</sup>. Hal ini merupakan buah dari disiplin hidup para sufi dalam membersihkan hati untuk mendekatkan diri pada Allah, yang kemudian menghantar mereka pada dunia *noumena* dengan pengalaman-pengalaman mistik seperti *mukasyafah* dan *musyahadah*.

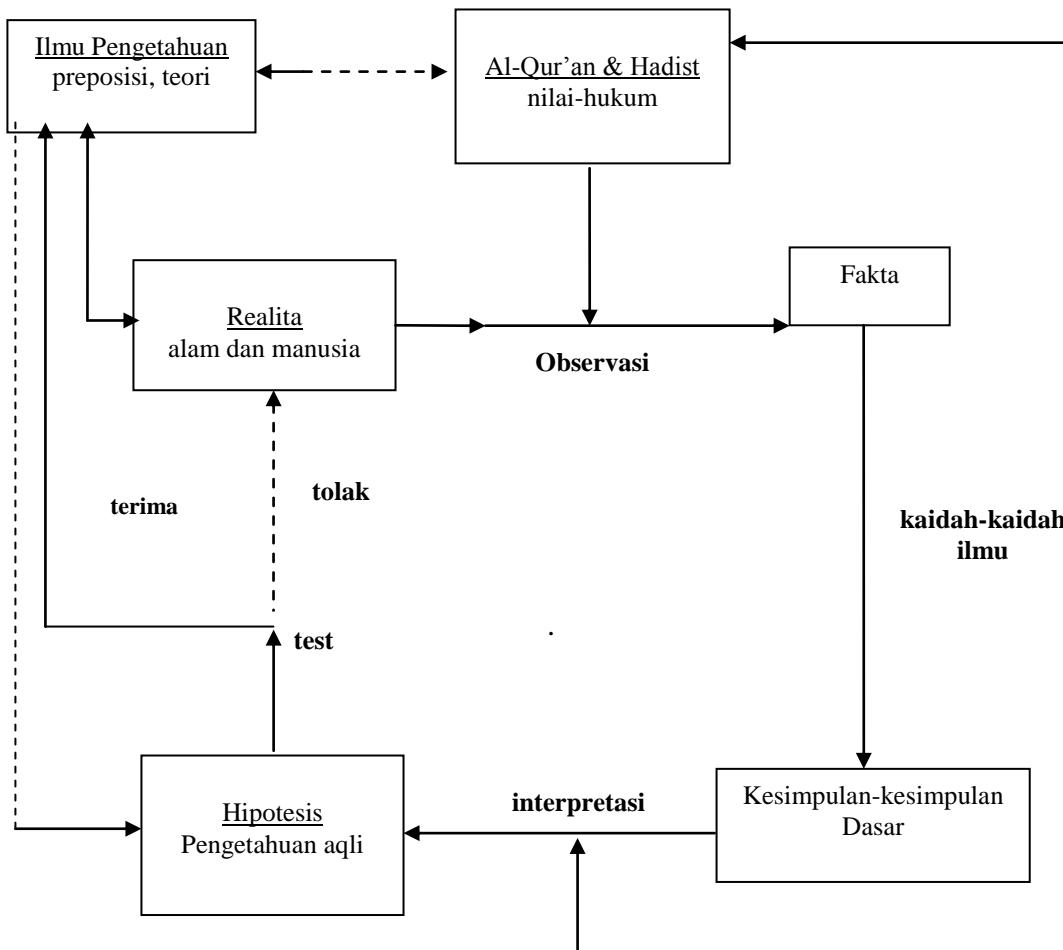
Sementara di Barat yang sudah menolak otoritas wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, telah menempatkan filsafat sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Kajian-kajian filsafat yang berwatak radikal, kritis-rasional telah

mendinamisasi perkembangan ilmu sedemikian rupa sehingga menimbulkan spesialisasi dan kompartimentalisasi yang kadang saling menafikan antara satu dengan lainnya (Tabel I). Hal ini terjadi karena watak kebenaran filsafat yang spekulatif dan relatif tidak cukup ‘wibawa’ untuk mengendalikan perkembangan ilmu yang dihasilkannya. Motor dari aktivita filsafat adalah pada kebebasan berpikir, sehingga kompartimentalisasi ilmu pengetahuan yang muncul adalah efek lanjut dari kebebasan itu. Namun faktor

utama adalah pencampakan pandangan metafisis yang menyebabkan hilangnya kekuatan (ruh) integratif dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Ketika wujud yang diakui hanya pada alam yang nampak, yaitu dunia fenomena, maka filsafat telah kehilangan ruh yang mengontrol perkembangan ilmu pengetahuan dengan segala dampak bawanya.

### **b. Model Riset dengan Paradigma Tauhid**

Dikotomi pengetahuan pada *naqli* dan *aqli* pun sesungguhnya hanya ada dalam sistem berpikir, karena apa yang disebut sebagai pengetahuan-pengetahuan *aqli* adalah hasil analisis dari akal budi yang berparadigma tauhid (*naqli*) dan selalu merujuk ke sumber-sumber *naqli* tersebut. Dengan demikian, berbagai ilmu yang berbeda telah dilihat dalam perspektif tunggal karena pengaruh langsung atau tidak langsung dari sumber *naqli* tersebut. . Bagaimana hal ini berlangsung dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 5.2 Proses Penelitian Alam dan Sosial dengan Paradigma Tauhid

Dalam kajian ilmu-ilmu alam dan sosial, pengaruh dari ruh tauhid yang memperstukan ilmu itu bisa muncul pada berbagai tahapan proses riset. Pertama, ketika melakukan pengamatan terhadap fenomena alam dan / atau fenomena manusia, saat mana kemudian sipeneliti harus membangun fakta dari realita yang dia amati dengan kerangka berfikir (*conceptual framework*) yang diwarnai nilai-nilai qur'ani. Fakta adalah konstruksi sipeneliti terhadap realita yang disaksikan, pada saat mana diri (*self*) peneliti yang bertauhid akan melahirkan fakta yang tidak sama dengan seorang yang sekuler atau atheis. Fakta yang berbeda, ketika diolah dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan sudah tentu menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dasar yang juga berbeda.

*Kedua*, ketika melakukan interpretasi terhadap hasil analisis data yang terolah, saat mana terjadi ‘komunikasi’ yang intensif dalam diri (*self*) peneliti antara daya intlegensi dengan nilai-nilai qur’ani di superego. Corak interpretasi yang dihasilkan dengan cara ini mencegah terjadinya pergerakan ilmu yang ‘liar’, karena betapa radikalnya pun analisis tetapi bisa tetap dalam panduan ruh tauhid yang integratif.

*Ketiga*, pada saat merumuskan dan menjelaskan (eksplanasi) hasil test hipotesis. Rumusan hipotesis didasarkan pada proposisi dan teori yang bersinergi positif dengan nilai-nilai qur’ani, sehingga rumusan hipotesis yang ditarik dengan metode berfikir deduktif secara tidak langsung berbobot naqli juga. Eksplanasi terhadap hasil uji hipotesis dengan sendirinya adalah dalam konteks memperkaya ilmu pengetahuan yang Qur’ani.

Dengan ruh tauhid yang hadir pada setiap tahap dari proses riset, maka perkembangan ilmu pengetahuan selalu terintegrasi dan punya keterkaitan (interkoneksi) dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.<sup>24</sup>

#### **4. Strategi Implementasi Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum an Pembelajaran**

Dalam sejarah keilmuan, banyak sarjana Muslim melakukan aktivitas ilmiah baik untuk ilmu-ilmu nomografi maupun ideografi. Dalam ilmu nomografi, Islam melahirkan berbagai sarjana astronomi, matematika, fisika, kedokteran maupun obat-obatan. Sementara dalam ideografi memunculkan disiplin sejarah. Nama-nama ilmuwan Muslim yang telah melakukan penelitian empirik (di observatorium) dan memenuhi standard ilmiah tercatat dalam sejarah dunia. Mereka antara lain Abu Bakr Muhammad bin Zakaria al-Razi, ilmuwan kedokteran, murid Ali ibn Sahal Rabban at-Tabari – seorang Yahudi yang masuk Islam, Ibn Sina filsuf dan sekaligus ahli kedokteran. Dia menulis buku “qanun at-Tibb. Dalam matematika nama-nama terkenal adalah Abu al-Isfahani, Rustam al-Kuhi, Abdul Jalil al-Sijazi, al-Khawarazmi, dalam astronomi terdapat Abdur-Rahman al-Sufi, Ahmad al-Saghani, Al-Sufi menulis karya “ *Kitab al-Kawakib al-Tsabit al-Musawwar*”, Ibn Musa bin Syakir membangun observatorium pribadi di rumahnya. Para astronom Muslim

---

<sup>24</sup> Prof. Dr. Nasruddin Harahap, SU., 2009, Ibid.

minatnya pada melakukan observasi tentang gerak gerik benda-benda angkasa. Di antara observatorium itu ada yang dibangun oleh pribadi di samping oleh bantuan penguasa. Seperti observatorium di Siraz, Samarkand dan Nisapur. Salah satu darinya yang terkenal adalah observatorium Matagha di bawah pimpinan Nasiruddin at-Tusi. Ibn Syatir (1375) mengembangkan perangkat observatorium at-Tusi dengan menciptakan planet buatan yang bergerak mengelilingi sentral. Elposito menyatakan dalam tulisannya bahwa 150 tahun kemudian, model planetarium Ibn Syatir ini direproduksi ulang oleh Copernicus untuk tujuan observasi gerak-gerik benda-benda alam dan menghasilkan temuan teori bahwa “mataharilah” yang menjadi pusat jagad raya menggantikan pandangan yang telah berlaku selama ini bahwa “bumi adalah pusat jagad raya”. Dalam tradisi ilmiah, Copernicus dipandang melakukan apa yang disebut dengan “revolusi ilmiah” atau sebuah revolusi Copernican”. Layaknya revolusi, ada pihak yang kalah dan yang menang. Dalam hal ini, Copernicus keluar sebagai pemenang. Ini sekaligus dicatat dalam sejarah sebagai lahirnya sains modern yang sebelumnya masih menyatu dalam filsafat. Dalam perkembangannya, sains menegaskan jati dirinya dengan metode ilmiah yang memisahkan diri dari metode berfikir kefilsafatan. Munculnya aliran positivisme Comte makin memberikan kekuatan sains menjaga dan mengembangkan diri. Metode sains tidak sebatas untuk ilmu-ilmu kealaman melainkan merambah ke ilmu-ilmu sosial.<sup>25</sup>

Karier ilmiah ilmuwan Muslim yang secara singkat diuraikan di atas terjadi menyusul penterjemahan karya-karya dari Yunani dan India. Apa yang terjadi kemudian, mereka makin berusaha mandiri menunjukkan jati dirinya kepada sejarah peradaban utamanya dalam sisi keilmuan. Tetapi karir keilmuan mereka lebih pada ilmu kealaman atau untuk saat ini sering disebut sebagai ilmu nomografi yang mungkin kurang memiliki relevansi dengan beberapa Fakultas dan Jurusan Keagamaan di lingkungan PTKI. Lawan dari nomografi adalah ideografi, pengetahuan yang tujuannya memahami simbol. Karena itu ilmu ideografi atau *geisteswissenschaft* (ilmu sosial humaniora) memiliki relevansi dengan beberapa Fakultas dan Jurusan Keagamaan dan Sosial Humaniora di lingkungan PTKI. Meski

---

<sup>25</sup> Prof. Dr. A. Kozin Afandi (IAIN Sunan Ampel Surabaya), *Dasar Filosofik Studi Keislaman*, Makalah disampaikan dalam *The 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* di Hotel Sunan Surakarta, 2-5 November 2009.

ilmu ideografi bukan merupakan *subject matter*" dalam kurikulum inti pada beberapa Fakultas dan Jurusan Keagamaan dan Sosial Humaniora di lingkungan PTKI, namun tidak berarti ilmu ideografi benar-benar dihindari atau diabaikan oleh PTKI.

Pelajaran dari sejarah ilmuwan Muslim di atas dapat diambil untuk kepentingan saat ini. Inti pelajaran itu adalah semangat mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan modern. Semisal pendalaman dan penguasaan terhadap teori-teori yang berkembang dalam ilmu ideografi karena memiliki tingkat relevansi dengan beberapa Fakultas dan Jurusan Keagamaan dan Sosial Humaniora di lingkungan PTKI. Yang masuk dalam kelompok ideografi antara lain sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu sejarah, ilmu budaya, ilmu komunikasi dan informasi. Bentuk konkrit penguasaan adalah memasukkan mata kuliah ideografi dalam kurikulum PTKI. Melalui proses pembelajaran teori-teori dalam ideografi ditransfer kepada mahasiswa dan melalui kegiatan riset ilmiah mahasiswa diarahkan mampu mengembangkan kemampuan dan penguasaan teori mencapai tingkat yang kualitatif. Semangat mendalami ilmu pengetahuan telah ditunjukkan oleh sejarah Islam abad skolastik dan semangat itulah yang kini sedang dibutuhkan oleh para generasi Muslim – khususnya- para ilmuwan Muslim yang belajar di PTKI dalam menjawab tantangan modern.

Wilhelm Dilthey, seorang ilmuwan yang menekuni sejarah yang secara aktif juga terlibat dalam ranah hermeneutika membagi dunia pengetahuan menjadi dua kelompok besar; yakni natur dan geist (alam dan roh-spirit); *natur wissenschaft* dan *geistes wissenschaft*. Salah satu di antara yang membedakan keduanya adalah nomografi dan ideografi. Nomografi bertujuan menjelaskan gerak gerik benda-benda alam sampai dapat merumuskan hukum seperti hukum gravitasi, hukum, kinetik, hukum fisika, hukum gas; sementara ilmu ideografi bertujuan memahami simbol-simbol dalam kehidupan sosial-humaniora. Di bawah ini merupakan poin-poin yang membedakan antar dua kelompok disiplin di atas;

Tabel 5.4 Perbedaan antar *natur* dan *geistes wissenschaft*

Natur	Geistes
1. posisi subyek (peneliti) terpisah dari obyek	1. posisi subyek menyatu dengan obyek
2. <i>metode explanation</i> (menjelaskan)	2. <i>understanding</i> (verstehen)
3. pengujian/pembuktian, dapat diulang	3. pembuktian tak dapat diulang
4. hasilnya, merumuskan hukum; generalisasi (nomologi)	4. pemahaman terhadap simbol (ideografis); setiap kejadian memiliki kekhasannya sendiri.

Mungkinkah Islam dikaji secara empirik? Kajian keislaman secara empirik berangkat dari premis ini. agama Islam telah menjadi bagian dari fakta sosial budaya. Munculnya tema ekonomi syari'ah, perbankan syari'ah, politik Islam, pemberdayaan infak dan sedekah, pemberdayaan wakaf makin menegaskan agama Islam sebagai fakta sosial budaya di samping realitas yang telah lama ada sebelumnya ; ,pesantren, pendidikan islam, dakwah, tabligh, disamping jama'iah-jam'iah pengajian. Dengan demikian, kajian keislaman empirik dapat memanfaatkan teori-teori yang telah ada dalam sosiologi dan ilmu budaya sebagai pendekatan penelitian. Melalui proses pembelajaran, teori-teori itu ditransfer kepada mahasiswa, dan melalui penelitian ilmiah, teori-teori dapat dikembangkan. Di antara teori-teori itu adalah fungsionalisme-sturktural, strukturasim, interkasiomsime simbolik, etnometodologi, teori konflik, teori perubahan, fenomenologi, konstruktivisme (konstruksi sosial).<sup>26</sup>

Pemahaman rasional (rational understanding), yakni *tafaqquh fid-din*. Apa yang dikehendaki dengan pemahaman rasional di sini adalah pemahaman terhadap teks dengan rasio. Dalam catatan sejarah keilmuan Islam tercatat ada gerakan tadwin yang berlangsung kurang lebih satu setengah abad. Gerakan tadwin adalah gerakan pengumpulan dan pembukuan ilmu-ilmu keagamaan: Tafsir, hadis, fiqh, bahasa Arab termasuk sastra, ilmu akidah dan tasawuf. Mungkin muncul pertanyaan yang

---

<sup>26</sup> Prof. Dr. A. Kozin Afandi (IAIN Sunan Ampel Surabaya), *Dasar Filosofik Studi Keislaman*, Makalah disampaikan dalam *The 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* di Hotel Sunan Surakarta, 2-5 November 2009.

menggelitik, “kita adalah generasi kini yang menekuni ilmu keagamaan, “bagaimana kita mempersiapkan diri memiliki semangat sejarah masa lalu? Apa yang harus kita kerjakan dalam kehidupan modern sekaligus di dalamnya ada tantangan modernitas?

Kemajuan suatu bangsa, demikian Toynbe, tidak ditentukan oleh warna kulit dan etnis, melainkan oleh kemampuan mereka menjawab tantangan yang dihadapi. Sudah tentu jawaban itu secara proporsional. Sebagai lembaga perguruan tinggi, tentu tantangan-tantangan yang bersifat modern adalah isu keilmuan termasuk di dalamnya tesa-tesa filsafat modern dan teori-teori ilmiah. Jika pendapat Toynbe di atas menjadi pilihan, sudah tentu orientasi akademik PTKI utamanya UIN tidak sebatas sebagai lembaga yang menjadi sarana membantu peserta didik siap memasuki pasar kerja. Pandangan seperti ini tidak salah, namun demikian itu merupakan kalimat yang belum lengkap. Pandangan itu perlu dilengkapi dengan dimensi eksistensial tentang jati diri sebagai Muslim yang mampu memberikan jawaban terhadap tantangan modern secara akademisi.<sup>27</sup>

## **5. Hasil Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Menjadi Program Unggulan untuk Menuju *World Class University***

Berdasarkan hasil kajian Nurlena Rifai dkk. (2014)<sup>28</sup> Integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis atau tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*). Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik.

---

<sup>27</sup> Prof. Dr. A. Kozin Afandi (IAIN Sunan Ampel Surabaya), *Dasar Filosofik Studi Keislaman*, Makalah disampaikan dalam *The 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* di Hotel Sunan Surakarta, 2-5 November 2009.

<sup>28</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, hlm. 13-14.

Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan.

Dalam perkembangannya, wacana integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN tampaknya masih berada pada tataran normatif-filosofis dan belum menyentuh ke wilayah-wilayah empirik-implementatif. Salah satu yang terabaikan dalam integrasi keilmuan ini adalah

menerjemahkannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran, karena bagaimanapun kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian penting dalam konteks mengimplementasikan wacana integrasi keilmuan, sehingga tidak hanya berdiri pada posisi normatif-filosofis, tetapi juga harus masuk ke dalam kurikulum dan pembelajaran secara sistematis.

Namun demikian, untuk melihat integrasi keilmuan dalam kurikulum dan pembelajaran ini tentu saja sangat bergantung kepada pemaknaan masing-masing UIN terhadap konsep integrasi tersebut. Apakah integrasi merupakan perpaduan ilmu agama dan ilmu umum dan melebur menjadi satu ilmu yang tidak terpisahkan atau integrasi dimaknai sebagai islamisasi ilmu pengetahuan atau bahkan integrasi keilmuan dimaknai secara simbolik saja, yakni hanya dengan membuka progam studi umum di bawah payung manajemen UIN tetapi antara ilmu umum dan ilmu Islam keduanya berjalan dan diterapkan sendiri-sendiri.

Hanya saja, beberapa UIN masih mengalami kegagalan ketika “membumikan” wacana integrasi ke dalam wilayah yang lebih praksis dan operasional. Misalnya saja, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sampai saat ini belum banyak terjadi perubahan yang signifikan dalam “membumikan” wacana integrasi keilmuan tersebut ke dalam wilayah yang empirik-implementatif. Bahkan, konsep integrasi di UIN Makassar masih mencari bentuk meskipun pernah dilakukan ujicoba Islamisasi Pengetahuan Umum dengan cara membuat buku dasar ilmu-ilmu umum yang di dalamnya “diselipkan” justifikasi ayat terhadap kebenaran sains (ilmu umum).

Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan dan jika tidak ditindaklanjuti secara serius, maka konsep integrasi keilmuan hanya berhenti pada tataran wacana dan tidak bisa diterjemahkan ke dalam bentuk yang operasional-empirik. Oleh karenanya, menjadi sangat penting dilakukan kajian yang komprehensif terkait

dengan pelaksanaan integrasi wacana keilmuan di UIN se-Indonesia ke dalam wilayah yang operasional-empirik, terutama dalam desain dan pengembangan kurikulum sebagai acuan operasional pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola UIN se-Indonesia untuk bisa merumuskan secara sistemik, sistematik, empirik dan operasional dalam konteks “membumikan” wacana integrasi keilmuan.

Dalam konteks pelaksanaan integrasi keilmuan dalam pembelajaran ini, secara umum seluruh UIN di Indonesia memiliki dan menerapkan kebijakan yang berbeda, bahkan ada beberapa UIN yang belum merumuskannya sampai pada tingkat proses pembelajaran dan masih mencari bentuk bagaimana menerapkan integrasi keilmuan dalam pembelajaran. Berikut gambaran kebijakan dan strategi implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran di seluruh UIN se-Indonesia

Tabel 5.5 Kebijakan dan Strategi Implementasi Integrasi Keilmuan dalam Proses Pembelajaran di UIN se-Indonesia<sup>29</sup>

No.	Nama UIN	Kebijakan	Strategi
1.	UIN Sultan Syarif Kasim (SUSKA) Riau	Kebijakan dalam proses pembelajaran belum banyak dilakukan, tetapi tetap memfasilitasi dosen untuk melakukan kreativitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Optimalisasi kegiatan kurikuler.</li> <li>2) Optimalisasi kegiatan non kurikuler.</li> <li>3) Optimalisasi kegiatan ekstra kurikuler.</li> <li>4) <i>Award</i> kepada mahasiswa lulusan terbaik.</li> <li>5) <i>Award</i> prestasi akademik bagi dosen.</li> </ul>
2.	UIN Syarif Hidayatullah (SYAHID) Jakarta	Tidak ditemukan rumusan operasional kebijakan pimpinan UIN Jakarta terkait implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Selama ini, masing-masing dosen di tiap Fakultas melakukan kreativitas dan inovasi individual dalam	Tidak ditemukan strategi implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran karena selain tidak ada dokumentasi tertulis, juga saat ini masing-masing Fakultas di UIN Jakarta mengembangkan model integrasi keilmuan atas dasar

<sup>29</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, *Ibid*, hlm. 30.

		menerapkan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran.	kreativitas dan “ijtihad” masing-masing pimpinan Fakultas.
3.	UIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung	Proses pembelajaran merupakan ruang bagi dosen untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Pimpinan memberikan otonomi dan kewenangan penuh kepada dosen dalam proses pembelajaran dengan tetap mengacu pada visi, misi, tujuan dan paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membudayakan penelitian dosen yang terintegrasi.</li> <li>2) Penulisan buku ajar yang terintegrasi.</li> <li>3) Penyusunan SAP secara kolektif.</li> <li>4) Pembuatan jadwal kuliah berdasarkan kompetensi dosen agar integrasi terlaksana.</li> <li>5) Melakukan evaluasi proses pembelajaran bersama.</li> </ol>
4.	UIN Sunan Kalijaga (SUKA) Yogyakarta	Proses pembelajaran merupakan operasionalisasi silabus yang diformulasikan dalam pedoman pembelajaran yang mengacu pada paradigma integrasi-interkoneksi yang memadukan antara ilmu-ilmu <i>qauliyyah/hadhârah al nash</i> (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), dengan ilmu-ilmu <i>kauniyyah al ijtimâ'iyyah/hadhadrah al-'ilm</i> (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), dengan <i>hadharah al-falsafah</i> (ilmu-ilmu etis-filosofis).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Training Dosen tentang Penerapan Integrasi keilmuan dalam Proses pembelajaran.</li> <li>2) Workshop strategi pembelajaran integratif-interkoneksi.</li> <li>3) Sistem seleksi dosen yang mengedepankan keseimbangan kompetensi keagamaan dan umum.</li> <li>4) Pembuatan template pengembangan Rencana Program Kegiatan Perkuliahahan Semester (RPKPS) yang integratif-interkoneksi.</li> </ol>
5.	UIN Maulana Malik Ibrahim (MALIKI) Malang	Proses pembelajaran mengacu pada kurikulum berbasis integrasi yang berdasarkan visi, misi dan tujuan serta paradigma pohon ilmu yang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tiap tahun Universitas membiayai pendidikan strata 3 (doktor) bagi 40 dosen UIN .</li> <li>2) Menyusun buku ajar yang mengacu pada paradigma</li> </ol>

		ditetapkan di UIN Maliki Malang. Selain itu, pimpinan Universitas memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan integrasi keilmuan sampai pada pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran yang dikenal dengan motto: "Universitas Kejar Fakultas".	integrasi keilmuan yang dituangkan dalam pohon ilmu. 3) Mengembangkan SAP yang terintegrasi. 4) Membudayakan penulisan skripsi yang terintegrasi
6.	UIN Alauddin Makasar	Belum banyak kebijakan yang dilakukan dalam implementasi integrasi keilmuan pada proses pembelajaran. Yang ada barulah kebijakan yang bersifat umum untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang integratif. Misalnya, a) Transfer ilmu didukung hasil penelitian; b) Revitalisasi Pendidikan Fiqih; c) Tersedianya fasilitas Proses Pembelajaran (PP) di setiap Jurusan/Prodi sesuai kebutuhan dan standar ideal; e) Tersedianya buku standar untuk dosen dan mahasiswa; dan f) Tersedia buku Daras terstandar.	Menyusun paket buku ajar yang memuat integrasi keilmuan antara ilmu umum dan keislaman.

Berdasarkan tabulasi di atas, secara umum masih banyak pimpinan UIN yang belum memiliki kebijakan operasional tentang implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Hanya pada UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim saja yang sudah merumuskan kebijakan operasional integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran<sup>30</sup>.

---

<sup>30</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, 2014, Ibid, hlm. 32.

Terkait dengan WCU, masih banyak mendapat kritikan dari berbagai kalangan utamanya terkait dalam penilian. Model pemeringkatan universitas berskala dunia bukannya tanpa kritik. Inggris misalnya, memprotes perangkingan world class university oleh Webometrics. Pasalnya, kampus-kampus di Inggris yang sudah berumur lebih dari seribu tahun hanya ada 5 (lima) universitas yang berada di urutan 1 sampai 100; hanya universitas dari Amerika Serikat yang mendominasi. Tidak hanya itu, Simon Marginson (2006)<sup>31</sup>, profesor *Higher Education di University of Melbourne* juga mengkritik metode survei yang digunakan oleh THES.

Beberapa pakar meragukan keabsahan metodologis dari survei dan kutipan sebagai indikator peringkat dunia dengan bobotnya yang begitu besar karena rentan untuk dimanipulasi. Ian Diamon, Direktur Eksekutif Economic and Social Research Council Inggris menyatakan, metode kutipan dengan basis data yang digunakan THES yang lebih banyak menjangkau ilmu-ilmu eksakta jelas tidak dapat menjangkau artikel-artikel ilmu-ilmu sosial humaniora. Padahal betapa banyak kampus yang concern di bidang sosial humaniora, termasuk kajian keagamaan dan keislaman.

Keberatan atau kritik atas metode pemeringkatan universitas berskala internasional diduga karena adanya hegemoni korporasi dan intelektual yang secara kasat mata tampak pada fakta bahwa perusahaan yang bergerak di pemeringkatan universtas itu adalah multinational corporate. *Times Higher Education* adalah majalah mingguan yang terbit di Inggris; Cybermetrics Lab berkedudukan di Spanyol yang mengelola Webometrics levelnya tak lebih tinggi dari sebuah lembaga di bawah Dewan Riset Nasional di Indonesia; dan Shanghai Jiao Tong University juga sama levelnya dengan banyak kampus di Indonesia. Jika demikian kondisinya, seharusnya setiap universitas dapat merumuskan kriteria dan indikator kampus yang berkualitas itu seperti apa, dalam konteks masing-masing negara tanpa harus mengikuti apa adanya rumusan kampus berkualitas versi majalah mingguan THE, lembaga penelitian Cybermetrics Lab, atau universitas seperti SJTU.

Bagi beberapa pakar, standarisasi kampus secara internasional itu sebenarnya paradoks dalam globalisasi. Ketika kemungkinan untuk menunjukkan identitas yang

---

<sup>31</sup> Simon Marginson, (2006). “Ranking Ripe for Misleading”. *The Australian*. Diunduh dari <http://www.theaustralian.com.au/higher-education/>.

berbeda terbuka lebar, nilai-nilai toleransi ditebar, hingga muncul pluralitas kebudayaan dalam bentuk multikulturalisme, di sisi lain terdapat upaya besar-besaran untuk memunculkan hanya satu bentuk kebudayaan, yang oleh Herbert Marcuse disebut sebagai fenomena “One-Dimensional Man”. Yakni praktik untuk menggiring masyarakat pada satu sistem yang sama, yakni sistem kapitalis melalui pendidikan, media dan lainnya.

Dalam pendidikan tinggi, praktik semacam itu memunculkan rezim pendidikan global yang turut mendesakkan satu standar global pendidikan melalui pemeringkatan-pemeringkatan yang dilakukan oleh THES atau Webometrics dan semacamnya. Walaupun terjadi persaingan antar-institusi penyelenggara pemeringkatan universitas tersebut, ketika fakta menunjukkan bahwa kampus-kampus di dunia, termasuk di Indonesia tetap berusaha memenuhi syarat agar makin meningkatkan ranking mereka di THE, Webometric, SJTU dan lainnya, pada dasarnya gerak untuk hanya mengakui satu standar global dan universal tetap berjalan. Ini paradoks globalisasi.

Keberatan lain terhadap indikator dan kriteria yang digunakan THE, Webometrics, atau SJTU adalah kecenderungan untuk apolitik. Mereka mendasarkan pada cara pandang pendidikan liberal bahwa ranah dan praksis pendidikan netral dari kepentingan politik, ekonomi dan ideologi. Oleh karena itu, indikator dan kriteria kampus berkualitas yang mereka gunakan sama sekali tidak menunjukkan perlunya kampus ikut berperan dalam transformasi sosial, kultural dan politik sebuah negara. Tidak ada indikator kontribusi kampus untuk penguatan budaya bangsa, modernisasi keagamaan, memperkuat nilai-nilai nasionalisme, kerakyatan dan sejenisnya. Kalau kampus-kampus di Indonesia mengikuti kriteria tersebut, bisa jadi lambat atau cepat akan mengikis kesadaran nasionalisme dan berbangsa segenap sivitas akademika kampus.<sup>32</sup>

Pandangan pro dan kontra terhadap pemeringkatan dan orientasi *world class university*, Menurut Mastuki HS<sup>33</sup> mengatakan bahwa perlu dicari solusi atau sintesa yang memadai. Fakta bahwa perbedaan metodologi, kriteria dan indikator penilaian antar lembaga pemeringkatan, mestinya menyadarkan bahwa masing-

---

<sup>32</sup> Mastuki HS (Kasubdit Kelembagaan Diktis Kemenag), 2014, Op.Cit.

<sup>33</sup> Mastuki HS (Kasubdit Kelembagaan Diktis Kemenag), 2014, Ibid.

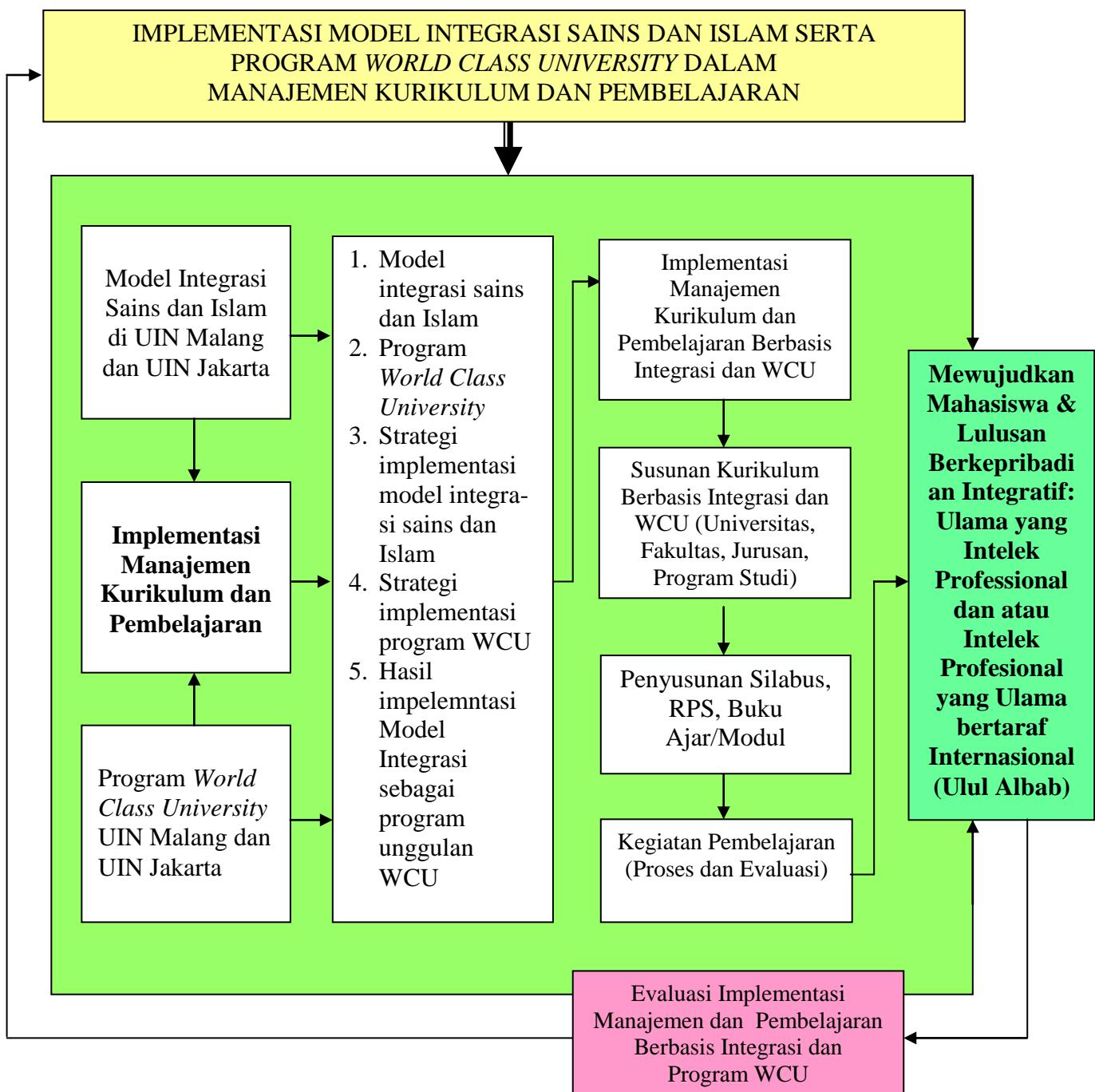
masing pihak memiliki cara pandang yang berbeda satu sama lain. Masing-masing punya landasan filosofi dan ideologi yang berbeda dalam mendefinisikan kampus yang berkualitas. Dengan kesadaran tersebut, seharusnya setiap kampus berhak dan layak berdiri sejajar dengan QS, THE, Webometric, SJTU dengan merumuskan kriteria dan indikator kampus yang berkualitas dalam konteks Indonesia. Termasuk dalam hal ini adalah kampus perguruan tinggi Islam.

Namun demikian, pemeringkatan berskala internasional, regional, atau nasional tetap ada faedahnya sepanjang bisa mendorong kemajuan dan orientasi layanan bermutu yang menjadi tanggung jawab perguruan tinggi. Apalagi usia perguruan tinggi di tanah air rata-rata baru mencapai setengah abad hingga satu abad, usia yang cukup muda dibandingkan dengan universitas Harvard, Oxford, UCLA, McGill, dan sejenisnya yang telah berusia ratusan tahun dan selalu berada di posisi teratas dalam peringkingan perguruan tinggi dunia. Dalam konteks kesejarahan perguruan tinggi Islam Indonesia, tampaknya *benchmarking* dengan perguruan tinggi dengan reputasi internasional menjadi semacam spirit dan *trigger* untuk mensejajarkan diri karena realitasnya perguruan tinggi Islam di belahan dunia lain tidak ada yang dapat dibanggakan secara internasional, dalam banyak hal.

Dalam konteks inilah kemandirian dalam mengelola ide dan gagasan tentang kualitas pendidikan tinggi Islam perlu dirumuskan secara bersama-sama. Menuju *world class university* mungkin hanya menjadi *wasilah*, bukan *ghayah* (tujuan), bagi peningkatan kualitas di berbagai bidang: kelembagaan, pembelajaran, SDM, layanan akademik, penelitian, publikasi, jaringan kerjasama, dan seterusnya. Jika UIN bersama lembaga yang kapabel di bidang pemeringkatan mutu pendidikan tinggi Islam, semacam ISESCO atau Dewan Riset Nasional dapat merumuskan dan menghasilkan kriteria-kriteria baru, hemat penulis akan menjadi kontribusi yang penting bagi masa depan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

### C. Model Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, temuan penelitian beserta pembahasannya maka fokus penelitian, hasil riset sebelumnya maupun teori yang dijadikan acuan maka model temuan penelitian dapat dibagangkan sebagai berikut:



Gambar 5.3 Model Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran sebagai Keunggulan Menuju *World Class University*

Bagan temuan penelitian ini adalah model implementasi integrasi Sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai keunggulan menuju *World Class University*. Model implementasi integrasi yang dikembangkan di kedua

UIN sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang ditawarkan oleh Zainal Abidin Bagir<sup>34</sup> dari UGM yaitu upaya untuk mengimplementasikan model “integrasi konstruktif”, dimana masing-masing bidang ilmu tetap dikembangkan sesuai kaidahnya masing-masing sebagaimana digambarkan pada model metafora dari beberapa UIN, tetapi dalam kajiannya berusaha diintergasikan antara sains tersebut dengan agama agar berdampak pada kemanfaatan dan kemaslahatan yang lebih luas baik dalam dunia akademik maupun penerapannya di lapangan.

Kerangka model temuan penelitian ini adalah model integrasi sains dan Islam dalam pengembangan akademik utamanya dalam manajemen *content* kurikulum dan pembelajaran yang khas dan unik yang dapat dijadikan salah satu program keunggulan UIN untuk menuju *World Class University* agar dapat menghasilkan produk unggulan bidang akademik maupun lulusan yang berpredikat sebagai Ulama’ yang Intelek Professional dan atau Intelek Professional yang Ulama’ (Profil Ulul Albab) berkaliber internasional. Profil Ulul Albab yang ingin dihasilkan oleh UIN dari model manajemen kurikulum dan pembelajaran terintegrasi sebagaimana yang disebutkan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dari UIN Malang adalah contoh-contoh figur antara lain: Prof. Dr. Tholkhah Mansyur (alm), Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, Prof. Dr. Syafii Maarif, Prof. Drs. A. Malik Fadjar, M.Sc., Prof. Dr. (HC) Thokhah Hasan, Prof. Dr. Amien Rais, MA, Dr. Syahirul Alim, Prof. Dr. Imaduddin Abdurrahim, Prof. Dr. Fuad Amsari, Prof. Dr. Halide, Prof. Dr. Azhar Arsyad, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. B.J. Habibie, dan masih banyak lagi lainnya. Secara kelembagaan UIN yang mengimplementasikan model integrasi sains dan Islam serta program World Class University ke depan diharapkan menjadi Pusat Unggulan (*Centre of Excellence*) sekaligus Pusat Peradaban Islam (*Centre of Islamic Civilization*).<sup>35</sup>

Kita menyadari bahwa orientasi pendidikan tinggi di Indonesia utamanya UIN tidak sama dengan pendidikan tinggi di negara-negara lain, terlebih orientasi

<sup>34</sup> Abidin, Zainal, Bagir, dkk., (Eds). (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta).

<sup>35</sup> Mulyono, Mujtahid, dan Baharuddin, Manajemen Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Berbasis Integrasi Sains dan Islam (Studi Multisitus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Laporan Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hlm. 2015: 212-224.

pendidikan tinggi Islam. Gagasan integrasi keilmuan antara ilmu umum dan agama yang selama ini dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, menurut Mastuki (2014) sangat khas dan spesifik dan menjadi *distingsi*, pembeda dengan perguruan tinggi lain di dunia. Begitu juga pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang menjadi *main mandate* dan *core business* perguruan tinggi Islam membutuhkan kriteria dan indikator mutu yang spesifik, yang tidak harus sama dengan kampus perguruan tinggi Islam di negara-negara Islam lainnya sekalipun. Kesadaran ini satu sisi akan membangun kedaulatan pendidikan kita sendiri utamanya di lingkungan UIN, di samping kemandirian yang diperlukan dalam kompetisi dengan pendidikan tinggi lain di dunia.

## BAB VI

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, temuan penelitian dan pembahasannya serta model konseptual yang diajukan dalam penelitian ini, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

*Pertama*, konseptual manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan model keilmuan dengan istilah “Integrasi Sains dan Agama” dengan metafora *Pohon Ilmu*. Sebagai Universitas, bangunan struktur keilmuan yang dikembangkan didasarkan atas universalitas ajaran Islam yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Akar berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, di samping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Sedangkan *dahan dan ranting* digunakan untuk menggambarkan bidang ilmu yang dikembangkan. Pohon ilmu yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah berupa *dzikir fikir* dan *amal shaleh*. Orang yang mampu memadukan dzikir fikir dan amal shaleh itulah yang disebut dengan profil Ulul Albab yaitu: *Ulama' yang intelek professional dan atau intelek professional yang ulama'*.

*Kedua*, sejak awal perubahan dari IAIN menjadi UIN pada 20 Mei 2002, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belum menyusun model keilmuan secara pasti dengan metafora yang tertentu berbeda dengan UIN-UIN yang lahir kemudian yang telah menyusun model integrasi dengan metafora yang khas. Sejak kepemimpinan Rektor UIN Jakarta ketiga, Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA. (2015 – 2019) dalam banyak kesempatan memiliki program untuk lebih menekankan bentuk integrasi sains dan Islam dalam kurikulum dan pembelajaran dengan model *semipermeable* yaitu integrasi dengan memperkuat upaya dialog antara sains dengan agama, sains

menjelaskan agama, dan agama mengisi ruang spiritualitas dari sains. Model *semipermeable* lebih condong pada konsep integrasi-interkoneksi seperti yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan model ini maka akan dijadikan landasan mengembangkan kurikulum ideal yang dapat memberi jaminan integrasi sains dan agama, yang dapat melahirkan sarjana santri, serta mendorong mereka untuk menjadi ilmuwan yang agamis.

*Ketiga*, model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang jauh lebih mapan karena model Pohon Ilmu telah disosialisasikan sejak 1998 dan terus menerus dikembangkan hingga menjadi dasar pengembangan kurikulum, pembelajaran dan penyusunan buku ajar. Sedang di UIN Jakarta karena sejak awal belum menetapkan model integrasi yang pasti maka sampai sekarang model integrasi sains dan Islam tergantung pada masing-masing civitas utamanya Fakultas, Jurusan/Program studi bahkan pada masing-masing dosen pengampu mata kuliah tertentu.

## **2. Dasar Pemikiran Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

*Pertama*, dasar pemikiran pentingnya program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut: 1) upaya maksimal PTKI utamanya UIN masuk dalam daftar *World Class University* akan menjadi lembaran sejarah baru bagi bangkitnya dunia pendidikan Islam yang tentunya menjadi modal utama kemajuan umat Islam Indonesia maupun seluruh umat Islam di dunia. 2) Upaya mewujudkan *World Class University* mendorong kinerja civitas kampus untuk menggunakan parameter kemajuan dan prestasi akademik berstandar internasional yang meliputi: SDM, (mahasiswa dan dosen), riset yang dikembangkan, lulusan yang dibutuhkan oleh pasar, karya ilmiah yang dipublikasikan dan bermanfaat untuk kepentingan umat, dan sejumlah prestasi akademik lain. 3) Tekad mewujudkan *World Class University* mendorong warga kampus untuk mengembangkan budaya akademik dan nilai-nilai etos kerja yang tinggi yang meliputi: nilai disiplin, bertanggungjawab, transparan, trampil, komitmen, objektif, pelayanan prima, tepat waktu, mencintai pekerjaan maupun upaya pengembangan karier dan seterusnya. 4) Program *World Class University* menjadi pemicu berkembangnya budaya mutu yang sudah *inherent* dalam

nilai-nilai kerja dalam doktrin ajaran Islam, bahwa orang Islam mesti melakukan pekerjaan yang terbaik, berkualitas (*ahsanu 'amala*) dan bermanfaat untuk orang lain (*anfa'uhum li al-nas*). 5) Pengembangan kampus menuju *World Class University* menjadi wahana persemaian nilai-nilai keislaman akan tumbuh nyata di ruang publik jika dapat meraih kategori *international class*. 6) Manajemen kurikulum dan pembelajaran pada kampus yang berkategori *World Class University* dapat mengikuti paradigma *teo-antroposentris* yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal dan berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah. 7) Kajian-kajian keislaman pada kampus yang bertaraf internasional dapat memelihara tradisi (*turas*) masa lalu yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik (*al-muhafadat ala 'l-Qadim as-Salih wa 'l-akhzu bi 'l-Jadid al-Aslah*). 8) Pendidikan tinggi Islam yang berkomitmen menjadi *World Class University* berarti telah mempersiapkan untuk menghadapi globalisasi dan kompetisi yang keduanya mempersyaratkan terhadap penguasaan IPTEK dan komitmen kerja yang tinggi. 9) Kehadiran pendidikan tinggi agama Islam dalam kancah *World Class University* menjadi penting dan berarti untuk membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi pada nilai-nilai religius.

Dasar pemikiran implementasi program *World Class University* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat mengacu pada tiga Renstra yaitu: *Pertama*, Renstra Pengembangan STAIN Malang 10 tahun ke depan (1998/1999 s.d 2008/2009) telah dicantumkan cita-cita besar STAIN Malang menjadi Universitas Islam yang mampu berperan sebagai Pusat Unggulan (*Center of Excellence*) dan Pusat Peradaban Islam (*Center of Islamic Civilization*) sebagai wahana mengimplementasikan ajaran Islam sebagai *rahmat li al-alamin*. *Kedua*, Renstra UIN Maliki Malang 25 tahun ke depan (2005 – 2030) yang puncak pengembangannya diarahkan mencapai *International Recognition and Reputation* (lebih dikenal dan diakui di tingkat internasional). *Ketiga*, Renstra lima tahun (2013– 2017) berupa Garis-garis Besar Haluan Universitas (GBHU) yang telah menetapkan 9 program kerja utama salah satunya adalah Internasionalisasi Universitas. Dari ketiga Renstra UIN Maliki Malang tersebut secara nyata ditegaskan bahwa komitmen pengembangan UIN Maliki Malang ke depan menjadi Universitas Islam bertaraf Internasional (*World Class University*).

*Kedua*, dasar pemikiran pentingnya program *World Class University* dalam

manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu: 1) perguruan tinggi menempati posisi sebagai garda terdepan dalam proses peningkatan daya saing bangsa dalam kancah internasional. Dalam konteks inilah, visi pengembangan perguruan tinggi dalam skala nasional menuju *World Class University* menjadi sangat relevan. 2) Menjadi *World Class University* berarti menjadi universitas yang mendapatkan pengakuan global, yang ditandai dengan reputasi akademik yang unggul, lulusan yang berdaya saing, jumlah sitasi dosen yang tinggi, rasio dosen dan mahasiswa yang ideal, serta jumlah mahasiswa dan dosen asing yang tinggi. 3) Mewujudkan *World Class University* berarti merealisasikan cita-cita luhur untuk ikut mewujudkan perguruan tinggi yang berkualitas, yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya sumberdaya manusia yang unggul, pengembangan ilmu pengetahuan yang berkesinambungan, dan pemanfaatan ilmu untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. 4) Substansi dari berbagai kebijakan dan program mewujudkan *World Class University* menunjukkan adanya orientasi yang kuat pada peningkatan mutu dan daya saing perguruan tinggi yang berbanding lurus dengan tuntutan terhadap penguatan posisi strategis (*strategic positioning*) perguruan tinggi. 5) Komitmen menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam kelas dunia (*World Class University*) akan mendorong semua civitas akademik untuk menerapkan pembelajaran keilmuan dan keislaman yang penuh perdamaian, toleran, moderat, dan penghargaan terhadap isu-isu hak asasi manusia dan perdamaian dunia.

Sedang strategi dalam rangka merealisasikan program *World Class University*, telah disusun dalam Renstra jangka panjang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan (*milestones*) sebagai berikut: 1) Tahap *Capacity Strengthening* (2012-2016). Tahap ini difokuskan pada pemberian internal dan pembangunan karakter kelembagaan baik pada aspek substansi akademik melalui pengembangan budaya penelitian dan penguatan kerangka integrasi keilmuan maupun aspek tata kelola kelembagaan dan keuangan. 2) Tahap *Progressing towards Excellence* (2017-2021). Pada tahap ini pengembangan diorientasikan pada peningkatan penyelenggaraan jaminan mutu kinerja tridharma perguruan tinggi baik pada aspek akademik maupun aspek non akademik dalam kesatuan yang sinergis. 3) Tahap *Global Recognition* (2022-2026). Kebijakan pada

tahap ini difokuskan pada penguatan eksistensi dan daya saing Universitas pada taraf internasional. Keberhasilan tahap ini ditandai dengan terpenuhinya seluruh indikator *world class university* dan tampilnya kampus di jajaran 300 perguruan tinggi teratas dunia versi lembaga pemeringkat universitas yang kredibel.

*Ketiga*, dasar pemikiran pentingnya program *World Class University* dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sama-sama kuatnya. Secara konseptual di kedua kampus tersebut sama-sama memiliki landasan yang kuat karena sudah masuk dalam Rencana Strategis maupun operasional dalam berbagai bidang.

### **3. Strategi Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

*Pertama*, strategi implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dilakukan melalui teknik sebagai berikut: 1) menyelaraskan konsep sains dengan ajaran Islam; 2) berfikir integratif dengan menjadikan Tauhid sebagai landasan berfikir ilmiah; 3) internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan keilmuan dalam setiap mata kuliah; 4) labelisasi ayat-ayat al-Qur'an dalam kajian keilmuan yang dikembangkan; 5) menjadikan al-Qur'an sebagai deduksi tertinggi, artinya dari al-Qur'an kita harus membuat proposisi kemudian ditarik sebuah hipotesis untuk ditindaklanjuti dengan penelitian empiris, sampai kita menemukan kebenaran yang ada di al-Qur'an dan sampai mahasiswa tersebut menyebut asma Allah karena dia telah membuktikan kebesaran Allah.

*Kedua*, strategi implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Syarif Hidayatullah sebagai berikut: 1) integrasi sains dan agama yang menjadi salah satu argumentasi serta cita-cita ideal pengembangan IAIN menjadi UIN untuk melahirkan sarjana yang profesional dan berkepribadian santri, tidak cukup hanya dengan pemikiran besar paradigma filosofis, tapi harus dijelaskan secara lebih teoretik, instrumentatif dan implementatif. 2) Integrasi sains dan agama harus dimulai dari sebuah rancangan kurikulum yang cerdas yang memberikan garansi terlaksananya integrasi sains dan agama. 3) Pengembangan kurikulum yang terintegrasi harus didukung oleh pengembangan budaya kampus yang religius karena memiliki posisi yang sangat sangat kuat, yang

dalam ilmu kurikulum biasa disebut *the hidden curriculum*, yakni kurikulum yang tidak tertulis, ada di dalam kampus, dan dapat mempengaruhi perkembangan cara fikir, cara pandang serta perilaku mahasiswa. 4) *The hidden curriculum* memiliki berpengaruh kuat, maka kampus harus mengontrolnya dengan baik, melalui pengembangan berbagai regulasi yang mengatur pola kehidupan kampus, ritual, sosial, profesional, dan juga tradisi kajian-kajian ilmu keagamaan yang mendorong para mahasiswa menjadi masyarakat profesional yang *agamis*. 5) Konsep dan implementasi integrasi agama dan sains sebenarnya lebih mudah karena lebih menekankan pada pendekatan integrasi dan interkoneksi antar bidang sains dan agama dibanding dengan integrasi multidisiplin dalam berbagai bidang ilmu dan skill dengan tujuan pencapaian output pendidikan sesuai kebutuhan pengguna. 6) Integrasi agama dan sains lebih simpel dan lebih mendekati sebagai *relationship among concepts*, yakni mengembangkan relasi agama dengan sains berbasis *subject matter* dari sains, sosial dan humaniora, untuk memperoleh penguatan nilai-nilai keagamaan pada implementasi sains, sehingga profesionalitas mereka terwarnai oleh agama, terjaga oleh agama dan didedikasikan untuk agama. 7) Model *relationship among concepts* untuk pengembangan integrasi agama dan sains akan menghasilkan struktur kurikulum yang lebih efektif, agama sebagai mata kuliah independent tidak terlalu besar, hanya untuk mata kuliah pengetahuan dasar tentang sistem keyakinan, *skill* beragama, dan peningkatan kualitas beragama. Mata kuliah independent untuk disiplin keagamaan cukup dengan hanya *Aqidah Islamiyah, Amaliyah Islamiyah* dan *Akhlaq Islamiyah*, selebihnya terintegrasi pada *subject matter* pada level Fakultas dan program studi. 8) Model *relationship among concepts* mendorong pengelola program studi bersama-sama dengan dosen keilmuan dan keagamaan menentukan mata kuliah apa yang memiliki *relationship* dengan nilai, norma dan sikap keberagamaan. Misalnya: untuk Prodi Pendidikan Biologi, ditetapkan tiga mata kuliah keagamaan Islam yang independent, terdiri dari *Aqidah Islamiyah, Amaliyah Islamiyah*, sikap dan perilaku Islamiyah, ditambah dengan ketrampilan tulis baca al-Qur'an, selebihnya kajian agama terintegrasi dengan mata kuliah sains yang dipasarkan program studi. 9) Integrasi agama dan sains memerlukan proses yang sinergis antara dosen sains dengan dosen ilmu keagamaan Islam, dari sejak menetapkan mata kuliah untuk insersi kajian Islam, penyusunan syllabus, sampai

pada proses perkuliahan dan penetapan penilaian kelulusan. 10) Sinergisitas antara dosen sains dan dosen agama menjadi urgen dalam penyusunan kurikulum, syllabus dan pelaksanaan pembelajaran mengingat tidak mungkin insersi agama pada sains dilakukan oleh dosen sains, karena secara keilmuan mereka tidak dipersiapkan untuk itu. 11) Teknik implementasi integrasi yang tepat menjadi cara spiritualisasi sains dan memberikan nilai-nilai keagamaan pada mata kuliah sains, sosial dan humaniora. 12) Rancangan *integrated curriculum* dapat mengambil bentuk yang sangat variatif, salah satu hasil inovasi yang sangat luar biasa adalah pengembangan kurikulum blok. 13) Implementasi integrasi sains dan agama memiliki peluang besar dengan mengembangkan kurikulum blok karena kurikulum ini mampu memadukan isi berbagai cabang ilmu secara lebih solid, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, *high order thinking*, dan memahami aplikasi dari ilmu yang dipelajari para peserta didik/mahasiswa. 14) Integrasi dengan mengembangkan kurikulum blok dapat didesain dengan memetakan pencapaian kompetensi para mahasiswa melalui sajian program pembelajaran yang dikemas dalam beberapa blok yang diintegrasikan sesuai kepentingan *skill*, keterampilan, keahlian, sikap dan *attitude* para mahasiswa, bukan mata kuliah yang terpisah dan tidak saling terintegrasi. 15) Keberhasilan integrasi sains dan agama menuntut terwujudnya korelasi antara desain kurikulum, proses pembelajaran dan budaya kampus religius yang ketiganya saling memperkuat bahkan konsep besar pengembangan penelitian dan *perekayasaan* sains berbasis Islam ke depan akan membawa kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia (*rahmatan li al-alamin*).

Adapun implementasi integrasi sains dan agama dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dapat dilakukan melalui 6 teknik yang dirujuk pada pendapat Amin Abdullah, yaitu: 1) *Clarification*, yakni bahwa teori-teori sains, sosial dan humaniora dijadikan referensi bahkan menjadi materi utama dalam menjelaskan ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunah, sehingga akan memiliki makna yang lebih kontekstual, dan akan terimplementasikan dengan baik sesuai dengan kemajuan peradaban umat manusia. 2) *Complementation*: yakni memberikan penjelasan normatif terhadap berbagai aspek kehidupan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak tercakup secara implisit dalam Al-Qur'an Hadits, namun memiliki

signifikansi dan relevansi dengan seluruh misi ajaran (*mashlahah*). 3) *Affirmation*: yakni memberikan penguatan-penguatan terhadap pesan-pesan ajaran, yang sumber ajaran sendiri sudah memberikan penjelasan detail, operasional dan implementatif. Posisi sains dan ilmu-ilmu sosial humaniora hanya memberi penguatan dengan penjelasan-penjelasan ilmiah, sehingga mampu diserap, dipahami dan diyakini oleh umat Islam, dan mereka meningkat posisinya menjadi pengikut agama yang kritis dan paham terhadap agama yang diikutinya itu. 4) *Correction*: yakni teori-teori sains dan sosial itu dilakukan untuk memberikan koreksi terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan yang dihasilkan oleh para ulama. Tidak ada kewenangan sains atau teori-teori sosial untuk mengoreksi teks suci al-Qur'an dan al-Sunah. 5) *Verification*: sebagaimana posisi sains dan teori-teori sosial atau humaniora untuk koreksi pemikiran keagamaan, verifikasi juga hanya dapat dilakukan terhadap pemikiran keagamaan, bukan pada doktrin keagamaan. 6) *Transformation*: Transformasi keagamaan juga hanya dapat dilakukan terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan yang sudah tertinggal oleh konteks sosial, dan tertinggal juga oleh perkembangan sains dan teknologi. Agama sebagai sebuah ajaran Tuhan, harus tetap *up to date*, dan terus sesuai dengan kemajuan peradaban umat manusia. Oleh sebab itu, teori-teori sains, sosial dan humaniora harus terus dipenetrasikan terhadap doktrin-doktrin dan pemikiran keagamaan, sehingga agama akan terus menjadi *guideline* kehidupan umat di semua tempat dan waktu, tanpa harus bertahan dalam ke-*statis-an*.

*Ketiga*, implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lebih kuat dan sangat implementatif mulai dari konsep dasar yang mapan kemudian disusun dalam bentuk Kurikulum Ulul Albab. Dari landasan kurikulum ini kemudian menjadi dasar pengembangan silabus/RPS serta bahan ajar. Format keseluruhan Kurikulum Ulul Albab disusun dalam bentuk Kurikulum Program Studi berbasis Ulul Albab, KKNI dan SNPT. Sedang di UIN Jakarta implementasi model integrasi sains dan Islam masih dalam bentuk konsep yang mengambang sehingga implementasi integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran disesuaikan pada masing-masing fakultas, jurusan/program studi bahkan masing-masing dosen.

#### **4. Strategi Implementasi Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

*Pertama*, strategi implementasi UIN Maliki Malang dalam mewujudkan program *World Class University* (WCU) dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah: 1) Kurikulum dan pembelajaran merupakan kegiatan utama tridharma perguruan tinggi harus direncanakan dan diimplementasikan berdasarkan patokan-patokan PT kelas dunia; 2) Kurikulum dan pembelajaran sebagai salah satu program utama menuju PT kelas dunia dapat terwujud jika terpenuhi berbagai sumber daya serta penataan manajemen dan tata kelola yang baik; 3) Kurikulum dan pembelajaran harus didesain agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keterampilan pada kognitif tingkat tinggi, memiliki sikap dan afeksi dari nilai-nilai Islam yang mumpuni, dan memiliki kepercayaan diri yang baik untuk dapat bergaul dalam masyarakat internasional; 4) Kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang harus dikembangkan berlandaskan pada bangunan keilmuan yang disimbulkan dalam metafora Pohon Ilmu. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi. Akar yang kokoh itu akan membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Pohon yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Dalam kerangka keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang, buah digambarkan sebagai iman, ilmu dan amal saleh. 5) Kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berlevel international (*World Class University*) perlu kelengkapan dan perbaikan kualitas, fasilitas, mutu dan sumber daya pendukung lainnya secara terus menerus; 6) Kurikulum dan pembelajaran di UIN Maliki Malang harus siap mengantarkan semua mahasiswanya mencapai cita-cita mereka sebagai insan yang berilmu pengetahuan luas, berakhlak mulia serta mandiri dan siap berkompetisi di bidang ilmu pengetahuan yang berbasis agama dan peradaban Islam. Dalam mewujudkan cita-citanya menjadikan mahasiswa dan sebagai perguruan tinggi yang berlevel Internasional tersebut UIN Maliki Malang telah mengimplementasikan berbagai program, diantaranya adalah intensifikasi bahasa Arab (PPBA) dan membuka kerjasama internasional secara istiqamah dengan beberapa lembaga dan berbagai perguruan tinggi di luar negeri; 7) Kurikulum dan

pembelajaran dikembangkan untuk mendukung komitmen menjadi perguruan tinggi *being different* (berbeda dengan yang lain) dan pusat perkembangan bahasa, science yang berbasis al Qur'an dan akhlaqul karimah serta mampu menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan agama Islam dalam rangka menjadi kampus tempat munculnya peradaban Islam di dunia. 8) Kurikulum sebagai rencana akademik direncanakan untuk dikembangkan dengan *benchmark* pada PT-PT yang telah terbukti memiliki kemampuan menghasilkan lulusan yang mampu berperan pada pekerjaan-pekerjaan internasional. 9) Kurikulum untuk proses pembelajaran diarahkan untuk dapat menghasilkan lulusan dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High order thinking skill*), untuk itu kurikulum dalam pembelajaran harus dirancang dengan strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan karya-karya yang dapat menunjukkan kemampuan dan tingkat berfikir tingkat tinggi. Kurikulum dalam proses pembelajaran diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang dapat mendorong timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi melalui kegiatan riset. Selain itu proses pembelajaran juga dilakukan untuk mengembangkan berbagai karakter penting yang diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat bekerja sama dengan orang berbagai budaya, agama, suku, dan bangsa. 10) Implementasi proses pembelajaran dilakukan untuk menanamkan berbagai nilai-nilai Ulul Albab yang menjadi dasar filosofi penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran di UIN Malang. Proses pembelajaran harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, menjadikannya suatu keyakinan untuk seluruh mahasiswa yang belajar di UIN Malang, kemudian menjadikannya sebagai dasar dalam berperilaku. 11) Proses pembelajaran harus diampu tidak hanya untuk mengetahui dan memahami, tapi mahasiswa harus didorong untuk melakukan, menganalisis, mensintesa, dan menciptakan produk-produk baru sesuai dengan bidang ilmunya. Oleh karena itu pembelajaran juga harus dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber asli, bengkel, laboratorium, dan studio. Dorongan tersebut kemudian dikuatkan dengan keberadaan pusat studi-pusat studi yang memberikan penguatan dan keahlian khusus sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa. 12) Pembelajaran harus dirancang untuk dapat mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Pengintegrasian tersebut mendasarkan pada konsep keilmuan sebagaimana yang digambarkan oleh UIN Malang dalam

metafora pohon ilmu. Untuk mengimplementasikan proses pembelajaran yang integratif tersebut sebagaimana yang telah digambarkan dalam pohon ilmu, maka UIN Malang menganut skema pendidikan dan pembelajaran dengan menggabungkan sistem pondok pesantren dan sistem universitas. Melalui proses pembelajaran integratif inilah yang akan membedakan antara UIN Malang dengan perguruan tinggi lain. 13) Media dan sumber belajar direncanakan untuk dapat memberikan proses pembelajaran yang mampu menjangkau keterbatasan ruang dan waktu, memberikan gambaran yang lebih detail, sehingga mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa menjadi lebih akurat dan lebih baik. Untuk itu media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) akan terus dikembangkan, termasuk perangkat lunak yang berkaitan dengan e-learning. Dengan kemampuan *e-learning* yang bagus, maka proses pembelajaran dapat dilakukan lebih luas dan lebih mampu menjangkau nara sumber-nara sumber belajar dari berbagai dunia. 14) Penilaian pembelajaran terus dikembangkan agar lebih mampu memberikan laporan hasil belajar yang lebih akurat pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penilaian kognitif lebih ditekankan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam *High Order Thinking Skill*. Penilaian afektif dilakukan dengan menitik berangkatkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Ulul Albab. Dan penilaian psikomotor dikembangkan melalui praktikum di laboratorium, bengkel dan, studio. Penilaian secara sinergis dan komulatif akan dilakukan melalui proses magang, praktek kerja, penelitian, dan tugas akhir.

*Kedua*, strategi implementasi dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam mewujudkan program *World Class University (WCU)* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu melalui beberapa program berikut: 1) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah berkomitmen untuk mengembangkan diri sebagai WCU (*World Class University*) sejak 2009 dan mentargetkan program ini tercapai pada 2025; 2) Tujuan pengembangan diri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menuju WCU untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional sebagai salah satu universitas yang berkualitas internasional; 3) Untuk mencapai WCU maka beberapa strategi yang digiatkan antara lain dengan secara kontinyu memperbaiki kualitas akademis, tenaga pengajar serta staff administratif, dan membuka IO (*International Office*) yang mengurus promosi UIN Jakarta ke dunia internasional; 4) Unit IO mengurus segala macam bentuk promosi, pengembangan dan penyediaan layanan jaringan

internasional mahasiswa, tenaga pengajar maupun karyawan untuk mendapatkan pengakuan professional di dunia internasional. 5) Cita-cita menuju *World Class University* akan mengokohkan jati diri UIN dan memberikan semangat optimis sebagai universitas Islam yang harus menjunjung tinggi kebudayaan Islam serta mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains. 6) UIN Jakarta mendorong mahasiswanya untuk dapat studi ke luar negeri sebagai realisasi dari konsep *World Class University* (WCU) melalui program *Student Exchange* ke Luar Negeri. Ada empat program akademik internasional yang dilaksanakan UIN Jakarta, yaitu *International Students Exchange (ISE)*, *Research Fellowships*, *Collaborative Research* dan *Visiting Professors*. 7) UIN Jakarta telah mempersiapkan 4 program studi untuk diakreditasi lembaga Internasional dalam hal ini AUN QA sebagai langkah awal mewujudkan *World Class University*; 8) UIN Jakarta telah menyusun Renstra Baru (2017-2021) yang titik tekannya bermuara menuju Titik Tekan Menuju *World Class University*; 9) Melakukan survey tentang suara hati, pengetahuan, harapan dan usulan-usulan mahasiswa kelas internasional sebagai langkah kebijakan menuju WCU; 10) Melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga luar negeri.

*Ketiga*, strategi implementasi program *World Class University* (WCU) dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Jakarta jauh lebih mapan karena sudah terimplementasikan dalam berbagai program mulai dari level rektorat, fakultas, jurusan/program studi bahkan pada kegiatan mahasiswa. Hal ini didukung diantaranya didukung oleh sumberdaya yang melimpah maupun lokasi kampus yang ada di ibukota negara sehingga lebih mudah dari berbagai akses untuk implementasi program WCU. Sedang di UIN Maliki Malang walaupun sama-sama memiliki konsep WCU yang sangat kuat namun dalam implementasinya masih banyak mengalami kendala utamanya belum didukung oleh sumberdaya yang melimpah sebagaimana yang dimiliki oleh UIN Jakarta.

## **5. Hasil Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Menjadi Program Unggulan untuk Menuju *World Class University***

*Pertama*, hasil implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menjadi program unggulan untuk menuju *World Class University* di UIN Maliki Malang, yaitu: 1) Berbagai prestasi akademik

yang telah dicapai UIN Malang selama ini yang meliputi: adanya integrasi Sains dan Islam, memiliki ma'had dan Hai'ah Tahfizh al-Qur'an (HTQ), jaringan kerjasama yang cukup luas, pemantapan bilingual, status Akreditasi A, predikat sebagai kampus dengan pelayaan terbaik, jumlah mahasiswa asing yang terus bertambah yang berasal dari 29 negara dan mulai akan membangun kampus III di Kecamatan Junrejo Kota Batu di atas lahan seluas 100 hektar dan sebagainya merupakan modal utama UIN Malang menuju World Class University. 2) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terus melakukan pembenahan dalam berbagai aspek dalam rangka menyiapkan diri untuk meningkatkan standarisasi kampus menjadi standart Internasional. Hal ini tentu tidak hanya berkaitan dengan fasilitas belajar-mengajar yang secara bertahap terus dibenahi, namun juga terus mempersiapkan dan berbenah diri menuju kampus *World Class University*. 3) Membuka kelas International/*International Class Program (ICP)* yang telah dirintis sejak 2009 dan terus berkembang sampai saat ini. 4) UIN Malang memberangkatkan beberapa dosen dari setiap fakultas untuk mengikuti sebuah pelatihan di Bali dalam acara CLIL atau *Content Language Integrated Learning* serta GE atau *General English* yang telah dimulai 2014. 5) *Penerapan* tentang proses dan kualitas belajar yang baik dengan teori HOTS dan LOTS yaitu *Higher order Thingking skill* (HOTS) dan *Lower Order Thingking Skill* juga menerapkan Selain itu ada "oleh-oleh" penting yang menarik untuk diperhatikan yaitu program pembelajaran 4C dalam pengajaran (*Content, Communication, Cognition* serta *Culture*). 6) Terus menerus menerapkan ide-ide baru tentang pengembangan kualitas program pembelajaran sebagai pendukung dan penguat menjadikan UIN menuju *World Class University* (WCU) dan melatih mental para civitas akademika untuk menjadi pola pikir dan analisisnya terus berproses menuju *Higher Order Thingking Skill* (HOTS) dan meninggalkan pola pikir dan kebiasaan mengolah pikiran dalam tingkat yang rendah atau kini dikenal dengan istilah Lower Order Thinking Skill (LOTS). 7) Cita-cita besar dan upaya UIN Malang ini dalam rangka menuju sebuah perbaikan dan peradaban intelektual untuk bangsa, negara serta agama. 8) UIN Malang berusaha untuk mendesain ulang dengan menebalkan rasa keindonesiaan dan keislaman agar semangat menggebu untuk menginternasionalisasi kampus dapat dirancang dengan sesuai kekhasan dan khazanah lokal, kemudian dikemas secara apik menjadi daya saing dalam skala

global. Dengan demikian, kelas kampus global benar-benar mengangkat harkat dan marabat kekayaan khazanah Islam dan bangsa Indonesia di mata dunia.

*Kedua*, hasil implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menjadi program unggulan untuk menuju *World Class University* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa :1 ) UIN Syarif Hidayatullah adalah lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia. Aspek keunikan historis ini merupakan salah satu kekuatan utama UIN Syarif Hidayatullah dalam berkiprah dan berperan di kancah nasional bahkan internasional. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak awal perkembangan dikenal sebagai lembaga penyemaian ide-ide pemikiran Islam yang moderat, toleran dan terbuka, khususnya dengan hadirnya beberapa sosok penting sebagai bagian dari civitas akademik seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Harun Nasution dan Prof. Dr. Nurcholish Madjid telah memperkenalkan metode pemahaman dan penafsiran Islam yang lebih modern, inklusif dan rasional. Dengan demikian UIN Syarif Hidayatullah memiliki tradisi yang unggul dalam pengembangan studi-studi keislaman (*Islamic studies*). Hal tersebut dapat menjadi basis keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) sebagai bagian dari upaya menuju *World Class University* yang dapat diimplementasikan dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran. 2) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi sebagai satu-satunya UIN di Indonesia serta salah satu universitas terdepan di tingkat ASEAN (*One of The Leading University of ASEAN*) setelah dilakukan *Assessment* ke 60 oleh AUN-QA pada empat program studi yang akan dinilai yaitu, Pendidikan Agama Islam (FITK), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (FIDKOM), Sejarah Kebudayaan Islam (FAH), dan Dirasat Islamiyah (FDI) pada tanggal 5 sampai 7 April 2016. Hasil dari visitasi oleh delapan Asesor dari Lembaga AUN-QA maka telah diterimanya sertifikat ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA) dari ASEAN University Network pada Senin, 5 September 2016. UIN Jakarta saat ini semakin diakui oleh dunia khususnya ASEAN, dengan demikian, alumni UIN Jakarta bisa diterima untuk bekerja di negara-negara ASEAN.

*Ketiga*, secara keseluruhan dari hasil implementasi model integrasi sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di UIN Maliki Malang sudah mapan karena terimplementasikan dalam bentuk penyusunan Kurikulum Ulul albab, silabus, RPS dan buku ajar. Sedang di UIN Jakarta implementasi integrasi dalam

kurikulum dan pembelajaran disesuaikan pada masing-masing fakultas, jurusan/program studi bahkan masing-masing dosen. Sedang implementasi program WCU di UIN Jakarta jauh lebih mapan dibanding UIN Malang karena didukung oleh sumberdaya yang melimpah serta letak strategis kampus berada di ibukota Jakarta dan secara formal sudah ada 4 prodi di UIN Jakarta mendapat sertifikat dari AUN-QA pada Juni 2016.

### **B. Model Konseptual Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan model implementasi integrasi Sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai daya keunggulan menuju *World Class University*. Terwujudnya model integrasi sains dan Islam yang kokoh serta unik yang dapat diimplementasikan dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran khususnya di UIN maka akan menjadi daya keunggulan untuk mewujudkan UIN bahkan PTKI menuju *World Class University* yang tetap berpondasikan pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Berbagai program tersebut pada akhirnya bermuara untuk mewujudkan cita-cita besar UIN/PTKI agar dapat melahirkan ilmuwan yang agamawan atau sarjana yang santri menurut istilah dari UIN Jakarta dan menurut UIN Malang adalah Profil Ulul Albab yaitu Ulama' yang Intelek Professional dan atau Intelek Professional yang ulama' yang mampu berdaya saing di level internasional serta mewujudkan kampus sebagai Pusat Unggulan (*Centre of Excellence*) sekaligus Pusat Peradaban Islam (*Centre of Islamic Civilization*).

### **C. Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara signifikan terhadap orientasi manajemen pengembangan kampus PTKI utamanya UIN di Indonesia bahwa PR terbesar dalam pengembangan program akademik saat ini adalah masalah implementasi integrasi sains dan Islam dalam segala aspek program akademik utamanya dalam kurikulum dan pembelajaran serta upaya menuju PTKI sebagai *World Class University*. Dalam dua dasawarsa terakhir ini setidaknya ada tiga kampus yang menjadi rujukan pengembangan dalam berbagai aspek di lingkungan PTKI, yaitu: UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang. Penelitian ini

mengambil lokasi dua dari tiga kampus yang selama ini menjadi rujukan konsep maupun program pengembangan akademik lainnya. Maka dari itu dari hasil penelitian ini tentunya juga akan menjadi menyumbang terhadap rujukan konsep bagi PTKI yang ada di Indonesia.

#### **D. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian ini, selanjutnya penulis merekomendasikan sebagai berikut:

*Pertama*, kepada segenap pengelola PTKI di Indonesia yang saat ini sedang giat-giatnya melakukan kebijakan integrasi sains dan Islam serta pengembangan kampus menuju *World Class University* (WCU), maka hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan *benchmarking* dalam manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran perguruan tinggi sesuai dengan karakteristik, budaya, dan sumberdaya yang dimiliki masing-masing lembaga PTKI.

*Kedua*, kepada civitas akademika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (UIN, IAIN, STAIN, PTKIS) selayaknya manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis integrasi sains dan Islam serta program WCU ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan pengembangan wawasan ke depan dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan akademik di lingkungan PTKI maupun perguruan tinggi pada umumnya di Indonesia yang memiliki visi, misi, dan budaya yang mengedepankan nilai-nilai Islam dan keindonesianan.

*Ketiga*, bagi para ahli, kalangan pemerhati dan peneliti manajemen pendidikan tinggi, peneliti menyarankan untuk dapat dikembangkan dan diujicobakan temuan model implementasi integrasi Sains dan Islam dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai daya keunggulan menuju *World Class University*. Berdasarkan model ini, selayaknya setiap PTKI dapat mengembangkan kurikulum dan akademik keilmuan yang khas dan unik. Sehingga dalam waktu dekat setiap PTKI diharapkan memiliki model integrasi ilmu dan agama yang khas dan dapat saling melengkapi dan kerjasama satu dengan lainnya untuk menjadi keunggulan bersama PTKI di Indonesia sehingga mampu menjadi Pusat Unggulan (*Centre of Excellence*) sekaligus Pusat Peradaban Islam (*Centre of Islamic Civilization*). *Wallahu a'lam.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk. (2007). *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Abdullah, M. Amin, dkk. (2004). *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan epistemology Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia, Cetakan I.
- Abidin, Zainal, Bagir, dkk., (Eds). (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Intrepretasi dan Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta).
- Abidin, Zainal, Bagir, dkk., (Eds). (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Intrepretasi dan Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta).
- Afandi, A. Kozin. (2009). *Dasar Filosofik Studi Keislaman*, Makalah disampaikan dalam *The 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* di Hotel Sunan Surakarta, 2-5 November 2009.
- Ainul, Firdaus, Yaqin. (2014). *Integrasi Keilmuan UIN Maliki Malang*, Makalah Tugas UAS, Dosen Pembimbing: Dr. Barizi, MA. Malang: Program Pascasarjana, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Kamis, 03 Juli 2014, [Tersedia] <http://tajdidul-ilm.blogspot.co.id/>, [Online] Kamis, 01 September 2016:13.44.
- Al Ghozali. (1974). *The Book of Knowledge* ( Kitab al- ‘Ilm). trans. N.A. Faris. Lahore : Sh Muh. Ashraaf.
- Al-Faruqi, Ismail R. (1986). *The Culture Atlas of Islam*. New York: Publishing Company, Collier Macmillan, Publisher.
- Alfinuha, Setyani. (2014). *Sejarah UIN Maliki Malang*, Januari 2014:18.30, [Tersedia] <http://setyani14.blogspot.co.id/>, [Online] Selasa, 16 Agustus 2016:09.26
- Al-Murtadho, H. Sayid Husein, dan KH Abdullah Zaky Al-Kaaf, Drs. Maman Abd. Djaliel. (1999). *Keteladanan Dan Perjuangan Wali Songo Dalam Menyiarkan Islam Di Tanah Jawa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amanah, Asri. (2015). Manajemen Integrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Kurikulum di Prodi Pendidikan Fisika Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. *Tesis*. 2015. [Online] Jum'at, 26 Februari 2016: 01.15.

American Association for the Advancement of Science (AAAS). (2001). *Designs for Science Literacy*. Oxford University Press: USA.

Amin, Ruzita Mohd. dkk., (2011). *The Effectiveness of an Integrated Curriculum; the Case of the International Islamic University Malaysia*, paper was presented at the *International Conference on Islamic Economic* yang ke-8, di Qatar pada tahun 2011.

Andri, Kukuh, Aka, (2013). *Model – Model Pengembangan Bahan Ajar*, Februari 2013:5.42 AM. [Online] Jum'at, 26 Februari 2016: 06.11.

Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Boland, B.J. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972*. Jakarta: PT. Grafiti Press.

Carver, F.D., & T.J. Sergiovanni. (1969). Organizations and Human Behavior. *Focus on Schools*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Citizen6 Jakarta, *UIN Syarif Hidayatullah Menuju World Class University*, 29 Mei 2013 at 19:28 WIB, [Tersedia] <http://citizen6.liputan6.com/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.10

Demaf Fidkom UIN Jakarta, *UIN Jakarta Buka Peluang Student Exchange ke Luar Negeri*, 15 Juli 2015:19.23, [Tersedia] <http://fidkomuinjkt.blogspot.co.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.04.

Demaf Fidkom UIN Jakarta, *UIN Jakarta Buka Peluang Student Exchange ke Luar Negeri*, 15 Juli 2015:19.23, [Tersedia] <http://fidkomuinjkt.blogspot.co.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.04.

Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (1994). "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research." In Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research* (pp. 1-17). Thousand Oaks: Sage Publications.

Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (1994). "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research." In Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research* (pp. 1-17). Thousand Oaks: Sage Publications.

Drewes, G. W. J. (1968). *New Light on the Coming of Islam to Indonesia?*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.

- Faiz, Fahruddin. (2007). "Kata Pengantar: Mengawal Perjalanan Paradigma", dalam M. Amin Abdullah, dkk., dalam *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana, *Panduan Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS)*, [Tersedia] si-ska.ac.id/, [Online] Minggu, 14 Agustus 2016:23.53
- Fatah, Nanat, Natsir. (2006). "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah" dalam Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati Bandung, *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Fatah, Nanat, Natsir. dan Hendriyanto Attan, (Eds.). (2010). *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan 1.
- Feurbach, Ludwig. (1989). *The Essence of Christianity*. trans. George Eliot. New York : Prometheus Books.
- Golshani, Mehdi. (2003). *Filsafat Sains menurut Al-Quran*. trans. Agus Effendi. Bandung : Penerbit Mizan.
- Groeneveldt, W.P. (1960). *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Bhratara, Jakarta.
- Hady, Samsul. (2004). *Konversi STAIN Malang Menjadi UIN Malang*. Malang: Aditya Media Yogyakarta Bekerjasama dengan UIN Malang.
- Harahap, Nasruddin. (2009). *Integrasi-Interkoneksi Ilmu-ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial: Perspektif Paradigma Tauhid*, Makalah disampaikan dalam *The 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* di Hotel Sunan Surakarta, 2-5 November 2009.
- Harnack, Justus. (1968). *Kant's Theory of Knowledge*. trans. M. Holmes Hartshorne. London : Macmillan.
- Hasyim, Umar. (1981). *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*. Menara Kudus.
- Henry M., Jeong, Dong Wook, & Ou, Dongsu. (2006). *What is World Class University?* Paper for The Conference Of The Comparative and International Education Society, Honolulu, Hawaii, March, 16.
- Hoachlander, Gary. (2010). *Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum Unit*, Centre for College and Career, California.
- Hosseini, Seyyed, Nasr. (1988). *Knowledge and the Sacred*. Lohare: Suhail Academy.

- Hossein, Seyyed, Nasr. (1988). *Knowledge and the Sacred*. Lohare: Suhail Academy.
- <http://duniabaca.com/>, *Sejarah Biografi Maulana Malik Ibrahim*, [Online] Senin, 15 Agustus 2016:20.52.
- <http://fh.unissula.ac.id/>, *Silabi dan SAP (Satuan Acara Perkuliahan)*, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016:02.12.
- <http://kisah-kisahwalisongo.blogspot.co.id/>, *Syekh Maulana Malik Ibrahim*, Januari 2012, [Online] Senin, 15 Agustus 2016:20.52.
- <http://www.lpminstitut.com/>, *Pengetahuan Mahasiswa Tentang Repository UIN Jakarta*, Saturday, November 07, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.45
- <http://www.lpminstitut.com/>, *Pengetahuan Mahasiswa Tentang Repository UIN Jakarta*, Saturday, November 07, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.45
- <http://www.lpminstitut.com/>, *Suara Hati Mahasiswa Kelas Internasional*, Saturday, June 06, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.40
- <http://www.lpminstitut.com/>, *Suara Hati Mahasiswa Kelas Internasional*, Saturday, June 06, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.40
- <http://www.lpminstitut.com/>, *Suara Hati Mahasiswa Kelas Internasional*, Saturday, June 06, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.40
- <http://www.lpminstitut.com/>, *WCU di Mata Mahasiswa*, Thursday, December 10, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.45
- <http://www.lpminstitut.com/>, *WCU di Mata Mahasiswa*, Thursday, December 10, 2015, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.45
- <http://www.m-edukasi.web.id/>, *Prinsip Pengembangan Silabus*, Kamis, 18 Juli 2013, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016:02.21.
- <https://id.wikipedia.org/>, *Sunan Gresik*, 5 Maret 2016:09.11, [Online] Senin, 15 Agustus 2016:21.25.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman. (1981). *The Muqaddimah : An Introduction to History*, terjemah Franz Rosenthal, Princeton, N.J. Princeton University Press Bollingen series.
- Issawi, Charles. & Oliver Leaman. (1998). “Abd Al-Rahman Ibn Khaidun”, dalam Craig (ed) *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London: New York Daudlidge.
- Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Penerbit Buku Kompas, Desember 2006.

- Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Penerbit Buku Kompas, Desember 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2005). *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati Bandung. (2006). *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Lake, Kathy, *Integrated Curriculum*, School Improvement Research Series (SIRS), Northwest Regional Educational Laboratory, Office of Educational Research and Improvement, department of Education, USA, 2010.
- Legowo, Budi. (2011). *Bahan Ajar : Satu Ukuran Profesionalisme Dosen \dalam Proses Pembelajaran*, 27 April 2011, Jurusan Pendidikan Teknik Keahlian, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, [Tersedia] <http://legowo.staff.uns.ac.id/>, [Online] Rabu, 17 Agustus 2016:06.11.
- Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Prof. Dr. Sulistyoweni - Kalau ingin World Class University harus diakreditasi lembaga Internasional*, Kamis, 23 Januari 2014 06:59:32 AM, [Tersedia] <http://lpjm.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.53
- Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Rektor Sambut Tim Penilai AUN-QA di UIN Jakarta*, 05 April 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.53
- Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *UIN Jakarta Susun Renstra Baru*, 23 Juni 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Senin, 22 Agustus 2016:14.31.
- Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *EPHE dan UIN Jakarta Teken MoU*, 17 Mei 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.57.
- Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Rektor Sambut Tim Penilai AUN-QA di UIN Jakarta*, 05 April 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.53
- Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Kusmana dan Luthfy Rijalul Fikri), *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Goes International: Assessment ke 60 AUN-QA untuk Empat Program Studi*, 29 April 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.50

Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *EPHE dan UIN Jakarta Teken MoU*, 17 Mei 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.57.

Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *UIN Jakarta Susun Renstra Baru*, 23 Juni 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Senin, 22 Agustus 2016:14.31.

Lembaga Penjaminan Mutu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Prof. Dr. Sulistyoweni - Kalau ingin World Class University harus diakreditasi lembaga Internasional*, Kamis, 23 Januari 2014 06:59:32 AM, [Tersedia] <http://lpjm.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.53

Listyo, Sugeng, Prabowo. (2014). *Cita-Cita Besar Kami adalah Menuju World Class University* (7), 26 April 2014, [Tersedia] <http://sugeng.lecturer.uinmalang.ac.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.59.

Listyo, Sugeng, Prabowo. (2014). *Cita-Cita Besar Kami adalah Menuju World Class University* (6), 24 April 2014, [Tersedia] <http://sugeng.lecturer.uinmalang.ac.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.57

LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Furqon), *LP2M UIN Jakarta Gelar Peluncuran Program Akademik Internasional*, 26 Agustus 2015, <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.55.

LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Furqon), *LP2M UIN Jakarta Gelar Peluncuran Program Akademik Internasional*, 26 Agustus 2015, <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.55.

Mastuki HS. (2014). *World Class-University: Obsesi Atau Mimpi?*, Tulisan ini merupakan revisi dari naskah yang dipersiapkan untuk pidato Menteri Agama dalam Welcoming Speech “International Conference on Quality Islamic Higher Education” di Jakarta, 25 Nopember 2014. [Tersedia] <http://diktis.kemenag.go.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016.

Meinsma, J.J., (1903). *Serat Babad Tanah Jawi, Wiwit Saking Nabi Adam Dumugi ing Tahun 1647*. S’Gravenhage.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Penerjemah : Rohidi, T.R. *Analisis data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Penerjemah : Rohidi, T.R. *Analisis data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

- Moleong, Lexy J. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moquette, J.P., (1912). "De oudste Mohammedaansche inscriptie op Java end Madura de graafsteen te Leran".
- Mulyono, Mujtahid, dan Baharuddin. (2015). Manajemen Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Berbasis Integrasi Sains dan Islam (Studi Multisitus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Laporan Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mulyono, Perencanaan Strategik Mutu Akademik Perguruan Tinggi (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), *Disertasi*, Bandung: Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, 2011), hlm.
- Mulyono. (2011). *The Model of Integration of Science and Religion In Academic Development Scholarship of State Islamic University*. (Jurnal Penelitian Keislaman, Lembaga Penelitian IAIN Mataram, Vol. 7, No. 2, Juni 2011).
- Munif, dan Moh. Hasyim. (1995). *Pioner & Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa*. Gresik: Yayasan Abdi Putra Al-Munthasimi.
- Nasab-Alwi (Ammu al-Faqih)*, Situs Asyraaf Malaysia (Situs Persatuan Alawiyyin Malaysia)
- Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, (2014). *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran*. Jurnal Tarbiya (*Journal of Education in Muslim Society*), Vol. I, No.1, Juni 2014, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Pusat Sistem Teknologi Informasi & Pangkalan Data. (2014). UIN Sunan Ampel Surabaya, *Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2014. [Tersedia] <http://www.uinsby.ac.id/>, [Online] Selasa, 16 Agustus 2016:09.02
- Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Basri, Ahmad Djalaludin, dan Zainal Habib.[Eds.]) (2012). *Tarbiah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN Maliki Press.

- Raffles, Sir Thomas Stamford, F.R.S., (1830). *The History of Java, from the earliest Traditions till the establishment of Mahomedanism*. Published by John Murray, Albemarle-Street. Vol II, 2nd Ed, Chap X, page 122.
- Rajaie, S.K. (1979). *Mulla Sadra's Philosophy and its Epistemological Implications*. Ph D Thesis. Durham University.
- Rijalul, Luthfy, Fikri. (2016). *UIN Jakarta Berpeluang Besar Menjadi Universitas Kelas Dunia*, 07 April 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:10.59.
- Rosyada, Dede. (2005). *Integrasi Sains dan Agama Melahirkan Profesional yang Santri*, 26 Januari 2015, [Tersedia] <http://uinjkt.ac.id/>, [Online] Minggu, 25 Oktober 2015.
- Rosyada, Dede. (2015). *Integrasi Sains dan Agama Melahirkan Profesional yang Santri*, 26 Januari 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Selasa, 16 Agustus 2016:21.24.
- Rosyada, Dede. (2015). *Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran dengan Kurikulum Model Blok*, 18 Mei 2015. [Tersedia] Kolom Rektor <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Jum'at, 12 Agustus 2016:15.45.
- Rosyada, Dede. (2015). *Teknik Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum dan Silabus* 27 April 2015, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Jum'at, 26 Februari 2016: 01.35
- Rosyada, Dede. (2015). *UIN Jakarta dan Integrasi Ilmu*, Senin, 8 Juli 2015:14.10, [Tersedia] <http://tangselpos.co.id/>, [Online] Selasa, 16 Agustus 2016:21.22.
- Salam, Solichin, (1960). *Sekitar Walisanga*, hlm 24-25, Penerbit "Menara Kudus", Kudus.
- Sarama, Julie. *Technology in Early Childhood Mathematics: Building Blocs as an Innovative Technology based Curriculum*. National Science Foundation: USA.
- Spradley, James. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Syed Naquib al-Attas. (2002). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Thoyyar, Huzni. (tt.) *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)*. Makalah. (Bandung: Program S3 Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung).

Thoyyar, Huzni. (tt.) *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)*. Makalah. (Bandung: Program S3 Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung).

Tim Pengembang Kurikulum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Falsafah Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan, dan Pengembangan Kurikulum Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Agustus 2016.

Tim Pengembang Kurikulum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Standar Kurikulum Ulul Albab Berbasis KKNI*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juni 2016.

Tjandrasasmita, Uka (Ed.). (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

UIN Sunan Kalijaga, <http://www.uin-suka.ac.id/> [Online] Senin, 4 Mei 2009.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *UIN Jakarta Resmi Diakui di Tingkat ASEAN*, 05 September 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Selasa, 06 September 2016:08.10.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Penulis: Luthfy Rijalul Fikri), *Rektor Paparkan Beberapa Capaian UIN di Hadapan Senat*, 05 September 2016, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/>, [Online] Selasa, 06 September 2016:08.05.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Executive Summary Evaluasi Pencapaian Rencana Strategis (Renstra) 2012 – 2016 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015 & 2016*, 2016.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2012). *Rencana Strategis 2012-2016 “Exelling for Global Academic Distinction”*, [Tersedia] <http://www.uinjkt.ac.id/id/renstra-uin/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.00.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2013). *Pedoman Akademik Program Strata 1 2013/2014*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2015). *Pedoman Akademik Program Strata 1 2015/2016*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Universitas Esa Unggul, *Rencana Pembelajaran Semester*, [Tersedia] <http://ddp.esaunggul.ac.id/>, [Online] Minggu, 14 Agustus 2016:23.55

- Uqifumi. (2009). *Dinamika Perkembangan Institusi*, 8 Oktober 2009, [Tersedia] <https://uqifumi.wordpress.com/>, [Online] Senin, 21 Maret 2016:01.34.
- Uqifumi. (2009). *Pendekatan Dan Budaya Akademik Ulul Albab*, 12 Oktober 2009, [Tersedia] <https://uqifumi.wordpress.com/>, [Online] Senin, 21 Maret 2016:01.26.
- Van Bruinessen, Martin. (1994). *Najmuddin al-Kubra, Jumadil Kubra and Jamaluddin al-Akbar: Traces of Kubrawiyya influence in early Indonesian Islam*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 150, 305-329.
- Wikipedia bahasa Indonesia, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, [Tersedia] <https://id.wikipedia.org/wiki/>, [Online] Rabu, 18 Mei 2016:11.20  
[www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) diakses tanggal 08/09/2013
- Zainuddin, HM. (2014). “Kata Pengantar” dalam Dr. Wahidmurni, M.Pd. dkk., *Penguatan Kelembagaan Menuju Destinasi Utama Pendidikan Islam Global Menyongsong World Class University*. Malang: UIN-Maliki Press, Cetakan I 2014.
- Zainuddin, HM. (2015). *UIN Malang Menuju World Class University*, Kamis, 13 Agustus 2015 00:42, [Tersedia] <http://www.uin-malang.ac.id/>, [Online] Senin, 29 Agustus 2016:08.42.
- Ziaauudin. Sardar. (1991). “The Ethical Connection: Cristian Muslim Relations in the Pstmodern Age,” dalam *Islam and Cristian-Muslim Relations*, Volume 2, Number I, June 1991.

# **LAMPIRAN**

# **LAPORAN PENELITIAN**